Wanita cantik itu berjalan sembari memantapkan hatinya untuk tetap tenang. Meski bibirnya sedari tadi tak henti-henti memanjatkan doa, mempersiapkan diri menghadapi Sang Bos baru.

Di tangan kanannya ada beberapa map. Sebagian besar di antaranya berwarna merah yang akan wanita itu berikan pada atasannya untuk dimintai tanda tangan.

Andini Vinata, nama wanita cantik yang tengah berjalan itu. Sapaannya adalah Andini, atau terkadang Dini di daerah sekitar rumahnya.

Hari ini adalah hari pertama Andini bekerja. Setelah sekian lama menunggu persetujuan dari waktu *interview*, akhirnya Andini bisa bekerja di Perusahaan yang diinginkannya selama ini.

Meski Andini sendiri merasa heran, kenapa di perusahaan tempatnya bekerja ini harus memiliki peraturan aneh. Yaitu karyawan wanita di sini diharuskan berpenampilan seksi dan menarik. Tidak hanya dari segi wajah, Karyawan wanita juga dituntut berpakaian yang menonjolkan lekuk tubuh. Contohnya saja seperti yang Andini kenakan sekarang, kemeja press body dan rok mini di atas lutut.

Sebenarnya bukan hal mudah untuk Andini berpakaian seksi selayaknya anak kota metropolitan jaman sekarang. Karena wanita berambut panjang itu terbiasa hidup di daerah pinggir

kota, dimana kesopanan cara berpakaian masih sangat dipertahankan. Tapi mau bagaimana lagi, Andini harus tetap melakukannya meski dengan sangat amat terpaksa. Bukan tanpa alasan Andini mau bekerja di Perusahaan tersebut. selain karena *passion*-nya ada di sana, Perusahaan tempatnya bekerja itu juga sangat dekat dengan tempat dimana tunangannya bekerja.

Namanya Bayu Handoko, laki-laki sederhana yang sudah meminangnya hampir setahun yang lalu. Yang saat ini sudah sah menjadi tunangannya sejak saat cincin yang Bayu berikan, disematkan pada jari manis Andini. Wajah Bayu sendiri tidak bisa dikatakan tampan tapi juga tidak bisa dikatakan jelek. Meski begitu Andini tidak menilainya dari sana. Karena Andini sudah jatuh cinta dengan laki-laki sederhana itu, dari caranya menghormati wanita dan ketaatannya akan agama.

Ya, sosok Bayu sendiri memang lugu dan santun, membuat Andini begitu mudah menerima pinangannya bahkan tanpa berpikir panjang lagi pada saat itu.

Tinggal beberapa bulan lagi, Andini akan menikah dengan Bayu. Membuat darah wanita itu serasa berdesir dan memanas bila mengingatnya, terlebih membayangkan bagaimana bila nanti mereka sudah menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga. Rasanya Andini sudah tidak sabar menunggu hari itu, hari dimana Bayu menjabat tangan Ayahnya sembari melontarkan kata-kata ijab yang indah, selayaknya ia bersenandung saat membaca al-quran.

"Astaga. Aku harus fokus pada pekerjaanku sekarang! Dan bisa-bisanya aku justru membayangkan pernikahanku dengan Mas Bayu yang sebentar lagi akan digelar." Andini menggerutu pelan sembari kembali memantapkan hatinya untuk menemui bosnya kali ini. Sampai akhirnya Andini melihat pintu

bertuliskan Ruang CEO tidak jauh dari tempat ia berdiri, membuat Andini segera melangkahkan kaki untuk segera mengetuk pintu tersebut.

"Permisi, Pak," sapa Andini dari balik pintu sembari mengetuk papan kayu tersebut. Namun, Andini tidak mendapat sahutan dari dalam, membuat kening Andini mengerut bingung dengan apa yang harus dilakukannya sekarang. Pada akhirnya, Andini mencoba lagi untuk mengetuk pintu dan menyapa bosnya dengan nada sedikit lebih tinggi.

"Permisi, Pak." Lagi, Andini tidak mendapat sahutan, membuat Andini berpikir bahwa Bosnya tidak ada di ruangan saat ini. Hingga kemudian Andini memutuskan melangkahkan kaki untuk kembali ke meja kerjanya.

"Tapi ... kata Ellena, Bos ada di ruangannya kok. Apa aku masuk saja ya?" gumam Andini pelan, sembari menatap pintu berbahan kayu itu dengan sorot mata keraguan.

Akhirnya ia melangkah juga ke arah sana dan membuka pintu tersebut, yang nyatanya tidak dikunci. Membuat Andini yakin, bila bosnya memang berada di ruangan sekarang.

"Permisi," sapa Andini pelan seolah berbisik pada udara, kala tubuhnya sudah sepenuhnya masuk di dalam ruangan tersebut.

"Pak," panggil Andini dengan nada yang sama, namun matanya tak mendapati seseorang pun di meja kerja Si Bos. Sampai saat Andini mencari ke sisi lain dari ruangan tersebut, matanya justru menangkap sosok laki-laki tengah tengkurap di sofa panjang yang berada di sisi ruangan.

"Pak ... ah ... terus, Pak!"

Mata Andini seketika mengerjap kaget, kala telinganya baru saja mendengar suara desahan wanita yang berasal dari sofa tersebut. Membuat Andini kesusahan bernafas bahkan hanya untuk menelan salivanya sendiri. Meski begitu, rasa penasarannya justru membuat kakinya melangkah untuk mencari tahu tentang apa yang sedang laki-laki berjas itu lakukan di sofa tersebut.

Namun semua seakan tidak bisa Andini percaya, ketika matanya justru melihat seorang wanita yang tengah terlentang dengan kondisi kaki mengakang lebar berada di bawah laki-laki tersebut. Membuat Andini tanpa sadar menjatuhkan map yang sedari tadi dipegangnya. Bahkan ekspresinya tidak bisa dikatakan biasa saja, karena mata Andini membulat sempurna seolah akan lepas dari tempatnya.

"A ... apa yang sedang kalian lakukan?" Andini bertanya dengan nada syok sekaligus tak percaya, terlebih karena matanya melihat tubuh si wanita hampir tidak memakai baju di sofa tersebut. Membuat pikiran negatif kian bercabang di otaknya, tentang apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan.

Part 01.

Keterkejutan Andini nyatanya berhasil membuat kedua sejoli yang tengah memadu kasih itu terganggu.

Terlebih karena suara kertas map yang terjatuh di lantai, menghasilkan suara yang membuat si pria itu menegakkan tubuh untuk memeriksa ke asal suara. Tapi mata tajamnya justru menemukan seorang wanita cantik yang berdiri kaku, melihat syok ke arahnya. Sampai saat wanita itu tersadar dan segera menutupi seluruh wajahnya dengan ke dua telapak tangannya, sembari menurunkan tubuhnya untuk mengambil kembali beberapa map yang sudah dijatuhkannya.

"Maaf, Pak. Kalau saya sudah mengganggu," ujar Andini tanpa mau menatap ke arah bosnya, karena pria itu nyaris bertelanjang dada dengan kemeja yang tidak dikancing seluruhnya. Sedangkan Andini seketika berdiri setelah berhasil mengambil mapnya dengan susah payah, karena pandangannya tertutup oleh telapak tangannya sendiri.

Al Bara Putra Mahesa, nama dari pria tampan yang saat ini terdiam sembari merapikan celananya. Sedangkan pandangannya terus tertuju kepada wanita yang meringkuk takut, yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Mata tajamnya terus saja menjelajah ke setiap inci dari tubuh sintal wanita itu, membuatnya kian bergairah hanya dengan melihat tubuhnya yang berlekuk.

Lelaki yang biasa disapa Bara itu tiba-tiba tersenyum tipis, tanpa mau mengalihkan pandangannya dari wanita yang diduga adalah karyawan baru di perusahaannya. Hatinya kian

penasaran untuk semakin mendekat, terlihat dari kaki jenjangnya yang mulai melangkah menghampiri.

Sampai saat tangan Bara tiba-tiba digenggam karyawan yang sempat diajaknya bercinta, membuat tatapan lelaki itu teralih untuk menatapnya. Di sofa, karyawan yang Bara tahu namanya Laura itu tengah menatapnya dengan sorot mata memohon, seolah ingin mengatakan bila acara bercinta mereka harus dilanjutkan.

"Pak," panggilnya pelan, sedangkan napasnya terlihat memburu menahan sesuatu yang ingin segera dipuaskan. Membuat Bara segera menarik paksa tangannya dan menatap tajam ke arah Karyawannya tersebut, seolah ingin menekankan bila dirinya tidak suka diperintah, terlebih oleh karyawannya sendiri. Karena untuk seorang Bara, hidupnya adalah miliknya, tanpa ada seorang pun yang mampu mengendalikan.

"Pergi dari sini, Laura." Bara berujar tegas sembari melemparkan segepok uang pada tubuh Laura yang nyaris telanjang. Membuat wanita itu segera menegakkan tubuh dari sofa dan membenahi pakaiannya, dengan sangat amat terpaksa. Sampai saat Laura merasa cukup rapi membenahi pakaiannya sendiri, ia segera berdiri sembari membawa uang gepokan yang baru saja bosnya lemparkan. Ia melangkahkan kakinya pergi dari ruangan itu, meski tatapan tak sukanya terus saja tertuju ke arah karyawan baru yang sudah mengganggu kesenangannya.

Setelah Laura sudah benar-benar pergi dari ruangan, Bara kembali berjalan untuk menghampiri Karyawan baru yang dengan konyolnya masih mempertahankan aksi menutupi seluruh wajah dengan map yang dibawa. Bara lagi-lagi tersenyum melihat keluguan wanita itu.

"Siapa namamu?" Bara bertanya tenang sembari mengelilingi tubuh Karyawan barunya, dengan tatapan nakal yang tak pernah teralih dari tubuh wanita tersebut.

"An ... Andini, Pak." Andini menjawab gugup tanpa mau menatap ke arah Bosnya, meski map yang menutupi wajah sudah sedikit wanita itu turunkan, menyisakan wajah tertunduknya penuh sorot mata ketakutan.

"Saya minta maaf Pak, bila saya sudah mengganggu Bapak. Tadi ... saya tidak tahu bila Bapak sedang ... eh begitu," ujar Andini mencoba meminta maaf, walau ketakutan jelas terdengar dari suaranya.

"Saya minta maaf sebesar-besarnya atas kelancangan saya, Pak. Saya mohon, jangan pecat saya." Andini kembali berujar dengan nada yang sama, membuat Bara tersenyum penuh arti kali ini.

"Tentu saja aku tidak akan memecatmu, karena aku akan merugi bila aku melakukannya." Bara menjawab tenang, membuat Andini bisa bernapas lega kali ini.

"Kamu tahu kenapa?" Bara justru bertanya, membuat Andini mengernyit bingung di balik tunduknya. Menurut wanita itu, Bosnya itu tidak harus memiliki alasan khusus selain karena Andini itu adalah karyawan baru yang harus dimaklumi.

"Karena saya karyawan baru ... yang belum mengerti apa-apa, Pak." Andini menjawab seadanya menurut penilaiannya.

"Kalau hanya itu, aku tidak akan rugi memecatmu, Andini." Bara menjawab sarkastik, membuat Andini berpikir keras untuk mencari tahu maksud dari ucapan bosnya.

"Lalu ... karena apa, Pak?" Andini berusaha memberanikan diri untuk bertanya.

"Karena kamu menarik," bisik Bara tepat di telinga Andini, membuat empunya terhenyak kaget dan seketika menjauhkan tubuh dari bosnya.

"Apa maksud Bapak?" Andini bertanya sembari menatap bosnya dengan sorot mata curiga dan waspada. Sedangkan Bara justru tersenyum dan berjalan kembali ke arah Andini, membuat wanita itu kian waspada dengan gerakannya.

"Tubuhmu sangat menarik, hingga aku merasa tidak sabar untuk menelanjanginya," ujar Bara memperjelas ucapannya sembari membelai pelan pipi Andini, begitu tubuhnya sudah berada di hadapan Karyawan barunya tersebut. Andini seketika melototkan matanya terlihat syok, terlebih apa yang dilakukan tangan bosnya itu membuat wanita itu geram.

"Bapak jangan kurang ajar ya!" sentak Andini sembari menepis tangan Bara yang berada di pipinya. Membuat laki-laki itu terdiam, menatap Andini dengan sorot mata dingin.

"Saya sudah memiliki tunangan dan sebentar lagi saya akan menikah. Alangkah baiknya bila Bapak menjaga tindakan buruk Bapak kepada saya. Karena saya tidak ingin dijamah tangan lelaki selain suami saya sendiri," tegas Andini pada bosnya yang masih mempertahankan tatapan yang sama.

"Kamu sudah memiliki tunangan dan kamu akan segera menikah? Lalu ... apa masalahnya bila kamu bercinta denganku?" ujar Bara terdengar santai, yang justru ditatap tak percaya oleh mata Andini saat ini.

"Tentu saja itu masalah besar, Pak. Bagaimana mungkin Bapak bisa berpikir untuk menyentuh saya, sedangkan Bapak sendiri

bukan Suami saya." Andini berujar dengan nada tak habis pikir, seolah apa yang diucapkan Bosnya itu adalah kekonyolan orang gila yang tak memiliki akal sehat. Sedangkan Bara justru kembali melangkahkan kakinya ke arah Andini yang lagi-lagi memasang aksi waspada. Namun semua seakan nihil dilakukannya, karena Bara begitu cepat berada di samping lalu menyentuh rahangnya, sedangkan tangan kanan laki-laki itu begitu erat merengkuh kedua tangannya sekaligus saat ini. Membuat Andini kesusahan untuk melarikan diri, meski sedari tadi wajahnya ia alihkan ke arah lain untuk menghindari sentuhan jari-jari Bara yang bersemayam di rahangnya.

"Apa kamu ingin aku menikahimu?" bisik Bara sensual tepat di telinga Andini, membuat wanita itu kian menghindari bibir Bara yang sudah berhasil menyentuh kulitnya.

"Tentu saja tidak, Pak. Tolong lepaskan tangan Bapak dari tubuh saya," mohon Andini terdengar gelisah dan khawatir, terlebih karena Bosnya terus saja mendekatkan bibirnya ke arah wajah Andini yang sedari tadi berusaha menghindarinya.

"Kenapa aku harus melakukannya?" Bara menjawab acuh tanpa mau menghentikan aksinya, yang bahkan sekarang tingkah lakunya kian nakal kala tubuhnya justru mendorong tubuh Andini hingga membentur dinding. Membuat wanita yang berstatus sebagai karyawan barunya itu kian ketakutan karena mendapat perlakuan yang memang gila.

"Saya mohon, Pak. Jangan seperti ini, saya tidak mau calon suami saya kecewa, bila dia tahu saya pernah disentuh oleh laki-laki lain. Tolong lepaskan saya, Pak!" Andini memohon takut sembari berusaha mengalihkan wajahnya ke arah mana pun, asal tidak ke arah wajah bosnya yang sedari tadi berusaha mendekati.

Mendengar permohonan tulus dari bibir Karyawannya itu, Bara menghentikan aksinya dan melepaskan rengkuhan pada tubuh Andini. Ia menatap wanita cantik berambut lurus dan panjang itu dengan sorot mata dingin yang sulit Andini artikan. Meskipun begitu, Andini sudah bisa bernapas lega sekarang, karena bosnya sudah mau melepaskan tubuhnya.

"Terima kasih, Pak. Saya permisi dan ... eh, ini adalah surat kontrak kerja Bapak yang harus segera ditandatangani," ujar Andini terdengar ketakutan sembari meletakkan map yang sedari tadi dibawanya itu ke atas meja kerja. Ia berjalan pelan keluar ruangan dan menutup pintu, meninggalkan Bara yang terdiam menatap kepergiannya.

"Menarik." Lelaki itu bergumam lirih sembari tersenyum penuh arti.

Part 02.

Andini berlari sekuat tenaga, meninggalkan pria yang baru saja menyentuh bagian dari tubuhnya. Wanita itu jadi berpikir, bahwa pria tersebut sudah gila dan tidak memiliki moral apalagi sopan santun.

Terlebih, Andini sempat melihat pria itu bercinta di ruangannya dengan seorang karyawan seksi. Tidakkah pria itu berpikir, bahwa ruangannya itu adalah tempatnya bekerja? Bagaimana mungkin, bosnya itu bisa memiliki pemikiran untuk menyalurkan hasrat nafsunya di sana? Bukankah, para karyawan di perusahaan ini sering mengunjungi ruangannya? Entah sekedar bertanya proyek atau meminta tanda tangan, atau apalah yang sekiranya itu penting.

Tapi kenapa dengan mudahnya, pria itu bercinta di sana? Terlebih pintunya tidak dikunci.

Dan ... astaga, rasanya Andini tak bisa berpikir jernih sekarang karena terlalu syok.

Andini sampai di meja kerjanya dengan napas yang sedikit ngos-ngosan, meskipun ada kelegaan dari deru napasnya saat ini. Elena yang duduk di sampingnya seketika menoleh, menatap teman barunya itu dengan sorot mata kebingungan.

"Andini, ada apa?" Wanita cantik dengan penampilan yang seksi itu bertanya, masih menatap wajah Andini yang terlihat ketakutan. Bahkan keningnya berkeringat deras, seolah baru dikejar-kejar sesuatu.

"Ellena." Andini menggenggam lengan teman barunya itu dengan tangan gemetar, membuat Ellena kian dibuat khawatir dengan kondisi Andini saat ini.

"Ada apa? Kamu kenapa?" Ellena kembali bertanya dengan nada kian khawatir. Ia menggenggam tangan Andini yang berada di lengannya, seolah ingin mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Aku pikir ... Bos kita itu sudah gila," cicit Andini lirih sembari melirik ke arah kanan dan kirinya, takut bila ucapannya akan didengar orang lain.

"Bos kita gila? Maksud kamu ... Pak Bara?" Ellena bertanya lagi seolah ingin memastikan sesuatu, yang seketika diangguki setuju oleh Andini.

"Ada apa dengan Pak Bara?" tanya Ellena, yang kali ini membuat Andini kembali melirik ke arah kiri dan kanan. Memastikan keadaan aman untuk bicara tanpa didengar orang lain. Begitu Andini yakin sekitarnya aman, iasedikit mendekatkan kepala ke arah telinga Ellena, membuat wanita cantik itu fokus mendengarkan apa yang akan Andini ucapkan.

"Pak Bara ... bercinta dengan salah satu karyawan seperti kita di ruangannya, Ellena," bisik Andini lirih, tepat di telinga Ellena yang terdiam dan fokus mendengarkan. Andini tidak mungkin menceritakan kejadian yang baru menimpanya, tentang bagaimana Pak Bara, bos barunya itu bertingkah laku begitu menjijikkan, karena sudah menjamah tubuhnya dan bersikap kurang ajar padanya. Andini hanya tidak ingin orang tahu bahwa harga dirinya sempat direndahkan, terlebih oleh Bosnya sendiri.

Namun semua seakan tidak Ellena hiraukan, karena saat ini wanita seksi itu justru tertawa keras setelah mendengar ucapan polos dari bibir teman barunya tersebut. Membuat Andini yang melihat Ellena tertawa itu seketika melotot, merasa tak percaya dengan tanggapan teman barunya itu. Terlebih sekarang, semua orang yang sama-sama bekerja di sana menatap tak suka ke arah mereka, seolah konsentrasi mereka sudah terganggu dengan tawa jahanam milik Ellena saat ini. Andini buru-buru menepuk lengan Ellena, mencoba untuk memperingatinya karena tawanya itu bisa saja membunuh mereka di jam berikutnya.

"Astaga. Aku tertawa sangat kencang, AKU MINTA MAAF SEMUANYA!" Ellena berteriak di akhir ucapannya ke arah seluruh teman-temannya, sembari mendirikan tubuh. Andini bisa bernapas lega melihat Ellena segera sadar dan langsung minta maaf atas kesalahannya, setidaknya tidak ada yang akan melempar barang-barang ke tempat mereka sekarang.

"Apa kamu tidak berpikir, bila kita bisa mati terbunuh hanya karena tawamu, Ellena?" Andini berujar kesal, yang justru membuat Ellena tertawa kecil mendengarnya.

"Maafkan aku, Andini. Habisnya, kamu itu lucu dan polos sekali." Ellena menjawab seadanya yang justru terdengar seperti mencibir, membuat Andini menyengit bingung. Ucapannya yang mana, yang membuat Ellena berpikir bahwa dirinya ini lucu dan polos?

Andini pikir, ia merasa cukup dewasa dan mengerti arti kalimat apa yang baru beberapa menit lalu ia ucapkan. Tentang bercinta bukan? Andini merasa, ia paham maksud dan metodenya dari beberapa buku yang ia baca. Lalu kenapa, Ellena justru menertawakannya saat ini, seolah ia adalah anak remaja yang belum mengerti apapun?

"Lucu? Polos? Apa maksudmu, Ellena?" Setidaknya hanya itu yang bisa Andini katakan, karena pikirannya begitu berkecamuk memikirkan ucapan Ellena saat ini.

"Kamu tadi mengatakan bahwa Pak Bara sedang bercinta dengan Karyawan seperti kita di ruangannya, bukan?" Ellena menjawab santai yang diangguki setuju oleh Andini. Ia masih berpikir keras mencari maksud dari ucapan Ellena.

"Iya ... aku memang mengatakan itu. Lalu kenapa kamu tertawa? Apa ada yang lucu dari perkataanku?"

"Tentu saja kamu yang lucu, Andini. Kamu berbicara seolah-olah kamu adalah wanita polos yang belum tahu rahasia umum di perusahaan ini," jawab Ellena terdengar tak habis pikir, yang lagi-lagi membuat Andini bingung.

"Rahasia umum? Tentang perusahaan ini? Memangnya apa? Aku belum mendengarnya," jawab Andini terdengar kian tak mengerti, membuat Ellena seketika terdiam dan menatap serius ke arahnya.

"Serius, kamu belum mendengarnya? Memangnya selama ini kamu tinggal di mana? Di goa? Masa kamu tidak mencari tahu seluk beluk perusahaan yang akan kamu lamar dan akan kamu jadikan tempat kerja?"

"Entahlah. Aku pikir, aku tidak memerlukannya. Karena aku melamar kerja di sini pun, itu karena tunanganku juga bekerja di Kafe Strawberry, di dekat sini. Dan kalau kamu tanya di mana aku tinggal selama ini, aku tinggal di pinggiran Kota. Jadi belum pernah mendengar kabar atau rahasia umum di perusahaan ini." Andini menjawab sejujurnya, membuat Ellena melongo tak percaya, bila wanita selugu Andini bisa masuk di perusahaan setan seperti ini.

"Astaga, Andini. Aku tidak percaya kamu bisa masuk ke perusahaan yang salah seperti ini. Sekarang, aku akan mencabut ucapanku tadi pagi yang bilang kamu akan betah di perusahaan ini."

"Memangnya kenapa?" Andini bertanya kian penasaran, membuat Ellena menghembuskan napasnya begitu gusar, terlebih bila ia harus mengatakan model macam apa sebenarnya perusahaan yang mereka jadikan tempat kerja ini.

"Andini, sebenarnya aku tidak ingin memberitahumu. Tapi mau tidak mau aku harus mengatakannya, supaya kamu mengerti bila ada kejadian yang sama seperti yang baru kamu lihat beberapa menit yang lalu di ruangan Bos kita." Ellena berujar serius, sembari menatap wajah Andini dengan sorot mata meyakinkan.

"Kamu tahu, kenapa di perusahaan ini para karyawan perempuannya dituntut untuk berpenampilan seksi dan menarik?" tanya Ellena yang hanya ditanggapi gelengan kepala oleh Andini.

"Karena Bos kita itu seorang *hypersex*, Andini. Pak Bara ingin para Karyawan perempuannya berpenampilan seksi, karena dia tidak bisa menahan gejolak nafsunya bahkan hanya untuk sehari saja. Makanya, dia sering bercinta dengan para karyawan seperti yang kamu lihat tadi, dan hal itu sudah menjadi rahasia umum perusahaan. Semua orang juga tahu hal itu."

"Tapi ... kenapa masih ada yang mau bekerja di sini? Dan ... lagi, bila kelakuan Pak Bara itu sudah menjadi rahasia umum perusahaan, lalu bagaimana dengan citra perempuan yang sudah bekerja di sini, Ellena? Mereka pasti akan dicap buruk, bukan?" Andini bertanya dengan nada tak habis pikir, yang kali

ini membuat Ellena memutar bola matanya serasa tak suka dengan ucapan Andini saat ini.

"Dan kamu, apa ... kamu juga pernah melakukannya dengan ... Pak Bara?" Andini kembali bertanya, sembari menunjuk ragu ke arah wajah Ellena yang menatapnya dingin.

"Tentu saja aku sering melakukannya bersama Pak Bara. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatanku untuk bisa bercinta dengan Pak Bara, karena aku akan mendapatkan banyak uang bila aku bisa dipilih untuk memenuhi hasratnya." Andini dibuat syok, kala Ellena mengatakan kejujurannya. Terlebih karena wanita seksi itu menjawab pertanyaannya dengan nada santai, seolah tak memiliki beban apa pun.

"Dan untuk citra seorang wanita yang bekerja di perusahaan ini, tepatnya di mata semua orang. Tentu, para Karyawan di sini sudah dianggap Pelacur. Di mana, mereka akan dibayar untuk melayani hasrat seorang laki-laki *hypersex* yang menjabat sebagai CEO. Tentu saja, bayaran melakukan itu berbeda dengan gaji kita setiap bulannya bekerja di sini." Ellena kembali melanjutkan penjelasannya, membuat Andini kian tidak bisa percaya bila dia sudah bekerja di perusahaan yang salah saat ini.

"Tapi ... kenapa kamu mau melakukannya, Ellena? Kamu masih muda, dan bagaimana bila calon suamimu nanti tahu pekerjaan kamu yang seperti ini?" Andini bertanya khawatir, sembari menunjuk ke arah tubuh Ellena dengan ke dua tangannya.

"Aku sangat membutuhkan uang, Andini. Karena Ayahku sedang sakit keras sekarang, makanya aku akan berusaha berpenampilan se-seksi mungkin untuk memikat hasrat Pak Bara. Dan itu berhasil, karena Pak Bara hampir setiap hari

memilihku untuk mengajak bercinta." Ellena menjawab kian santai, tapi tidak dengan Andini yang masih saja belum memercayai semuanya.

"Lalu ... bagaimana perasaanmu pada Pak Bara? Apa kamu menyukainya? Apa kamu ... mencintainya? Biasanya, orang akan jatuh cinta pada seseorang yang sering melakukan hal bersama. Apa kamu tidak akan merasa sakit hati, bila kamu terus melakukannya tanpa kamu bisa memiliki Pak Bara?" Andini bertanya dengan ragu-ragu, yang langsung ditanggapi gelengan kepala oleh Ellena yang duduk di sampingnya.

"Aku tidak pernah memakai hati, Andini. Karena niat awalku bekerja di sini adalah karena aku ingin mendapatkan banyak uang demi kesembuhan Ayahku. Tapi aku juga tidak bisa memungkiri, bila aku merasa kenikmatan yang tiada tara setiap kejantanan Pak Bara menusukku. Rasanya sangat nikmat, Andini. Berbeda bila aku bercinta dengan kekasihku saat ini, meski sama-sama nikmat. Tapi aku lebih menyukai kejantanan Pak Bara, meskipun dia tidak pernah mau mencumbuku, seperti apa yang dilakukan kekasihku setiap kali kita bercinta." Ellena menjawab dengan nada penuh gairah, membuat Andini tidak tahan untuk semakin mendengarnya.

"Stop, Elena. Kamu pikir, kamu itu berbicara tentang apa? Hal itu terlalu intim untuk diumbar, dan seharusnya juga kamu tidak usah berbicara tentang orang gila itu seakan kamu memujanya. Itu menjijikkan," tegur Andini terdengar kesal, yang justru membuat Ellena tertawa mendengarnya.

"Aku memang memujanya, Andini. Saat tubuh berototnya berada di atas tubuhku." Ellena menjawab santai, yang kali ini ditatap kian tak percaya oleh mata Andini.

"Kamu benar-benar sudah gila, Ellena. Dan aku pikir, aku harus memundurkan diri dari perusahaan milik bajingan gila semacam Pak Bara." Andini berujar mantap di akhir ucapannya, membuat Ellena setuju dengan ucapannya.

"Lebih baik begitu, Andini. Karena tempat ini, tidak cocok untukmu." Ellena menjawab tulus, dengan pancaran matanya yang terlihat begitu sayu seolah tawanya tadi adalah sebuah kepalsuan.

Part 03.

Di taman Alun-alun kota, tepatnya di samping gerobak tukang nasi goreng. Andini dan Bayu tengah duduk bersila di sebuah warung lesehan, menikmati dinginnya malam setelah mereka baru saja pulang dari tempat kerja masing-masing. Tidak seperti biasanya yang selalu banyak cerita, saat ini Andini justru terlihat begitu murung sembari mengaduk-aduk nasi gorengnya tanpa minat. Membuat Bayu yang sedari tadi memperhatikannya, kini menghentikan aktivitas makannya lalu bertanya pada wanita yang sebentar lagi menjadi Istrinya itu.

"Ada apa, Andini?" Lelaki itu bertanya penuh kelembutan sembari memasang senyum khasnya yang menawan, membuat Andini menoleh lalu tersenyum tipis ke arahnya.

"Tidak ada, Mas. Hanya saja, aku ingin mengundurkan diri dari perusahaan tempatku bekerja saat ini." Andini menjawab sejujurnya, membuat Bayu memiringkan kepalanya merasa heran dengan keinginan tunangannya itu.

"Kenapa kamu ingin memundurkan diri? Bukankah, kamu baru hari ini pertama bekerja? Apa ada yang membuatmu tak nyaman bekerja di sana?" tanya Bayu keheranan, sedangkan Andini justru menghembuskan napasnya dengan kasar.

Tentu saja, banyak kejadian yang membuat Andini sangat merasa tak nyaman bekerja di sana. Selain karena Bosnya sempat menjamah tubuhnya, Andini juga baru mendengar bahwa bos di tempatnya bekerja itu adalah seorang *hypersex*.

Seperti bajingan di luaran sana, yang melakukan hal gila atas dasar keinginan. Itu karena, sikap kurang ajar bosnya pada para karyawan selama ini, yang sering kali dijadikan bahan pelampiasan nafsunya. Membuat Andini merasa sudah sangat tak nyaman, walau hanya mendengar kisahnya. Terlebih bila dia harus terus bekerja di sana, rasanya Andini sudah tidak kuat lagi melihat kelakuan buruk semua orang di perusahaan tersebut.

Dan jauh di dalam hatinya, Andini merasa sangat takut akan kesuciannya yang bisa saja terenggut oleh bosnya yang gila itu. Meskipun Andini meyakini, bila dirinya bukanlah sosok wanita yang mudah terbuai akan pesona dan sentuhan lelaki. Namun, hatinya merasa bila akan ada sesuatu yang buruk bila ia terus bekerja di sana.

Entah itu pemikiran dari mana, namun yang pasti Andini hanya tidak ingin melihat Bayu kecewa dengannya kalau sampai dia tahu bahwa bosnya itu, sudah berhasil menjamah bagian dari tubuh Andini. Rasanya, Andini merasa kotor saat ini. Apalagi kalau sampai yang terjadi pada Elena, terjadi pula padanya. Jelas, Andini tidak ingin terjadi sesuatu pada kehormatannya.

"Iya, Mas. Banyak hal yang membuatku tak nyaman. Dan aku pikir, aku tidak bisa memaksakan diri untuk terus bekerja di sana." Andini menjawab seadanya, sedangkan Bayu hanya bisa menganggguk mengerti dengan keinginan tunangannya kali ini.

"Lalu kamu akan pulang ke rumah, kalau kamu tidak bekerja lagi di sana?" Bayu bertanya lagi, sembari menyuapkan satu sendok nasi goreng ke mulutnya.

Sedangkan Andini justru terdiam, sembari menghembuskan napas begitu gusar saat ini. Rasanya, Andini tidak ingin

kembali ke rumah, walaupun dia sudah tidak bekerja di perusahaan tersebut. Karena wanita itu sudah cukup lama tidak bertemu dengan Bayu, tunangannya. Lelaki itu harus bekerja di tempat yang sedikit jauh dari daerah tempat tinggal mereka. Membuat Bayu mau tak mau harus mencari kos untuk dijadikan tempat tinggal selama dia bekerja. Itulah yang membuat Andini seringkali merindukan sosok Bayu di sisinya, merasa sepi tanpa bisa melihat langsung wajahnya.

"Tidak, Mas. Aku akan mencari pekerjaan lain, bila aku sudah tidak bekerja lagi di sana. Karena aku mendapatkan ijin untuk bekerja di sini saja, aku harus menunggu tanggal pernikahan kita sudah dekat. Orang tuaku hanya takut, bila kita melakukan hal di luar batas sebelum pernikahan. Makanya, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk bisa dekat sama kamu, karena selama ini kita kan selalu berjauhan. Rasanya tidak enak, bila tidak bisa bercerita sama kamu dan bertemu sama kamu." Andini menjawab lesu sembari mencacah pelan nasi gorengnya, sedangkan ekspresinya begitu cemberut seolah tak memiliki semangat. Membuat Bayu diam-diam tersenyum tipis, memperhatikan wajah lusuh tunangannya.

"Orangtuamu itu lucu, Andini. Kamu tidak diperbolehkan bekerja bersamaku sebelum tanggal pernikahan kita sudah dekat, hanya karena mereka takut kalau kita melakukan hal di luar batas. Lalu, apa bedanya dengan kamu bekerja bersamaku saat ini? Bukankah, aku bisa saja melakukan hal itu padamu?" Bayu bertanya dengan nada tak habis pikir, sembari diiringi kekehan pelan dari bibirnya.

Sedangkan Andini yang mendengar ucapan Bayu yang terakhir, pipinya justru memanas merasakan darahnya mendesir aneh di tubuhnya. Itu semua karena Andini maupun

Bayu tidak pernah melakukan hal kegiatan intim apapun, selain bergandengan tangan di waktu tertentu. Dan tentu saja, rasanya cukup menakjubkan untuk Andini bila membayangkan Bayu mau menciumnya meskipun di kening. Apalagi, saat Andini membayangkan bagaimana malam pertamanya nanti bersama lelaki yang sangat dicintainya itu.

"Bukan begitu, Mas. Orang tuaku mengizinkanku bekerja setelah tanggal pernikahan kita sudah dekat, itu karena mereka ingin kamu tanggung jawab secepatnya bila ada terjadi sesuatu di antara kita." Andini menjawab malu-malu tanpa mau menatap ke arah Bayu, yang saat ini justru tertawa mendengar kejujuran Andini tentang orang tuanya.

"Orang tuamu itu ada-ada saja ya, Din? Seharusnya mereka itu percaya denganku, bila aku tidak akan melakukan hal itu ke pada putrinya sebelum aku sah menjadi menantu mereka." Bayu menjawab seadanya sembari menggelengkan kepalanya pelan lalu kembali fokus pada aktivitas makannya.

"Iya, mereka harusnya percaya. Kamu tidak akan melakukannya, bahkan kamu juga tidak pernah menciumku sekalipun di kening. Dan harusnya lagi, aku yang justru berpikir kamu itu sebenarnya mencintaiku atau tidak," ujar Andini lirih, membuat Bayu menghentikan aktivitas makannya lalu menatap ke arah mata Andini yang sudah berkaca-kaca.

"Andini," panggil Bayu pelan sembari menyentuh tangan tunangannya itu penuh kelembutan. Sedangkan Andini sendiri hanya terdiam, tanpa mau menatap ke arah Bayu karena malu. Entah apa yang sedang ia pikirkan, saat mengatakan bahwa Bayu tidak pernah menciumnya sekalipun di kening, sampai begitu lancangnya bibirnya berbicara seperti itu. Tapi yang pasti, Andini merasa menyesal mengatakannya. Seharusnya ia bisa mengerti bahwa Bayu itu memanglah

pemuda baik-baik, yang selalu menjaga kehormatan wanita, terlebih orang yang sangat dicinta. Dan bodohnya, Andini justru mengatakan bila dirinya meragukan cinta Bayu padanya. Membuat wanita itu kian menyesali ucapan ngelanturnya tadi. Terlebih sekarang Bayu tengah menggenggam tangannya, membuat Andini takut bila lelaki itu memikirkan hal buruk tentangnya.

"Maafkan aku, Mas. Aku tidak bermaksud mengatakannya. Kamu boleh melupakan ucapanku." Andini menggigit bibir bawahnya, sembari menahan air mata yang hampir tumpah di pipinya.

"Sebaiknya kamu habiskan makanmu, karena ini sudah cukup malam dan kita harus pulang ke Kos." Bayu berujar lirih, berharap tak menyakiti hati wanita yang sangat dicintainya itu. Sedangkan Andini hanya mampu mengangguk dengan berusaha menahan air mata, karena hatinya terlalu sakit melihat tanggapan Bayu yang biasa saja dengan ucapannya.

"Iya, Mas."

Setelah Andini selesai makan, keduanya lantas pulang ke tempat kos mereka masing-masing. Selain karena waktu sudah cukup malam, mereka juga harus cepat istirahat untuk bangun pagi karena pekerjaan masing-masing. Andini dan Bayu sendiri memang sama-sama tinggal di kos, meskipun tidak sekamar karena mereka memang belum memiliki ikatan suami istri, tapi jarak tempat kos di antara mereka sangat dekat dan bahkan dimiliki orang yang sama.

Di mega malam yang dingin, keduanya hanya saling terdiam dengan pemikiran mereka masing-masing. Tidak seperti biasanya yang selalu dipenuhi cerita Andini setiap mereka berboncengan di atas motor vespa milik Bayu. Kali ini hanya

ada keheningan malam dan udara yang berembus menerpa-nerpa tubuh mereka. Sampai saat motor yang dikemudikan Bayu berhenti di sebuah halaman rumah. Suasana sekitar sudah cukup sepi karena memang sudah menjadi adatnya di sana, bila malam tidak akan ada yang berkeliaran selain satpam kompleks.

"Aku ke dalam dulu ya, Mas," pamit Andini tanpa minat setelah turun dari jok penumpang.

"Andini," panggil Bayu sembari menggenggam lengan Andini untuk menghentikan langkah wanita itu.

"Kenapa, Mas?" tanya Andini sembari mendekatkan tubuhnya kembali ke hadapan Bayu yang saat ini masih duduk di jok motor. Sampai saat lelaki itu menarik lengan Andini untuk jatuh ke arahnya, dan mengarahkan wajah Andini untuk menghadap ke arah wajahnya langsung. Di saat itulah, Bayu melumat pelan bibir tipis milik Andini. Sangat pelan, seolah tidak ingin menyakiti bibir wanita itu. Melampiaskan hasrat terpendamnya akan bibir Andini yang sering diimpikannya, sembari kedua tangan merengkuh tubuh wanita itu. Keduanya begitu hanyut menikmati persatuan bibir mereka, seolah menikmati setiap legit dari bibir tunangannya masing-masing.

Sampai saat Bayu melepaskan pagutan bibirnya, meninggalkan sisa-sisa liur pada bibir Andini. Ia langsung menghapusnya secara perlahan dan penuh kelembutan, yang hanya bisa Andini tatap tanpa bisa berkata apa-apa. Rasanya, Andini tidak bisa mengungkapkan kebahagiaannya saat ini, terlebih apa yang dilakukan Bayu malam ini adalah hal yang selalu didambakannya.

"Aku sangat mencintaimu, Andini. Bila sebuah ciuman, bisa membuatmu percaya akan cintaku, maka aku akan

melakukannya. Terlebih, karena aku juga menginginkannya dan membayangkannya setiap malam, tapi aku tetaplah aku. Aku bukanlah lelaki yang suka menyalurkan hasrat, untuk merusak wanita. Terlebih dirimu, wanita yang sangat aku cintai."

"Maafkan aku, bila sikapku selama ini justru meragukanmu akan perasanku. Aku hanya tidak ingin, bila kamu menilai buruk tentangku," ujar Bayu tulus, yang lagi-lagi hanya membuat Andini terdiam sembari menatapnya dengan sorot mata tak percaya.

"Istirahatlah!" pinta Bayu sembari memasang senyum tipisnya, yang hanya diangguki kaku oleh Andini. Ia mulai melangkah ke arah kamar kosnya dengan berlari. Meninggalkan Bayu bersama dengan detakan jantung yang begitu menyiksa, meski ada kelegaan di dalamnya.

Part 04.

Andini berlari tanpa sabar, mencari tempat yang menurutnya paling aman untuk tersenyum tanpa mau ada orang lain yang tahu betapa hatinya begitu berbunga-bunga saat ini. Sampai saat langkah kaki membawanya masuk ke kamar kos, lalu menutup pintu berbahan kayu itu dengan sangat rapat.

Di sana, di punggung pintu, Andini menyandarkan tubuhnya yang mulai menurun ke bawah, diiringi senyum manis yang sedari tadi merekah.

Rasanya, aneh adalah kata yang mungkin bisa menggambarkan perasaan Andini akan ingatan kejadian yang baru dialaminya beberapa menit lalu.

Bayu, lelaki yang sangat dicintainya itu mencium bibirnya untuk pertama kali. Seolah mengecapkan sebuah tanda kepemilikan di bibirnya yang ranum, membuat Andini ingin sekali berteriak pada dunia, bahwa malam ini, dia sangat bahagia.

Andini menggigit bibir bawahnya sembari menyentuh dada, seolah ingin menikmati detakan jantung yang berirama tidak seperti biasanya. Seakan setiap detakan, mampu membuat Andini menggila dan frustrasi. Dia masih merasa belum percaya, bila bibirnya dan bibir lelaki yang dicintainya itu sempat menyatu begitu lama. Saling menikmati manisnya air saliva yang tertukar, akibat gerakan bibir Bayu yang begitu lihai melumatnya.

Andini kembali mendirikan tubuh dan meletakkan tas di sebuah meja kecil di samping ranjang, lalu menidurkan sekujur tubuhnya di atas ranjang kecil miliknya. Mengistirahatkan otak sekaligus tubuhnya yang kaku, akibat pekerjaan baru yang mengharuskannya duduk hampir seharian lamanya di kursi kerja.

"Astaga. Rasanya aku hampir gila setiap mengingatnya," gumam Andini pelan tanpa mau mengalihkan tangannya yang masih setia menikmati dentuman irama yang berasal dari jantungnya. Sampai saat Andini memejamkan matanya begitu kuat, seolah ingin mengenyahkan kenangan itu. Namun yang terjadi justru bayangan Bayu yang mencium bibirnya kembali berkelebat di pikirannya, membuat Andini merapatkan bibirnya saking tersiksanya ia akan kejadian yang tidak pernah disangkanya itu. Meski pada akhirnya bibirnya tersenyum, merasa malu sendiri pada kenangan indah itu.

"Besok aku harus mengajukan surat pengunduran diri dari perusahaan milik bajingan gila itu. Dan aku akan mencari pekerjaan lain, tanpa aku harus kembali pulang ke rumah. Jadi aku akan tetap bisa bertemu dengan Mas Bayu," gumam Andini bersemangat, sembari memejamkan matanya berusaha untuk terlelap. Meski tak cukup waktu sebentar untuk melakukannya, namun perlahan tapi pasti. Mata bermanik hazel itu sepenuhnya merapat, menenggelamkan alam sadar sang empunya.

***

Di atas motor tua vespa milik tunangannya, Andini duduk dengan seragam Bayu sebagai pegangan tangan kanannya. Menikmati udara pagi bersama dengan rintikan embun tak kasat mata, seolah tengah menemani keduanya dalam kediaman.

Itu karena hampir dua puluh menit lamanya, Andini maupun Bayu terdiam tanpa banyak bercerita seperti biasanya. Seolah keduanya tengah menyembunyikan perasaan masing-masing akibat kejadian tadi malam. Kejadian yang bahkan Bayu sendiri tidak menduga, bila dirinya begitu berani melakukan hal di batas kepribadiannya.

Entah setan apa yang merasukinya tadi malam, tapi Bayu sangat menyesali tindakannya pada saat itu. Mencium bibir wanita yang seharusnya ia jaga, rasanya Bayu benar-benar merasa telah gagal menjaga Andini, tunangannya sendiri. Itulah mengapa, sepanjang perjalanan mereka menuju ke tempat kerja masing-masing, suasana hanya diselimuti kediaman tanpa kata, terlebih Bayu sendiri.

Sampai saat motor tua itu berhenti di sebuah halaman kantor yang masih sepi, Andini segera turun dari jok motor tunangannya. Lalu berdiri di hadapan Bayu dengan ekspresi malu-malu. Meski sangat terlihat, bila wanita itu tengah menyembunyikan kebahagiaannya saat ini. Sedangkan Bayu sendiri justru terlihat sendu, merasa bersalah akan kejadian tadi malam yang tidak bisa laki-laki itu lupakan, bagaimana sikap kurang ajarnya pada wanita yang seharusnya ia jaga.

"Andini," panggilnya lirih.

"Iya, kenapa, Mas?"

"Aku minta maaf," jawab Bayu terdengar tak memiliki semangat, membuat Andini kebingungan dengan perubahan sikap tunangannya, semenjak laki-laki itu menjemputnya di rumah kosnya tadi pagi.

"Minta maaf kenapa, Mas?" tanya Andini gelisah, tanpa mau mengalihkan tatapan penasarannya pada ekspresi sendu milik Bayu.

"Aku minta maaf, bila aku gagal menjagamu. Aku ... tadi malam sudah ... menciummu. Sesuatu hal yang seharusnya tidak aku lakukan, meski aku sendiri menginginkannya." Bayu berujar jujur, yang lagi-lagi tanpa mau menatap langsung ke arah Andini.

Bayu hanya sedang merasa takut, bila wanita yang sangat dicintainya itu membencinya karena kecewa akan tingkah lakunya yang menyimpang. Disebut menyimpang, karena Bayu sendiri tidak pernah melakukan hal di luar batas, seperti apa yang dilakukannya tadi malam. Jangankan melakukan hal semacam itu, bahkan Bayu sendiri tidak pernah menginginkan sebuah ikatan kekasih pada wanita-wanita, yang belum tentu akan dinikahinya.

Hanya kepada Andini, Bayu menyimpan perasaannya sejak lama. Sampai saat mereka tumbuh dewasa di lingkungan yang sama pun, Bayu langsung melamar wanita itu tanpa embel-embel pernyataan cinta yang mengikatnya dengan Andini pada hubungan kekasih. Karena Bayu menginginkan ikatan lebih, ikatan yang serius di mana sebuah pasangan pasti akan menikah pada saatnya nanti. Tapi kelakuannya tadi malam, membuatnya merasa bila dia tidak bisa menahan semua hasratnya untuk lebih lama lagi menjalani pertunangan ini.

Bayu hanya tidak ingin, lebih menyentuh Andini sebelum kata sah menggema pada satu ruangan, dimana ia tengah melantunkan kalimat ijab. Bayu hanya tidak bisa merusak wanita cantik itu, wanita yang sangat dicintainya.

"Aku tidak apa-apa kok, Mas." Andini menjawab sejujurnya, karena memang pada kenyataannya wanita itu justru merasa bahagia mendapat perlakuan seperti itu oleh lelaki yang sangat dicintainya. Setidaknya setelah kejadian itu, Andini merasa hatinya yang sempat bimbang akan perasaan Bayu, kini mulai mantap untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Bukannya Andini merasa tidak yakin dengan perasaan Bayu selama ini, hanya saja wanita itu ingin melihat bukti kesungguhan lelaki itu. Meski dengan cara kebanyakan pasangan yang lainnya, tapi Andini merasa bahagia mendapatkan bukti itu.

"Tidak, Andini. Aku yang merasa bersalah dengan semua tindakanku tadi malam, karena aku pikir tidak seharusnya aku melakukannya."

"Aku tidak apa-apa kok, Mas. Sungguh." Andini menyahut gelisah, berharap lelaki itu percaya bila dirinya memang baik-baik saja dengan kejadian tadi malam.

"Ini bukan tentang kamu, Andini. Tapi ini tentang janjiku yang akan selalu menjagamu dan tidak akan merusakmu, sebelum pernikahan kita digelar." Andini menggigit bibir bawahnya, merasa kian khawatir dengan kalimat-kalimat Bayu yang tidak bisa ia artikan maksudnya.

Di halaman kantor yang sepi, dimana hanya satpam yang berkeliaran di sana. Andini ingin menumpahkan air matanya dan berlari sekuat tenaga, meninggalkan Bayu bersama rasa kekecewaannya. Padahal, Andini merasa semua normal dan lumrah terjadi, tapi kenapa tunangannya itu justru mempersulit semuanya? Seolah mereka telah melakukan dosa besar yang tidak akan diampuni.

Dalam embusan udara pagi yang kali ini terasa menyesakkan dadanya, Andini menghembuskan napasnya serasa berat. Lalu menatap Bayu dengan sorot mata kecewa. Meski tidak sampai menangis, tapi sangat terlihat bagaimana wanita itu begitu berat menahan air matanya agar tidak tumpah.

"Kalau begitu, Mas maunya bagaimana? Apa ... aku harus pulang saja ke rumah, jadi Mas tidak akan merasa bersalah seperti ini?" Andini bertanya dengan terpaksa, seolah ucapannya tidak sesuai dengan hati. Karena wanita itu masih ingin bersama Bayu, melihat laki-laki yang sangat dicintainya itu setiap hari bahkan setiap waktu.

"Kamu jadi mengundurkan diri dari kantor ini?" Bayu justru bertanya ke masalah lain, membuat Andini kian kecewa mendengar peralihan pembicaraan dari bibir laki-laki itu. Meski pada akhirnya, Andini hanya bisa menganggguk pelan untuk menjawabnya.

"Setelah kamu resign," ujar Bayu pelan sembari menyentuh ke dua tangan milik Andini, sembari menatap empunya dengan sorot mata ketulusan. Membuat Andini menerka-nerka apa yang akan lelaki itu katakan, apa tunangannya itu akan menyuruhnya pergi dari sini dan dia harus pulang ke rumah orang tuanya. Rasanya, Andini sendiri tidak bisa menahan rasa nyeri di hatinya sekarang, saat Bayu akan mengucapkan kalimat yang seperti itu

"Aku akan mengantarkan kamu pulang." Sesak, rasanya Andini tidak bisa lagi bernapas dengan tenang, saking rasa itu begitu menyiksanya, kala telinganya baru mendengar kalimat itu dari bibir tunangannya.

"Dan kita akan segera menikah. Karena aku tidak mau menahan semuanya lebih lama lagi, terlebih lagi karena aku

juga ingin segera memilikimu, Andini." Bayu kembali melanjutkan kalimatnya, membuat Andini menatap tak percaya ke arahnya meski rona bahagia sangat tercetak jelas di sana.

"Mas serius?" Andini bertanya antusias, yang diangguki mantap oleh Bayu yang tersenyum bahagia di hadapannya.

"Aku tidak akan main-main dengan kata-kataku, Andini. Terlebih itu denganmu, wanita satu-satunya yang sangat aku cintai." Bayu menjawab tulus, membuat Andini tidak bisa menahan tawa kecilnya, mendengar ucapan manis dari bibir Bayu saat ini.

"Aku pasti akan segera mengundurkan diri dari perusahaan ini, Mas," jawab Andini bersemangat, yang lagi-lagi diangguki oleh Bayu tanpa mau melunturkan senyum tipisnya.

Keduanya tidak menyadari, bagaimana seorang laki-laki berjas hitam sedang tersenyum sinis di dalam mobilnya kala melihat kemesraan mereka. Di matanya sangat terlihat, bagaimana sorot kebencian sekaligus meremehkan itu terpancar.

"Jadi dia calon suamimu?"

"Cih, tidak akan aku biarkan keperawananmu jatuh pada lelaki sampah seperti dia."

"Dan tidak akan aku biarkan kamu lari dariku, Andini."

Part 05.

Andini berjalan ke arah meja kerjanya, diiringi senandung lagu favorit dari bibir ranumnya. Matanya berbinar ceria, dengan sesekali tersenyum ramah ke setiap orang yang dilewati. Seolah menggambarkan betapa bahagianya wanita cantik itu hari ini.

Ya, Andini memang sedang merasa bahagia sekarang. Setelah Bayu, tunangannya itu mengatakan bahwa mereka akan segera menikah setelah Andini berhasil mengundurkan diri dari perusahaan yang menurut Andini adalah perusahaan gila, dimana seorang bajingan yang memilikinya.

Entah masalah apa yang akan Andini hadapi nanti, bila dia tidak cepat-cepat keluar dari tempat terkutuk itu. Tentu saja, akan banyak masalah besar yang akan menghambat kebahagiaannya nanti, dan Andini tidak mungkin membiarkan secuil kerikil mengganggu hal itu.

Dan inilah cara yang Andini tempuh, mengundurkan diri dari perusahaan yang baru sehari menjadi tempatnya bekerja. Terlebih lagi ucapan Bayu, yang akan segera menikahinya setelah ia keluar dari pekerjaannyalah, yang membuat Andini kian bersemangat melakukan pengunduran dirinya saat ini.

Rasanya sangat menyenangkan, kala Andini membayangkan bagaimana perlakuan manis Bayu tadi malam. Dan yang lebih membuat Andini serasa menggila adalah kejadian tadi pagi. Dimana Bayu mengutarakan perasaannya, bahwa lelaki itu ternyata juga merasa tidak sabar dengan persatuan mereka di sebuah ikatan pernikahan.

Dan lucunya, lelaki polos itu justru berkata bila dia merasa sudah tidak tahan untuk tidak menyentuh Andini. Andini sendiri mengakui, bahwa tunangannya itu memang begitu menjaganya dari dosa apa pun, terlebih yang melibatkan dirinya.

Itu semua Bayu lakukan, karena keyakinan lelaki itu begitu kuat akan kehormatan wanita yang harus teguh dijaga. Tapi tak pernah sekalipun Andini berpikir, bahwa Bayu memanglah lelaki normal, yang juga tidak biasa menahan hasrat ingin menyentuhnya terlebih bila mereka sering bersama seperti sekarang.

Tidak seperti yang sudah-sudah dimana Andini dan Bayu selalu terpisah oleh jarak, yang mengharuskan mereka menjalani hubungan tanpa pertemuan.

Wajah Andini yang merona bahagia itu, nyatanya mampu Ellena baca. Andini kini sudah berada di kursi kerjanya sembari menopang dagu di atas meja. Membuat teman kerja yang baru ditemuinya kemarin itu, menyerngit, merasa heran dengan ekspresi Andini yang sangat berbeda dari kemarin. Dimana wanita itu begitu ketakutan sekaligus gelisah, akan kabar yang baru didengarnya tentang pemilik perusahaan tempatnya bekerja saat ini.

"Kamu kenapa, Andini? Sepertinya kamu sedang bahagia saat ini?" Ellena bertanya dengan nada penasaran, sembari menghadapkan kursinya ke arah kursi Andini berada. Sedangkan Andini sendiri seketika menoleh, menatap Ellena dengan sorot mata bertanya meski bibirnya justru tersenyum tipis sekarang.

"Aku memang sedang bahagia, Ellena. Karena aku akan segera keluar dari perusahaan ini, dan pasti rasanya akan sangat

menyenangkan bila aku sudah terbebas dari tempat ini." Andini menjawab bersemangat, membuat mata Ellena memicing ke arahnya dengan sorot mata keheranan.

"Apa ... kamu sudah mengajukan surat pengunduranmu, Andini?" tebak Ellena tepat sasaran, yang seketika diangguki antusias oleh Andini.

"Lalu, apa kata Pak Bara? Apa dia mengizinkanmu untuk mengundurkan diri, dalam waktu secepat ini?"

"Belum ada tanggapan dari Pak Bara. Karena saat aku memberikan surat pengunduranku, Pak Bara sedang tidak ada di ruangannya. Mungkin, Pak Bara belum berangkat kerja saat ini." Andini menjawab sendu, meski bibirnya kembali tersenyum kala membayangkan apa yang diucapkan Bayu tadi pagi. Rasanya, ucapan tunangannya itu seperti mantra yang selalu berhasil memberinya semangat.

"Benarkah? Tapi, hari ini aku sudah melihatnya masuk kantor pagi-pagi sekali, tidak mungkin bila Pak Bara belum berangkat. Apalagi ini sudah siang hari. Sebejat-bejatnya kelakuan Pak Bara, dia selalu profesional dalam menjalankan perusahaannya. Dia tidak bisa menolerir siapa pun yang berangkatnya terlambat, dan hal itu juga yang diterapkan pada dirinya sendiri." Ellena menyahut antusias, seolah Bara adalah sosok tokoh yang sangat dikaguminya selama ini.

Sedangkan Andini justru berdecap malas mendengar nama Bara yang menurutnya adalah manusia yang paling memuakkan di bumi ini.

"Aku tidak peduli akan hal itu, Ellena. Karena tujuanku saat ini adalah segera mengundurkan diri dari tempat ini," jawab Andini terdengar bahagia, terlihat dari caranya memandang

udara seolah tengah membayangkan suatu kenangan yang menyenangkan.

"Baiklah. Semoga kamu bisa keluar dari perusahaan ini dengan mudah," doa Ellena terdengar tulus, membuat Andini menoleh ke arahnya sembari memasang seulas senyum tipis.

"Terima kasih."

***

Setelah dari kamar mandi, Bara kembali ke ruangannya dan duduk di kursi kebesarannya. Mata tajamnya kembali fokus pada kerjanya. Dengan penuh ketelitian, Bara membaca beberapa file di map tumpukan yang berada di atas meja. Sampai saat sebuah amplop putih mengganggu pandangannya. Matanya memicing menatap kertas segi panjang itu.

Sampai saat tangannya terulur untuk menggapai lalu membuka isinya, di mana kalimat pertama mengatakan bahwa itu adalah sebuah surat pengunduran diri. Membuat Bara kian ingin membacanya sampai akhir, yang nyatanya di sana ada nama Andini Vinata, selaku pembuat surat.

Bukannya marah, membaca surat pengunduran diri dari Karyawannya yang baru sehari bekerja, saat ini Bara justru tersenyum sinis. Ia menatap kertas itu dengan sorot mata penuh arti lalu menelatakkannya kembali di atas meja. Tangannya menggapai pesawat telepon diiringi ketikan jarinya di tombol-tombol angka badan telepon untuk menghubungi seseorang.

"Panggilkan Andini Vinata!" pintanya dingin, setelah ada suara sahutan dari seberang sana. Dengan sepihak, Bara menutup sambungan lalu kembali menyandarkan punggung ke kursi.

Memikirkan karyawan barunya yang lugu dan polos itu rasanya menyenangkan. Terlebih tingkah lakunya yang nakal membuat laki-laki itu ingin segera mendapatkannya, agar Andini tidak banyak bertingkah laku menyebalkan seperti saat ini.

Sampai saat sebuah ketukan pintu menyadarkannya, akan lamunan tentang Andini, wanita cantik yang menurutnya cukup menggairahkan. Tapi sayangnya, wanita itu memiliki harga diri yang tinggi untuk selalu menjaga kehormatannya, demi calon suami yang miskin.

Membuat Bara berpikir, apa yang Andini lihat dari pria semacam tunangannya yang bahkan hanya mengendarai sebuah motor tua berjenis vespa. Namun bukan Bara namanya, bila lelaki itu tidak menanyakannya langsung pada orangnya nanti. Karena bagi seorang Bara, berpikir dan mencari jawabannya sendiri adalah suatu tindakan konyol, dimana dia bisa saja terlihat bodoh saat bertindak.

"Masuk," jawabnya dingin, dengan mata tajamnya yang mulai teralih ke arah pintu. Seorang wanita terlihat ragu-ragu melewati pintu tersebut.

"Tutup pintunya!"

Andini tersentak kaget, kala suara bosnya justru menyuruhnya untuk menutup pintu. Dimana hanya akan ada dirinya dan Pak Bara berdua di sana. Rasanya Andini sudah merasa curiga sekaligus khawatir, bila bosnya itu akan melakukan hal gila seperti kemarin.

"Tidak usah, Pak. Biarkan saja seperti ini." Andini menjawab takut-takut, sembari menunjuk ke arah pintu yang menganga lebar di sampingnya.

"TU-TUP!" pinta Bara penuh penekanan, seolah ucapannya tidak ingin dibantah kali ini. Mau tak mau, Andini akhirnya menutup pintu itu dengan rasa amat sangat terpaksa. Lngkah kakinya kembali berjalan ke arah meja kerja milik bosnya, di mana empunya tengah menatap dengan sorot mata yang tidak bisa Andini artikan.

Dalam langkah pelannya, Andini berdoa, berharap bosnya yang bajingan itu tidak bertindak gila seperti kemarin. Meski rasanya sekarang Andini ingin sekali menghujani bosnya itu dengan kata-kata kasar, saking kesalnya ia akan kejadian kemarin. Bagaimana tidak, bila bosnya yang terkenal *hypersex* itu tidak memiliki sungkan sama sekali untuk menjamah tubuh karyawan yang bahkan baru bekerja sehari di perusahaan.

Andini rasa, kata gila itu memang sangat pantas disematkan untuk lelaki yang masih menjabat bosnya itu.

"Duduk!" pinta Bara sembari menunjuk ke arah kursi yang berada tepat di depan mejanya. Sedangkan Andini hanya mampu mengangguk lalu mengikuti perintah tanpa mau menjawab lagi.

"Kamu mau mengundurkan diri dari perusahaan ini?" Bara kembali berujar, yang kali ini membuat Andini mendongak ke arahnya lalu mengangguk mantap.

"Iya, Pak."

"Kenapa?"

"Saya pikir, saya tidak cocok bekerja di sini, Pak," jawab Andini sejujurnya, membuat Bara memiringkan kepalanya tanpa mau mengalihkan tatapannya dari Andini. Seolah ingin menelaah alasan wanita cantik itu ingin mengundurkan diri dari perusahaannya, membuat lelaki itu penasaran tentang apa

yang membuat Andini berpikir bisa pergi dari sini begitu mudah.

"Kenapa begitu?"

"Sebelumnya, saya tidak tahu *image* buruk apa yang membayangi perusahaan ini. Makanya saya melamar kerja di sini, tanpa berpikir untuk mencari tahu lebih dulu seluk beluknya perusahaan milik Bapak ini. Tapi kemarin, saya baru mendengar *image* perusahaan Bapak yang terkenal buruk. Terlebih perlakuan Bapak kemarin ke saya, itu tidak bisa dimaafkan. Jadi, saya memutuskan untuk mengundurkan diri saja." Andini menjawab tegas, tanpa mau mengalihkan pandangannya dari wajah Bara yang terlihat biasa saja sampai saat ini.

Sekarang Bara mulai mengerti, kenapa Andini begitu menolak perlakuannya kemarin. Selain karena wanita itu sudah memiliki calon suami, ternyata Andini memang belum mengetahui kebiasaan buruknya yang suka sekali bercinta dengan para karyawan wanita yang bekerja di perusahaannya.

Kemarin, Bara bersikap lancang kepada Andini, karena lelaki itu pikir bahwa Andini adalah karyawan baru yang sudah mengerti sisi buruk dari perusahaan yang dilakoninya. Tapi anggapannya justru melenceng jauh, karena wanita itu masih sangat polos dan lugu dalam hal bercinta, membuat Bara kian tertarik untuk mendapatkan tubuhnya.

Tentu saja, Bara tidak akan membiarkan Andini pergi dari perusahaannya, terlebih lagi pergi dari sisinya. Maka dari itu sekarang Bara melemparkan sebuah map ke arah Andini, membuat wanita itu terhenyak kaget meski sorot mata penasaran mendominasi wajahnya.

"Apa ini, Pak?"

"Bacalah!"

Tanpa pikir panjang lagi, Andini membuka map itu dan membaca isinya. Ternyata isinya adalah sebuah surat kontrak kerja yang ditandatanganinya kemarin. Andini menyerngit bingung, kenapa surat kontrak itu diberikan lagi padanya?

"Maksudnya ini apa, Pak?"

"Apa kamu tidak membaca, bila kamu dikontrak perusahaan ini selama enam bulan, Andini? Itu adalah masa, di mana kamu akan dinilai kerjanya." Bara bertanya dengan nada tenang, sedangkan Andini hanya mengangguk dalam keraguan sekarang.

"Iya, Pak. Saya sudah membacanya," jawab Andini ragu-ragu dan entah kenapa, perasaannya mulai tidak enak sekarang. Seolah akan ada kabar buruk, yang sebentar lagi akan diterimanya.

"Itu artinya, kamu tidak bisa mengundurkan diri begitu saja, Andini."

Gelisah, rasa itu mulai menyerang perasaan Andini sekarang. Seolah ada sesuatu hal yang membuat hati wanita itu tak tenang, seakan bayangan kebahagiaan yang sedari tadi ia impikan seketika hancur dalam sebuah kalimat atas sebuah perjanjian yang tidak disadarinya.

"Bila kamu masih menginginkan untuk mengundurkan diri dari perusahaan ini, kamu harus membayar denda sebesar seratus juta," lanjut Bara yang kali ini benar-benar membuat Andini percaya, bila impian pernikahan yang diharapkannya berjalan

lancar, kini harus batal untuk waktu yang tidak bisa ditentukan.

Part 06.

Bara tersenyum penuh arti, merasa sangat beruntung telah menciptakan peraturan surat kontrak yang menurut orang lain mungkin gila.

Didenda dengan uang seratus juta, mungkin kebanyakan orang akan berpikir ulang untuk bekerja di perusahaannya. Tapi Bara memanglah sosok seperti itu, sosok tegas dalam hal apa pun termasuk bagi para karyawan yang ingin bekerja di perusahaannya.

Seperti dengan Andini saat ini. Wanita itu tidak akan mudah pergi begitu saja dari perusahaannya, sebelum mempertanggungjawabkan surat kontrak yang sudah ditandatanganinya. Terlebih karena Bara memang sudah tergoda akan tubuh wanita itu, membuatnya harus mempertahankan Andini di perusahaannya, sampai Bara bisa mendapatkannya.

Berbeda dengan Bara yang terlihat tenang, dengan seribu pikiran jahat yang berada di otaknya. Andini saat ini justru melongo, merasa tidak percaya dengan ucapan bosnya yang baru ia dengar.

Rasanya, Andini sudah tidak bisa berpikir lagi. Ia ingin menangis sekarang, saking kecewanya akan keputusan yang harus ia terima.

"Apa, Pak? Seratus juta?" Andini bertanya dengan nada tak percaya, seolah hal itu sangat mustahil untuk dipenuhinya. Itu karena Andini sendiri bukan berasal dari keluarga berada, jadi

cukup mencengangkan untuk wanita itu bisa terima. Karena baginya, uang dengan jumlah seratus juta sangatlah besar, dan dari mana Andini akan mendapatkannya? Meskipun wanita itu meyakini, bila dirinya memiliki tabungan yang lumayan banyak tapi tidak sampai sebesar itu. Terlebih lagi, uang tabungannya itu juga akan dibuat untuk membantu membayar keperluan pernikahan, agar sedikit meringankan beban orangtuanya.

Sedangkan Bara saat ini justru mengangguk mantap, meski ekspresi dinginnya masih setia lelaki itu pertahankan. Tentu, tidak akan Andini sadari bagaimana senyum licik Bara terbentuk begitu samar, seolah ingin menertawakan kesusahan Andini saat ini.

"Tapi, Pak. Sebentar lagi saya akan menikah ...," ujar Andini masih terdengar tak percaya, bila hal ini bisa menimpa hidupnya terutama kebahagiaan yang diimpikannya.

"Saya tidak peduli akan hal itu, Andini." Bara menjawab tenang. Meski di dalam hati, lelaki itu sangat peduli akan pernikahan Andini yang ingin lelaki itu hancurkan.

"Bila kamu mencoba untuk kabur sebelum batas waktu kerja yang sudah ditentukan, bersiap-siaplah untuk dituntut perusahaan ini. Karena secara tidak langsung, kamu sudah melanggar kontrak yang sudah kamu tandatangani sendiri dengan perusahaan ini." Bara kembali berujar sembari mendirikan tubuh dari kursi kebesarannya, sedangkan matanya terus saja tertuju ke arah Andini yang saat ini tengah tertunduk dengan seribu pemikiran yang berkecamuk di otaknya.

Bara diam-diam tersenyum sinis menatap wanita itu dalam kepasrahan, karena rasanya sangat menyenangkan melihat

seorang wanita tidak memiliki pilihan lain untuk tidak menerima keputusan yang ada.

"Baiklah, Pak. Saya permisi dulu." Andini segera berpamitan, kala tatapannya baru menyadari keberadaan Bara yang telah mendirikan tubuhnya seolah ingin mendekatinya. Membuat Andini buru-buru pergi dari ruangan bosnya yang menyebalkan itu. Setidaknya Andini harus menjaga tubuhnya meskipun saat ini ia sangat merasa sedih karena tidak bisa mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja saat ini.

"Cih, dia seperti Hera, memuakkan dan palsu," batin Bara marah. Ia merasa semua wanita cantik itu pantas mendapatkan perlakuan piciknya, karena mereka terlalu mengandalkan kecantikan untuk kepentingan mereka sendiri. Terlebih hatinya, yang sudah cukup terluka untuk memahami, bagaimana bisa seorang yang sangat dicintainya begitu tega berkhianat. Rasanya, dada Bara begitu panas bila mengingat masa itu, masa dimana seorang yang sangat dicintainya begitu pintar bermain sandiwara dengannya selama mereka memiliki hubungan di masa SMA.

Flashback on.

Di ketinggian *rooftop* sekolah, Bara tersenyum memandang langit mendung di atasnya. Sedangkan di sampingnya ada Hera, gadis cantik yang sangat dicintainya, yang memiliki hubungan kekasih dengannya hampir setahun lamanya.

"Her," panggil Bara pelan, tanpa mau mengalihkan pandangannya dari awan abu pekat yang hampir menumpahkan isinya.

"Kenapa, Bar?" Hera bertanya tanpa mau menatap ke arah kekasihnya, diiringi buliran air bening yang berada di pelupuk mata indahnya.

"Sebentar lagi, kita akan lulus sekolah." Bara menoleh ke arah Hera, yang saat ini justru kian memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kamu mau kan, tunangan sama aku setelah kita sama-sama diterima di universitas yang kita impikan?" tanya Bara terdengar begitu serius, sembari memasang senyum manisnya ke arah Hera yang belum mau menatapnya.

"Emh ... bagaimana ya, Bar? Sepertinya, aku tidak bisa." Hera menjawab dengan nada suaranya yang terdengar serak, membuat Bara kebingungan dengan suara kekasihnya yang seperti orang sedang menangis. Terlebih penolakan Hera saat ini, yang juga membuatnya kian bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada gadis yang sangat dicintainya itu.

"Kenapa, Hera? Apa ... kamu masih ragu dengan cintaku?" Bara bertanya pelan, membuat Hera terisak lirih mendengarnya.

"Aku tahu, kita masih sangat muda untuk bertunangan. Tapi aku yakin, bila hatiku tidak akan pernah berubah untuk tetap mencintaimu, Hera. Aku sangat yakin akan hal itu dan aku harap kamu bisa percaya, bila aku memang bersungguh-sungguh dengan kata-kataku." Bara kembali melanjutkan kalimatnya, membuat Hera menggeleng lemah lalu menatap Bara dengan sorot mata bersalah.

"Kenapa kamu menangis, Hera? Ada masalah apa? Coba cerita denganku." Bara bertanya khawatir sembari memegang

kedua pundak kekasihnya, kala matanya menatap gadis yang sangat dicintainya itu kian menangis.

"Maaf, Bara. Kita ... tidak bisa lagi bersama, kita juga harus memutuskan hubungan ini." Hera menjawab sendu tanpa mau menghentikan tangisnya yang kian deras, membanjiri pipi putihnya.

"Memutuskan hubungan ini?" gumam Bara tak percaya, yang diangguki pelan oleh Hera.

"Tapi kenapa?" tanya Bara dengan nada meninggi sembari menggoyahkan tubuh Hera, seolah ingin menuntut jawaban pada gadis itu.

"Aku ...." Hera merapatkan bibirnya, merasa tak kuasa menjawab pertanyaan Bara kali ini. Namun, tatapan memohon Bara membuatnya mau tak mau mengatakan alasannya. Alasan yang pasti tidak bisa lelaki itu terima, yang mungkin juga akan membuat Bara membencinya.

"Aku hamil, Bara." Tangan yang tadinya begitu erat memegang pundak kekasihnya, kini seketika jatuh seolah tak memiliki daya untuk tetap berada di sana.

"Hamil?" Bara bertanya dengan nada tak percaya, karena Bara sendiri sangat meyakini, bila selama ini dia begitu menjaga kekasihnya itu dari kelakuan buruk apa pun. Bahkan, tidak pernah sekali pun, Bara mencium bibir Hera. Meski terkadang kecupan singkatnya selalu ditorehkan pada kening gadis itu. Tapi Bara sangat yakin, bila dirinya tidak pernah melakukan hal intim lebih dari itu. Tapi kenapa, sekarang telinganya justru mendengar bila gadis yang sangat dijaganya itu hamil? Sebagian dari hatinya serasa sakit dan nyeri tak tertahankan, sangat kecewa meski rasanya ia tak ingin percaya.

"Maaf," ujar Hera pelan, merasa sangat bersalah dengan apa yang sudah terjadi saat ini.

"Tapi ... aku selalu menjagamu, Hera. Aku selalu berusaha untuk tidak melakukan hal di luar batas, tapi kenapa kamu justru ... hamil?" Bara bertanya dengan nada tak habis pikir, merasa sangat yakin bila dirinya tidak pernah menodai gadis yang seharusnya dia jaga.

"Karena memang bukan kamu yang melakukannya, Bara."

"LALU SIAPA, HA?!" teriak Bara marah, membuat Hera memejamkan matanya seolah sedang menikmati rasa sakit di hatinya kala telinganya mendengar kekecewaan Bara saat ini.

"Le ... Leo." Hancur sudah hati Bara saat ini, kala telinganya mendengar pengakuan Hera akan siapa lelaki yang sudah menghamilinya. Leo, sahabat sejatinya itu sudah mengkhianatinya, seolah sudah menancapkan ribuan pedang tajam pada uluh hatinya yang paling dalam.

Dua orang yang paling berarti di hidupnya, sudah mengkhianatinya?

Rasanya, Bara tidak ingin mempercayai semua yang sudah didengarnya sekarang. Merasa ingin tertawa dan menganggap semua yang terjadi saat ini hanyalah mimpi, yang sebentar lagi akan menghilang seiring dirinya terbangun.

"Kamu lagi bercanda kan, Her? Kalian pasti lagi sekongkol untuk mengerjai aku kan?"

"Enggak, Bara. Aku memang sedang hamil dan janin itu memang anaknya Leo. Karena aku dan Leo ... sering melakukannya, tanpa sepengetahuan kamu."

"Kenapa ... kamu tega melakukan ini, Hera? Kenapa ... KENAPA KALIAN TEGA MENGKHIANATIKU, HA?!" teriak Bara marah di akhir ucapannya, sembari mendirikan tubuhnya di hadapan Hera yang tertunduk takut.

"Itu karena kamu terlalu menjagaku, Bara. Kamu tidak pernah menyentuhku seperti yang lain, bahkan kamu tidak pernah berani mencium bibirku. Sampai aku dibuat terbuai dengan lelaki lain, sampai aku merasa nyaman dengan yang lain."

"ITU SEMUA AKU LAKUKAN, KARENA AKU INGIN MENJAGAMU. AKU TERLALU MENCINTAIMU, SAMPAI AKU TIDAK INGIN MERUSAKMU?!"

"TAPI KAMU JUSTRU MENCARI KENYAMANAN DARI ORANG LAIN? DAN APA AKIBATNYA SEKARANG, HERA? KAMU HAMIL? APA ITU BISA MEMBUATMU NYAMAN, HA?!" Teriakan Bara yang penuh amarah itu mampu membuat Hera bungkam dan kian menangis di tempatnya. Merasa sangat menyesal, telah berpikir untuk mengkhianati lelaki yang sudah tulus menjaganya.

"Sekarang, aku mulai mengerti. Bila semua wanita itu ternyata memiliki hati seperti pelacur, yang butuh kepuasan bercinta dan kenyamanan dari seorang lelaki bajingan."

"Terima kasih, Hera. Sekarang, aku sudah mulai paham, bagaimana cara memperlakukan seorang wanita."

"Dan ...."

"Lupakanlah aku! Anggap saja, selama ini kita tidak pernah saling mengenal."

Setelah mengatakan itu, Bara pergi meninggalkan Hera yang kian menangis menyesali keadaannya. Merasa sangat

menyesal, telah membuat hati Bara terluka dan kecewa padanya.

Part 07.

Andini berlari menuju ke arah meja kerjanya, diiringi air mata yang sudah mengalir di pipi. Ellena yang baru menyadarinya, seketika mendirikan tubuh sembari menatap kedatangan Andini dengan sorot mata khawatir sekaligus penasaran, dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi pada wanita itu.

"Astaga, Andini. Ada apa?" Ellena segera memeluk tubuh Andini begitu erat, seolah ingin menenangkan wanita cantik itu dan mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Pak Bara ... Ell." Andini menjawab gelisah, membuat Ellena segera melepaskan pelukannya.

"Kamu yang tenang dulu ya. Sekarang, lebih baik kita duduk dulu," ujar Ellena sembari menggiring tubuh Andini untuk duduk di kursi kerja, diikuti Ellena yang turut duduk di kursinya sendiri.

"Sekarang, cerita sama aku. Ada masalah apa, Andini? Pak Bara kenapa?"

"Aku tidak bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini, Ellena. Karena aku sudah terikat kontrak dengan perusahaan ini, dan bila aku memaksa untuk berhenti bekerja di sini, aku harus membayar denda uang sebesar seratus juta." Andini menjawab lirih, yang ditatap iba oleh Ellena yang duduk di depannya. Ia merasa sangat mengerti dengan apa yang Andini rasakan sekarang. Seperti bagaimana kita harus menjalani kehidupan yang tidak kita inginkan, demi kehidupan orang lain, seperti yang Ellena rasakan saat ini.

"Pak Bara memang seperti itu, Ellena. Dia sangat tegas dalam hal pekerjaan apa pun, meskipun kelakuannya bisa dikatakan sangat buruk. Tapi yang aku tahu, dia tidak suka dipermainkan, terlebih dengan orang yang bekerja di perusahaannya." Ellena menjawab lirih, berharap Andini itu mau mengerti, bahwa bos di tempat mereka bekerja itu bukanlah orang yang bisa diremehkan. Terlebih lagi dengan orang seperti mereka.

"Tapi aku tidak berniat untuk mempermainkannya, Ellena. Aku hanya tidak bisa bekerja di tempat, dimana orang memandang buruk perusahaan ini," jawab Andini yang sebenarnya tak sepenuhnya tepat, karena niat awal wanita itu mengundurkan diri adalah kelakuan Bara yang kurang ajar padanya.

"Andini, meskipun perusahaan ini memiliki *image* buruk di mata semua orang, tapi perusahaan di luaran sana merasa segan dengan perusahaan yang dibangun Pak Bara ini. Karena kecerdasannya Pak Bara, perusahaan ini mampu bersaing dengan perusahaan raksasa lainnya. Seharusnya kamu jangan berpikir buruknya saja, tapi kamu juga harus lihat sisi baiknya."

Andini hanya mampu terdiam mendengar ucapan Ellena saat ini. Masalahnya, bukan hanya satu hal yang membuat Andini ingin mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja saat ini. Hanya saja, kelakuan Pak Bara kepadanya di hari pertama ia bekerjalah, yang membuat Andini serasa enggan melanjutkan pekerjaan di perusahaan tersebut.

Terlebih lagi, alasan yang paling mendasari semuanya itu karena Bayu. Tunangannya itu ingin segera menikah dengannya setelah Andini sudah tidak bekerja lagi. Membuat Andini serasa bimbang dan gelisah, harus mengatakan apa

pada Bayu nanti, bila pernikahan mereka harus diundur lagi. Meski Andini sangat meyakini, bila Bayu akan mengerti, tapi justru hatinya sendirilah yang menolak untuk mengerti semua ini.

Namun, lagi-lagi Andini mencoba untuk diam tanpa mau menceritakan masalahnya. Karena wanita itu memang sering sekali menyembunyikan masalahnya, ketimbang menceritakannya pada orang lain. Termasuk ke pada Ellena, karena wanita yang selalu berpenampilan seksi itu baru dikenalnya kemarin. Jadi, sangat tidak mungkin, bila Andini mengumbar masalahnya pada orang yang belum tentu bisa dipercaya menjaga cerita-ceritanya.

"Iya. Aku mengerti, Ellena. Akan aku usahakan untuk tetap bertahan bekerja di sini," ujar Andini terdengar pasrah, meski di dalam hati, rasa ketakutan akan sosok Bara begitu besar.

Entah karena apa, Andini bisa menyimpulkan hal itu. Tapi Andini merasa, bila semua tidak akan berjalan baik bila ia memiliki bos semacam lelaki itu.

"Iya, Andini. Pokoknya kamu harus semangat. Pasti semua akan berjalan lancar dan baik-baik saja." Ellena berujar antusias, yang diangguki lesu oleh Andini.

"Terima kasih."

***

Langit senja kini mulai menyapa, bersama dengan awan abu pekat yang hampir menutupi langit kota. Di halaman kantor, Bayu menunggu tunangannya di atas motor vespa tua miliknya. Menatap satu per satu Karyawan yang berjalan keluar dari gedung, berharap Andini segera muncul dari keberadaan mereka.

Sampai saat seorang wanita bertubuh sintal yang dicintainya itu berjalan pelan ke arahnya, membuat bibir Bayu merekah seolah menyapanya. Sedangkan Andini juga turut tersenyum menatap ke arah Bayu, lalu mengecup punggung tangan lelaki itu begitu tulus.

"Capek ya?" Bayu bertanya tulus, sembari mengusap pelan puncak kepala dari tunangannya itu penuh kelembutan. Membuat Andini kian tersenyum, seolah kembali memiliki semangat untuk tetap menjalani kehidupannya seperti biasanya.

"Enggak kok, Mas." Andini menjawab seadanya, tanpa mau mengalihkan tatapannya dari sosok lelaki yang selalu mengertinya itu.

"Bagaimana? Kamu sudah mengundurkan diri dari perusahaan ini?" Bayu bertanya dengan nada yang sama, membuat Andini menghembuskan napasnya begitu gusar di balik tundukkan wajahnya, lalu menggeleng lemah.

"Aku ... belum bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini, Mas. Karena aku sudah terikat kontrak kerja selama enam bulan, dan aku justru melupakan hal itu kemarin." Andini kembali menghembuskan napas gusarnya lalu menatap Bayu dengan sorot mata bersalah.

"Maafkan aku, Mas. Sepertinya ... pernikahan kita harus diundur lagi kali ini," lanjut Andini pelan, yang justru ditanggapi senyuman khas dari bibir Bayu.

"Tidak apa-apa, Andini. Aku mengerti kok dengan situasinya. Nanti, kita bicarakan lagi tanggal baiknya untuk pernikahan kita ya?" Bayu menjawab ramah, sembari menyentuh sisi pundak Andini yang terlihat layu. Sedangkan Andini sendiri

justru terdiam, merasa tidak adil dengan nasib yang menimpanya saat ini. Kenapa, impian pernikahan yang baru tadi pagi membuatnya bahagia, kini berubah menjadi kekecewaan yang tak mendasar. Membuat Andini meneteskan kembali buliran bening dari pelupuk matanya, merasa tangisannya tadi pagi itu belum mampu membuat hatinya lega.

"Ada apa, Andini? Kenapa kamu justru menangis?" Bayu bertanya khawatir, sembari menyentuh erat ke dua sisi pundak Andini.

"Aku ... ingin kita bisa bersama, Mas. Tinggal bersama di atap yang sama, menjalani kehidupan rumah tangga seperti yang lainnya. Aku ... hanya ingin kita itu segera menikah, menjalani semua kehidupan ini secara bersama-sama." Andini menjawab lirih, yang kali ini membuat Bayu kian tersenyum, merasa memahami bagaimana perasaan wanita yang sangat dicintainya itu.

"Aku mengerti, Andini. Aku juga menginginkannya, tapi masalahnya kan pekerjaan kamu juga tidak bisa ditinggal untuk waktu yang cukup lama kan?" Bayu menyahut ramah, membuat Andini kian terisak dan mengangguk pelan, merasa pasrah dengan kenyataan yang ada.

"Maaf, Mas. Ini semua salahku, aku yang ...."

"Hust. Sudah!" Bayu menempelkan jari telunjuknya di bibir Andini, yang mampu membuat tunangannya itu bungkam, lalu menatap wajah wanita itu penuh sorot ketulusan.

"Ini bukan salah siapa-siapa, apa lagi kamu, Andini. Kalau memang kita tidak bisa menikah di minggu-minggu ini, nanti setelah satu bulan kamu bekerja, kamu dan aku bisa cuti untuk

melangsungkan pernikahan. Bagaimana?" tawar Bayu, yang seketika membuat Andini tersenyum bahagia mendengarnya. Merasa sangat beruntung, memiliki laki-laki semacam Bayu, yang selalu pengertian dan mau menuruti keinginannya.

"Mas serius?" Andini bertanya dengan nada suaranya yang masih serak, sembari menghapus jejak air mata yang berada di pipi.

"Kan aku sudah bilang, kalau aku tidak akan main-main dengan kata-kataku kan? Seharusnya kamu selalu percaya." Bayu menjawab lugas, membuat Andini tersenyum tipis lalu mengangguk antusias.

"Terima kasih, Mas. Aku sangat mencintaimu, aku harap kita selalu bersama sampai kita menjadi Kakek dan nenek," ujar Andini sembari memeluk Bayu begitu erat, seolah Andini ingin mengatakan sebetapa bahagianya ia saat ini. Sedangkan Bayu sendiri justru terkekeh pelan, mendengar doa Andini yang lucu menurutnya. Meski jantungnya serasa bergemuruh kuat, dipeluk seperti itu oleh wanita yang sangat dicintainya.

"Amin." Bayu menyahut lirih, sembari menarik tubuhnya dari rengkuhan Andini, yang saat ini kembali ceria seperti saat tadi pagi Bayu melepasnya pergi untuk masuk ke kantor.

Lagi-lagi ke dua sejoli tak akan menyadari, bagaimana Bara memandang tak suka ke arah mereka, melalui bias kaca gedung. Bara sendiri memang berhenti melangkahkan kakinya, setelah melihat Andini dan tunangannya di halaman kantor. Membuat laki-laki itu mengurungkan niatnya untuk segera pulang, meski rasa lelah serasa ingin menjatuhkan tubuhnya di ranjang rumahnya sendiri.

"Aku pikir, kamu berbeda. Ternyata, kamu sama dengan yang lainnya."

"Kamu mengatakan, bila kamu tidak ingin disentuh oleh lelaki lain yang bukan Suamimu. Tapi kamu justru memeluk lelaki, yang belum tentu menjadi Suamimu."

"Wanita munafik."

"Pelacur."

Part 08.

Setelah keluar dari mobilnya, Bara berjalan ke arah pintu di mana keluarganya tinggal di sana. Sedangkan kedua tangannya membawa beberapa *Paper bag*, dimana isinya adalah berbagai macam makanan yang baru Bara beli dari sebuah kafe saat di perjalanannya ke rumah orang tuanya tersebut.

Tiba-tiba langkah Bara terhenti, menatap pintu besar bercat putih itu dengan sorot mata merindu. Ya, itu karena Bara jarang sekali pulang ke rumah orangtuanya. Jangankan untuk menginap, sekedar bermain dan menjenguk orang tuanya saja jarang.

Apalagi saat ini, sudah hampir empat bulan lamanya Bara tidak pernah ke rumah ini. Lelaki itu yakin bila sebentar lagi telinganya akan mendengar cibiran sinis dari bibir mamanya yang memang suka sekali cerewet ke hal apa pun yang tidak disukainya. Banyak bicara, banyak cerita, dan masih banyak lagi sifat buruk mamanya, yang sebenarnya sangat Bara rindukan.

Bara menghembuskan napasnya, berharap bisa menenangkan kembali perasaannya yang sedari tadi serasa gelisah. Itu memang sering terjadi, dan kebanyakan di antaranya itu karena Bara merindukan sosok Hera. Wanita cantik yang sudah mengkhianatinya, tapi masih memiliki tempat yang lebar untuk berada di singgasana jiwanya. Masih tertulis indah namanya di dinding hati, meski sebagian di antaranya sudah remuk oleh cintanya sendiri.

Bara menggeleng pelan, berharap bisa mengenyahkan pikirannya akan sosok Hera. Lalu kaki jenjangnya kembali melangkah ke arah pintu, membuka papan datar itu tanpa ada ucapan kata permisi sebelumnya.

"Ma," teriaknya tak terlalu meninggi.

"Bara pulang," lanjutnya lagi. Tak mendapat sahutan, kaki Bara kembali melangkah ke arah ruang keluarga, di mana biasanya mama, papa beserta adiknya dan suaminya berada.

Di sebuah ruangan luas, dimana ada TV dan sofa yang melingkar di depannya. Bara menatap mamanya sedang menyandarkan kepala di dada papanya, sedangkan tatapan keduanya tertuju ke arah layar TV, yang mana tengah memutarkan sebuah film bergenre romantis.

Di balik sandaran itu, Bara baru menyadari bahwa mamanya tengah menangis. Terlihat dari caranya mengusap mata dan hidungnya beberapa kali dengan tisu kering. Mungkin saking terharunya wanita itu akan film yang saat ini ia tonton, namun berbeda dengan papanya. Pria tua itu justru menampilkan ekspresi kesal, dengan sesekali berdecap tak percaya kala menatap Istrinya yang begitu lebay saat menonton TV.

"Claudia, kamu bisa tidak sih, tidak menangis saat menonton film ini? Bahkan kamu sudah menontonnya ratusan kali, tapi kamu tetap menangisinya? Astaga. Tidak bisa dipercaya." Kini Bara tersenyum tipis, menatap ke arah papanya yang terlihat begitu kesal tengah menegur Istrinya yang memang suka sekali cengeng acap kali menonton film sedih.

"Aku hanya terharu, Al." Kini Mamanya mencoba membela diri, meski suaranya sudah terdengar serak oleh tangis. Sedangkan kondisi matanya jangan ditanya lagi, karena mata

indah itu sekarang memerah dengan air mata yang mungkin sedari tadi dikeluarkannya.

"Bagaimana mungkin kamu terharu dan menangis ratusan kali, hanya karena kamu melihat satu film yang sama?"

"Aku kasihan, Al, sama si cowoknya yang rela mati demi ceweknya." Claudia kembali membela, sedangkan bibirnya saat ini semakin cemberut, saking tidak percayanya ia akan suami yang begitu tega memarahinya hanya karena ia menangis.

"Itu kan cuma sebuah film, Claudia." Alta menjawab malas, merasa lebih tak percaya melihat tingkah laku Istrinya yang tidak pernah berubah, padahal umurnya sudah paruh baya sekarang.

"Ya tetap saja, Al. Aku akan menangis bila melihat adegan itu, rasanya aku yang menjadi ceweknya di film itu," kekeh Claudia, membuat Alta memutar bola matanya serasa malas karena telinganya mendengar alasan yang sama setiap kali istrinya menangis melihat film kesukaannya.

"Kalau begitu, kasetnya harus aku bakar. Supaya kamu tidak bisa melihat film itu lagi dan kamu juga tidak akan menangis alay seperti ini," ujar Alta mantap, sembari menatap Istrinya yang kian cemberut di sampingnya.

"Bakar saja! Toh, aku masih memiliki sembilan kaset lagi, yang aku sembunyikan di rumah ini?" Claudia menjawab acuh, tanpa mau menatap wajah Suaminya yang menyebalkan.

"Kaset film yang sama?" Claudia mengangguk angkuh, kala Alta bertanya hal itu.

"Untuk apa kaset sebanyak itu, ha?" sentak Alta, merasa tak percaya bila dirinya bisa hidup dengan wanita seperti Claudia hampir dua puluh enam tahun lamanya.

"Terserah aku, ya! Kamu tidak usah ikut campur ...." Claudia tidak melanjutkan ucapannya, kala telinganya mendengar tapakan kaki seseorang yang tertuju ke arah mereka. Membuat Claudia dan Alta menoleh ke asal suara, yang nyatanya ada Bara, putra pertama mereka yang begitu tenang berjalan seolah tak memilik dosa pada kedua orang tuanya sendiri.

"Ma, Pa. Apa kabar?" Bara bertanya santai, sembari meletakkan *Paper bag* bawaannya di atas meja, lalu duduk santai di tengah-tengah kedua orang tuanya. Membuat Claudia menganga tak percaya melihat putranya yang tidak pernah pulang ke rumah, kini justru duduk di sampingnya seolah dia adalah anak yang paling mulia.

"Baik, Bar. Kalau kamu sendiri, bagaimana?" Berbeda dengan Istrinya yang berlebihan menanggapi kedatangan putranya, Alta justru terlihat santai saat ini.

"Baik kok, Pa." Bara menjawab seadanya, lalu tatapannya beralih ke arah mamanya dengan sorot mata bertanya.

"Kalau Mama, bagaimana?"

"Memangnya mama harus bagaimana, saat mama memiliki seorang anak yang sering lupa sama rumahnya sendiri?" Claudia menjawab sinis, membuat Bara dan Papanya tersenyum hambar melihat tingkah lakunya.

"Kan Bara sudah punya rumah sendiri, Ma? Jadi, jarang bisa ke sini."

"Alah, alasan. Bilang saja, kalau kamu itu suka membawa wanita liar di rumahmu yang itu. Mama itu heran deh sama kamu, kamu itu kapan sih tidak malu-maluin keluarga? Masa, setiap Mama baca majalah bisnis, nama perusahaan kamu selalu ada di bagian pertama."

"Itu karena perusahaanku memang sedang maju pesat, Ma."

"Iya sih. Tapi citra kamu sebagai CEO mesum dan suka bercinta sama para Karyawan itu selalu disebut, kan Mama kesel bacanya." Claudia menjawab sebal, membuat Bara menghembuskan napasnya begitu gusar, lalu menatap wajah mamanya itu dengan sorot tak percaya.

"Ya sudah sih, Ma. Kan memang itu kenyataannya, lagian papa juga enggak apa-apa kok." Bara menyahut malas.

"Jangan bawa-bawa nama papa, Bara! Kamu mau, papa tidak bisa tidur karena mendengar ocehan mamamu setiap malam?" Alta menyahut tanpa minat, tanpa mau mengalihkan tatapannya dari layar TV.

"Iya-iya, Pa. Lagian, kalau tidak suka dengan sikap mama yang cerewet, kenapa dulu Papa nikahi sih Pa?" Bara bertanya dengan nada tak habis pikir, sedangkan ekspresinya terlihat tenang, tanpa ada rasa takut bila mungkin saja mamanya saat ini tengah memasang ancang-ancang untuk mencekiknya.

"Bara, dijaga ya mulut kamu!" tegur Claudia kesal, membuat putranya memutar bola mata serasa malas.

"Kalau dulu, mama itu tidak cerewet, cuma banyak bicara." Alta menjawab santai, yang ditanggapi ekspresi tak percaya oleh Claudia.

"Sama saja doang, Al." Claudia kembali merajuk, sembari memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kan memang kenyataannya."

"Terserah!" Claudia menyahut malas, sembari kembali menatap ke arah Putranya.

"Bar, kapan kamu mau menikah? Jangan maksiat terus dong, Bar. Kan mama malu, setiap ketemu teman mama, ada yang bilang kaya begini, *'Claudia, Putramu itu tampan ya, tapi sayang, ngacengan.'* Mama yang tidak tahu ngacengan itu apa, mama cuma senyum terus mengangguk. Dan kemarin, mama baru tahu kalau ngacengan itu bahasa Jawa, yang artinya gampang tegang." Claudia berujar dramatis, membuat kedua laki-laki yang berada di sampingnya hanya bisa menatapnya tanpa bisa mengelola ucapan wanita itu.

"Aduh, Bara. Mama malu banget rasanya kalau ingat hal itu. Pantas saja, kemarin Irma menertawakan aku." Claudia kembali melanjutkan ucapannya yang kali ini terdengar kesal.

"Terus, Mama maunya bagaimana?" Bara bertanya tanpa minat, seolah sudah lelah dengan tingkah laku mamanya itu.

"Kaya adik kembarmu dong, Bar. Menikah, punya pasangan hidup, pokoknya kehidupannya lebih terarah saja gitu."

Bara hanya mampu terdiam, memikirkan ucapan mamanya saat ini. Mungkin, kalau delapan tahun yang lalu mamanya mengatakan hal itu, Bara pasti akan senang hati menjawab kata siap dengan sangat lantang, karena di saat itu, Bara masih bersama dengan Hera.

Tapi kali ini, bahkan Bara sendiri tidak pernah terlintas di benaknya untuk berhubungan serius dengan seorang wanita,

terlebih sampai menikah. Karena lukanya masih ada sampai saat ini, luka yang selalu mengingatkan Bara akan sebuah pengkhianatan wanita.

"Maksudnya Mama siapa? Dara?" Seorang wanita tiba-tiba menyahut malas, lalu duduk di kursi samping kanan mereka.

"Kalau bukan karena Mama yang menjodohkan Dara dengan lelaki polos semacam Dimas. Mungkin sekarang Dara masih bisa hidup bebas, tanpa ada ikatan pernikahan yang menghubungkan Dara dengan si lelaki yang tidak tahu apa-apa itu." Wanita yang biasa disapa Dara itu berujar sinis, sembari menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya.

"Bahkan di usia pernikahan kami yang sudah satu bulan ini, Dara masih perawan. Cih, tidak bisa dipercaya, di jaman seperti ini ada lelaki polos semacam Dimas. Dia tidak tahu apa-apa dalam hal bercinta atau jangan-jangan dia impoten lagi? Menyebalkan."

Claudia benar-benar merasa tak percaya, dengan apa yang diucapkan putrinya kali ini. Terlihat dari cara bibirnya yang menganga lebar, merasa syok dengan ucapan putrinya yang memang terkenal pedas saat berbicara.

"Astaga ... sebenarnya darah macam apa yang Alta turunkan pada anak-anakku? Mengerikan." Claudia bergumam lirih, merasa tak habis pikir dengan sifat kepribadian putra dan putrinya yang nyaris sama.

"Kamu saja yang tidak bisa menggoda suamimu," jawab Claudia sinis. Bara kembali tersadar dari ingatannya akan Hera, lalu mendirikan tubuhnya dari sofa, membuat semua orang menatap heran ke arahnya.

"Aku ke kamar dulu," pamit Bara tanpa minat, lalu berjalan menjauh dari keberadaan keluarganya.

Di depan pintu kamarnya yang sudah menganga, kaki Bara serasa enggan melangkah. Ia menatap ruangan luas itu dengan sorot mata kebencian sekaligus kerinduan, karena di dalam sana, banyak barang-barang kenangannya dengan Hera, yang masih tertata rapi di tempat.

Bara menghembuskan napasnya dengan panjang, berharap bisa menenangkan perasaannya saat ini. Lalu kakinya kembali melangkah, menyusuri ruangan yang sering ditinggalinya dulu.

Ia menatap satu per satu foto yang terpajang cantik di dinding-dinding kamar, dimana kebanyakan di antaranya adalah fotonya bersama Hera. Kenangan saat mereka masih bahagia yang diabadikan lewat potret gambar, seolah mampu melemparkan Bara pada masa lalu mereka saat itu.

Dalam naungan malam, Bara membaringkan tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamar penuh sorot kenangan. Mata tajamnya memejam, menikmati semilir angin yang memeluk tubuhnya begitu erat. Hampa dan kosong, rasa itu begitu menyelubung masuk ke dalam jiwanya. Rasanya takut dan kesepian.

"Aku merindukanmu, Hera."

"Tapi ... aku juga sangat membencimu."

Part 09.

Di meja kerjanya, Andini dan Ellena begitu fokus mengetik di papan keyboard komputer. Mereka terlihat begitu serius dan profesional melakukan pekerjaan mereka masing-masing. Sampai saat Ellena menarik tubuh dan tangannya ke atas, berharap bisa mengendurkan otot-otot yang kaku. Lalu menyandarkan punggungnya di kursi, merilekskan tubuhnya sejenak.

Andini yang baru menyadarinya seketika tersenyum sembari menggelengkan kepala dengan pelan seolah merasa maklum. Andini sendiri mengakui, pekerjaan sebagai karyawan di kantor itu memang cukup berat. Meski hanya duduk dan mengetik, tapi dalam waktu hampir seharian penuh itu sangat melelahkan.

"Capek ya, Ell?" Andini bertanya sembari tersenyum kecil, tanpa mau menghentikan aktivitas mengetiknya.

"Iya nih, leher rasanya kaku banget." Ellena menjawab lirih sembari membengkokkan lehernya ke kanan dan ke kiri, berharap bisa sedikit nyaman setelah melakukannya.

"Ya istirahat saja lah. Toh, sebentar lagi kan jam makan siang," ujar Andini yang hanya diangguki pasrah oleh Ellena. Membuat wanita itu lagi-lagi menggeleng pelan, melirik teman kerjanya itu dengan sorot mata mengerti. Sedangkan dirinya sendiri masih mengetik semua pekerjaannya, merasa tanggung bila menghentikan.

"Kamu sendiri apa tidak lelah, Andini?" Ellena kini balik bertanya, merasa khawatir juga dengan kondisi teman barunya itu. Membuat Andini tertawa kecil dan menghentikan aktivitasnya lalu menatap Ellena dengan sorot mata memicing.

"Apa kamu tidak bisa melihat wajahku yang sudah hampir mengisut ini?" Ellena hanya menggeleng polos, kala Andini bertanya hal itu. Membuat wanita cantik itu kian tertawa melihat tanggapan Ellena, yang seolah sudah sangat lelah tapi masih terlihat penasaran dari ekspresi wajahnya.

"Tentu saja aku sedang merasa lelah, Ellena. Pekerjaan seperti ini mungkin terlihat mudah, tapi kenyataannya sangat melelahkan juga." Andini menjawab lesu, sembari meregangkan jari-jarinya di hadapan Ellena. "Lihat, jari-jariku bahkan hampir keriting saking lelahnya."

"Gampang. Nanti tinggal catok di salon sebelah kantor," jawab Ellena terdengar menggoda, yang nyatanya berhasil membuat Andini tersenyum hambar kala menatapnya.

"Lucu." Andini menjawab malas. Membuat Ellena tertawa lepas melihatnya, yang anehnya berhasil mengurangi rasa lelahnya. Memang benar kata orang, tawa bahagia adalah obat dari segala rasa lelah. Entah itu hanya dengan melihat tawa orang yang kita cintai, atau justru dari tawa kita sendiri, tapi nyatanya hati serasa dibuat lega bila melakukannya.

"Bercanda sih. Oh iya, nanti di kantin kamu mau makan apa?" Ellena menyahut santai sembari bertanya, membuat Andini sedikit berpikir untuk menjawabnya.

"Emh ... nasi uduk, sepertinya enak. Aku sudah lama tidak memakannya, kalau kamu sendiri mau makan apa?"

"Entahlah. Aku tidak terlalu menyukai nasi uduk, mungkin aku akan beli nasi goreng untuk makan siangku." Andini hanya mengangguk setuju mendengar keinginan Ellena. Sampai saat ada seorang wanita yang tak kalah seksinya dengan penampilan Ellena, datang ke arah meja Andini. Membuat Andini maupun Ellena merasa bingung dengan kedatangan wanita itu di waktu makan siang seperti ini. Terkesan tiba-tiba, karena memang mereka tidak terlalu akrab dengannya.

"Andini kan?" Wanita itu bertanya sembari menunjuk ke arah Andini, yang saat ini masih terlihat bingung dengan maksud kedatangan wanita itu.

"Iya. Kenapa ya, Mbak?" Andini bertanya sopan ke pada wanita itu, yang umurnya bisa diperkirakan sudah tiga puluh tahun.

"Kamu dicari Pak Bara." Wanita itu menjawab santai, tapi tidak dengan Andini yang syok mendengarnya. Karena nama Pak Bara, yang tidak lain adalah bosnya yang bajingan itu. Rasanya, Andini sudah memiliki firasat buruk akan panggilan bosnya sekarang. Seolah Andini bisa menebak, apa yang Pak Bara inginkan kali ini, yaitu menggoda atau semacamnya. Bukannya Andini merasa percaya diri, hanya saja bila ia mengingat kelakuan bosnya itu, Andini sudah merasa sangat yakin bila bosnya itu akan bertindak gila lagi kali ini.

"A ... ada apa ya Mbak, kok aku dicari Pak Bara?" Andini bertanya takut-takut, sedangkan kedua tangannya saling ia gesekan, berharap bisa menetralisir ketakutan dan pikiran-pikiran buruknya.

"Mana aku tahu? Mungkin kamu yang hari ini dipilih Pak Bara untuk melayaninya." Wanita itu menjawab santai, tanpa memikirkan bagaimana jantung Andini yang begitu hebat

berdetak. Saking takutnya Andini bila kemungkinan memang itu yang akan terjadi. Sedangkan Ellena yang mengerti bagaimana kepribadian Andini yang masih polos, membuat wanita seksi itu berpikir untuk membela temannya kali ini.

"Rina. *Please,* kamu bilang saja ke Pak Bara, bila Andini ini bukan seperti karyawan yang lain. Andini tidak bisa melayani Pak Bara dan Andini juga tidak membutuhkan uang dari hal seperti itu," ujar Ellena yang seketika diangguki setuju oleh Andini.

"Aku tidak peduli, karena tugasku hanya memberitahu dia, bahwa Pak Bara mencari dan menunggunya di ruangan beliau. Aku pergi dulu," jawab wanita itu terdengar acuh, lalu berjalan menjauh meninggalkan mereka. Membuat Andini merasa gelisah sekaligus ketakutan, terlihat dari kuku jarinya yang dia gigiti sembari menundukkan wajah.

"Bagaimana ini, Ellena? Aku takut, bila Pak Bara ... seperti itu. Kamu tahu kan maksudku?" Andini berujar lirih sembari menatap ke arah wajah Ellena dengan sorot mata meminta tolong.

"Kamu yang tenang ya, Andini. Mungkin, Pak Bara hanya ingin meminta bantuanmu, jadi kamu tidak usah khawatir lebih dulu."

"Tapi ... bagaimana kalau nanti, Pak Bara justru mendekatiku?" Andini kembali berujar takut, karena memang dia sudah cukup trauma dengan tingkah laku kurang ajar bosnya tersebut.

"Kamu jangan berpikir negatif dulu. Kalau memang Pak Bara seperti itu, kamu bisa menjelaskannya baik-baik, Andini. Katakan saja, bila kamu bukan seperti yang lainnya dan

sebaiknya kamu juga memohon ke Pak Bara untuk menjaga sikap." Meskipun merasa ragu dengan ucapan Ellena, tapi sebisanya Andini mencoba bersikap tenang lalu mengangguk pasrah.

"Kalau begitu, aku pergi dulu, Ellena." Andini berpamitan ragu yang hanya diangguki oleh Ellena diiringi tatapan mantap seolah ingin memberikan Andini semangat.

Di depan pintu itu, lagi-lagi Andini seolah mampu dibuat ragu dengan langkahnya. Seolah firasat sudah mengatakan, bila di dalam sana ada sesuatu yang mengerikan, yang harus Andini waspadai. Dengan perlahan, lengan tangannya mengudara ke arah pintu, diiringi tegukan saliva yang sebenarnya sangat susah Andini telan. Sampai saat Andini mengetuk pintu itu, lalu menyapa pemiliknya. "Permisi, Pak."

"Masuk." Suara bosnya menggema sampai di luar ruangan, membuat Andini kian gelisah dan takut untuk melanjutkan tujuannya. Meski pada akhirnya, tangannya menarik knop lalu membuka pintu dengan sangat perlahan, setidaknya Andini harus waspada dalam segala hal sekarang.

"Pak," panggil Andini kala tak mendapati bosnya di meja kerja, membuat kakinya kian melangkah ke arah dalam.

"Bapak di mana?"

"Saya di sini." Suara Bara kembali terdengar dari arah kanan, membuat Andini segera melangkahkan kakinya ke asal suara. Dimana saat ini bosnya tengah berbaring di sofa, dengan lengan kiri sebagai penutup wajahnya.

"Pak ... eh, ada apa ya memanggil saya?" Andini mencoba memberanikan diri bertanya, meski di dalam hati rasanya Andini ingin kabur saja dari ruangan yang menurutnya

terkutuk. Bagaimana tidak terkutuk, bila pemiliknya sering menggunakannya sebagai tempat maksiat setiap hari.

"Kepala saya pusing, tolong belikan saya obat dan makanan dua bungkus." Bara menjawab lirih tanpa mau menatap ke arah Andini yang sudah berdiri di samping kursi, dimana menjadi tempatnya istirahat saat ini.

"Makanan dan obat?" gumam Andini mengerti sembari mengangguk pelan. "Maaf, Pak. Tapi Bapak maunya makanan apa?" Andini kembali bertanya dengan nada yang sama.

"Apa saja, yang kamu sukai juga boleh, asal bisa dibuat meminum obat. Cepetan ya, kepala saya sudah sangat pusing." Andini seketika mengangguk antusias, karena dalam hatinya Andini saat ini tengah bersyukur. Setidaknya hari ini bosnya sakit dan tentu tidak akan bertindak gila.

"Baik, Pak." Andini menjawab cepat lalu berlari ke arah luar ruangan. Tempat kantin memang cukup jauh dari tempatnya sekarang, tepatnya di lantai paling bawah.

Dalam perjalanan, Andini berpikir untuk membeli makanan apa untuk bosnya. Sampai saat nasi uduk, yang menjadi keinginannya itu terlintas di benak, membuat Andini berpikir untuk membelikan bosnya makanan itu sebagai pengganjal perut saat meminum obat. Tak berpikir panjang lagi, Andini segera ke kantin untuk memesan makanan lalu kembali berlari ke apotek terdekat untuk mencari obat sakit kepala.

Tak membutuhkan waktu lama, Andini sudah sampai di ruangan bosnya diiringi napas yang cukup ngos-ngosan. Meski pada akhirnya, Andini segera memberikan pesanan makanan itu ke pemiliknya dan segera keluar dari ruangan bosnya itu.

"Pak," panggilnya pelan.

"Hm."

"Ini makanannya, Pak, dan ini obatnya." Andini memberikan dua bungkus keresek itu ke arah Bara yang masih saja membaringkan tubuhnya di sofa.

"Mana?" Bara bertanya tanpa mau mengubah posisinya, bahkan wajah itu masih tertutup lengan kekarnya.

"Ini, Pak." Andini kian mendekat ke arah tubuh bosnya yang terbaring untuk memberikan pesanannya. Sampai saat Bara membangunkan setengah tubuhnya, lalu menarik pinggang Andini hingga jatuh di atas tubuhnya, yang kembali terbaring di sofa. Membuat Andini yang tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti itu, refleks berteriak keras diiringi matanya yang melotot tak percaya ke arah Bara yang justru tersenyum tipis saat ini.

"Pak, tolong lepas tangan Bapak dari tubuh saya." Bukannya menuruti permintaan karyawannya itu, lengan Bara justru kian erat merengkuh tubuh Andini yang berada di atas tubuhnya.

"Kenapa?" Bara bertanya santai seolah tak memiliki dosa, membuat Andini kian gelisah dengan keadaannya saat ini.

"Ini tidak sopan, Pak. Dan bukankah, Bapak saat ini sedang sakit? Bapak makan saja makanannya dan minum obatnya. Tapi tolong, lepaskan saya." Andini kembali mengeluh tanpa mau menghentikan pemberontakannya pada lengan Bara yang begitu kuat merengkuhnya.

"Tidak sopan dengan siapa? Toh, ini perusahaan saya kok. Dan lagi, kamu membeli dua bungkus makanan kan? Bagaimana kalau kita makan siang bersama?" tawar Bara santai, membuat Andini menggeleng kuat untuk menolaknya.

"Terima kasih, Pak. Tapi saya bisa beli sendiri," tolak Andini tegas.

"Kenapa kamu menolak makan siang dengan saya?" Bara mengarahkan wajah Andini untuk menatap matanya langsung, tanpa mau mengendurkan rengkuhan lengannya.

"Saya sudah punya tunangan, Pak. Jadi tolong, jangan seperti ini."

"Memangnya kenapa? Bukannya kamu juga pernah seperti ini dengan tunanganmu? Bahkan kamu pernah memeluknya lebih dulu. Lalu apa masalahnya dengan hanya melakukan ini dengan saya?" Bara terus saja menjawab santai, membuat Andini tak habis pikir dengan otak bosnya yang selalu berpikir dangkal.

"Kalau saya pernah memeluk tunangan saya, lalu saya bisa bersikap murahan ke lelaki lain, begitu Pak?" Andini menarik tubuhnya sekuat tenaganya, terlebih karena Bara merengkuhnya dengan hanya satu tangan, membuat Andini berhasil lepas dan berdiri di hadapan bosnya itu dengan sorot mata marah. Sedangkan Bara lagi-lagi masih mempertahankan ekspresi tenangnya, meski tubuhnya sudah bangun setengahnya.

"Kenapa tidak? Bukankah, wanita memang seperti itu? Akan terus mencari kenyamanan dari lelaki lain, yang memiliki cara yang lebih menyenangkan?"

Andini benar-benar dibuat tidak percaya dengan pemikiran lelaki yang berada di depannya sekarang. Bagaimana mungkin Bara itu memiliki pikiran picik tentangnya, terlebih dengan wanita-wanita di luaran sana.

"Oh ... jadi Bapak berpikir bila kelakuan Bapak ini menyenangkan? Begitu, Pak? Tapi tidak menurut saya, Pak. Karena kelakuan Bapak ini terlalu buruk di mata saya."

"Dan bagi saya, sebuah hubungan itu bukan tentang mencari pelampiasan dan mencari kenyamanan dari orang lain, tapi bagaimana cara kita membuat kenyamanan itu untuk satu sama lain."

"Saya permisi." Andini berjalan cepat, meninggalkan Bara dalam diamnya.

Part 10.

"Bagi saya, sebuah hubungan itu bukan tentang mencari pelampiasan dan mencari kenyamanan dari orang lain, tapi bagaimana cara kita membuat kenyamanan itu untuk satu sama lain."

Bara kembali duduk di sofa, mengingat kata-kata Andini yang begitu menyayat hati. Bagai udara di hamparan lava, rasa panas di dadanya seolah kembali menyapa sang luka. Menyelubungi masuk dalam himpitan tenggorokan, dan menyeruak kuat di dalam hati yang sudah cukup terluka.

Entah kenapa, kali ini Bara merasa bila apa yang diucapkan Andini tadi itu memang ada benarnya. Mencari kenyamanan satu sama lain, itu artinya saling memberi kenyamanan untuk pasangannya dan menyamankan diri kita untuk pasangan yang sudah dipilih.

Andai, dulu Hera seperti itu. Berpikir dewasa selayaknya Andini berbicara dan bersikap. Mungkin sekarang, dirinya sudah bahagia bersama wanita cantik itu. Menikahinya dan memiliki anak yang lucu-lucu bersamanya.

Tapi takdir justru berkata lain. Hera, wanita yang sangat dicintainya itu justru hamil dan memiliki anak dengan sahabatnya sendiri. Membuat Bara merasa bila dunia ini tidak adil padanya, terbukti dari hatinya yang masih memendam rasa amarah itu pada mantan kekasih dan sahabatnya itu.

"Andai ... kamu seperti dia, mungkin kita masih bersama dan hidup bahagia sekarang. Hera." Bara memejamkan matanya,

sembari menyandarkan punggung ke kursi. Ia merasa sangat frustrasi kala mengingat wanita yang dulu begitu indah, berada di dalam hatinya yang paling dalam ketika masih bersamanya. Namun, sebuah ingatan akan kenangan luka itu kembali terbayang, memberinya sebuah goresan luka tak kasat mata, namun perih terasa menusuk dadanya.

"Andai ...." Bara berpaling diiringi senyum sinis dari bibir merahnya, membuat wajahnya terlihat begitu menakutkan dan arogan. "Kata itu tidak berguna, karena pada dasarnya, wanita itu memiliki hati yang sama. Sama-sama busuk dan munafik."

"Pelacur."

***

Andini memejamkan mata, tanpa mau menghentikan kakinya yang saat ini tengah melangkah pelan. Dari ruangan bosnya, hati Andini memang sudah merasa gelisah dan takut. Itu karena ucapannya sendiri tadi pada Bara, bosnya yang mengerikan sekaligus menyebalkan.

Entah kenapa, Andini merasa bila ucapannya itu terlalu kasar pada lelaki itu. Tepatnya, Andini hanya sedang merasa takut, bila bosnya itu justru memiliki dendam padanya dan pada kemudian hari, bosnya itu akan membalaskan dendam.

"Aduh, Pak Bara pasti marah dengan ucapanku tadi. Mana aku tadi bentak dia lagi." Andini menggigit bibir bawahnya, sangat terlihat jelas bila wanita cantik itu begitu ketakutan sekarang.

"Wah parah nih, kalau nanti Pak Bara balas dendam sama aku. Dia kan gila," gumam Andini frustrasi, sudah merasa sangat tidak betah bekerja di perusahaan yang dimiliki seorang bajingan semacam Bara.

"Andini," panggil Ellena kala mata wanita seksi itu baru menangkap kehadiran Andini yang sedari tadi ditunggunya. Sedangkan Andini hanya menoleh ke arah Ellena sembari berusaha tersenyum senatural mungkin, seolah tidak pernah terjadi sesuatu padanya.

"Iya, Ellena. Ada apa?" Andini bertanya seadanya, kala tubuhnya sudah berada di hadapan Ellena sekarang.

"Kamu baik-baik saja kan? Pak Bara enggak macam-macam sama kamu kan, Din?" Ellena seketika menyerang Andini dengan pertanyaan bernada khawatir, sembari membolak-balikkan tubuh Andini, seolah sedang mencari luka atau semacamnya yang mencurigakan menurutnya.

"Emh ... enggak kok, Ellena. Pak Bara hanya ingin meminta bantuan padaku, untuk membelikannya makan siang dan obat. Karena Pak Bara merasa kepalanya pusing." Andini berusaha menjawab tenang, meski di dalam hati rasanya ia ingin berteriak dan merengek pada Ellena, karena tubuhnya baru saja direngkuh erat oleh bosnya sendiri, yang konyolnya memiliki kepribadian bajingan.

"Kamu serius?" Ellena bertanya ragu, diiringi tatapan memicingnya yang sangat terkesan curiga pada jawaban Andini saat ini. Sedangkan Andini justru tersenyum dan mengangguk, meski rasanya ia ingin sekali menggeleng kuat dan mengatakan bila Pak Bara itu hanya modus meminta bantuannya. Meski pada akhirnya selalu sama, Andini hanya bisa diam tanpa mau menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Tentu saja, Ellena. Memangnya kamu tidak melihat bagaimana aku berlari bak Atlet Dunia tadi, kan aku melewati ruangan ini? Saat itu, aku sedang ingin mencari makan siang dan obat untuk Pak Bara." Andini menjawab jenaka, yang

berhasil membuat Ellena berpikir ulang tentang kecurigaannya.

"Iya, aku memang melihatnya. Hanya saja, aku sedikit merasa bingung sekarang." Ellena menjawab lirih, membuat Andini ketar-ketir di dalam hati.

"Me ... memangnya apa yang sedang kamu bingungkan, Ellena?"

"Kamu itu cantik, Andini. Jadi tidak mungkin, bila Pak Bara tidak tertarik denganmu."

Andini langsung menghembuskan napasnya begitu lega, setidaknya Ellena tidak berpikir yang tidak-tidak tentangnya dengan bos di tempat mereka bekerja itu. Bahkan bibir Andini sekarang tersenyum, menatap Ellena dengan sorot mata ramah. Seolah apa yang diucapkan Ellena saat ini, adalah sebuah pemikiran yang tidak semua harus dibenarkan.

"Kalau Pak Bara tidak menyukaiku, bukankah itu bagus, Ellena? Setidaknya, aku akan aman kan bekerja di kantor ini?" Ellena semakin menatap ragu ke arah Andini, seolah apa yang diucapkan wanita itu bukan seperti pada kenyataannya. Karena sejauh Ellena di perusahaan tempatnya bekerja saat ini, wanita seksi itu sudah sangat paham betul dengan kebiasaan bosnya yang sering sekali bercinta dengan para Karyawannya, entah wajahnya itu cantik ataupun tidak. Tapi yang pasti bagi bosnya, sebuah kepuasan yang terlampiaskan itu adalah yang utama. Karena memang, Pak Bara itu memiliki penyakit *hypersex*, seperti yang sering Ellena dengar dari kabar-kabar di luaran sana.

"Iya sih, hanya saja ... ini terlalu rumit untuk aku pikirkan, Andini."

"Memangnya apa lagi, yang kamu pikirkan?"

"Pak Bara itu seorang *hypersex*, Andini."

"Lalu kenapa?"

"Mana mungkin, bila kamu tidak digodanya untuk melayani? Itu terlalu aneh untuk diterima, karena Pak Bara bukan sosok orang yang dengan mudah melepaskan tawanannya, Andini," tekan Ellena masih pada pemikirannya, membuat Andini gelisah dibuatnya.

"Apa ... kamu sedang membohongiku?" Ellena kembali berujar, membuat Andini memejamkan matanya lalu menatap Ellena dengan sorot mata bersalah.

"Maaf." Andini menjawab lesu, membuat Ellena menghembuskan napasnya begitu berat sembari menatap Andini dengan sorot mata kasihan.

"Apa Pak Bara ... bersikap kurang ajar padamu?"

"I ... iya, Ellena. Tapi aku tidak berniat membohongimu, hanya saja aku bukan tipe orang yang mudah menceritakan semua kisahku pada orang lain, terlebih orang yang baru aku kenal." Andini menjawab dengan nada bersalah, membuat Ellena mengangguk pelan sembari tersenyum tipis seolah sudah mengerti situasinya.

"Aku mengerti, Andini. Aku tidak marah, aku hanya mengkhawatirkanmu. Karena aku sudah lama bekerja di sini dan aku tahu, bagaimana kepribadian orang-orang di sini termasuk Pak Bara sendiri."

"Mungkin kamu berpikir, bila kamu bercerita padaku, aku tidak akan membantumu sama sekali. Kamu memang benar, Andini. Tapi, aku hanya ingin kamu merasa lebih baik, bila

kamu mengungkapkan seluruh keluh kesahmu pada orang lain, jangan dipendam sendiri ya? Dan bila kamu butuh sandaran untuk bercerita, aku selalu siap ada buat kamu."

Terharu, rasanya Andini ingin menangis saat ini, saking tidak percayanya ia akan sosok teman yang baru dikenalnya itu, ternyata memiliki hati yang baik dan tulus. Sampai saat bibir Andini merekah dan tersenyum, sembari menganggguk untuk menjawab ucapan Ellena.

"Terima kasih, Ellena."

***

Di suasana pagi yang sejuk ini, Andini ingin sekali tidur sampai sore hari, karena tidak ada tugas kantor yang menumpuk untuk dikerjakan seperti biasa.

Ya, hari ini memang Hari Minggu, hari dimana Andini libur bekerja dan bisa beristirahat sepuasnya di atas ranjang kamar kos. Sampai saat sebuah ketukan pintu menyadarkannya dari mimpi indah yang sempat membuat terlena.

"Siapa?" Suara khas bangun tidur Andini kini menyahut, sedangkan tubuhnya masih berbaring dengan kondisi matanya yang mulai mengerjap untuk memperjelas pandangan.

"Ini aku, Andini." Suara Bayu, setidaknya hanya itu yang terlintas di benak Andini saat ini. Membuat wanita itu membelalakkan matanya, saking terkejutnya ia akan suara tunangannya di pagi-pagi seperti ini.

"Astaga, Mas Bayu." Dengan kecepatan kilat, Andini membangunkan tubuhnya dan berlari ke arah pintu untuk

membukanya. Dan benar, di depannya sekarang ada Bayu - Tunangannya yang tersenyum ramah menyapanya.

"Mas Bayu ... ada apa?" Andini bertanya lirih setengah tak percaya, menatap sosok lelaki yang dicintainya itu berada di depannya saat ini.

"Ini kan masih pagi, Mas dan sekarang juga kan hari libur. Mas tidak lupa kan?"

Bayu justru terkekeh pelan, mendengar penuturan Andini yang terkesan bingung dan tak percaya melihat keberadaannya saat ini.

"Tidak, Andini. Aku hanya ingin mengajakmu jalan-jalan hari ini, karena kamu kan belum pernah melihat suasana di kota ini. Mumpung kita sama-sama sedang libur bekerja, kita jadikan saja hari ini untuk kencan kita yang pertama kali di kota ini. Bagaimana?"

Entah, harus bagaimana lagi Andini menahan semuanya. Karena saat ini, wanita cantik itu ingin sekali berteriak dan meloncat-loncat di hadapan tunangannya itu. Saking terharunya ia akan sikap manis Bayu yang begitu memabukkan. Tanpa pikir panjang lagi, Andini mengangguk cepat untuk menjawab tawaran Bayu yang begitu membahagiakan.

"Aku mau, Mas."

"Kalau begitu, kamu siap-siap dulu. Aku tunggu di halaman rumahnya Pak Hasan sana ya?" ujar Bayu sembari menunjuk ke arah rumah yang Andini tahu itu adalah rumah pemilik kos yang ia tinggali saat ini.

"Iya, Mas." Andini menjawab antusias, yang hanya diangguki oleh Bayu sembari melangkahkan kakinya ke arah luar untuk menunggu Andini bersiap-siap.

Setelah menutup pintu, Andini memejamkan matanya sembari menyandarkan punggung pada pintu kosnya. Merasa sangat bahagia bisa memiliki sosok laki-laki semacam Bayu, yang pengertian dan perhatian dalam segala hal.

Sampai saat Andini tersadar dari renungannya akan bagaimana nanti kehidupannya bersama Bayu di masa depan. Wanita cantik itu segera berlari mengambil handuk dan pergi ke arah kamar mandi, untuk membasuh tubuhnya yang terasa lengket.

Setelah mandi, Andini mencari baju yang cocok ia kenakan dan merias wajahnya secantik mungkin, meski tanpa memakai *make up* berlebih.

Di dalam hati, Andini selalu menyukai saat-saat seperti ini, merias diri untuk membuat Bayu terpesona akan dirinya. Meski yang selalu terjadi, Bayu justru salah tingkah setiap kali mereka berdekatan. Membuat Andini selalu berhasil tertawa, bila mengingat bagaimana kenangan manis itu tercipta.

Seperti saat ini, saat Andini tengah berjalan ke arah Bayu yang justru mematung sekarang. Menatap sosok tunangannya itu dengan sorot mata takjub, seolah tak percaya bila kuasa Tuhan begitu nyata di hadapannya sekarang. Membuat Andini merasa malu diperhatikan seperti itu oleh Bayu. Wanita cantik itu justru menunduk tanpa mau menatap ke arah tunangannya, meski sekarang berada tepat di hadapannya.

"Kamu ... can-cantik, Andini." Bayu berujar gugup, tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Andini yang mulai menatap ragu ke arahnya.

"Emh ... terima kasih, Mas." Andini menjawab kian malu, sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Eh ... kalau begitu, kita berangkat sekarang saja. Bagaimana?"

"Iya, Mas."

Keduanya terlihat begitu bahagia, di atas motor Vespa tua milik Bayu. Menikmati angin pagi dan sejuknya udara, bersama dengan kebahagiaan di hati mereka masing-masing.

Part 11.

Andini menatap tak percaya ke arah tumpukan file yang berada di atas mejanya. Begitu banyak dan menggunung, seolah akan roboh hanya dengan sekali tiup saja. Ellena yang baru datang seketika menaikkan salah satu alisnya ketika melihat raut wajah lesu Andini yang melihat pekerjaannya begitu menumpuk.

"Wah, sepertinya kamu harus lembur, Andini." Tiba-tiba Ellena berbicara dengan nada takjub, membuat Andini menoleh ke arahnya dengan sorot mata malas sekaligus kian tak percaya.

"Kenapa pekerjaanku banyak sekali, sedangkan pekerjaanmu hanya sedikit?" Andini bertanya tak terima, yang justru ditanggapi tawa oleh Ellena.

"Tentu saja, itu karena aku membawa sebagian pekerjaanku ke rumah kemarin." Ellena menjawab santai sembari duduk di kursi kerjanya.

"Tapi kan kemarin hari libur?" Andini menyahut tak habis pikir, sembari mendudukkan tubuhnya di kursi diiringi tatapan kesal ke arah file-file yang menumpuk di atas meja.

"Karena kemarin hari libur, makanya aku membawa sebagian pekerjaanku ke rumah. Karena aku tahu, setelah aku kembali bekerja besoknya, pekerjaanku akan menumpuk dua kali lipat dari biasanya."

"Itu sama saja kita tidak memiliki hari libur, Ellena. Dan itu artinya, kita dituntut bekerja setiap hari. Yang benar saja?"

"Itu lah konsekuensi bekerja di perusahaan yang sedang berkembang pesat, Andini. Sudahlah, lebih baik kamu mulai saja pekerjaanmu! Semakin cepat kamu kerjakan, semakin cepat juga kamu pulang." Andini tidak bisa menjawab apa-apa, selain mengambil map pertama untuk segera ia kerjakan.

"Andini." Suara seorang wanita menginterupsi Andini untuk menoleh ke asal suara, diiringi tatapan tanpa minat dari ke dua matanya.

"Apa?"

"Kamu dipanggil Pak Bara."

"Untuk apa?"

"Entahlah. Pak Bara tidak mengatakannya, tapi yang pasti kamu harus ke ruangannya sekarang."

"Astaga, laki-laki itu ...." Rasanya Andini ingin sekali mengumpat marah, saking banyaknya kesialan yang sedang menimpanya hari ini. Dan entah kesialan apa lagi yang harus Andini terima, bila bosnya yang bajingan itu memanggilnya lagi hari ini.

"Baiklah, terima kasih." Meski sedang marah, tapi sebisanya Andini bersikap ramah ke semua orang disana, termasuk ke wanita yang biasa dipanggil Ella itu.

"Hm." Wanita itu menjawab seadanya lalu berlenggang pergi dari hadapan Andini. Sedangkan Ellena yang mendengar pembicaraan mereka, seketika menoleh ke arah Andini dengan sorot mata bertanya.

"Pak Bara mencari kamu lagi?" Ellena bertanya yang diangguki tak suka oleh Andini.

"Dasar, bos menyebalkan! Apa dia tidak tahu, kalau pekerjaanku sedang menumpuk hari ini? Bisa-bisanya dia mencariku di saat seperti ini," gerutu Andini kesal.

"Dari pada menggerutu, lebih baik kamu berdoa saja! Semoga Pak Bara tidak akan menggodamu lagi kali ini." Ellena menyahut sarkastis, membuat Andini ingat bila bosnya itu bukanlah bos seperti kebanyakan orang.

"Aduh, bagaimana ini, Ellena? Aku takut Pak Bara bersikap kurang ajar lagi padaku. Atau jangan-jangan ... Pak Bara akan balas dendam padaku?"

"Balas dendam karena apa?"

"Kemarin aku membentaknya."

"Tamat riwayatmu, Andini. Untuk apa kamu membentak Pak Bara? Dia kan orangnya tidak bisa dibentak."

"Kemarin, Pak Bara terlalu merendahkan harga diriku," jawab Andini lesu, membuat Ellena mengangguk pelan seolah bisa mengerti.

"Aku harus bagaimana, Ellena?"

"Kamu yang tenang ya. Sekarang, kamu temui saja Pak Bara dan katakan semua keinginanmu secara baik-baik. Pak Bara pasti mau mengerti dan membiarkanmu bekerja dengan tenang di perusahaannya." Meski ragu ucapan Ellena akan berhasil, tapi sebisanya Andini berusaha untuk melakukannya.

***

Lagi dan lagi, Bara memanggil Andini untuk ke ruangannya hari ini. Membuat lelaki itu tersenyum penuh arti, kala matanya menatap wanita cantik itu begitu pelan berjalan, seolah

merasa ragu dengan langkah kakinya sendiri. Dan seperti biasanya, Andini selalu menundukkan wajahnya begitu takut. Membuat hiburan tersendiri untuk Bara yang selalu menikmati permainannya. Permainan yang selalu disukainya yaitu mempermainkan wanita.

Andini menghembuskan napasnya begitu kasar, lalu menatap Bara dengan sorot mata curiga setengah takut begitu tubuhnya sudah berada di depan lelaki menyebalkan itu. Di dalam hati, pikiran-pikiran buruknya kian bercabang, tentang niat asli dari bosnya memanggilnya lagi kali ini. Entah apa yang akan bosnya lakukan lagi, tapi yang pasti Andini harus menjaga tubuhnya agar tidak berdekatan dengan lelaki itu.

"Maaf, Pak. Ada apa ya saya dipanggil?" Andini bertanya sopan dari jarak lima meter dari keberadaan bosnya saat ini.

"Apa seperti itu cara karyawan berbicara dengan bosnya?" Bara menyindir keras, sembari mendirikan tubuh dari kursi kebesarannya, membuat Andini seketika mewaspadai kehadiran lelaki itu.

"Seharusnya kamu lebih dekat saat ingin berbicara dengan atasanmu." Bara kembali melanjutkan ucapannya, sembari berjalan mendekati tubuh Andini yang justru selalu menghindarinya.

"Maaf, Pak. Saya hanya tidak ingin, Bapak bertindak kurang ajar lagi kali ini. Padahal saya sudah menegaskan, bahwa saya ini bukan seperti karyawan Bapak yang lainnya. Tapi Bapak masih saja mendekati saya dan bersikap buruk dengan saya, maka dari itu saya lebih memilih untuk memberikan jarak saja di antara kita," ujar Andini yang berhasil menghentikan langkah bosnya saat ini.

Bara hanya tersenyum sinis mendengar ucapan Andini yang begitu lucu di telinganya. Bagaimana tidak, bila Andini justru masih mempertahankan keyakinannya untuk tetap menjaga tubuhnya dari Bara, demi tunangannya yang entah bernama siapa. Bara sendiri tidak tahu, tapi yang pasti, Bara juga ingin tahu kenapa Andini memilih dia menjadi teman hidupnya.

"Baiklah. Saya hanya ingin bertanya ke kamu." Dalam tundukkan wajahnya, kening Andini mengerut, merasa bingung dengan apa maksud ucapan bosnya itu meski pada akhirnya yang Andini lakukan hanya diam dan menunggu pertanyaan itu datang.

"Kamu bilang, kamu memiliki tunangan kan?" Bara bertanya santai sembari berjalan pelan ke arah Andini, yang saat ini justru terdiam, mencerna pertanyaan Bara yang aneh. Karena mempertanyakan tunangannya yang sudah jelas Andini katakan, bila dia memang sudah memiliki Tunangan.

"Iya, Pak. Kenapa?"

"Saya pernah melihat kamu dengan dia di halaman kantor. Dan saya juga menilai penampilan dia pada saat itu. Baju sederhana, motor Vespa, terlihat kalem, tapi juga terlihat tidak terlalu banyak memberimu perhatian. Menurut saya, pasangan seperti itu sangat membosankan." Andini menatap wajah bosnya itu dengan sorot mata tidak terima, meski Bara justru terlihat masih mempertahankan ekspresi sinisnya.

"Apa ... kamu tidak merasakannya, Andini? Kamu pasti merasa bosan kan, memiliki pasangan seperti tunanganmu itu?" Bara kian mendekat ke arah Andini, membuat wanita itu memundurkan tubuhnya hingga mengenai dinding bercat putih. Dengan perasaan waswas, Andini mencoba bersikap tenang meski tangan Bara begitu lancang membelai pipinya.

Meski itu tak lama, karena Andini segera menepis tangan kekar itu.

"Tolong Pak, jaga sikap Bapak! Karena saya bukan seperti karyawan Bapak yang lainnya. Dan untuk pertanyaan Bapak mengenai tunangan saya, saya akan tekankan di sini. Bahwa saya tidak pernah memiliki rasa bosan sedikit pun dengan tunangan saya. Karena saya mencintai dia bukan hanya karena kelebihan dia saja, tapi saya juga berusaha menerima segala kekurangannya."

Geram, setidaknya rasa itu yang saat ini tengah begitu hebat menguasai hati Bara. Kala telinganya baru saja mendengar Andini, yang selalu saja berhasil membuatnya berpikir keras untuk menjatuhkan pendiriannya. Wanita itu memang berbeda. Kalau wanita lain akan sangat mudah digodanya hanya dengan sekali tatap, Andini justru mematahkan segala tatapan yang Bara tujukan. Membuat laki-laki itu tak habis pikir, bagaimana lagi cara untuk menaklukkannya.

Sampai saat Bara tersenyum sinis, setelah kepalanya baru saja mendapatkan ide brilian. Membuat Andini yang melihat bibir bosnya tertarik ke atas itu, segera memasang kewaspadaan bila tiba-tiba lelaki itu bertindak gila lagi kali ini. Dan firasatnya benar, karena setelah bosnya tersenyum sinis, lengan kekarnya justru kembali mengudara dan menempatkannya pada dinding di belakang Andini, membuat wanita itu terpenjara dalam lingkaran tubuh bosnya.

"Pak, jangan seperti ini." Andini berusaha melepaskan diri dari tubuh Bara, namun tangan kekar lelaki itu begitu kuat membangun pertahanannya. Membuat Andini kian ketakutan dengan apa yang akan bosnya lakukan saat ini, terlebih saat Bara memiringkan kepalanya dan mendekatkan bibirnya pada bibir Andini yang terus menghindar, sampai membuat wanita

itu menangis saking tidak terimanya ia akan perlakuan kurang ajar Bara saat ini.

"Wiiih ... ada yang lagi mau ena-ena nih?" Suara seorang lelaki tiba-tiba terdengar, membuat Bara menghentikan tingkah lakunya yang hampir saja mencium bibir Andini.

"Alnord," desis Bara marah, sembari menatap laki-laki itu dengan sorot mata tak percaya. Bila lelaki yang menjadi sepupunya itu bisa ada di ruangannya sekarang, membuat segala rencananya gagal untuk menyentuh Andini saat ini.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" Bara bertanya dengan nada kesal ke arah lelaki yang saat ini tengah memasang senyum tengilnya. Sedangkan Andini yang tengah menangis itu bisa bernapas lega sekarang, karena lelaki yang dipanggil Alnord itu datang tepat waktu. Tanpa mau membuang kesempatan, Andini segera berlari untuk meninggalkan ruangan itu beserta pemiliknya.

"Shit!" umpat Bara yang kesal karena melihat Andini berhasil melarikan diri. "Gara-gara kamu datang, Andini kabur sekarang." Bara berujar kesal sembari menunjuk ke arah wajah Alnord yang masih mempertahankan ekspresinya.

"Al Bara, *please* ya, enggak usah lebay! Dia itu cuma karyawan rendahan yang enggak punya harga diri seperti laryawanmu yang lainnya. Jadi, enggak usah menangisi dia, hanya karena kamu gagal ena-ena sama dia, oke?" Alnord menyahut santai, sembari memasang senyum manis khasnya.

"Kamu itu tidak tahu apa-apa tentang dia, jadi kamu jangan banyak bicara mengenai dia." Bara menjawab malas sembari berjalan ke arah meja kerja lalu duduk di kursinya.

"Dan berbicara lah yang sopan padaku! Kamu itu lebih mudah tiga tahun dariku, seharusnya kamu memanggilku jakak." Bara kembali berujar dengan nada yang sama, yang kali ini membuat Alnord menaikkan salah satu alisnya merasa tidak terima dengan ucapan Bara sekarang.

"Seharusnya yang memanggil kakak itu kamu, karena kamu anaknya Om Alta, adiknya Papaku, Papa Alfan." Alnord menjawab tak terima, membuat Bara memutar bola mata karena malas mendengarnya.

"Tapi tetap saja, kamu itu lebih mudah tiga tahun dariku."

"Tapi tetap saja, perhitungannya yang benar itu kamu adalah adikku. Karena papamu adalah adik dari papaku."

"Terserah kamu saja. Ada apa kamu ke sini?" Bara menyahut malas, yang kali ini ditanggapi senyuman penuh arti oleh bibir Alnord.

"Ada yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa? Jangan bilang kalau dia itu kekasihmu yang ke-tiga ratus delapan, yang akan kamu ajak ke rumahku untuk bercinta." Mata Alnord seketika melotot tak terima, mendengar ucapan pedas dari bibir sepupunya itu.

"Enak saja! Kalau memang dia kekasihku, aku tidak akan mau mempertemukanmu dengannya, meskipun aku ingin meminjam rumahmu. Karena kenapa? Karena aku akan ke rumahmu tanpa harus meminta ijin denganmu lebih dulu." Alnord menjawab santai, yang kali ini ditatap curiga oleh Bara.

"Kenapa bisa begitu?"

"Karena aku sudah mempunyai kunci serep rumahmu." Bara seketika melongo, mendengar pengakuan Alnord yang menyebalkan menurutnya.

"Apa katamu?!" sentak Bara sembari mendirikan tubuhnya dari kursi kerja. Membuat Alnord nyengir sembari menunjukkan kedua jarinya di depan Bara, yang terlihat begitu geram merasakan tingkah laku sepupunya yang satu itu.

"Sudahlah, Bar. Kita bicarakan saja nanti, karena sekarang ada yang sedang menunggumu di kantin kantormu ini." Alnord segera menarik jas yang Bara kenakan untuk menuntun lelaki itu ke arah tempat yang dia maksud. Sedangkan Bara justru menarik jasnya, meski pada akhirnya kakinya melangkah untuk mengikuti langkah Alnord.

"Awas saja kalau tidak penting, aku akan menceritakan kelakuan burukmu ke pada Om Alfan dan Tante Tiara," ancam Bara geram.

"Janganlah! Mama bisa bunuh diri kalau tahu kelakuanku selama ini."

"Itu deritamu."

"Bar, masa kamu tega sama sepupumu yang paling caem nan tamvan ini?"

"Jangan panggil aku, Bar. Panggil aku Kak Bara."

"Kak Bara, *please* ya, jangan cerita sama Mama Alnord ya? Kan kasihan Alnordnya."

"Lihat nanti."

Keduanya terus saja begitu, berjalan sembari membicarakan ancaman yang Bara berikan. Sampai menjadikan Alnord pengemis, yang harus memohon-mohon untuk tidak diceritakan kelakuan buruknya kepada kedua orang tuanya. Sampai saat kaki mereka menapaki lantai kantin, membuat mata tajam Bara memicing untuk mencari sosok yang ingin bertemu dengannya.

"Mana?"

"Itu," jawab Alnord sembari menunjuk ke arah wanita yang tengah duduk sendirian di kursi kantin. Membuat Bara menganggguk mengerti setelah melihatnya, lalu berjalan ke arah wanita itu dan segera duduk di bangku yang berada di depannya. Dalam ekspresi dinginnya, Bara dibuat terkejut saat menyadari siapa wanita yang berada di hadapannya sekarang. Wanita yang menurut Alnord ingin bertemu dengannya.

"Hera?" gumam Bara tak percaya, kala matanya menatap sosok wanita cantik itu tengah tersenyum ramah ke arahnya seolah tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

Part 12.

Bara hanya mampu terdiam, menatap ke arah wanita yang saat ini tengah tersenyum begitu cantik di hadapannya sekarang. Membuat bayang-bayang masa lalu itu kembali datang, seolah tak ingin menghilang dalam dekapan.

Meski sebenarnya Bara sudah berusaha mengenyahkan dan menyadarkan otaknya, bila semua sudah tidak seperti dulu. Tapi lagi-lagi kenangan indah mereka kembali terputar, memberi efek luar biasa untuk hati Bara yang sudah cukup terluka.

Di dalam keheningannya, mata Bara melirik ke arah tempat di mana tadi Alnord berdiri. Namun, mata tajam Bara justru tidak mendapatkan apa-apa di sana. Lelaki yang menjadi sepupunya memang sudah pergi, sengaja meninggalkannya bersama dengan wanita yang masih memiliki tempat untuk tinggal di ruang kosong milik hati Bara. Membuat Bara menggeram kesal, merasa ingin mengumpat dan mencekik leher Alnord sekarang juga.

"*Alnord laknat!*" batin Bara dalam hati. Sedangkan ekspresinya saat ini begitu terlihat menahan emosi, tanpa mau menatap ke arah Hera, wanita yang setia tersenyum ke arahnya.

"Apa kabar?" Suara Hera kini terdengar, membuat hati Bara terenyuh sakit mendengarnya. Karena suara wanita itu adalah suara yang selalu dia rindukan kala malam datang, suara yang sangat amat ingin Bara dengar lagi. Namun sekarang, suara itu ada untuk menyapa, yang entah kenapa begitu lara terasa saat

mendengarnya. Seolah mampu mengingatkan Bara akan suara wanita itu lontarkan, saat terakhir kali mereka bertemu.

"Aku hamil, Bara."

Suara indah namun melontarkan kata-kata tajam, seolah mampu menyayat dan merobek hati Bara kala itu. Begitu perih dan menyesakkan dada. Rasanya, Bara tidak ingin berada di sini. Terlebih karena kehadiran Hera di depannya saat ini, sangat memberi kabar buruk akan luka hatinya yang tidak pernah sembuh sedikit pun, meski waktu sudah berjalan hampir tujuh tahun lamanya.

"Ada apa? Bukankah saya sudah mengatakan pada Anda, bila sebaiknya kita tidak bersikap selayaknya saling mengenal." Suara dingin Bara kini menyapa, tanpa mau menjawab pertanyaan Hera akan kabarnya saat ini. Karena bagi Bara, kabarnya sudah cukup buruk untuk diucapkan, dan Hera pasti tahu siapa yang membuat hidup Bara seperti ini. Hera sendiri. Ya, memang wanita cantik itu yang melakukannya, yang menghancurkan rasa cinta yang sempat tumbuh di hati Bara yang saat ini sudah kering dan gersang.

Di balik tatapan Bara yang tidak mau menatap ke arahnya, hati Hera dibuat sakit dan sesak melihatnya. Karena wanita itu sangat bisa membaca, bila mantan Kekasihnya saat mereka SMA dulu itu, masih marah padanya dan memendam rasa sakit akan pengkhianatannya pada masa itu. Namun sebisanya Hera tersenyum, menatap ke arah wajah Bara dengan sorot mata binar. Meski itu karena matanya yang mulai berkaca-kaca, menyesali semua perbuatannya kala mereka masih saling mencinta dan bersama.

"Aku tahu, Bara. Aku hanya ... ingin meminta maaf padamu. Aku sangat menyesali semua pengkhianatanku di masa kita

masih bersama dulu." Hera menjawab sendu, tanpa mau menghapus tatapan menyesal akan kesalahannya.

"Bukankah kamu sudah melakukannya? Lalu, untuk apa pertemuan ini?" Bara bertanya acuh, membuat hati Hera kian sesak mendengarnya. Tidak adakah rasa cinta lelaki itu untuknya? Setidaknya, sisakan sedikit untuk Hera berharap. Karena Hera sudah sangat menyadari kesalahan dan kebodohannya. Hera juga telah sadar, bila cinta yang paling indah dan paling mengertinya adalah milik Bara, milik lelaki itu, lelaki yang sangat dirindukannya selama ini.

"Pertemuan ini ... itu karena aku sangat merindukanmu dan aku ingin memperbaiki semuanya seperti dulu, Bara. Aku sangat menyesal dan aku sadar, tidak ada lelaki sebaik kamu untukku di dunia ini." Hera menjawab sendu, membuat bibir Bara berdecap sinis mendengarnya. Lalu menatap ke arah Hera, dengan sorot mata tajam setengah meremehkan, seolah apa yang baru diucapkan Hera adalah lelucon belaka.

"Lelaki baik?" Bara lagi-lagi berdecap sinis, dengan sekilas mengalihkan tatapannya ke arah lain lalu kembali menatap ke arah Hera dengan sorot mata sama.

"Tidak ada lelaki baik di dunia ini, yang ada itu cuma lelaki bajingan yang mampu membuat wanita puas di atas ranjang." Bara kembali melanjutkan ucapannya dengan nada kian sinis, membuat mata Hera memicing seolah tidak dapat mempercayai ucapan Bara saat ini.

"Bara?" gumam Hera tak percaya.

"Kenapa? Memang benar kan?" Bara menyahut angkuh, diiringi senyum sinis dari ke dua bibirnya.

"Kenapa kamu ... berubah?" Hera bertanya dengan nada tak percaya, ditemani air mata yang mulai menetes dari pelupuk matanya.

"Kenapa berubah?" sentak Bara dengan nada yang tidak terlalu meninggi. "Kamu tanya kenapa aku berubah, Her?" Bara menekan dadanya beberapa kali, seolah memperlihatkan bagaimana emosinya memuncak saat ini.

"ITU SEMUA KARENA KAMU. KAMU YANG MEMBUAT AKU HANCUR, KAMU YANG MENGUBAHKU MENJADI SEPERTI INI, HERA. KAMU?!"

Hera hanya bisa menumpahkan air mata tanpa bisa berkata-kata lagi, kala Bara membentaknya dengan nada terluka. Hatinya turut merasa hancur, melihat perubahan pada diri lelaki itu, yang nyatanya itu terjadi karena pengkhianatannya sendiri.

"Maaf," jawab Hera lirih.

"Maaf katamu?" Bara bertanya sembari memajukan wajahnya tepat di hadapan Hera yang tertunduk menyesal di kursinya.

"Kenapa? Kenapa ... kata itu sangat mudah kamu ucapkan, sedangkan kamu begitu mudahnya berpaling dari cintaku, Hera?"

"KENAPA?!" sentak Bara marah sembari menggebrak meja dengan keras, membuat Hera terlonjak ketakutan. Sedangkan para penjual makanan yang berada di kantin tersebut, seketika menoleh ke arah Bara dan bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi. Meski yang semua orang lakukan hanya diam, karena mereka masih berpikir waras dan ingin selamat, bila ingin melerai pemilik kantor.

"Percayalah! Aku pun sangat menyesalinya, Bara. Saat itu kita masih SMA, aku masih belum bisa berpikir dewasa kala itu. Keegoisan adalah sifat utamaku, yang menjadikan aku ... pengkhianat untuk cintamu." Hera lagi-lagi menjawab menyesal, membuat Bara menegakkan punggungnya dan memundurkan tubuhnya tanpa mau mengalihkan tatapannya dari wajah Hera yang kian menangis.

"Maafkan aku, Bara. Aku sangat menyesal," lanjut Hera dengan nada yang sama, yang justru ditanggapi gelengan kepala oleh Bara.

"Tidak, Hera. Tidak semudah itu aku memaafkanmu, tidak setelah kamu mengkhianati aku dengan sahabatku sendiri." Bara menekan kalimat terakhirnya, membuat Hera kian memejamkan matanya seolah tengah menikmati tikaman tajam dari bibir Bara.

"Aku pergi." Bara kembali berujar yang kali ini dengan kata pamitan, yang justru ditanggapi tatapan tak rela oleh Hera yang masih merindukannya. Meski yang wanita itu lakukan hanya diam, tanpa bisa mencegah kepergian Bara, lagi.

Sedangkan Bara sendiri pergi membawa hati yang terluka lagi, oleh penyebab yang sama. Meninggalkan wanita yang masih berada di dalam hatinya yang kosong itu, bersama dengan tangisnya yang kian pecah setelah sepeninggalnya.

Entah apa yang wanita itu inginkan kali ini, Bara sendiri tidak tahu. Namun sebuah kenangan menyadarkannya akan sahabat lamanya, Leo. Di mana laki-laki itu? Hingga Hera begitu berani menemui Bara dan mengatakan bahwa wanita itu begitu merindukannya. Tidakkah wanita itu berpikir, bahwa saat ini ia sudah berkeluarga, sudah memiliki anak dan

suami? Bara sampai merasa tak habis pikir dengan jalan pemikiran Hera saat ini.

Sampai saat Bara sudah berada di ruangannya sendiri, lelaki itu segera mencari ponsel yang masih tergeletak rapi di atas meja kerjanya. Saat ini, Bara ingin menghubungi Alnord, sepupunya yang begitu kurang ajar mempertemukannya dengan mantan kekasih yang ingin Bara lupakan.

"Halo," sapa Bara cepat, kala teleponnya sudah diterima oleh Sepupunya.

"Iya. Kenapa, Bar?"

"Kamu masih tanya kenapa?" sungut Bara tidak terima, sampai saat telinganya mendengar tawa dari seberang. Membuat Bara meyakini, bila saat ini Alnord tengah tertawa setan karena telah berhasil mengerjainya.

"Sorry, Bar. Eh, tapi bagaimana pertemuannya sama mantan? Lancar?" goda Alnord diiringi tawa jahanam, membuat Bara kian geram mendengarnya.

"Dimana kamu sekarang, Setan? Akan aku cekik kamu sampai mati!" Bara menjawab kesal, yang nyatanya berhasil menghentikan tawa Alnord saat ini.

"Maaf, Bar. Tapi aku terpaksa melakukannya."

"Terpaksa kenapa, ha?"

"Aku hanya merasa kasihan sama Hera, itu saja." Jawaban lirih dari bibir Alnord, kini berhasil membuat Bara terdiam, seolah ingin mencerna kalimatnya.

"Kasihan ... kenapa?" Entah kenapa, kali ini Bara bertanya dengan nada khawatir, seolah ingin merasa prihatin dengan

kabar yang sebentar lagi diterimanya. Terlebih, itu mengenai hidup Hera, hidup wanita yang masih dicintainya.

"Aku sudah lama bertemu dengan Hera. Kami sering bercerita banyak tentang kisah hidup kami masing-masing, termasuk tentang kisah cintanya setelah putus denganmu." Rasanya, Bara tidak ingin mendengar kelanjutannya. Namun egonya serasa ingin mengetahui segala sesuatu tentang Hera selama ini, merasa ingin menjadi sosok yang paling tahu akan wanita itu.

"Setelah kalian putus, Hera ingin meminta pertanggung jawaban ke pada Leo pada saat itu. Tapi sahabatmu itu justru menolaknya, dengan alasan orang tuanya akan marah bila mengetahui kehamilan Hera kala itu. Hera sempat kebingungan dan frustrasi menerima penolakan Leo, sampai saat Hera mendengar kabar bila Leo melanjutkan pendidikannya di luar Negeri."

"Shit!" umpat Bara geram, merasa tidak terima dengan apa yang sudah Leo lakukan pada Hera selama ini. Rasanya, laki-laki itu ingin mencari Leo dan membunuhnya, saking marahnya ia akan sikap pengecut lelaki itu.

"Lalu bagaimana dengan bayinya pada saat itu? Apa Hera sudah menemukan Ayah pengganti untuk statusnya?" Bara bertanya dengan nada penasaran, yang justru terdengar embusan napas kasar dari seberang, membuat Bara meyakini bila Alnord tengah merasa lesu sekarang.

"Hera keguguran, Bar. Karena Hera terlalu frustrasi pada saat itu, bahkan dia sempat ingin bunuh diri meski berhasil digagalkan."

"Setelah cukup lama mengalami masa pemulihan, Hera ingin meminta maaf padamu, Bar. Dia hanya ingin memperbaiki semua kesalahannya, dan menurutku apa yang menimpanya selama ini, itu sudah cukup untuk menebus semua kesalahannya padamu."

Bara benar-benar dibuat bungkam sekarang, setelah mendengar beberapa fakta yang sebenarnya tidak ingin ia dengar. Namun sekarang, rasanya Bara sudah tidak mampu berpikir jernih lagi. Ia merasa frustrasi dengan apa yang harus dilakukannya, terlebih setelah perkataan kasarnya pada Hera tadi.

Tanpa mau memikirkan Alnord yang tengah menunggu responsnya, tiba-tiba Bara dengan sengaja mematikan sambungan teleponnya lalu melemparkannya ke sembarang arah. Dalam pemikiran kalutnya, Bara berjalan ke arah lemari dan membuka pintu lemari bagian paling atas, yang mana di sana sudah ada beberapa botol minuman beralkohol semacam wiski.

"Hera," gumam Bara frustrasi sembari mendudukkan tubuhnya di sofa, lalu meneguk beberapa gelas wiski di tangannya.

Bara hanya tak menyangka, bila kehidupan Hera setelah ditinggalnya begitu menyedihkan. Dan yang lebih membuat hatinya panas adalah kelakuan Leo, sahabatnya itu benar-benar keterlaluan karena sudah menjadi lelaki pengecut yang tidak mempertanggung jawabkan perbuatannya.

"Leo, akan kubunuh kamu." Bara bergumam marah dengan semakin menambah tegukan wiski hingga habis sebotol dan kembali melanjutkannya. Hingga Bara tak sadarkan diri di ruangan.

Part 13.

Andini meregangkan otot-otot pada tubuhnya, lalu melakukan hal sama pada kepalanya yang dibelokkan ke kanan dan ke kiri beberapa kali.

Akhirnya, setelah cukup lama berkutat dengan komputer, Andini bisa menyelesaikan semua pekerjaannya meskipun saat ini sudah hampir jam delapan malam.

Andini mulai berdiri dari kursi kerjanya, sembari membereskan semua map-map dan menumpuknya menjadi satu. Dalam lelahnya, Andini menghembuskan napas berat sembari menatap tumpukan map itu dengan sorot mata kelegaan.

"Akhirnya bisa pulang juga," syukur Andini sembari mengambil tumpukan map-map itu lalu membawanya.

"Lebih baik sekarang saja aku menaruhnya ke ruangan Pak Bara. Dari pada harus menunggu besok dan aku justru bertemu dengan bos bajingan itu? Kan lebih baik sekarang." Andini bergumam lirih diselingi gidikkan ngeri karena mengingat bagaimana kelakuan gila bosnya itu.

Dalam keheningan ruang kantor, Andini berjalan menelusuri jalan sepi tanpa ada rasa takut sedikit pun di hatinya. Langkahnya tetap nyaman berjalan, meski rasanya ia cukup kesusahan membawa tumpukan map, sedangkan tas selempangnya terus saja melorot sehingga beberapa kali Andini benahi.

"Oh, iya. Aku belum menghubungi Mas Bayu untuk menjemputku," gumam Andini gelisah setelah sadar dari ingatannya bahwa dia harus menghubungi tunangannya itu seperti pada janjinya tadi sore. Karena memang Bayu tadi sempat meneleponnya, karena Andini tak kunjung keluar dari kantor. Membuat wanita itu sempat kaget mengetahuinya, karena ia lupa mengatakan pada tunangannya bila hari ini ia lembur karena pekerjaannya begitu menumpuk. Untungnya, Bayu adalah sosok lelaki yang pengertian, bahkan lelaki itu tidak marah setelah dibuat Andini menunggu begitu lama.

"Baiklah. Kalau begitu, aku pulang dulu ya? Karena aku ingin mandi dan membersihkan diri. Nanti, bila kamu sudah selesai kerjanya, kamu telepon saja aku. Pasti aku akan langsung menjemputmu."

Setidaknya seperti itulah jawaban Bayu sore tadi saat berbicara dengan Andini. Begitu tenang dan bijaksana, meskipun telah dikecewakan, tak membuat lelaki itu menggebu-gebu menjawabnya. Bahkan lelaki itu masih memiliki itikad baik untuk menjemput Andini, meski harus pulang lebih dulu karena harus membersihkan diri. Karena sikapnya itulah membuat Andini merasa sangat beruntung bisa memiliki lelaki seperti Bayu. Dan itu terlihat, dari bagaimana Andini tersenyum malu seperti saat ini, mengingat kenangan-kenangan manis mereka. Terlebih kenangan mereka kemarin, yang hampir seharian berjalan-jalan menelusuri kota dan diakhiri dengan makan malam di warung yang berada di alun-alun kota seperti biasanya.

"Tapi ... nanti saja deh. Setelah aku menaruh file-file ini ke ruangan Pak Bara." Andini kembali berjalan ke arah ruangan bosnya, yang kali ini ekspresinya terlihat lebih semangat dari sebelumnya.

Di kegelapan ruangannya, Bara baru tersadar dari tidurnya sembari menyentuh kening yang terasa berdenyut kian sakit. Membuat Bara mengerang lirih, merasakan kepalanya yang begitu berat seolah ada batu di atasnya.

"Argh ...," erang Bara kesakitan, dengan sesekali memijit keningnya, berharap bisa mengurangi rasa sakit. Efek minuman keras yang dikonsumsinya benar-benar membuat Bara hilang kendali atas tubuhnya yang serasa melayang dengan pandangan yang seolah tengah bergoyang tak tentu arah.

Sampai saat telinganya mendengar suara pintu terbuka, membuat Bara memicingkan mata untuk menatap siapa orang yang sedang berada di ruangannya. Meski usahanya berakhir nihil, karena pandangan matanya masih serasa bergoyang tanpa bisa memfokuskan ke satu arah. Namun dengan perlahan, Bara berusaha menghampiri sesosok itu untuk berniat meminta tolong padanya, agar mau mengantarkannya pulang, karena rasanya Bara sudah tidak kuat bila harus pulang sendiri.

Namun sebelum Bara sampai pada sesosok itu, tubuhnya justru terjatuh ke arah sesosok itu. Membuat teriakan kekagetan keluar dari bibir sesosok itu, yang Bara yakini berjenis perempuan. Tak lama, Bara justru merasakan tubuhnya terpental hebat, yang kemungkinan besar tubuhnya didorong oleh perempuan itu.

"Pak Bara? Bapak kenapa masih ada di sini?" Suara kekagetan dari perempuan itu kembali terdengar, membuat kedua alis Bara menyatu di tengah ketidak sadarannya.

"Kamu siapa?"

"Saya Andini, Pak."

"Andini?" gumam Bara pelan, diiringi senyum penuh arti ke arah Andini yang mungkin sedang ketakutan melihat kehadirannya yang tiba-tiba. Sedangkan Andini sendiri tengah menggigit bibir bawahnya, merasa ketakutan dengan situasinya saat ini. Tubuhnya bergetar, merasa ingin segera kabur dari tempat itu.

"Tolong saya!" Bara mengudarakan tangannya ke arah Andini, seolah ingin meminta tolong pada wanita itu.

"To ... tolong apa, Pak? Saya ingin pulang." Andini menjawab ketakutan, sedangkan saat ini tubuh bosnya tengah menghadang jalannya untuk keluar dari ruangan.

"Tolong temani saya malam ini," jawab Bara sembari mendekatkan tubuhnya ke arah tubuh Andini berada. Sedangkan Andini seketika menggeleng kuat, merasa kian takut dengan ucapan bosnya saat ini.

"Saya tidak mau, Pak. Tolong, biarkan saya pergi." Andini menolak halus meski terdengar sangat ketakutan dan bahkan matanya mulai berair, menangisi nasibnya yang sedang berada di ujung tanduk.

"Saya akan membiarkan kamu pergi, bila kamu sudah memuaskan saya." Bara kian mendekat, yang lagi-lagi membuat Andini menggeleng ketakutan. Sampai saat indera penciumannya mencium bau alkohol, membuat Andini berpikir bila bosnya tengah mabuk kali ini.

"Bapak pasti sedang mabuk dan Bapak pasti tidak sadar dengan apa yang Bapak lakukan saat ini. Jadi hentikan langkah kaki Bapak, atau Bapak akan menyesali ini semua." Entah apa yang harus Andini ucapkan lagi, karena wanita itu begitu

ketakutan meski langkah kakinya terus saja berjalan mundur untuk menghindari bosnya yang terus saja mendekat.

"Saya hanya sedang ingin menyentuhmu."

"Jangan Pak. Tolong, jangan!" Andini kian menangis mendengar ucapan sensual dari bibir Bara, membuatnya mau tak mau harus berlari dan keluar dari ruangan itu secepatnya. Karena Andini tidak ingin, kesuciannya terenggut oleh lelaki yang bukan menjadi suaminya. Sampai saat Andini merasa cukup memiliki kesempatan, langkah kakinya begitu cepat berlari ke arah pintu.

Namun, sebelum rencana itu terjadi, Bara juga tak kalah cepat menangkap tubuh Andini dan memeluknya begitu erat, hingga Andini merasa kesusahan untuk kabur dari rengkuhannya.

"Pak, saya mohon. Biarkan saya pergi," mohon Andini memelas sembari berusaha melepaskan diri dari kedua lengan kekar milik Bara.

"Setelah aku memasukimu," bisik Bara di dekat leher Andini, yang mana empunya terus saja menghindar dari sentuhan-sentuhannya.

"Jangan, Pak!" Andini menggeleng kuat tanpa bisa keluar dari rengkuhan Bara, yang saat ini kedua tangannya begitu pelan meremas payudara milik Andini dan mengecup lehernya beberapa kali. Membuat empunya kian ketakutan dengan masih berusaha melarikan diri, meski hasilnya selalu gagal karena kekuatan Bara bukanlah tandingan wanita lemah seperti Andini.

Kelakuan Bara kian menggila, dengan membuka paksa kemeja milik Andini tanpa mau menghentikan cumbuan bibirnya di leher wanita itu. Sampai saat Bara menumbangkan tubuh

Andini di lantai, tanpa mau mengendurkan pertahanannya meski hanya dengan tangan kiri. Sedangkan tangan kanannya Bara gunakan untuk membuka baju dan celananya, membuat Andini tidak bisa menerima penglihatannya saat ini.

"TOLONG! SIAPAPUN TOLONG SAYA."

"TOLONG!" Andini terus saja berteriak dengan kalimat yang sama, terdengar rintihan kelelahan dari suaranya yang turut berusaha melarikan diri, namun justru membuat Bara tersenyum sinis melihat perlawanan Andini yang percuma.

"Berteriak lah! Karena semua akan percuma," bisik Bara tepat di depan leher Andini, yang saat ini tengah menghindari keberadaan wajah Bara yang kian ingin mendekat ke arah wajahnya.

"Saya mohon, Pak. Jangan!" mohon Andini lirih diiring air mata di pipinya. Rasanya, tubuhnya sudah cukup kelelahan karena pemberontakannya tak kunjung menemukan keberhasilan.

"Coba lah untuk menikmatinya, Sayang!" pinta Bara pelan, yang lagi-lagi membuat Andini menggeleng kuat, merasa jijik karena kelakuannya.

"TOLONG!" teriak Andini lagi, yang kali ini justru membuat Bara geram mendengarnya, karena wanita itu begitu menolaknya. Membuat hatinya merasa egois ingin memiliki tubuh wanita itu seutuhnya.

"Diam!" Bara membuka paksa lipatan rapat dari paha Andini, membuat wanita itu kian memberontak meski semua terasa percuma, karena tenaganya sudah hampir terkuras habis akibat perlawanannya. Andini hanya mampu menangis, merasa tidak bisa melawan lagi meski rasanya ia ingin pergi dari tempatnya saat ini lalu pulang ke rumah orang tuanya.

Biar saja, bila dia harus didenda ratusan juta, asal kesuciannya tidak terenggut oleh lelaki keji semacam bosnya.

Namun semua seolah hanya angan, karena saat ini Bara begitu gencar mencumbu setiap lekuk tubuh dan wajahnya. Andini masih menghindarkan wajahnya tak tentu arah, asal tidak menjadi naungan bibir Bara yang kian beringas. Sampai saat Andini merasa terhentak benda keras pada organ intimnya, memberikannya sensasi kesakitan yang luar biasa untuk Andini rasakan.

"Argh ... sakit!" Andini berteriak tertahan, kala rasa perih dan rasa sakit yang luar biasa hebat menyerang vaginanya. Sampai saat benda keras itu memaju mundurkan pergerakan, membuat rasa sakit itu kian bertambah dua kali lipat. Tidak ada rasa nikmat, seperti apa yang orang katakan kala bercinta dengan pasangan mereka masing-masing, karena yang Andini rasakan hanya kesakitan dan kesakitan. Dan semua itu harus Andini tahan selama lebih lima menit lamanya, sampai Bara puas melampiaskan nafsu binatangnya.

"Akh!" desah kelegaan keluar dari bibir Bara, setelah tubuhnya mendapatkan pelepasan.

Lalu membaringkan tubuhnya tepat di samping tubuh Andini, yang saat ini hanya bisa menangis merasakan kesedihan akan kesuciannya yang sudah terenggut paksa oleh lelaki yang bukan suaminya. Bahkan bukan siapa-siapa untuknya.

"Ternyata, milikmu sangat nikmat," ujar Bara setelah tubuhnya sudah terbaring sempurna di samping tubuh Andini, sampai saat rasa kantuk menyerangnya untuk kembali terlelap, meninggalkan Andini dengan kesedihan.

Entah apa yang harus Andini lakukan sekarang, setelah mahkotanya terenggut oleh lelaki bajingan semacam Bara. Namun yang pasti, Andini ingin menyendiri saat ini, kalau perlu mati dengan cara bunuh diri. Karena rasanya, Andini sudah tidak sanggup lagi bertahan. Ia mencoba berdiri, lalu mengambil tasnya dan merapikan baju yang beberapa kancing di antaranya sudah rusak oleh tangan Bara.

Di keheningan malam, Andini berjalan pelan sembari menahan rasa sakit yang kian menjalar pada kedua kakinya. Meski begitu, Andini tetap berjalan walau langkahnya sedikit terseok-seok, menahan semua sakit. Sampai saat Andini berada di taksi pun, wanita itu tetap tak bergeming meski bulir air mata masih setia mengalir di pipinya. Bahkan saat taksi yang ia tumpangi berhenti di halaman daerah kosnya pun, Andini tetap diam sembari memberikan uang lima puluh ribuan pada sang Sopir, lalu keluar dari taksinya begitu saja.

Di sisi dari halaman itu, ternyata Bayu tengah berada di depan kosnya, sedang membersihkan motor Vespa. Sampai saat lelaki itu menyadari kedatangan Andini, kakinya melangkah cepat ke arah tunangannya berjalan lalu segera menggapai lengannya untuk menghentikan langkah wanita itu.

"Andini," panggil Bayu sembari menarik lengan wanita itu, berharap empunya berhenti berjalan lalu menoleh ke arahnya.

"Kamu sudah pulang? Kenapa tidak meneleponku, kan pasti aku jemput." Bayu kembali melanjutkan ucapannya, setelah Andini mau menghentikan langkahnya meski tanpa mau menoleh ke arah belakang, dimana Bayu berada.

Di balik itu, Andini menggigit bibir bawahnya sembari menahan isakkan. Berharap Bayu tidak mendengar tangisnya

saat ini. Rasanya, Andini merasa sudah sangat tidak pantas disentuh oleh tangan lelaki sebaik Bayu, itulah kenapa sekarang Andini menarik paksa lengannya. Membuat Bayu tersentak, merasa bingung dengan apa yang sedang terjadi dengan tunangannya saat ini.

"Andini ... kamu kenapa?" Bayu bertanya sendu, membuat Andini memejamkan matanya seolah tengah menikmati rasa sakit mendengar pertanyaan bernada sendu itu dari bibir lelaki yang sangat dicintainya itu.

"Jauhi aku, Mas! Kita batalkan saja pernikahan kita dan kita akhiri saja pertunangan ini." Andini melepas cincin pertunangannya, lalu berjalan pergi sembari menjatuhkan cincinnya tepat di hadapan Bayu. Membuat lelaki itu kebingungan dengan apa yang sedang terjadi pada perubahan drastis pada sikap Andini saat ini, meski pada akhirnya Bayu memungut kembali cincin Andini lalu menyusul langkah empunya.

"Kamu kenapa, Andini?"

"Jangan ikuti aku, Mas. Aku mau sendiri." Bayu lagi-lagi dibuat terdiam, merasa tidak percaya akan ucapan wanita yang sangat dicintainya itu. Ia merasa aneh dengan perubahan tunangannya. Seolah wanita itu berpikir semua ini hanya mimpi yang bisa diakhiri begitu mudah, setelah tanggal pernikahan sudah ditentukan oleh kedua pihak keluarga.

Part 14.

Dinginnya pagi, memberi hawa kesejukan untuk Bara yang masih terbaring di lantai, sedangkan tubuhnya masih sepenuhnya tidak tertutup kain. Memberinya kesadaran, terlihat dari kelopak matanya yang perlahan mulai terbuka.

Di keheningannya, Bara berpikir tentang apa yang sudah terjadi padanya. Ia mencoba mengingat-ingat kejadian apa saja yang sudah dialaminya. Terakhir yang Bara ingat, ia bertemu dengan Hera, mantan kekasihnya yang masih memiliki tempat di hatinya yang kosong. Dan Bara juga masih mengingat, bila ia pergi meninggalkan wanita itu, setelah ia sempat membentak dan memakinya.

Sampai saat Bara membangunkan setengah dari tubuhnya, sembari memijat kening yang terasa pusing dan berat. Namun tak lama, Bara justru dibuat terkejut melihat kondisi kemeja dan celana yang tidak berada di tubuhnya, karena saat ini Bara melihat tubuhnya yang telanjang bulat tanpa sehelai kain di sana. Membuat laki-laki itu kembali mengingat-ingat, kejadian setelah ia pergi meninggalkan Hera di kantin yang masih berada di kawasan kantornya.

"Setelah aku bertemu dengan Hera ... lalu aku ke mana?" gumam Bara lirih, sembari memijat keningnya yang serasa berdenyut sakit sembari mengingat-ingat kejadian setelah ia menemui mantan kekasihnya itu. Sampai saat Bara berpikir untuk memakai kemeja dan celananya lebih dulu, sembari berusaha mengingat kejadian tadi malam.

"Ah iya, aku minum sampai tak sadarkan diri di ruangan ini." Bara kembali bergumam lirih setelah selesai memakai kemeja dan celananya, lalu meregangkan otot-otot tubuhnya, yang terasa remuk setelah semalaman tidur di lantai. Sampai saat Bara berdiri dan berjalan ke arah sofa, lalu duduk di sana sembari menyenderkan tubuhnya yang terasa kaku dan pegal-pegal.

"Tapi ... kenapa aku tidak memakai kemeja? Dan celanaku juga ini kenapa tidak aku pakai?" Bara bergumam tak habis pikir, kala matanya melihat ke arah tubuhnya yang sempat tak memakai baju dan celana.

"Apa tadi malam aku sempat bercinta dengan salah satu Karyawanku?" tebak Bara ragu-ragu, meski rasanya hanya itu jawaban yang kemungkinan besarnya paling benar. Bara menghembuskan napasnya, seolah dugaannya adalah hal paling lumrah terjadi, bila mengingat kepribadiannya yang suka sekali bercinta dengan wanita yang tidak memiliki hubungan dengannya, dan kebanyakan dari semua wanita itu adalah karyawan yang bekerja di perusahaannya sendiri.

Bara kali ini justru tercenung, mengingat pertemuannya dengan Hera kemarin. Rasanya, lelaki itu tidak bisa percaya bila wanita yang masih ia cintai itu datang untuk menemuinya. Dan yang lebih membuat Bara tak percaya adalah kisah Hera selama ini, selama mereka tidak pernah bertemu selama hampir tujuh tahun lamanya. Yang baru Bara dengar kenyataannya, ternyata wanita itu begitu pilu menghadapi kehidupannya. Karena Hera tak mendapatkan pertanggung jawaban dari Leo yang begitu pengecutnya, meninggalkan Hera dengan janin di kandungannya, ke luar negeri hanya untuk melanjutkan pendidikan.

Tidak di situ saja, Hera bahkan harus kehilangan janinnya saking frustrasinya wanita itu di masa lalu dulu. Membuat Bara serasa bisa merasakan bagaimana perasaan Hera pada saat itu, meski Bara tidak pernah di sana, saking kecewanya lelaki itu.

"Andai aku tahu, bila Leo meninggalkanmu dan lari dari tanggung jawabnya. Pasti aku tidak akan rusak sampai seperti ini, karena aku pasti akan menjadi ayah untuk anakmu, Hera."

"Tapi sayangnya, aku terlalu kecewa denganmu, Hera. Sampai aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku ke London, dan menjalani kehidupan bebas di sana."

Bara kembali menghembuskan napas kasarnya, seolah sangat jelas mengatakan bila lelaki itu begitu menyesali waktu yang tidak pernah mau berpihak padanya. Hanya keandaian yang mungkin bisa Bara kumandangkan, berharap bisa mengobati penyesalannya.

"Apa aku mampu, menerima niatmu untuk memperbaiki hubungan kita, Hera?" Bara memejamkan matanya, seolah ingin menemukan jawabannya pada hatinya yang masih serasa kosong dan hampa sejak lama.

"Entahlah? Tapi yang pasti, hati dan cinta ini masih milikmu."

Bara mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kursi kerjanya. Di sana, di atas meja kerjanya, Bara sudah menemukan tumpukan map hasil kerja keras para Karyawan. Satu, kepribadian Bara yang patut dicontoh, segalau apa pun hatinya saat ini, ia akan tetap profesional dalam melakukan semua pekerjaanya. Di dalam diamnya, Bara mengecek satu per satu pekerjaan para karyawannya. Dimana ada tumpukan map paling atas itu adalah hasil kerja Andini, membuat

bibirnya tersenyum membacanya. Bukan, bukan hasil kerjanya yang membuat Bara tersenyum, melainkan kelakuan wanita itu yang begitu menarik perhatiannya entah karena apa.

Sampai saat ingatan Bara terlempar pada kejadian, dimana ia pernah melihat seorang karyawan menaruh tumpukan map di atas meja kerjanya. Membuat Bara seketika menghentikan aktivitasnya, seolah merasa ganjil dengan ingatannya akan kejadian yang sulit diingat seluruhnya itu.

"Tunggu! Ini pekerjaan Andini ada di tumpukan paling atas? Sedangkan tadi aku terbangun dengan kondisi telanjang kan? Dan aku pikir, aku pasti telah bercinta dengan salah satu Karyawanku tadi malam, seperti pada ingatanku ini. Apa ... ah tidak mungkin," elak Bara ragu di akhir kalimatnya, seolah tidak mungkin bila wanita yang tidurinya semalam adalah Andini. Sampai saat Bara kembali mengingat-ingat kejadian tadi malam, di mana telinganya sempat mendengar suara wanita minta tolong yang meronta-ronta dari rengkuhannya.

"Kalau dia karyawan yang lain, pasti wanita itu tidak berteriak minta tolong. Apalagi, memberontak. Apa ... wanita itu ... Andini?"

"Tidak mungkin, tidak mungkin. Yang benar saja, masa iya aku mem ... Akh!" teriak Bara frustrasi, tanpa mau melanjutkan kalimatnya. Sampai saat Bara berpikir untuk membuktikannya, untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

"Aku harus membuktikannya." Seketika Bara membuka celananya untuk melihat kemaluannya, yang nyatanya ada bercak darah kering di sana. Membuat Bara tidak bisa berpikir lagi, selain menggerutuki kebodohannya.

"Ada darah ... berarti ... *shit!*" umpat Bara di akhir kalimatnya, sembari menjambak rambutnya seolah sangat frustrasi.

"Aku memang bajingan dan aku memang menginginkan tubuh Andini. Tapi ... tidak dengan cara memperkosanya. Sialan!" Lagi-lagi Bara hanya mengumpat marah, merasa akan sangat menyesal bila memang dugaannya itu yang sudah terjadi.

"Aku harus tenang." Bara menghembuskan napasnya secara perlahan, sembari mengancingkan kembali celananya. Lalu berjalan ke arah luar ruangan, dengan ekspresi seperti biasanya. Sampai saat Bara berada di ruangan, di mana para Karyawannya bekerja di meja masing-masing.

"SEMUANYA MOHON PERHATIANNYA." Bara berteriak lantang, yang seketika menarik perhatian para karyawannya yang langsung berdiri di tempat mereka masing-masing.

"Saya ingin bertanya dengan kalian." Semua karyawan terdiam mendengarkan ucapan Bara, yang saat ini begitu tajam memperhatikan para karyawannya satu per satu, seolah sedang ingin memilih mangsa.

"Siapa di sini yang lembur bekerja tadi malam?" Semua orang hanya saling memandang, seolah sama-sama mencari seseorang mengacungkan tangan. Sampai saat Ellena berdiri dan mengacungkan tangan kanannya, membuat wanita seksi itu menjadi pusat perhatian semua orang, termasuk Bara sendiri.

"Apa ... kamu lembur tadi malam, Ellena?" Dalam ketenangannya, Bara sangat berharap bila Ellena lah yang lembur bekerja tadi malam. Setidaknya, dugaan Bara akan dirinya yang memperkosa Andini itu tidak pernah terjadi.

"Tidak, Pak. Tapi Andini yang lembur tadi malam. Karena dia tidak tahu, bila setelah hari libur, pekerjaanya akan menumpuk." Ellena menjawab lugas, membuat Bara benar-benar tak mampu bicara sekarang. Merasa sangat bodoh, karena kesadarannya yang hilang, ia memperkosa seorang wanita. Suatu tindakan yang sangat Bara benci, meski kelakuannya sangat buruk dalam hal semacam itu.

Bara hanya mengangguk kaku, seolah sangat tidak bisa menerima kenyataanya. Sedangkan para karyawan yang seluruhnya menatap ke arah bosnya itu, hanya bisa bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya sudah terjadi pada bosnya mereka itu.

"Di mana ... di mana alamat Andini saat ini?" Bara kembali berujar, yang kali ini terdengar gelisah seperti tidak biasanya yang selalu terlihat tenang dan tegas.

"Saya akan carikan di bagian biodata karyawan, Pak." Ellena menyahut sopan, lalu berjalan ke arah ruangan di mana ada banyak file yang tersimpan di sana. Sedangkan Bara hanya terdiam tanpa mau menjawab sahutan Ellena, karena pikiran lelaki itu begitu kalut akan perbuatannya tadi malam.

***

Sedari tadi malam, Bayu tak pernah pulas akan lelapnya. Pikirannya begitu kalut, memikirkan perubahan sikap pada diri Andini, seperti tadi malam. Sampai saat lelaki itu berpikir untuk ke tempat kos tunangannya itu dan membicarakan masalahnya secara baik-baik, setidaknya dengan begitu Bayu akan paham, bagaimana ia harus bersikap setelahnya.

Di depan pintu kos tunangannya, Bayu mengetuk pintu kayu itu sembari memantapkan hatinya untuk berusaha tenang.

Dalam hati, Bayu berdoa akan perubahan Andini yang terlalu mencolok itu segera menghilang, karena Bayu juga merasa takut bila ia akan kehilangan wanita yang sudah sangat dicintainya itu.

Suara ketukan pintu terdengar dari jari-jari Bayu, memberikan tanda pada pemiliknya bila di tempat singgahnya tengah ada orang yang ingin bertamu. Membuat Bayu berpikir bila sebentar lagi, Andini mungkin akan membukakan pintu untuknya. Namun, setelah cukup lama tidak ada yang keluar, membuat Bayu berpikir untuk mengetuk pintu itu lagi, dengan hentakan yang lebih keras.

"Andini," panggilnya sembari mengetuk pintu.

"Ini aku, Mas Bayu. Kamu ada di dalam kan?"

Di balik pintu itu, Andini mendengar suara tunangannya. Hanya saja, hatinya mengatakan bila ia sudah tak pantas lagi bertemu dengan lelaki itu. Karena saat ini, tubuhnya sudah kotor. Di kediamannya, mata Andini kembali menangis, entah untuk berapa ratus kalinya. Namun yang pasti matanya kembali berair, seolah tak memiliki lelah mengalirkan air mata.

"Aku mohon, Andini. Bukakan aku pintu dan kita bicarakan semuanya secara baik-baik. Apa masalahmu? Dan apa yang kamu inginkan. Kita bisa bicarakan semuanya. Tapi aku mohon, Jangan putuskan hubungan kita seperti ini." Suara Bayu kembali terdengar, memberi sensasi listrik di sekujur hati Andini saat ini. Rasanya, wanita itu memang tidak pernah tega mendengar suara melas Bayu. Namun Andini sadar, bila saat ini dirinya sudah tidak pantas lagi dengan lelaki yang sangat dicintainya itu.

Andini mengangkat ke dua kaki untuk turun dari ranjang kecilnya, lalu berjalan perlahan ke arah pintu. Di depan pintu itu, Andini mencoba bersikap biasa saja dengan menghapus sisa air mata yang sedari tadi menggenangi pipinya. Hatinya mencoba dimantapkan, untuk sandiwara yang mungkin akan menjadi kisah terakhir di antara mereka.

Setelah merasa cukup tenang, Andini membuka pintu kosnya lalu menatap ke arah wajah Bayu yang mulai berbinar setelah dibukakan pintu. Bahkan, kedua tangan lelaki itu terulur berniat menjamah tangan Andini. Namun, telapak tangan Andini menghadangnya, seolah ingin mengatakan bila Bayu harus menghentikan niatnya itu kali ini.

"Andini, ada apa? Kenapa kamu menjadi berubah seperti ini? Kamu ada masalah?" Suara sendu Bayu terdengar, yang justru tak membuat Andini menghentikan tatapan dinginnya. Meski di dalam hati, wanita itu sangat berusaha mempertahankan ekspresinya saat ini.

"Tidak ada."

"Lalu kenapa kamu mau memutuskan pertunangan kita? Kamu bercanda kan? Kita tidak akan benar-benar batal menikah kan, Andini?"

"Aku tidak pernah bercanda dengan kata-kataku tadi malam, karena aku memang tidak ingin menikah denganmu, Mas."

"Tapi kenapa?" Bayu bertanya dengan nada tak habis pikir, setelah semua yang sudah mereka lewati bersama tak membuat Andini berpikir dewasa.

"Karena aku ... mencintai lelaki lain, Mas. Tapi bukan kamu."

Hancur, semua seketika habis tak tersisa, begitupun jantung Bayu yang terasa begitu sesak seolah lupa akan kegunaannya.

"Siapa, Andini? Siapa lelaki itu? Sampai kamu begitu mudahnya berpaling dariku, dari cinta dan hubungan kita?"

"Kamu tidak perlu tahu, Mas. Karena aku sudah nyaman dengannya. Dan kamu, lebih baik kamu cari saja wanita lain, yang tidak akan berpaling darimu." Andini menjawab acuh, yang lagi-lagi tak membuat Bayu percaya bahwa wanita yang berada di depannya saat ini adalah Andini, wanita yang sangat dicintainya sejak lama.

"Pergilah, Mas. Aku tidak ingin melihatmu lagi di sini." Andini kembali berujar dengan nada acuh, sembari ingin menutup pintu kosnya, yang seketika dihentikan oleh tangan Bayu.

"Tunggu, Andini!"

"Ada apa lagi sih, Mas?"

"Tatap mata aku! Dan ulangi ucapan kamu tadi," pinta Bayu pelan, membuat Andini merasa gelisah. Karena wanita itu tidak pernah tega melihat mata indah itu, seolah ada sesuatu hal yang membuat hatinya menghangat bila Andini melakukannya. Namun sekarang, Andini justru harus menatap mata itu dan mengatakan lagi kebohongannya. Rasanya, Andini tidak akan mampu melakukannya apalagi harus berkata bohong. Namun sebuah kenyataan seolah kembali menampar angan Andini, bila saat ini dirinya itu sudah kotor dan tidak akan pantas bila disandingkan dengan lelaki sebaik Bayu.

Dengan sangat amat terpaksa, Andini menoleh ke arah Bayu dan menatap mata lelaki itu. Dalam diamnya, Andini sangat berusaha untuk tetap tenang, meski rasanya ia ingin menangis

dan mengaduh semua masalahnya pada Bayu. Namun Andini berpikir lagi, bila tidak akan ada lelaki yang mau menerima calon Istrinya dalam keadaan tidak perawan dan sudah disetubuhi lelaki lain. Itulah kenapa, Andini kembali memantapkan hati dan perasaannya untuk melakukan apa yang Bayu perintahkan.

"Aku ... tidak mencintaimu, Mas. Karena aku sudah mencintai lelaki lain."

"Dan aku juga ingin kamu mengerti, bila pertunangan kita itu memang tidak bisa dilanjutkan sampai ke jenjang pernikahan."

"Lebih baik, kamu cari saja wanita lain di luaran sana, yang tentunya tidak sepertiku."

Kalimat-kalimat yang baru Andini lontarkan, rasanya mampu menusuk hati Bayu saat ini. Terlebih karena Andini mengatakannya begitu lugas dan mantap, sembari menatap kedua mata lelaki itu.

Kecewa dan terluka, setidaknya hanya dua kata itu yang mampu mewakili hati Bayu saat ini, yang harus merelakan wanita yang dicintainya itu pergi bersama cinta yang membuatnya lebih bahagia.

"Baiklah, Andini. Aku pergi."

"Maafkan aku, karena aku tidak bisa menjaga cintamu untuk tetap memilihku."

Bayu benar-benar pergi setelah mengatakan itu, meninggalkan Andini yang kembali menitikan air matanya sembari menatap punggung lelaki yang sangat dicintainya itu dengan sorot mata bersalah.

"Maafkan aku, Mas."

Part 15.

Andini kembali berjalan ke dalam kos, lalu menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya. Kakinya kembali melangkah ke arah sisi ranjang dan duduk di sana, lalu tangannya mengudara ke arah meja kecil untuk membuka laci. Tangannya masuk ke dalam mencari barang yang ingin dipakainya. Sampai saat Andini merasa sudah menemukannya, Andini mengambil benda kecil persegi panjang itu dengan tangan gemetar. Matanya kian memanas, menatap ke arah benda itu, seolah meminta hidupnya diakhiri dengan segera.

Perlahan, Andini menarik pelatuk *cutter* di tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya ia angkat ke udara, menunjukan urat-urat nadi yang masih terbungkus kulit lengan.

Dengan tangan yang masih bergetar, Andini mengarahkan pisau *cutter* ke arah lengannya sembari melafalkan kata maaf untuk Bayu dan kedua orang tuanya, yang mungkin akan kecewa dengan tindakan bodohnya saat ini. Namun, Andini juga tidak ingin melihat kedua orang tuanya kecewa, karena ia telah membatalkan pernikahan dengan Bayu yang sudah dirancang jauh-jauh hari oleh kedua belah pihak keluarga mereka.

"Maafkan aku, Mas. Maaf, karena aku tidak bisa menjaga tubuhku untukmu. Maaf, karena aku tidak bisa lagi bersamamu. Dan maaf, aku harus pergi dari dunia ini." Andini memejamkan matanya, dengan semakin mendekatkan *cutter* di tangan kanannya ke arah pergelangan kiri.

"Maafkan Andini, Ayah, Bunda. Andini hanya bisa mengecewakan kalian, tanpa Andini bisa membanggakan keluarga kita."

"Sekali lagi, Andini minta maaf. Andini harus memilih pergi, karena Andini sudah tidak pantas lagi di dunia ini, Ayah, Bunda."

Dengan sangat perlahan, Andini menusukkan pisau *cutter* pada lengannya, lalu menyayat secara perlahan dan dalam. Membuat tetesan darah segar keluar deras dari lengan, mengalirkan cairan kental merah ke pangkuannya. Sampai saat Andini tidak mampu menopang tubuhnya sendiri, saking banyaknya darah yang keluar dari lengan. Wanita itu seketika ambruk di atas ranjang, diiringi matanya yang mulai melemah, seolah tak memiliki daya untuk tetap terjaga.

Saat ini, yang bisa Andini lakukan hanya menunggu waktu sampai saat kematiannya tiba. Ia merasa sudah sangat pasrah dengan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti. Karena bagi Andini, dirinya bukanlah apa-apa sekarang, selain sampah yang akan mempermalukan keluarganya kelak. Dan tindakan ini yang Andini pilih, bunuh diri hingga mati. Setidaknya, Andini tidak akan merasa bersalah melihat tangis orang tuanya pecah, karena melihatnya tak lagi suci untuk suaminya nanti.

"Bunda ... Ayah ... maafkan Andini." Lemas dan hampir kehilangan kesadarannya, Andini masih mampu bergumam meski itu sangat lirih dan pelan. Sampai saat ada suara ketukan pintu menggema, menandakan ada seseorang yang ingin berniat bertamu.

"Andini," panggil seseorang itu, yang tidak bisa Andini dengar jelas suaranya, karena kesadarannya hampir sepenuhnya menghilang.

Di balik pintu itu, Bara mengetuk pintu. Dimana kata orang-orang sekitar, rumah kecil berbentuk kos itu adalah tempat Andini tinggal. Namun, ketukan jari-jarinya tak kunjung membuahkan hasil, karena empunya tak kunjung membukakan pintu. Membuat laki-laki itu kian gelisah dan khawatir, karena yang Bara tahu, Andini adalah sosok wanita yang sangat tangguh bila soal mempertahankan kehormatannya. Namun apa jadinya, bila Bara justru memperkosanya dan mengambil paksa kehormatan itu. Tentu, kemungkinan paling terburuknya, Andini frustrasi menerima segala kenyataanya.

"Andini, buka pintunya! Ini saya, Pak Bara." Kini, suara ketukan itu berganti dengan suara gedoran pintu yang lebih tinggi dari tangan Bara. Ia merasa kian khawatir karena tak kunjung dibukakan pintu. Sampai saat Bara menarik knop pintu, berniat ingin masuk tanpa ada kata permisi sebelumnya. Namun, sebelum keinginannya tak terjadi, tangannya justru tertahan, menandakan pintu itu tengah terkunci.

"Akan saya dobrak pintu ini, bila kamu tidak segera membukakan pintu untuk saya." Bara berujar tegas, sembari menunggu respon dari pemiliknya. Namun, lagi-lagi pintu itu tak kunjung terbuka, membuat Bara geram dengan mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu tersebut.

Awalnya, Bara masih belum bisa membuka pintu itu dengan sekali hentakan tubuhnya, hanya knop pintu itu sudah hampir rusak karena ulahnya. Namun, pada dobrakan ke dua, Bara berhasil membuka pintu itu, membuatnya bisa bernapas lega lalu berjalan masuk ke dalamnya.

"Andini," panggil Bara lagi, sembari menatap ruangan di dalamnya dengan sorot mata waspada. Sampai saat matanya menemukan sesosok wanita tengah terlelap, membuat Bara segera menghampiri untuk menanyakan keadaannya.

"Andi ... ni?" Rasanya, Bara tidak bisa berkata-kata lagi saat ini, kala tatapannya jatuh pada lengan kiri Andini yang sudah cukup banyak mengeluarkan darah. Membuat Bara berpikir, bila Andini sengaja mengakhiri kehidupannya.

"Shit! Wanita bodoh!" Bara mengumpat marah, dengan segera mengangkat tubuh Andini untuk diselamatkan hidupnya.

"Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri bila kamu mati. Jadi, sadarlah! Wanita bodoh." Bara menggerutu marah sembari mengangkat tubuh Andini ke arah mobilnya.

Bara tak akan menyadari, bagaimana Bayu menangis melihat dirinya menggendong wanita yang sangat dicintainya itu dan membawanya ke dalam mobil mewah miliknya. Dalam kediaman lelaki sederhana itu, ia juga tak akan menyadari bagaimana Andini ingin meregang nyawanya dengan cara menyayat urat nadinya sendiri, karena masalah yang terlalu besar untuk bisa dihadapinya sendiri.

"Kamu ... terlalu berubah, Andini."

"Bahkan aku tidak mengenalmu sekarang, Andini yang begitu mudah tergoda dengan lelaki kaya." Bayu menghembuskan napasnya begitu kasar, seolah tengah menikmati rasa sakit yang tidak berkesudahan akibat ulah mantan tunangannya. Namun, seperkian detiknya lagi, bibirnya tersenyum hambar sembari menatap ke arah mobil yang melaju kencang, di mana Andini ada di dalamnya sekarang.

"Ya, kamu memang benar. Seharusnya aku pergi dan mencari wanita lain yang tidak seperti dirimu, Andini. Karena pada kenyataanya, penilaianku akan dirimu yang baik dan lugu itu selama ini adalah sebuah kesalahan. Karena kamu mudah berubah dan kamu mudah tergoda."

***

Andini mencoba membuka mata, meski kepalanya terasa pusing dan berdenyut. Sampai saat matanya terbuka seluruhnya, Andini justru melihat ruangan serba putih dengan bau khas obat-obatan. Andini pikir, bila saat ini ia tengah berada di sebuah rumah sakit. Namun, entah karena apa.

"Aku kenapa? Kenapa aku bisa ada di sini?" Andini bergumam lemah, sembari menatap ke seluruh ruangannya dengan sorot mata bertanya-tanya. Sedangkan tangan kanannya terimfus cairan merah, yang Andini yakini itu adalah aliran transfusi darah. Sampai saat pandangannya jatuh pada seseorang yang tengah membaringkan kepala di tepi ranjang yang Andini singgahi, sedangkan tubuh seseorang itu duduk di sebuah kursi, seolah tengah terlelap.

"Dia siapa?" Dalam diamnya, Andini berpikir siapa seseorang berjenis lelaki itu.

Namun, sebuah ingatan membawanya masuk ke dalam masa kelam pada hidupnya. Kesuciannya telah direnggut paksa oleh bosnya, sedangkan pernikahannya dengan Bayu yang sebentar lagi akan digelar, harus dibatalkan secara sepihak olehnya sendiri. Membuat Andini menangis mengingatnya, mengingat semua kenangan buruk itu terulang di kepalanya.

"Kenapa aku bisa ada di sini?" gumam Andini lirih sembari membangunkan setengah dari tubuhnya, merasa tidak terima

dengan takdir yang masih menyelamatkannya, padahal dia sudah begitu keji merebut kebahagiaanya.

"SEHARUSNYA AKU SUDAH MATI?!" teriak Andini histeris sembari menarik rambutnya, merasa sangat frustrasi dengan nasib yang menimpanya. Sedangkan Bara yang sedari tadi terlelap, seketika terbangun lalu menatap ke arah Andini yang terus berteriak histeris.

"Andini, sadarlah! Kamu kenapa?" Bara bertanya khawatir sembari menyentuh kedua pundak wanita itu, seolah ingin menyadarkannya. Namun, sepersekian detiknya lagi, Andini justru terdiam, menatap ke arah wajah Bara dengan sorot mata ketakutan sekaligus amarah yang tidak bisa terlupakan.

"Kamu." Andini menunjuk ke arah wajah Bara, lalu memundurkan tubuhnya seolah ingin menjauhi laki-laki itu.

"KAMU YANG SUDAH MENGHANCURKAN HIDUPKU. KAMU JUGA YANG SUDAH MENGHANCURKAN KEBAHAGIAANKU." Andini berteriak kian histeris, sembari menatap tajam ke arah Bara diiringi air mata yang sudah merembes di pipi pucatnya.

"DASAR BAJINGAN GILA. AKU SANGAT MEMBENCIMU." Andini mendorong tubuh Bara sekuat tenaga lemahnya, meski yang terjadi tubuh Bara tetap masih bisa berdiri tegak tanpa bergeser sesenti pun.

"Andini, tenanglah!" Bara menyahut tenang, meski di dalam hati ia juga merasa menyesal telah melakukan kesalahan itu.

"Tenang katamu?" Andini bertanya dengan nada lebih rendah dari sebelumnya, sedangkan ekspresinya saat ini begitu menunjukan kekecewaan yang amat besar.

"Bagaimana caraku untuk tenang? Sedangkan kamu sudah menodai kesucianku?" Andini bertanya kian lirih, seolah ingin menuntut pertanyaan dari laki-laki yang sudah begitu tega menghancurkan hidupnya.

"Bagaimana caraku untuk tetap tenang? Sedangkan aku harus membatalkan pernikahanku dan itu semua karenamu, padahal itu KEBAHAGIAAN SEKALIGUS IMPIANKU SEJAK DULU. BAGAIMANA CARANYA, HA?!" Andini berteriak hebat di akhir kalimatnya, seolah ingin menekankan akan pertanyaanya. Mata indahnya menatap nyalang ke arah Bara, lalu tiba-tiba tertunduk diiringi air mata yang setia menemaninya, seolah merasa akan percuma menanyakan pertanyaan semacam itu pada bajingan semacam Bara.

"Kenapa ... kenapa kamu membawaku ke sini dan menyelamatkan aku? Seharusnya kamu biarkan saja aku mati dalam kehinaan." Andini kembali melanjutkan kalimatnya, yang kali ini dengan nada kian rendah.

"Karena aku hanya tidak mau merasa bersalah bila kamu mati." Bara menjawab jujur, yang kali ini ditatap tak percaya oleh Andini yang baru mendengar ucapannya.

"Lalu, apa kamu tidak merasa bersalah setelah kamu memperkosaku, ha?" Andini bertanya lirih namun penuh penekanan, seolah ada nada geram dari intonasi suaranya saat ini.

"Percayalah! Aku pun sangat menyesali perbuatanku, Andini. Tapi setidaknya aku bisa memperbaiki semuanya, bila kamu tetap hidup." Andini hanya mampu menggeleng lemah, seolah tak percaya dengan ucapan lelaki itu yang begitu mudahnya terlontar, tanpa mau berpikir panjang.

"Memperbaiki? Apa yang bisa kamu perbaiki, hm? Mengembalikan perawanku kembali? Tidak. Kamu tidak akan bisa melakukannya, karena kamu sudah mengambilnya secara paksa." Andini menjawab lemah, seolah tak mampu lagi berteriak-teriak seperti tadi karena kondisinya yang memang belum pulih sepenuhnya.

"Aku tahu, tapi setidaknya aku akan bertanggung jawab dan aku juga akan berusaha membahagiakanmu."

"Aku tidak mau. Lebih baik, kamu bunuh saja aku bila kamu berniat membahagiakanku." Andini menjawab acuh, membuat Bara menggeleng seolah tidak ingin menyetujui ucapan Andini kali ini.

"Aku tidak akan melakukannya. Karena mulai dari sekarang, kamu adalah milikku. Aku tidak akan membiarkan milikku terluka apalagi mati, Andini. Jadi, persiapkan dirimu untuk hidup yang baru." Bara menjawab tenang diiringi seringai jahat di bibirnya, membuat Andini menatap ke arahnya dengan sorot mata bertanya, meski rasa ketakutan begitu hebat menyerang perasaanya.

Part 16.

“Apa maksudmu?”

Setidaknya hanya kalimat itu yang mampu Andini tanyakan, meski rasanya ketakutan begitu hebat menyerang perasaannya yang masih bimbang akan ucapan Bara tadi. Namun, seringai dari bibir laki-laki itu seolah sudah menggambarkan bagaimana kehidupannya nanti. Andini seolah bisa menebak, bila hidupnya akan lebih tersiksa dari kehidupan yang sekarang ini karena ia sudah berurusan dengan seorang Bara, bosnya yang bajingan dan *hypersex*.

"Kamu pasti tahu maksudku," bisik Bara tepat di telinga Andini, membuat wanita itu meringkuk ketakutan sembari menatap ke arah Bara yang tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Aku mohon, jangan sentuh aku lagi," mohon Andini terdengar ketakutan, karena rasanya ia sendiri sudah cukup trauma diperkosa oleh lelaki keji yang berdiri di depannya saat ini.

"Baiklah. Kalau begitu, turuti apa kataku, Andini! Biarkan aku menebus semua kesalahan dengan cara-caraku." Bara menjawab tenang, meski di dalam hati ia ingin sekali menolak permintaan wanita itu. Tentu saja, karena alasannya akan sangat susah untuk Bara menahan gejolak hasratnya, acap kali matanya menatap tubuh Andini yang kian menggiurkan.

Sedangkan Andini hanya mampu mengangguk kaku, tanpa mau menghapus tatapan waspadanya akan sosok Bara di depannya. Membuat laki-laki itu tersenyum puas karena

melihat Andini yang selalu menolak perlakuannya itu mau menuruti permintaannya kali ini. Meski ia tahu itu terjadi karena Andini hanya sedang takut dengannya, tapi setidaknya Bara merasa hal ini lebih baik.

"Bagus." Bara menjawab angkuh, sembari kembali duduk di kursinya. Sedangkan Andini lagi-lagi hanya mampu meringkuk penuh kewaspadaan, yang justru ditatap jengah oleh Bara yang sedari tadi memperhatikannya.

"Kamu lagi apa?" Akhirnya Bara bertanya, merasa gemas juga dengan sikap Andini yang menurutnya sangat berlebihan.

"Tentu saja aku sedang merasa waspada saat ini, kalau-kalau kamu bertingkah laku mencurigakan. Setidaknya aku akan berteriak minta tolong lebih dulu, sebelum tanganmu menyentuhku." Rasanya Bara benar-benar merasa tidak dapat percaya dengan kepribadian Andini, merasa baru pertama kalinya Bara menemukan wanita semacam itu. Bagaimana tidak, bila Andini begitu waspada seolah Bara adalah malaikat yang akan merenggut nyawanya kapan saja.

"Oh ayolah, Andini. Rumah sakit ini bahkan milik paman-pamanku, mana mungkin aku akan melakukannya di sini. Mungkin kalau di rumahku, situasinya pasti akan lebih berbeda." Bara menjawab santai seolah ingin menggoda Andini kali ini, dan itu berhasil. Karena wanita itu sampai memelototkan mata saking syoknya ia akan ucapan Bara.

"Apa katamu?" Andini menyahut tidak terima, membuat Bara memutar bola mata serasa malas mendengar kalimat syok dari bibir wanita itu lagi.

"Kenapa sih, kamu selalu bersikap berlebihan bila bersama denganku? Apa aku ini semenjijikan itu, sampai kamu begitu

ingin menjauhiku?" Bara bertanya dengan nada tak habis pikir, merasa muak juga bila kehadirannya terus ditolak oleh wanita yang ingin dimilikinya itu.

"Kamu pikir, aku harus bersikap bagaimana? Dari pertama kita berjumpa saja, kamu begitu tidak sopannya menjamahku. Kamu selalu menggodaku seolah aku ini mainan lucu, yang harus kamu dapatkan untuk dirusak." Andini kembali meneteskan air matanya. Ia merasa sesak itu kembali menghampiri, kala ingatannya kembali terputar akan pernikahan yang sudah ia batalkan bersama laki-laki yang sangat dicintainya sejak lama.

"Sekarang, aku sudah rusak karena ulahmu. Kamu pikir, aku harus tertawa dan menganggap semua tidak pernah terjadi, begitu? Kamu salah, lukaku terlalu parah untuk sembuh dalam sehari. Jadi mengertilah, bila tidak semua orang bisa kembali bahagia setelah terpuruk, semudah kamu berbicara, Bara." Andini kembali melanjutkan kalimatnya dengan nada tegas, meski ketakutannya akan sosok Bara selalu membayanginya.

"Aku tahu, bila tidak semua luka itu bisa sembuh dalam sehari, terutama luka hati." Bara menyahut tenang diiringi senyum hambar pada bibir tipisnya, seolah ada kepedihan dari cara bicaranya, membuat Andini terdiam mendengarnya. "Karena aku pernah merasakannya, Andini."

Bara menatap ke arah Andini dengan sorot mata yang terlihat sangat memaksakan diri dari cara bibirnya melengkung ke atas seperti saat ini.

"Itulah kenapa aku menganggap bila wanita itu sama, yaitu seorang pelacur. Mereka terlalu murahan untuk dicintai, apalagi untuk diperjuangkan. Jadi, seharusnya kamu merasa beruntung, karena aku mau berniat memperbaiki kesalahanku

dengan cara membahagiakanmu, ya meskipun itu semua harus dengan cara-caraku." Bara kembali melanjutkan kalimatnya, yang kali ini justru membuat Andini merasa tidak percaya dengan pemikiran dangkal lelaki itu.

"Jadi menurutmu, wanita itu semua Pelacur, begitu? Lalu bagaimana denganku, yang begitu menyayangkan kehormatanku karena telah dirusak paksa olehmu?" Andini menyahut tidak terima sembari menunjuk ke arah wajah dingin Bara.

"Kamu?" Bara bertanya dengan nada sinis. "Kamu sama saja dengan yang lain. Kanya saja kamu mungkin belum merasakan indahnya bercinta, makanya kamu belum menjadi wanita munafik." Bara melanjutkan kalimatnya dengan nada yang sama. Membuat bibir Andini seketika menganga seolah tidak dapat mempercayai ada manusia semacam Bara di Bumi ini.

"Kamu terlalu dangkal berpikir, seolah semua harga diri wanita itu terlalu murah di matamu. Dan mungkin itu bisa terbukti dengan kelakuan burukmu selama ini, yang begitu mudahnya mengajak karyawanmu bercinta dengan imbalan uang sebagai gantinya. Tapi aku berbeda, aku bukan wanita seperti itu. Bahkan aku akan memilih hidup miskin, daripada aku harus hidup kaya dengan cara menjual tubuhku. Jadi, jangan samakan semua wanita, Bara." Andini menjawab tegas, meski tatapan ketakutannya sangat kentara terlihat di mata.

Sedangkan Bara justru terkekeh pelan, diiringi senyum sinis dari bibir tipisnya, membuat Andini berpikir apa yang lucu dari perkataannya, hingga membuat Bara tertawa mendengarnya.

"Wah-wah, sedari tadi aku perhatikan, kamu memanggil namaku, Bara, tanpa ada embel-embel kata Pak sebelumnya.

Dan kamu juga tidak menggunakan kata sapaan yang lebih sopan santun sejak tadi, Andini. Kenapa? Apa kamu ingin lebih mengakrabkan diri denganku?" Bara bertanya dengan nada menggoda, yang lagi-lagi berhasil membuat bibir Andini menganga, serasa tak percaya dengan tingkat kepercayaan diri dari seorang Bara selama ini.

"Aku melakukannya, karena aku merasa bila kamu bukan orang yang harus aku hormati lagi, Bara. Jadi, stop mengatakan hal-hal yang membuatku muak mendengarnya. Wanita itu sama seperti pelacur, mereka murahan, mereka memiliki harga diri murah yang bisa mudahnya kamu beli. Dan sekarang, kamu justru mengatakan bila aku ingin mengakrabkan diri denganmu? Memuakkan. Asal kamu tahu saja, bila aku memiliki dua pilihan antara tuduhan yang kamu maksud dengan aku yang harus mati. Aku akan dengan sangat senang hati memilih mati, karena impianku saat ini hanya satu yaitu tidak ingin melihatmu lagi di dunia ini."

"Andini ... Andini, tidak akan semudah itu kamu bisa lari dariku. Kamu itu adalah milikku sampai saat kamu merasa sudah bahagia, karena hanya inilah caraku untuk menebus semua kesalahan." Bara menjawab santai.

"Bagaimana caraku untuk bisa bahagia, bila hidupku terus saja terbayang-bayang olehmu? Sedangkan kamulah, penyebab kebahagianku hancur seluruhnya." Andini bertanya dengan nada tak habis pikir.

"Aku tidak peduli, Andini." Bara menyahut acuh, tapi seperkian detiknya lagi bibirnya menyeringai ke arah Andini. "Tapi ada satu cara agar kamu bisa bahagia di sisiku, kamu mau tahu caranya kan?" Bara bertanya lirih sembari mendirikan tubuhnya untuk mendekat ke arah Andini yang

kian meringkuk menjauh dari kedatangan tubuh Bara di depannya.

"Terima semua perlakuanku nanti, Andini!" bisik Bara penuh arti, yang semakin menambah daftar ketakutan untuk Andini yang mendengar suara sensualnya.

"Kamu sudah berjanji untuk tidak menyentuhku lagi, Bara. Jadi, jaga sikapmu saat ini ataupun nanti." Andini menjawab was-was, yang justru membuat Bara tersenyum tipis melihat tingkah laku Andini yang begitu menjaga jarak dengannya.

"Kamu selalu terlihat lucu, bila kamu sedang ketakutan saat aku menggodamu." Bara menegakkan punggungnya lalu kembali duduk di kursinya lagi.

"Karena hanya orang bodoh yang akan tertawa saat digoda bajingan sepertimu."

"Kamu selalu bisa menjawabku, meskipun kamu sedang ketakutan melihatku. Menyebalkan," ujar Bara serius, yang kali ini berhasil membuat Andini terdiam dan bungkam di tempatnya. "Tapi tidak apa, aku menyukainya." Bara kembali berujar dengan nada sedikit lebih ceria dari biasanya, yang seolah terkesan kepalsuan.

Di balik pintu ruangan itu, Bara tidak akan menyadari bila pembicaraannya dengan Andini tengah didengar oleh dua pria berumur empat puluh tahunan. Keduanya memiliki wajah yang sama dengan setelan jas putih yang juga sama, bahkan mata keduanya sama-sama tersorot tak percaya mendengar ucapan Bara yang begitu mudahnya menakuti-nakuti anak orang berjenis wanita.

Namun, bukan hanya hal itu yang membuat kedua pria itu merasa tak percaya dengan pembicaraan yang baru mereka

dengar, karena ucapan Bara yang seolah mengesankan bila dirinya sudah memperkosa wanita yang sedang dirawat itulah, yang membuat keduanya ingin sekali mencekik leher Bara saat ini.

"Wah ... wah, lihat keponakan kesayanganmu itu, Aldrick! Betapa tidak malunya dia menekan wanita yang sudah diperkosanya. Aku bahkan sampai tidak percaya, bila Bara begitu bajingannya sampai mengancam wanita yang tidak bersalah." Suara Alga kini terdengar, meski lirih tapi masih bisa Aldrick dengar di sampingnya.

"Alga, seharusnya kamu bisa mengerti Bara. Karena kamu juga tahu sendiri kan, Bara seperti itu karena cinta pertamanya sudah mengkhianatinya." Aldrick menyahut tak kalah lirih sembari menatap ke arah celah kaca pintu, dimana saat ini keponakannya tengah duduk dengan seorang wanita yang meringkuk ketakutan di atas brankar.

"Maaf, Aldrick. Aku tidak bisa mengerti Bara bila untuk masalah ini, karena sikap dia sudah cukup keterlaluan pada wanita itu." Alga menyahut tegas, yang kali ini membuat Aldrick terdiam mendengarnya, lalu menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan kali ini?"

"Tentu saja aku akan memberitahukan hal ini ke pada Kak Claudia dan Kak Alta, karena mereka harus tahu bila tingkah laku putranya itu sudah cukup melampaui batas kemanusiaan kali ini."

Aldrick hanya mampu menghembuskan napasnya begitu gusar sembari kembali menatap ke arah celah kaca pintu

ruangan itu. "Tapi, Kak Claudia sedang sakit sekarang. Apa kamu tega memberitahunya?"

"Itu karena Kak Claudia terlalu memikirkan image Bara sebagai CEO *hypersex* di dunia bisnis, karena banyak dari istri-istri saingan bisnis Kak Alta sering mencemooh dan menghinanya. Tak tanggung-tanggung, bahkan Kak Claudia sempat dikatai 'Ibu dari seorang Bajingan gila sex'. Dan bodohnya lagi, Kak Claudia justru menyembunyikannya dari anak sialan itu. Untung saja kita dulu tidak terjun ke dunia bisnis dan lebih memilih menjadi dokter lalu membuka rumah sakit sampai saat ini. Kalau tidak, aku tidak tahu lagi betapa malunya aku memiliki keponakan semacam Bara." Alga menyahut malas sembari menunjuk ke arah Bara dengan dagunya.

Sedangkan Aldrick sendiri lagi-lagi hanya mampu menghembuskan napas gusar, merasa apa yang diucapkan saudaranya itu memang benar.

"Baiklah. Kita akan memberitahu Kak Claudia, tapi setelah dia sudah sembuh." Aldrick menjawab tenang, yang hanya diangguki setuju oleh Alga di sampingnya.

"Kamu, tunggulah di sini sebentar. Aku takut bila Bara akan bertindak bodoh ke wanita itu lagi, dan bila itu terjadi, kamu harus menolongnya." Aldrick berujar tenang sembari menatap ke arah Alga, yang saat ini justru merasa bingung dengan ucapan saudaranya itu.

"Memangnya kamu mau ke mana?"

"Aku akan mengambilkan makanan untuk wanita itu, dia pasti belum makan. Kamu tahu sendiri kan, kenapa wanita itu ada di sini?"

"Bunuh diri. Dan itu pasti karena Bara." Alga menjawab acuh, merasa sangat kesal setelah mengetahui kenapa wanita yang sedang bersama dengan Bara itu berusaha bunuh diri. Itu pasti karena ulah Bara, yang sudah begitu tega memperkosa wanita itu.

"Kalau begitu, aku pergi dulu," pamit Aldrick yang lagi-lagi hanya diangguki oleh Alga.

Part 17.

Sedari tadi, Andini hanya mampu terdiam setelah ucapan Bara yang terdengar kian menakutkan di telinga. Membuat Bara yang sedari tadi turut memperhatikannya, lagi-lagi dibuat gemas dengan tingkah laku Andini saat ini.

Ya, Bara tahu, kenapa Andini berekspresi sampai segitunya. Tapi ayolah, itu hanya sebuah keperawanan yang tak terlalu berarti untuk Bara. Sedangkan Andini terlalu berlebihan mengespresikannya dan Bara benci itu.

"Sekarang apa lagi? Ayo, istirahat lah." Bara mendirikan tubuhnya berniat untuk membantu Andini membaringkan diri di ranjang.

Namun, sebelum kedua tangannya menyentuh tubuh Andini, Bara justru dibuat terdiam dan tersenyum tipis melihat Andini begitu cekatan membaringkan tubuhnya sendiri dan menutup tubuhnya dengan selimut sampai pundak, pada akhirnya Andini justru memiringkan tubuhnya untuk membelakangi Bara.

Ingin rasanya Bara menegur wanita itu. Namun sebelum itu terjadi, suara ketukan pintu membuat Bara mengurungkan niatnya. Di sana, di depan pintu ruangan saat ini, ada Aldrick dan Alga tengah berjalan masuk. Membuat Bara seketika tersenyum menyapa paman-pamannya yang jarang sekali ia temui.

"Hai, Om Alga. Hai, Om Aldrick. Bagaimana dengan kabar kalian?" Bara menyapa keduanya dengan nada ramah dan

hangat, yang sama-sama diangguki oleh kedua pamannya tersebut.

"Kami baik." Aldrick dan Alga menjawab bersamaan, yang hanya diangguki mengerti oleh Bara.

"Ehem. Dia siapamu, Bara?" Kini, suara Alga menggema, menanyakan seorang wanita yang tengah terbaring lemah di atas brankar. Sedangkan Aldrick hanya terdiam kali ini, merasa sangat penting untuk mengontrol emosinya kalau-kalau saudara kembarnya itu akan marah pada keponakan mereka, Bara. Setidaknya Aldrick akan menjadi penengah bila ada keributan, mengingat watak saudara dan ponakannya itu sama-sama keras kepala.

Mendengar ada suara orang lain selain suara Bara, Andini kembali memutar tubuhnya untuk menatap ke arah asal suara. Dimana saat ini, ada dua pria berumur empat puluh tahunan dengan setelan jas putih, tengah berdiri di samping ranjang sembari menatapnya. Membuat Andini merasa canggung sekaligus tak tahu harus bagaimana, selain berusaha untuk membangunkan setengah tubuh lemahnya.

"Eh ... dia hanya ...." Entah apa yang harus Bara jawab untuk pertanyaan pamannya itu. Karena sejauh yang mereka tahu, Bara bukanlah sosok pria yang perhatian kepada orang lain terlebih dengan wanita.

Jadi sangatlah ganjil, bila Bara menjawab sederhana seolah Andini bukanlah orang yang tidak dikenalnya, yang kebetulan Bara tolong saat tengah kecelakaan.

"Maaf, saya hanya karyawan biasa di perusahaannya Pak Bara dan saya juga bukan siapa-siapanya Pak Bara, Dok." Andini

menyahut sopan, sedangkan ekspresinya sangat terlihat canggung sekarang.

"Kamu jangan terlalu banyak berbicara apalagi bergerak! Karena kondisimu sangat lemah setelah kehilangan banyak darah." Alga menyahut tegas, yang hanya mampu diangguki lemah oleh Andini yang kian canggung dengan keadaannya saat ini.

"Iya, Dok."

"Bara," panggil Alga ke arah keponakannya itu dengan nada yang sama membuat Bara langsung menoleh ke arahnya.

"Iya, Om?" Bara menjawab tenang dan sopan.

"Suapi dia makan. Dan setelah itu, kamu harus ke ruangan kami. Kamu tidak lupa kan tempatnya?" Alga kembali berujar, yang kali ini membuat Bara mengernyit bingung dengan sikap paman-pamannya yang terlihat aneh saat ini.

Terlebih Aldrick, biasanya pria itu begitu ramah padanya, tapi sekarang Bara justru merasa kehilangan sikap hangatnya.

"Eh ... iya, Om. Bara masih ingat kok. Nanti, Bara pasti ke sana." Bara menjawab ragu, seolah tengah memikirkan tentang apa yang sedang terjadi pada paman-pamannya itu.

"Bagus." Alga menjawab acuh, membuat Bara kian yakin bila paman-pamannya sedang ada masalah dengannya. Sedangkan Aldrick hanya tersenyum tipis, lalu menyodorkan sebuah nampan yang berisikan makanan beserta buah-buahan dan segelas air putih.

"Ini ya, Bar. Kamu suapi dia yang banyak ya, karena dia sangat butuh asupan makanan yang baik untuk membantu

pemulihannya." Aldrick berujar ramah, yang langsung diangguki oleh Bara sembari menerima nampan tersebut.

"Iya, Om."

"Ayo, Aldrick. Kita harus pergi." Alga berujar acuh, dengan tatapan tak suka yang terus saja terarah pada ponakannya itu.

"Kalau begitu, kami pergi dulu ya?" pamit Aldrick sembari menepuk pelan bahu kanan Bara, yang lagi-lagi diangguki oleh empunya.

"Iya, Om. Terima kasih." Bara menjawab sopan, yang lagi-lagi ditanggapi senyuman tipis dan anggukan pelan oleh Aldrick, yang langsung berjalan menyusul langkah Alga di depannya.

Setelah kedua pamannya pergi dan menutup pintu ruangan, Bara kembali mendudukkan tubuhnya dengan masih membawa nampan makanan untuk Andini. Sedangkan Andini sendiri hanya terdiam, tidak banyak tanya apalagi berbicara seperti biasanya. Membuat mata tajam Bara memicing, menatap ke arah wanita itu dengan sorot mata curiga.

"Kenapa kamu justru banyak diam sekarang, hm? Apa kamu merasa semakin lemas?"

"Tidak apa." Andini menjawab acuh, sembari mengalihkan pandangannya ke arah lain. Rasanya, Andini hanya tak pernah menyangka bila hidupnya akan seperti ini sekarang. Pernikahan impiannya, saat ini sudah hancur dalam sekejap malam. Entah apa yang sebenarnya ingin Tuhan rencanakan, tapi yang pasti, Andini merasa semua ini tidak adil untuknya. Sampai saat suara Bara kembali terdengar, menyadarkan Andini akan lamunannya.

"Kalau begitu, kamu harus makan!" pinta Bara sembari menyiapkan sendok untuk mengambil beberapa nasi dan lauk. Sedangkan Andini seketika menoleh, menatap ke arah Bara dengan sorot mata tak suka.

"Aku bisa makan sendiri. Berikan saja nampannya padaku!" ujar Andini sembari menunjukkan telapak tangan kirinya ke arah Bara, seolah sedang ingin meminta pada lelaki itu.

"Tidak. Kamu tidak akan bisa makan sendiri, tangan kananmu saja sedang diinfus. Bagaimana caranya kamu makan, hm?"

"Aku masih memiliki tangan kiri, bila kamu bisa melihatnya sih." Andini menjawab acuh, sembari kembali menodongkan tangan kirinya ke arah Bara.

"Memangnya kamu bisa makan dengan menggunakan tangan kiri? Sedangkan tangan kirimu saat ini sedang terluka."

"Berikan saja padaku! Meskipun aku tidak bisa, aku akan berusaha. Setidaknya aku akan makan bukan dari tangan lelaki sepertimu."

"Memangnya kenapa dengan tanganku?"

"Tangan maksiat," jawab Andini cepat, yang berhasil membuat Bara tertawa mendengarnya.

"Sudahlah. Kali ini kamu harus menerima pelayananku, Andini. Karena kamu tidak akan bisa makan dengan kondisi tanganmu yang seperti ini dan lagi, seharusnya kamu merasa beruntung bisa disuapi pria sepertiku." Bara berujar santai diiringi senyum percaya diri dari bibirnya, sedangkan tangannya masih memilah lauk dan nasi untuk disuapkan kepada Andini.

"Sekarang, buka mulutmu!" Bara mengangkat sendok yang sudah berisikan makanan itu ke arah Andini, yang saat ini justru merapatkan kedua bibirnya, seolah ingin menolak perlakuan Bara saat ini.

"Buka!" pinta Bara terdengar dingin, yang kali ini juga mendapat penolakan dari Andini yang menggeleng kuat.

"Aku tidak akan mau makan, kalau aku tidak makan sendiri." Andini menjawab tegas, sembari kembali merapatkan kedua bibirnya.

"Apa kamu tidak mendengar ucapan pamanku tadi? Kamu itu harus banyak makan, untuk memulihkan kondisi tubuhmu."

"Aku tidak peduli. Biarkan saja aku mati." Bara sampai berdecap tak percaya, melihat seberapa keras kepalanya wanita yang tengah berada di depannya saat ini.

"Selalu saja, kamu bersikap keras kepala bila sedang berhadapan denganku. Tidak bisa kah kamu bersikap lembut padaku, seperti sikap kamu dengan yang lain?" Lagi-lagi Andini menggeleng kuat, membuat Bara menyerah kali ini.

"Baiklah. Kamu makan saja sendiri, tapi harus dihabiskan semuanya." Bara memberikan nampan makanan itu ke arah Andini dengan sorot mata tanpa minat, yang kali ini justru disambut baik oleh Andini yang menerimanya. Tanpa pikir panjang lagi, Andini segera memakan makanan tersebut dengan hanya menggunakan tangan kirinya yang masih terluka meski saat ini sudah terbungkus oleh kasa.

"Akh ...." Andini berteriak lirih, kala tangan kirinya yang ia gunakan untuk mengangkat sendok itu terasa berdenyut dan sakit.

"Bukankah, aku sudah mengatakannya padamu? Bahwa kamu tidak akan bisa makan dengan hanya menggunakan tangan kiri yang sedang terluka, sedangkan tangan kananmu juga diinfus. Jadi, menurutlah apa kataku, Andini." Bara menyahut tegas sembari menarik kembali nampan yang sempat berada di pangkuan Andini, lalu menyendokan makanannya pada wanita itu.

"Makan!" Dengan sangat terpaksa, Andini melahap makanan yang Bara sodorkan dan mengunyahnya tanpa minat.

"Sudah, aku sudah kenyang." Baru habis setengahnya, Andini merapatkan kedua bibirnya kala Bara kembali berniat menyuapinya.

"Kamu bahkan baru makan setengahnya."

"Tapi aku memang sudah merasa kenyang." Andini menjawab acuh, membuat mata Bara memicing seolah ingin menusukkannya pada wanita keras kepala di depannya itu. Meski pada akhirnya yang Bara lakukan hanya menghembuskan napas gusarnya, seolah menyerah dengan keinginan wanita itu. Karena Bara sudah tahu, bila dia tidak akan menang mengenai hal ini.

"Kalau begitu, makan buahnya." Sebelum Bara memberikannya, Andini sudah mengambilnya lebih dulu, membuat Bara sempat terkejut dengan tingkah laku wanita itu.

"Kalau buah, aku bisa makan sendiri." Andini menyahut cepat sembari menunjukan satu buah apel di tangannya. Sedangkan Bara justru tersenyum melihatnya, merasa lucu juga dengan penolakan-penolakan wanita itu.

"Terserahlah. Tapi setelah kamu makan buahnya, kamu harus tidur. Karena kamu harus banyak-banyak istirahat, untuk memulihkan kesehatanmu kembali. Aku akan ke ruangan pamanku dulu." Bara mendirikan tubuhnya lalu meletakkan nampan makanan di atas meja kecil di sampingnya.

"Hm," jawab Andini acuh tanpa mau menatap ke arah Bara yang hanya pasrah mendengar jawaban wanita itu, lalu berjalan ke arah luar, meninggalkannya sendiri di ruangan.

Saat ini Bara tengah berjalan ke arah ruangan, dimana paman-pamannya bekerja di tempat ruangan yang sama. Sampai saat langkahnya berhenti di depan sebuah lorong, tepatnya di depan pintu bercat putih, Bara mengetuk ingin meminta ijin pada empunya untuk masuk ke dalam ruangan.

"Masuk." Suara dari dalam membalas, membuat Bara cepat-masuk ke dalam untuk kembali menyapa paman-pamannya.

"Bara, apa wanita itu sudah makan?" Aldrick seketika bertanya, setelah mengetahui siapa seseorang yang tengah bertamu di ruangannya.

"Sudah, Om."

"Kalau begitu, duduklah!" Bara mengangguk mengerti lalu duduk di sofa, tepat di samping Aldrick duduk saat ini.

"Ada apa ya, Om? Kok Bara dipanggil ke sini? Apa ada masalah penting?" Bara bertanya sopan ke arah Aldrick yang tersenyum tipis ke arahnya, sedangkan Alga tiba-tiba berdiri dari kursi kerjanya lalu berjalan ke arah sofa, dimana saudara dan keponakannya duduk.

"Kamu masih tanya ada masalah penting apa?" Alga menyahut tak percaya, membuat Bara menoleh ke arahnya dengan sorot pandangan tak mengerti.

"Maksudnya Om Alga apa?" Bara bertanya dengan nada kebingungan, membuat Alga berdecap tak percaya dengan sekali mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Tentu saja, masalahnya itu ada di kamu, Bara." Alga menjawab malas, membuat Bara kian bingung mendengarnya.

"Bara? Memangnya Bara buat masalah apa, Om?" Kali ini ucapan Bara justru ditanggapi tawa hambar oleh Alga, sedangkan Aldrick hanya bisa pasrah bila saudaranya itu sudah berbicara bernada seperti itu.

"Kamu sudah memperkosa wanita tadi kan? Pasien rumah sakit ini, yang bernama Andini." Alga bertanya sarkastik, membuat Bara melolotkan matanya seolah tidak bisa percaya bila pamannya itu bisa mengetahui perbuatan buruknya pada Andini.

Part 18.

Bara hanya mampu tertunduk diiringi ringisan tak percaya, kala kedua pamannya bisa tahu kelakuan buruknya pada Andini. Padahal, ia merasa tidak pernah memberitahukan ke siapapun, bahkan keluarganya sekalipun. Tapi kenapa, kedua pamannya saat ini justru menanyakan kelakuan buruknya yang tidak disengaja itu?

"Om ... tahu dari siapa?" Bara bertanya dengan nada lirih tanpa mau menatap ke arah Alga, yang sedari tadi menatap tajam ke arah keponakannya itu. Namun, sebelum Alga menjawab pertanyaan pada Bara, suara Aldrick menggema ingin menghentikan ucapan Alga kali ini.

"Biar aku saja yang menjelaskannya, Alga." Aldrick menyahut tenang, membuat Alga berdecap malas mendengarnya meski pada akhirnya pria itu mengangguk setuju dengan tawaran saudaranya itu.

"Bara," panggil Aldrick ke arah Bara, yang kali ini mau Bara tatap wajah pamannya itu untuk mendengar penjelasannya.

"Tadi pagi, ada Suster yang mengatakan pada kami. Bahwa kamu berlari ke arah ruang UGD sembari menggendong seorang wanita, yang diduga kuat sudah melakukan tindakan bunuh diri, dilihat dari tangan kirinya yang tersayat. Namun, karena kami masih ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, maka kami memutuskan untuk menemuimu setelah pekerjaan kami selesai. Tepatnya setelah makan siang, kami memutuskan untuk menemuimu di ruangan wanita itu dirawat. Awalnya, kami ingin mengetuk pintu, tapi kami justru

mendengar ...." Aldrick menghembuskan napasnya, lalu menatap ke arah Alga seolah ingin bertanya. Sedangkan Bara justru kembali tertunduk, merasa ketar-ketir seolah sudah bisa menduga maksud dari ucapan pamannya, Aldrick, kali ini.

"Kami mendengar percakapan kamu dengan Andini tadi, Bara. Tentang kamu yang sudah merenggut kesucian wanita itu dengan paksa." Aldrick kembali melanjutkan ucapannya sembari mengingat-ingat percakapan mereka kala itu.

"KAMU YANG SUDAH MENGHANCURKAN HIDUPKU. KAMU JUGA YANG SUDAH MENGHANCURKAN KEBAHAGIAANKU."

"DASAR BAJINGAN GILA. AKU SANGAT MEMBENCIMU."

"Andini, tenanglah!"

"Tenang katamu?"

"Bagaimana caraku untuk tenang? Sedangkan kamu sudah menodai kesucianku?"

"Bagaimana caraku untuk tetap tenang? Sedangkan aku harus membatalkan pernikahanku itu semua karenamu, padahal itu KEBAHAGIAAN SEKALIGUS IMPIANKU SEJAK DULU. BAGAIMANA CARANYA, HA?!"

"Kenapa ... kenapa kamu membawaku ke sini dan menyelamatkan aku? Seharusnya kamu membiarkan saja aku mati dalam kehinaan."

"Karena aku hanya tidak mau merasa bersalah bila kamu mati."

"Lalu, apa kamu tidak merasa bersalah setelah kamu memperkosaku, ha?"

Setidaknya seperti itu, yang Aldrick ingat. Bagaimana wanita yang bernama Andini itu menangis dan memberontak ke arah Bara, mempertanyakan tindakan keponakannya yang bisa dibilang gila, bila mengingat keluarga mereka yang terkenal paling anti melanggar hukum, apalagi ini sampai merenggut mahkota dari seorang wanita.

Mungkin, Aldrick dan Alga masih bisa mengerti kepribadian Bara yang sering sekali bergonta ganti pasangan dengan para karyawan yang bekerja di perusahaannya, setidaknya mereka mau melakukannya karena tidak ada keterpaksaan. Lalu bagaimana dengan wanita yang bernama Andini ini, wanita itu diperkosa, direnggut paksa kehormatannya yang sayangnya orang yang melakukannya adalah Bara, keponakan mereka sendiri. Tentu saja, Aldrick dan Alga tidak menyukai hal-hal semacam ini.

"Mengakulah, Anak sialan!" Kini Alga menyahut marah sembari menarik kerah kemeja milik Bara, yang empunya justru terdiam diperlakukan seperti itu oleh pamannya. Sedangkan Aldrick yang sempat kaget dengan tindakan Alga saat ini, langsung menarik tubuh saudaranya itu untuk tidak semakin bertindak lebih.

"Sudahlah, Alga. Kamu jangan seperti ini. Kalau ada suster atau staf rumah sakit yang tahu tindakanmu saat ini, hal ini bisa dicap buruk oleh para suster dan dokter yang lain." Aldrick berusaha mendamaikan perasaan saudaranya yang tengah kalap itu, yang untungnya Alga masih mampu berpikir jernih, memikirkan ucapan Aldrick yang memang ada benarnya.

"Dan kamu, Bara. Kenapa kamu melakukannya, hm?" Setelah situasi cukup tenang, kini Aldrick berusaha bertanya baik-baik pada Bara sembari kembali duduk di sampingnya. Sedangkan

Alga yang masih emosi, hanya berusaha merendam pikirannya dengan duduk di sofa samping.

"Bara tidak sengaja melakukannya, Om. Waktu itu Bara sedang banyak pikiran, lalu Bara memutuskan untuk minum wiski. Itu pun hanya sekitar dua atau tiga botol. Tapi Bara justru mabuk dan tak sadarkan diri. Saat itu di ruangannya Bara sendiri, tapi Andini saat itu justru lembur dan membawa hasil kerjanya ke ruangannya Bara dan pada akhirnya Bara ... melakukannya ...." Bara berusaha menjelaskan semuanya dengan sejujur-jujurnya, tanpa mau menatap ke arah wajah paman-pamannya.

"Kamu itu selalu saja mempermalukan Keluarga Mahesa, Bara. Apa tidak cukup tingkah laku burukmu selama ini, yang sering kali bercinta dengan para karyawanmu? Bahkan namamu sudah terkenal dengan sebutan CEO *hypersex* gila, tidak kah itu cukup untukmu?" Alga menyahut tidak terima dengan intonasi suaranya yang terdengar begitu emosi dan marah.

"Bara benar-benar tidak sengaja melakukannya, Om." Bara menyahut dengan nada bersalah, membuat Alga berdecap meremehkan kali ini.

"Sebenarnya, mau sampai kapan kamu seperti ini terus? Apa kamu tidak tahu, bila mamamu sering sakit-sakitan karena ulahmu selama ini, hm?"

Bara menatap bingung ke arah Alga, seolah ucapan pria itu begitu ganjil di telinganya.

"Maksud Om, apa? Mama sakit apa?" Bara bertanya khawatir, yang justru ditanggapi senyum sinis dari bibir Alga kali ini. Sedangkan Aldrick hanya mampu menghembuskan napas

lelahnya, lalu mengusap punggung keponakannya itu dengan penuh kelembutan, seolah pria itu ingin bila Bara bisa sabar mendengar kabar mamanya yang memang sedang sakit saat ini.

"Mamamu sering sakit-sakitan, Bara. Memang bukan penyakit yang berat, hanya saja mamamu sering mengalami setres yang terlalu sering. Yang pada akhirnya berdampak buruk pada tubuhnya. Om sempat menghimbau untuk tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berat, tapi mamamu tidak bisa melakukannya. Karena mamamu sering memikirkan apa kata orang tentang kamu." Aldrick menyahut lirih, seolah tidak ingin menyakiti hati keponakannya itu.

"Maksudnya Om, bagaimana? Memangnya mama memikirkan apa selama ini, kenapa Bara sampai tidak tahu seperti ini?"

"Itu karena mamamu tidak memperbolehkan semua orang untuk memberitahumu, bila ia sering sakit-sakitan karena memikirkan nama baikmu. Yang memang sebenarnya sudah terjadi, mamamu sering dihina dan dicemooh oleh para istri saingan bisnismu ataupun para Istri saingan bisnis papamu, itu lah kenapa mamamu sering memikirkannya sampai setres."

"Tapi kenapa mama sampai seperti ini? Sampai tidak memberitahuku bahwa dia sedang tidak baik-baik saja dan itu karena aku, Om." Bara bertanya dengan nada tak habis pikir, bisa-bisanya mamanya itu menyembunyikan rasa sakitnya selama ini darinya, terlebih lagi itu semua karena diri Bara sendiri.

"Om sudah sangat lama mengenal mamamu, Bara. Kak Claudia itu memang wanita seperti itu, selalu ingin menyembunyikan lukanya dengan senyum manisnya yang

selalu ditunjukan di depan semua orang. Terlebih dengan kamu, putra kesayangannya. Tapi hari ini, om memberitahumu, karena om ingin kamu berubah, Bara. Berubah menjadi yang lebih baik. Hentikan semua tingkah laku burukmu selama ini dan jadikan perusahaanmu itu memiliki image yang baik di mata semua orang, hingga musuh-musuh perusahaan tidak berani mencemooh mamamu. Memang benar, perusahaanmu itu disegani perusahaan besar, tapi kalau merugikan mamamu buat apa?"

"Tapi ... apa Bara bisa, Om? Sedangkan Bara sudah ... ketergantungan dengan hal seperti itu." Bara menjawab ragu, seolah tidak yakin pada dirinya sendiri.

"Makanya berubah dan cari Istri! Memangnya sampai tua kamu akan seperti ini terus? Lalu siapa yang akan mewarisi perusahaan yang sudah susah-susah kamu bangun dan yang bahkan sudah sukses di usiamu yang masih muda ini?" Alga menyahut malas, yang ditanggapi tatapan memicing oleh Aldrick, yang sedikit banyaknya merasa setuju dengan ucapan Alga. Meski Aldrick sendiri tidak menyukai cara bicara saudaranya itu.

"Apa yang dikatakan Om Alga itu benar, Bar. Kamu harus menikah dan memiliki keluarga. Jangan terus-terusan hidup di bawah masa lalu kamu, karena tidak semua wanita itu sama seperti Hera. Ada kalanya nanti, kamu pasti bisa melihat wanita yang benar-benar tulus hatinya mencintai kamu." Bara hanya mampu terdiam, kala Aldrick menasehatinya. Dalam hati, rasanya Bara ingin memberontak dan mengatakan wanita itu sama saja, munafik. Tapi Bara tidak akan mengatakannya, karena mereka adalah paman-pamannya, keluarga dekatnya.

"Bukalah hatimu sedikit saja, untuk mencintai seorang wanita, Bar. Setidaknya, lepaskan dulu rasa sakit hatimu itu, maka kamu akan mengerti arti mencintai." Aldrick kembali melanjutkan kalimatnya, membuat Bara kian tanpa minat mendengarnya.

"Entahlah, Om. Sepertinya, Bara tidak bisa. Bara ... belum bisa melupakan Hera." Bara menjawab lirih, yang kali ini membuat Alga muak mendengarnya.

"Untuk apa sih kamu masih memikirkan pelacur seperti dia? Apa tidak cukup kamu disakiti, hm? Apa masih kurang kamu dikhianati dengan wanita ular semacam Hera?" Alga menyahut dengan nada geram, yang nyatanya berhasil membuat Bara terdiam dan bungkam.

"Seharusnya kamu itu bisa melupakan wanita itu dengan mudah, Bara. Karena dia hanya sebatas sampah, yang akan mempermalukan keluarga kita bila kamu berani menikahinya." Alga kembali melanjutkan ucapannya sembari menunjuk ke arah wajah Bara yang benar-benar tertunduk, seolah tengah memikirkan ucapan pamannya saat ini.

"Aku tidak akan menikahi Hera, Om. Hanya saja, perasaanku masih ... belum bisa melupakannya." Bara menjawab lirih, yang membuat Alga kian geram di tempatnya.

"Dari pada kamu belum bisa melupakan Hera dan masih memikirkan wanita sialan itu, lebih baik kamu bertanggung jawabkan saja tingkah laku burukmu pada Andini." Meski sempat merasa ingin menghajar keponakannya itu, tapi sebisanya Alga berusaha mengontrol emosinya kali ini.

"Kalau soal itu, Om tenang saja. Karena Bara pasti akan bertanggung jawab ke Andini. Bara akan merawat Andini

sampai sembuh dan Bara juga akan memberikan apapun yang Andini minta, sampai dia merasa benar-benar bahagia." Entah kenapa, ucapan Bara kali ini berhasil membuat bibir kedua pamannya menganga, saking tidak percayanya mereka dengan pemikiran Bara kali ini.

"Astaga, Bara. Kamu itu sudah merenggut kesucian dari seorang wanita. Bagaimana mungkin kamu berpikir untuk menebus kesalahanmu dengan cara seperti itu, Bar?" Kini Aldrick bertanya dengan nada tak habis pikir, seolah tidak terima dengan pemikiran dangkal dari keponakannya itu.

"Lah memangnya Bara harus bagaimana lagi, Om? Bara kan sudah baik, mau mempertanggung jawabkan semuanya sampai Andini benar-benar merasa bahagia? Lalu salah Bara apa?" Bara mengelak tak terima, merasa tidak ada yang aneh pada keputusannya.

"Harusnya kamu nikahi Andini, Bara!" jawab Aldrick yang diangguki setuju oleh Alga, membuat Bara melototkan matanya saking tidak percayanya ia akan ide konyol pamannya itu.

"Menikahi wanita keras kepala itu, Om? Yang benar saja?"

"Memangnya kenapa?"

"Andini itu sangat membenciku, Om. Aku bahkan sampai harus mengancamnya, supaya dia mau menerima segala perlakuan untuk menebus kesalahanku yang sudah memperkosanya. Mana mungkin aku harus menikahi wanita yang jelas-jelas sangat membenciku? Dan lagi, aku tidak tertarik dengannya." Bara menjawab acuh di akhir kalimatnya, yang justru membuat mata kedua pamannya itu memicing, seolah sulit mempercayai ucapan Bara kali ini.

"Benarkah? Padahal dia sangat cantik dan lugu." Aldrick menyahut ragu seolah ingin menggoda Bara kali ini, membuat Alga tersenyum tipis melihat ekspresi wajah Bara yang memerah.

"Oke, mungkin aku tertarik dengannya. Tapi, sikap keras kepalanya itu membuatku tidak bisa menyukainya apalagi sampai mencintainya." Bara mengelak kembali, berusaha untuk tetap tenang meski ia sadar bila pamannya itu berniat menggodanya.

"Alga," panggil Aldrick ke arah saudaranya itu, yang langsung ditanggapi Alga dengan sorot mata bertanya

"Apa aku tadi menyuruh Bara untuk mencintai Andini?" Alga justru kian tersenyum, kala Aldrick menanyakan pertanyaan konyol itu.

"Tidak. Kamu hanya menyuruh Bara menikahi Andini untuk mempertanggung jawabkan semua kesalahannya." Entah kenapa saat ini Bara merasa bila dirinya itu sebenarnya sangat bodoh dan semacamnya, karena tidak terlalu fokus dengan pembicaraan yang saat ini tengah mereka bahas.

"Nah, Bar. Sepertinya om memang tidak mengatakan bila kamu harus mencintai Andini, tapi bila kamu ingin melakukannya, lakukan saja. Om Aldrick dan om Alga tidak akan melarangmu, hanya saja kamu harus mempertanggung jawabkan kesalahanmu dengan cara menikahi Andini. Karena kehormatan wanita terletak pada kesuciannya. Bila semua itu yang mendapatkan adalah suaminya, semua orang tidak akan menilai rendah kehormatannya. Namun, bila kesucian seorang wanita baik-baik direnggut oleh lelaki yang bukan suaminya, tentu saja itu bukanlah sebuah kebahagiaan untuk Andini, seperti apa yang kamu katakan saat kamu ingin

membahagiakan wanita itu." Aldrick berujar sarkastik, membuat Bara benar-benar bungkam tanpa bisa mengelak ataupun menjawab.

"Pikirkan baik-baik ucapan om, Bara. Karena setelah kesehatan mamamu sudah membaik, kami akan memberitahukan hal ini padanya." Aldrick berujar tenang, tapi tidak dengan Bara yang terkejut dengan ucapan pamannya itu.

"Apa, Om? Memberitahukan ke mama?" Bara bertanya tak percaya, yang diangguki mantap oleh Aldrick.

"Iya, Bar. Kalau perlu, om akan menyuruh mamamu agar melamar Andini langsung ke orang tuanya untuk dipersunting olehmu. Jadi, belajarlah mencintai wanita itu dan lupakan masa lalu yang sudah cukup pahit menyakitimu. Berusahalah untuk berubah demi kesehatan mamamu dan demi masa depan. Karena sudah saatnya kamu harus serius memiliki keluarga dan membangun rumah tangga, demi kebahagiaan mamamu juga. Tapi yang paling penting di antara semua itu, adalah kebahagiaanmu dan Andini sendiri." Rasanya Bara sendiri tidak bisa mengelak lagi kali ini, karena apa yang diucapkan pamannya itu memang benar, karena sudah saatnya ia harus berubah dan membangun rumah tangga.

Part 19.

Bara berjalan pelan di lorong rumah sakit yang dilewatinya. Memikirkan ucapan pamannya itu, rasanya tidak ada habisnya.

Entah apa yang sebenarnya ingin Bara ungkapan dan cari jawabannya, tapi yang pasti hatinya mengatakan bila dirinya memang memiliki ketertarikan akan pesona Andini yang menawan. Seolah sangat susah untuk Bara tolak dan lawan, bila semua itu mengenai tentang Andini. Tanpa disadari empunya, bibirnya justru tersenyum tipis, merasa ada sedikit kebahagiaan hangat, yang sudah lama Bara tidak rasakan.

Sampai saat langkahnya berada di depan pintu, dimana Andini dirawat. Bara menarik knop pintu untuk membukanya. Namun, sepersekian detiknya lagi, Bara justru melihat seorang dokter muda laki-laki sudah berada di dalamnya.

"Hai, Andini. Saya Dokter Ali, yang akan selalu mengawasi perkembangan kesehatanmu di sini ya."

"Iya, Dok."

"Bagaiman dengan keadaanmu sore ini? Apa kamu merasa sudah cukup baik?" Suara dokter muda itu menggema ringan sembari memasang senyum ramahnya ke arah Andini, yang hanya ditatap dingin oleh Bara yang berjalan masuk ke arah ruangan lalu duduk di sofa.

"Sudah, Dok. Saya merasa lebih baik dari sebelumnya." Tidak seperti biasanya yang selalu ketus padanya, Bara justru melihat senyum Andini mengembang ke arah dokter itu.

Membuat Bara diam-diam membencinya, seolah ada rasa yang membuatnya gerah melihat keakraban mereka.

"Syukurlah. Kalau begitu, infus darahmu akan saya ganti dengan dengan infus yang biasa ya." Andini hanya mengangguk pelan, kala dokter muda itu berniat mengganti infusnya. Sampai saat Andini menyadari kehadiran Bara yang begitu tenangnya duduk di sofa, sedangkan tatapannya begitu tajam melihat ke arahnya. Membuat Andini seketika mengelak dan mengalihkan tatapannya ke arah lain, karena bagi wanita itu, Bara adalah sosok laki-laki yang masih dibencinya.

"Maaf ya, Andini. Tangannya saya pegang dulu untuk mengganti selang infusnya," ujar dokter muda yang bernama Ali itu terdengar begitu ramah, yang hanya ditanggapi anggukan pelan diiringi senyum tipis oleh Andini.

"Jangan lama-lama!" sahut Bara ketus, yang saat ini masih duduk di sofa bak raja kesultanan. Membuat Andini menoleh ke arahnya dengan tatapan memicing, seolah ingin menegur Bara kali ini.

"Iya, Pak. Sebentar saja, tangan kekasihnya saya pinjam dulu ya." Suara Ali kini terdengar untuk menjawab sahutan Bara, diiringi senyum khas miliknya yang justru terkesan lebih berwibawa.

"Saya bukan kekasihnya, Dok." Andini mengelak tegas, membuat Ali terkekeh pelan mendengarnya.

"Lalu siapanya? Kakaknya ya?" Ali bertanya ramah sembari masih fokus mengganti selang infus milik Andini.

"Saya saja tidak kenal." Andini menjawab acuh, dengan sesekali melirik malas ke arah Bara.

"Kamu memang bukan kekasihku, tapi kamu itu adalah calon Istriku. Jadi, jagalah sikapmu kepada pria manapun, termasuk dokter sekali pun." Bara menjawab tegas, membuat Andini melototkan matanya saking tidak percayanya ia akan ucapan Bara yang terdengar ngelantur.

"Apa katamu?!" Andini menyahut tidak terima, membuat Ali tersenyum canggung melihat mereka yang justru adu debat karena candaannya.

"Maaf, bila ucapan saya menyinggung hati di antara kalian. Saya tidak bermaksud apa-apa, selain hanya karena saya ingin bercanda dengan pasien saya, seperti yang lain." Ali menyahut sopan diiring senyum khasnya, yang membuat Andini tidak enak hati melihatnya, namun berbeda dengan Bara yang justru muak melihat sikap dari dokter muda tersebut.

"Tidak kok, Dok. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," jawab Andini sembari tersenyum ramah yang ditanggapi sama oleh Ali, yang saat ini juga tengah menatap Andini. Membuat Bara geram melihat keduanya saling bertatap, merasa panas di hatinya mampu membakar dadanya saat ini juga.

"Kalau sudah selesai, silakan pergi!" pinta Bara terdengar tegas dan dingin, membuat Ali seketika tersadar dari pandangannya yang tanpa sengaja tertatih ke arah wajah Andini yang cukup menawan menurutnya.

"Eh ... iya, sudah kok. Saya permisi dulu," pamit Ali gelagapan dengan sesekali menggerutu pelan, kala tubuhnya sudah berbalik membelakangi Andini dan Bara.

"Astaga, Bara. Kamu apa-apaan sih? Kenapa kamu bersikap konyol seperti itu? Dan lagi, kenapa kamu mengatakan bahwa aku ini calon Istrimu? Yang benar saja, Bar?" Andini bertanya

dengan nada tak habis pikir, seolah tidak bisa mempercayai jalan pikiran dari lelaki itu.

"Ingat ya, Andini. Kamu itu milikku, sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Jadi terserah apa kataku, ingin mengatakan apa tentangmu ke orang lain. Kamu tidak boleh menolak apalagi sampai memberontak, karena aku paling tidak suka penolakan."

Rasanya Andini tidak bisa berpikir lagi kali ini, selain ingin menyumpah sarapahi Bara dengan nama-nama yang berada di kebun binatang, saking kesalnya ia akan sikap menyebalkan dari laki-laki itu.

"Dan lagi, aku memang akan menikahimu kok. Jadi apa salahnya bila aku berbicara hal itu kepada dokter muda tadi? Toh, aku jujur mengatakannya kan?" Bara kembali melanjutkan ucapannya, yang kali ini membuat Andini kian tidak bisa percaya dengan ucapan lelaki itu. Meski pada akhirnya, bibir tipisnya justru berdecap malas lalu tertawa hambar dengan berpaling ke arah lain.

"Sudahlah, tidak lucu." Andini menyahut malas, merasa sudah cukup muak menanggapi ucapan Bara yang sering sekali melantur tanpa arah.

"Kalau aku serius, bagaimana?"

"Aku akan bunuh diri lagi," jawab Andini acuh, membuat Bara terkekeh mendengarnya.

"Kalau begitu, istirahatlah. Aku akan menunggumu di sini, nanti kalau ada apa-apa, kamu bisa panggil aku kapan pun."

"Hm," jawab Andini seadanya, tanpa mau menatap ke arah Bara yang dipunggunginya.
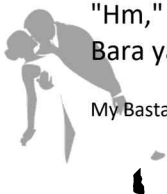
Dalam diamnya, Andini menggigit bibir bawah, merasa sesak membayangkan kehidupannya yang sudah cukup hancur saat ini. Pernikahannya yang sebentar lagi digelar, harus kandas di tengah jalan. Rasanya, Andini tidak ingin kembali hidup karena tidak ada yang bisa memberinya alasan untuk bertahan.

Orang tuanya? Tidak, Andini sendiri bahkan tidak tahu bagaimana nanti mereka akan marah dan menyalahkannya karena keputusan sepihaknya. Namun, di sisi lain, Andini juga tidak ingin mereka tahu bila kesuciannya sudah direnggut paksa oleh lelaki lain. Bukan Bayu, melainkan lelaki yang baru Andini kenal. Bahkan, lelaki itu adalah bosnya sendiri.

Mau menjawab apa nanti Andini, bila dia harus menjelaskan semuanya? Entahlah. Tapi rasanya, ketakutan akan amarah orangtuanya seolah bisa Andini rasakan, hanya dengan membayangkannya.

Dalam keheningan mega yang mulai menghitam, mata Andini tertutup seolah ingin terlelap, mencoba untuk melupakan sejenak masalah yang begitu kuat merengkuhnya. Tanpa menyadari, bagaimana Bara terdiam menatap punggungnya, dengan sorot mata bersalah.

"Maafkan aku, Andini."

"Bila kamu sudah menjadi korban pelampiasanku. Aku berjanji, aku akan berusaha mencintaimu dan membuatmu mencintaiku. Entah dengan cara apa. Namun, yang pasti aku akan membuat kehidupanmu lebih bahagia dari sebelumnya."

"Karena kamu ... sudah menjadi milikku ...."

Bara menghirup napasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. Entah kenapa, ada gejolak aneh yang Bara rasakan kali ini. Sebuah detakan yang

begitu menyenangkan untuk dadanya rasakan, yang bahkan selama ini telah lama kosong. Mungkin sebuah rasa yang baru untuk cinta yang baru. Tapi entahlah, karena yang Bara inginkan saat ini adalah merubah dirinya sendiri, dengan Andini sebagai jalan hidupnya. Setidaknya, Bara harus berusaha akan hal itu demi mamanya, wanita pertama yang ia cintai.

***

Suasana pagi rumah sakit, entah kenapa mampu membuat Andini bangun lebih cepat kali ini. Mungkin, karena Andini tidak biasa berada di sana. Itu juga yang sempat wanita itu alami, kala dirinya tidur untuk pertama kali di kosnya yang dulu. Membuat Andini sempat tersiksa, karena insomnia yang berkepanjangan hampir semalaman, namun subuhnya Andini justru terbangun lebih awal. Itulah kenapa, Andini pikir harus menyesuaikan lebih dulu bila ingin tinggal di tempat yang baru.

Setelah matanya terbuka sepenuhnya, pandangan Andini menjelajah ke sembarang arah. Seolah ingin memastikan tempatnya singgah sekarang, yang memang masih berada di sebuah ruangan rumah sakit. Membuat Andini percaya bila kemarin adalah awal dari kehidupannya yang mulai hancur secara perlahan. Sampai saat tatapannya jatuh pada Bara yang tengah terlelap di sofa. Dari posisi tubuhnya saja, Andini bisa menduga bila tidur lelaki itu sedang tak nyaman sekarang. Namun, sebuah rasa egois kembali menyeruak masuk ke dalam rongga hatinya, memberinya pengaruh ampuh untuk tidak mempedulikan lelaki itu.

Cukup lama Andini terdiam di atas ranjang, membuatnya cukup bosan terus-terusan berada di sana. Sampai saat pintu ruangannya terbuka, menampilkan seorang perawat yang

tengah tersenyum ramah ke arahnya, membuat Andini turut tersenyum untuk menyapanya.

"Bagaimana, Nona Andini? Apa Anda merasa sedikit lebih baik pagi ini?" Perawat berwajah manis itu bertanya dengan nada ramah nan antusias, sembari memeriksa selang infus milik Andini.

"Lumayan, Sus." Andini menjawab seadanya yang hanya diangguki mengerti oleh perawat tersebut.

"Infusnya saya ganti ya, Nona Andini. Sebentar lagi ini akan habis," ujar perawat itu sembari menurunkan tabung infus untuk menggantinya yang baru, yang lagi-lagi hanya diangguki oleh Andini.

"Nah, sudah selesai. Sekarang, Nona Andini kembali istirahat ya? Saya akan keluar."

"Tunggu, Sus. Apa saya boleh keluar ke taman sebentar? Di sini saya merasa bosan, saya juga ingin menghirup udara segar." Andini bertanya memelas, membuat bibir perawat itu tersenyum lalu mengangguk.

"Tentu saja boleh, Nona. Anda bisa keluar, karena kondisi Anda bisa dikatakan cukup stabil. Tapi, jangan lama-lama ya, karena Anda belum sembuh total." Perawat itu menjawab ramah setengah berbisik seolah tengah bercanda, sembari mewanti-wanti Andini dengan telunjuk jarinya yang berada di depan bibir.

"Kalau begitu, apa Suster bisa bantu saya untuk ke sana?"

"Bukankah ada Tuan Bara, Nona?" Perawat itu bertanya sembari menunjuk ke arah Bara yang masih terlelap di sofa.

"Eh ... aku tidak ingin mengganggunya, Sus. Tolong, antarkan saja aku ke taman ya. Aku sudah cukup bosan berada di sini, terlebih tidak ada hiburan yang bisa aku lihat," ujar Andini yang lagi-lagi terdengar memelas, membuat perawat tersebut tertawa kecil mendengarnya.

"Apa Nona tidak sadar, bila ruangan yang Pak Bara pilih ini adalah ruang VVIP, dimana semua peralatan dan perabotannya paling lengkap? Anda bisa melihat, di sana ada lemari pendingin, dimana sudah banyak makanan dan minuman di dalamnya," ujar sang perawat sembari menunjuk ke arah pojok ruangan, dimana ada kulkas dua pintu yang terlihat cantik berdiri di sana.

"Nah, di sana juga ada TV. Saluran channelnya sangat lengkap loh, Nona. Anda bisa menonton channel apa pun, tanpa takut acara yang Anda sukai tidak ada. Bahkan kalau Anda pencinta game, Anda juga jangan khawatir. Karena TV itu juga dilengkapi fasilitas video game dan DVD."

"Di ruangan ini juga difasilitasi WiFi limited loh, karena tidak semua ruangan memilikinya, Nona. Dan asal Nona tahu saja, ruangan ini berada di lantai paling atas yaitu lantai sepuluh, dimana ada balkon yang langsung mengarahkan pemandangan ke arah gedung-gedung pencakar langit di samping rumah sakit. Tepatnya balkon ada di sana, di samping kamar mandi." Perawat itu terus saja berbicara, sembari menunjuk ke arah tempat yang tengah ia bicarakan, membuat Andini malas mendengarnya.

"Kamu lebih cocok menjadi sales, daripada menjadi Perawat." Andini menyahut malas, membuat perawat itu meringis canggung mendengarnya.

"Maaf, Nona. Kalau saya banyak berbicara." Andini hanya menganggguk tanpa minat, karena rasanya Andini sendiri sudah merasa tak sabar untuk segera keluar dari ruangan tersebut.

"Oh iya, apa Nona jadi ingin ke taman? Di sana, banyak bunga-bunga cantik nan indah yang mungkin belum Nona temui, karena motto pemilik rumah sakit itu adalah berusaha menyembuhkan sekaligus berusaha menenangkan. Jadi, disana nanti akan ada taman yang dirancang khusus, untuk membuat para penderita yang memiliki penyakit ganas bisa merilekskan perasaan mereka supaya tidak semakin tertekan karena nasib mereka."

"Oh iya?" Andini menjawab dengan nada yang sama.

"Tentu saja, Nona. Nanti di sana, Nona akan menjumpai orang-orang yang tidak beruntung, yang ditakdirkan Tuhan untuk memiliki penyakit. Sedih rasanya kalau melihat mereka masih bisa tertawa, di atas luka yang bisa mereka rasakan sendiri ... ah sepertinya saya terlalu banyak berbicara, maafkan saya, Nona. Akan saya bantu Nona untuk ke taman, sebentar ya." Perawat itu berlari ke arah pojok ruangan, dimana ada kursi roda tergeletak rapi di sana.

"Mari, Nona. Saya bantu." Perawat itu berusaha membopong tubuh Andini untuk duduk di kursi roda.

"Apa saya harus membangunkan Pak Bara, Nona?" Perawat itu kembali bertanya, hanya untuk memastikan keinginan Andini tadi yang sempat menolak diantar oleh Bara.

"Tidak usah, biarkan saja dia seperti itu."

"Baiklah, Nona. Kita berangkat."

Part 20.

Silau sinar mentari dari balik tirai rumah sakit, nyatanya mampu membuat Bara tertanggung. Meski tidurnya sempat pulas, saking lelahnya ia menunggu Andini sepanjang malam. Sampai saat matanya sepenuhnya terbuka, menampilkan ruangan luas bercat putih dengan bau khas obat-obatan.

"Di mana Andini?" gumam Bara terkejut, kala tak mendapati wanita yang semalaman terbaring di atas ranjang ruangan tersebut.

"Astaga, wanita itu." Bara menggeram marah sembari berjalan ke sembarang arah untuk mencari keberadaan Andini termasuk di kamar mandi. Namun, tidak ada satu pun orang yang Bara temui di sana. Membuatnya kian marah dan berpikir bila Andini sengaja pergi untuk kabur darinya.

"Awas saja bila dia memang ingin kabur." Bara kembali bergumam, dengan ekspresinya yang sangat terlihat emosi. Sampai saat suara knop pintu tertarik, membuat Bara seketika menoleh ke asal suara untuk menanti siapa gerangan yang datang.

"Oh, Pak Bara sudah bangun?" Seorang suster dengan ekspresi ramahnya, membuat Bara menaikan salah satu alisnya dengan sorot mata bingung.

"Di mana Andini?"

"Tadi dibawa Suster Via ke taman, Pak. Saya ke sini ingin membangunkan Pak Bara, karena Nona Andini pasti sedang sendiri di sana. Kan Suster Via masih banyak pekerjaanya ...."

Suster tersebut tak melanjutkan ucapannya, karena Bara segera pergi tanpa ada kata pamit sebelumnya.

"Keponakannya yang punya rumah sakit itu songong sekali. Ganteng sih, tapi enggak punya sopan santun. Bilang terima kasih kek, atau setidaknya pamit pergi dulu lah. Menyebalkan." Suster itu menggerutu pelan.

***

Andini dibuat terdiam, kala matanya menatap taman indah di depannya. Memang benar apa yang dikatakan perawat yang saat ini tengah mendorong kursi rodanya. Rasanya memang begitu menenangkan, dimana banyak bunga yang bermekaran disana. Selain ada berbagai bunga mawar yang Andini tahu, di taman tersebut juga ada berbagai bunga yang memang belum Andini temui sebelumnya.

Menyenangkan, saat roda yang ditumpangi Andini semakin masuk ke dalam memasuki taman. Terlebih lagi, banyak orang-orang yang begitu asyik bermain, padahal hari masih bisa dikatakan pagi. Membuat bibir Andini tersenyum, menatap kegembiraan mereka yang seolah tak memiliki beban. Padahal, mereka sedang sakit. Tubuh mereka lemah bila dibandingkan dengan yang lain di luaran sana.

"Nona Andini, saya tinggal dulu ya? Karena saya akan ke bagian makanan, untuk mengambilkan Anda sarapan." Andini hanya menganggguk pelan, kala perawat itu berpamitan ingin pergi.

Di dalam diamnya, Andini benar-benar menikmati suasana pagi di taman tersebut. Rasanya, beban pikiran yang sempat membelenggunya seolah musnah seiring matanya menjelajah

ke sembarang arah, dimana banyak bunga yang begitu indah bermekaran di setiap sudut.

Sampai saat Andini berpikir untuk menjalankan kursi rodanya. Karena Andini belum pernah memakainya, Andini dibuat cukup kesusahan. Terlebih lagi ke dua tangannya yang masih terluka dan diinfus, membuatnya semakin kesusahan menjalankan kursi rodanya. Namun kemudian, kursi roda yang ditumpanginya serasa ringan berjalan, seolah ada orang yang mendorongnya.

"Selamat pagi, Andini." Suara seseorang yang cukup familiar di telinganya itu menyapa hangat, membuat Andini seketika menoleh ke arah belakang dan mendapati Dokter Ali di belakang tengah mendorong kursi rodanya.

"Dokter ... Ali? Kenapa bisa ada di sini?" Andini bertanya sopan meski ada keraguan di beberapa bagian kalimatnya.

"Kan saya dokter di sini, tentu saja saya akan ada di rumah sakit ini." Ali menjawab tenang, sembari fokus mendorong kursi roda Andini.

"Bukan begitu maksud saya, Dok. Maksud saya, kenapa Anda ada di taman ini dan tiba-tiba mendorong kursi roda saya."

Ali langsung tertawa kecil mendengar ucapan Andini yang terdengar gemas dengan jawabannya.

"Tadi saya sempat ke ruanganmu untuk memeriksa infus, tapi ternyata kamu tidak ada. Dan kebetulan saya bertemu dengan Suster Via di jalan, dia mengatakan bila kamu ada di taman ini. Jadi saya harus menyusul untuk memeriksa kondisimu, Andini. Tapi sepertinya infusmu sudah diganti," jawab Ali yang diangguki mengerti oleh Andini.

"Tadi ada suster yang menggantinya, Dok."

"Iya, suster itu yang bernama Via." Lagi-lagi Andini hanya menganggguk mengerti dengan ucapan Ali.

"Bagaimana di sini? Menenangkan kan?" Ali bertanya sembari memberhentikan kursi roda Andini di samping kursi taman, lalu duduk di kursi bercat putih tersebut.

"Iya, Dok. Di sini saya bisa sedikit tenang. Daripada terus-terusan berada di kamar, rasanya bosan."

"Iya, saya pikir juga memang begitu. Di sini sejuk dan nyaman, banyak pasien yang sering ke sini merasa terhibur."

"Dokter Ali." Suara anak kecil menyapa, terdengar ceria di telinga Andini yang langsung menoleh ke asal suara. Di sana, di dekat kursi roda Andini, ada anak kecil tengah duduk di kursi roda dengan mamanya yang bagian mendorong.

"Hai, Marsha," sapa Ali bersemangat, membuat ukiran senyum manis di bibir anak yang bernama Marsha tersebut.

"Dari mana?" Ali bertanya bingung, membuat mama anak kecil itu tersenyum melihat putrinya berekspresi lucu seolah sedang berpikir.

"Jalan-jalan." Marsha menjawab antusias.

"Wah, sekarang mau ke mana lagi?"

"Mau salapan," jawab Marsha lesu.

"Mau sarapan kok sedih?"

"Enggak suka makan." Marsha menggeleng lemah, seolah makanan bukanlah sesuatu yang disukainya.

"Kalau enggak makan, nanti Marsha nggak sembuh dong? Kalau Marsha nggak sembuh, nanti nggak bisa jadi dokter, kaya Dokter Ali dong?" Ali menjawab sedih, membuat Marsha kembali berpikir lagi kali ini.

"Oh iya ya? Malsha kan mau jadi doktel, masa enggak makan? Nanti sakit lagi ya." Semua orang tersenyum termasuk Andini, kala Marsha menyuarakan persetujuannya. Entah kenapa mampu membuat hati Andini menghangat hanya dengan mendengar celotehan gadis kecil itu.

"Ayo, Ma. Malsha mau makan. Ayo, Ma." Suara Marsha kini terdengar merengek, membuat bibir mamanya seketika merekah.

"Iya, Sayang. Sebentar ya." Sang mama menyahut sabar, lalu menoleh ke arah Ali.

"Terima kasih ya, Dokter Ali." Wanita itu berujar penuh haru ke arah Ali, yang hanya diangguki pelan dan senyum tipis dari Ali.

"Da, Doktel Ali." Marsha berpamitan penuh semangat ke arah Ali sembari melambaikan tangan kanannya, yang juga ditanggapi sama oleh Ali.

"Da, Marsha. Makan yang banyak ya!" pinta Ali terdengar memohon, yang hanya diacungi jempol oleh Marsha yang kian menjauh.

"Cantik ya anak itu?" Kini suara Andini terdengar, membuat Ali menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Cantik?" Ali bertanya memastikan, yang hanya diangguki oleh Andini.

"Marsha memang anak yang cantik. Tapi sayangnya, hidupnya tak secantik wajahnya. Kamu tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena di umur Marsha yang masih lima tahun ini, dia didiagnosa memiliki penyakit kanker otak stadium lanjut. Dan harus menjalani berbagai terapi untuk bertahan hidup." Ali menatap langit biru di atasnya, seolah tengah menyesali sebuah masalah. Sedangkan Andini yang baru mendengar hal itu, seketika terkejut merasa tidak percaya bila penyakit semacam itu bisa menimpa anak sekecil Marsha.

"Begitupun denganmu, Andini. Dari kabar yang aku dengar, kamu telah melakukan tindakan bunuh diri, hingga kamu harus dirawat di rumah sakit ini kan?" Kini pandangan Ali beralih menatap ke arah Andini, seolah tengah memancarkan kesedihan dari matanya.

"Seharusnya, kamu tidak perlu melakukan hal itu, seberat apa pun masalahmu. Karena banyak orang di luaran sana, ingin hidup sehat dan menjalani kehidupan ini dengan baik. Aku mungkin tidak tahu masalahmu, sampai kamu mau melakukan tindakan bodoh itu. Tapi yang pasti, apa yang sudah terjadi, seharusnya kita bisa berusaha untuk memperbaiki, bukan malah mengakhiri. Karena apa yang sudah ditakdirkan Tuhan, bukanlah hal yang harus ditentang, melainkan hal yang harus diusahakan untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sekarang." Andini hanya mampu terdiam mendengarkan, mencoba mencermati apa yang Ali katakan.

Mungkin, Andini setuju dengan ucapan lelaki itu, tapi hatinya tidak. Karena, diperkosa bukanlah hal yang mudah untuk Andini terima hingga dia mampu bertahan hidup lebih lama lagi di dunia ini. Namun, takdir tetaplah takdir. Pada

kenyataanya Andini terselamatkan dan bertahan hingga sekarang.

"Maaf, bila aku justru menceramahimu, Andini. Aku hanya ingin kamu lebih mensyukuri kehidupanmu. Karena di rumah sakit ini saja, pasti akan banyak orang yang ingin hidup sehat sepertimu. Tapi, kamu justru ingin mengakhiri semuanya, seolah dunia ini tak pernah memberimu kesan. Setidaknya, pikirkan satu orang saja, yang akan benar-benar menangisi kematianmu bila kamu tidak terselamatkan saat kamu ingin mengakhiri hidup seperti kemarin. Ayahmu? Ibumu? Apa mereka tidak penting untukmu, hingga kamu merasa pantas menyakiti mereka dengan kepergianmu? Padahal, sudah bertahun-tahun mereka berjuang untuk menghidupimu. Tapi kamu justru ingin mengakhiri hidupmu, seolah kamu yang sudah menciptakan hidupmu sendiri, hingga kamu berpikir bisa melepasnya kapan pun."

Lagi-lagi Andini hanya dibuat bungkam dengan ucapan Ali kali ini, merasa sangat menyesal karena sudah berpikir egois, sampai tidak memikirkan bagaimana perasaan kedua orang tuanya bila ia pergi dengan cara bunuh diri. Namun, Andini juga tidak bisa terima, bila semua yang sudah terjadi ini akan baik untuk hidupnya nanti, karena saat ini tubuhnya sudah benar-benar rusak dan tak layak untuk dicintai.

"Aku hanya ingin kamu tahu, bila hidupmu pasti akan berguna untuk orang lain. Kamu mengerti kan maksudku, Andini?" Ali menyentuh tangan Andini tanpa permisi lalu merengkuhnya erat, seolah ingin wanita itu paham akan kata-katanya sejak tadi. Bila semua orang di dunia ini pasti memiliki takdir yang berbeda, entah seburuk apa pun itu, kita tidak boleh menyerah karenanya.

Sedangkan Andini sendiri hanya terdiam, tanpa menyadari tangannya direngkuh oleh Ali, meski ucapan lelaki itu sangat jelas didengarnya. Entah apa yang harus Andini jawab sekarang, tapi yang pasti hatinya sedikit mulai menghangat mendengar ucapan Ali kali ini, meski perasaan tidak terima sekaligus amarah akan nasib yang menimpanya, tetap membayangi pikirannya. Dalam kediaman Andini, Ali tersenyum menatap wajah pucat itu seolah tengah bernostalgia dengan kisah lamanya. Namun, sebuah pikiran seolah menyentaknya, akan kisahnya yang sudah kandas dan tak seharusnya ia memiliki pemikiran itu.

Keduanya tidak akan menyadari, bagaimana lelaki tampan yang baru datang itu menggeram marah, menatap ke arah Andini dan Ali yang tengah duduk bersama dengan kedua tangan mereka saling bertautan. Membuat amarah lelaki itu memuncak dan segera berjalan ke arah dua sejoli yang tengah terjebak dengan pemikiran-pemikiran mereka sendiri, tanpa menyadari tangan Ali yang masih tertaut indah di tangan Andini.

"Andini." Suara lelaki itu terdengar meninggi, membuat keduanya sama-sama menoleh ke asal suara, mendapati Bara yang tengah berjalan ke arah mereka.

"Bara?" gumam Andini tak percaya, bila lelaki itu sampai menyusulnya ke taman ini.

"Apa-apaan kamu? Dokter kok pegang-pegang tangan pasiennya?" sentak Bara sembari menangkis tangan Ali dari tangan Andini, membuat laki-laki itu terkejut menyadarinya.

"Maaf, Pak. Saya tidak sadar melakukannya." Ali menjawab dengan nada bersalah sembari mendirikan tubuhnya, membuat Bara kian geram melihatnya. Meski pada akhirnya

tatapannya teralih ke arah Andini, seolah ingin menerkam wanita itu hidup-hidup saking kesalnya Bara saat ini.

"Lebih baik kita pergi saja dari rumah sakit ini dan kamu akan dirawat di rumahku." Bara berujar tegas sembari mendorong kursi roda Andini tanpa permisi.

"Aku tidak mau dirawat di rumahmu! Lebih baik kamu pulangkan saja aku ke rumahku sendiri. Di sana ada orangtuaku, yang akan merawatku sampai sembuh." Andini menjawab tidak terima di atas kursi rodanya.

"Aku sudah mengatakannya, bila kamu sekarang sudah menjadi milikku. Jadi, apa yang terjadi padamu, itulah tanggung jawabku. Dan sebaiknya lagi kamu menuruti semua ucapanku, kalau kamu tidak mau menjadi budak nafsuku." Bara menjawab tegas, yang benar-benar membuat Andini bungkam tanpa bisa menjawabnya. Meski gerutuan amarah, masih terucap dari bibir tipisnya.

"Ada apa dengan mereka?" Ali bergumam lirih sembari menatap punggung ke duanya dengan sorot mata khawatir.

"Apa ... Andini ingin bunuh diri gara-gara lelaki itu?"

"Ah ... tapi ini bukan urusanku." Ali hanya mampu tertunduk lesu, menyadari posisinya yang tak memiliki arti apa-apa di antara mereka. Terlebih lagi, karena ia mau pun Andini baru saling mengenal tanpa tahu apa pun satu sama lain.

Part 21.

Andini hanya mampu menggeram kesal, setelah pemberontakannya berakhir sia-sia kala Bara memasukkannya ke dalam mobil yang saat ini sudah melaju cepat di jalan raya.

Entah apa yang lelaki itu inginkan, hingga Andini harus dibawa ke rumahnya dengan cara kasar seperti ini. Tidak cukupkah lelaki itu menghancurkan hidup yang hampir bahagia seutuhnya? Meski sekarang rasanya Andini sudah tidak memiliki harapan untuk bahagia, tapi setidaknya biarkan ia hidup tenang. Bukan seperti ini, yang akan terus-menerus bersama Bara si Bajingan, lelaki yang sudah menghancurkan seluruh kebahagiaannya.

"Sebenarnya, apa sih maumu? Tidak cukupkah kamu sudah menghancurkan kebahagiaanku? Kenapa sekarang aku harus terus berurusan dengan lelaki sepertimu?! Apa salahku, Keparat?!" Andini menyentak keras, tepat di samping Bara yang tengah fokus menyetir mobilnya. Rasanya Andini tidak bisa menahan emosinya lagi, merasakan sebetapa protektifnya lelaki itu padanya.

"Aku sudah sering mengatakannya, bila kamu itu milikku. Dan tidak seharusnya kamu berdekatan dengan lelaki lain selain denganku, Andini. Mengertilah!" Bara menoleh sekilas ke arah Andini, seolah ingin menekankan kalimatnya pada wanita itu.

"Aku tidak ingin menjadi milikmu. Kamu itu lelaki jahat, picik dan kasar, kamu tidak punya perasaan, sikapmu terlalu buruk untuk dimengerti. Aku tidak bisa terus-terusan bersamamu,

lama-lama aku bisa gila." Andini menyentak kian marah, membuat Bara terdiam cukup lama, seolah tengah mencermati kata demi kata yang Andini lontarkan.

Memang benar dan Bara mengakui itu, bila dirinya itu adalah lelaki buruk dan kasar selain kata jahat dan picik. Tapi kata-kata pamannya akan kesehatan mamanya membuatnya sadar, bila tidak seterusnya ia harus begini selamanya. Ada kalanya, ia harus berubah demi mamanya, membahagiakan wanita paruh baya itu dengan penuh cinta keluarga kecilnya, memberinya cucu dan segala hal yang membuatnya bahagia. Dan Andini, adalah jawaban nyatanya.

"Aku tahu, bila aku lelaki seperti itu. Tapi ... kamu harus percaya, bila aku pasti bisa berubah menjadi yang lebih baik demi dirimu, demi mamaku, dan demi semuanya. Jadi aku mohon untuk bersabar, ini pun berat untukku." Bara menjawab lirih, seolah ada ketulusan dari kalimatnya, meski tatapannya terus fokus ke arah jalan tanpa mau menatap ke arah Andini yang terdiam.

Sedangkan Andini hanya terdiam, seolah bisa membaca luka-luka yang terlampir di hati lelaki itu. Membuatnya bungkam, seolah percaya akan kejujuran dari nada bicara Bara yang terkadang menyebalkan menurutnya.

Sampai saat mobil yang Bara kendarai berhenti di depan rumah mewah, dimana tempat tinggal Bara selama ini selain rumah kedua orang tuanya. Membuat Andini terdiam, menatap rumah bergaya bangunan Eropa itu dengan sorot mata bertanya-tanya sekaligus kebingungan.

"Ini rumah siapa?" Andini bertanya ragu-ragu seolah ada ketakutan dari nada suaranya.

"Rumahku, kenapa? Bukankah aku sudah mengatakannya padamu, bila aku akan merawatmu di rumahku sendiri?" Bara menjawab tenang sembari mencopot sabuk pengaman pada tubuhnya, lalu melakukan hal yang sama pada tubuh Andini yang masih terlilit sabuk pengaman. Membuat wanita itu menahan napas, saking dekatnya wajah mereka saat ini. Berbeda dengan tadi saat Andini baru masuk mobil, keadaannya pada saat itu ia sedang emosi ketika Bara mengunci sabuk pengaman mobil pada tubuhnya.

"Jangan banyak memberontak!" Bara tiba-tiba berujar penuh penekanan sembari menatap ke arah wajah Andini yang jaraknya sangat dekat dengan wajahnya, membuat Andini segera waspada kalau-kalau Bara kian menyentuhnya.

"Tolong terima semua perlakuanku, karena aku ingin serius denganmu. Dan aku pasti akan belajar mencintaimu dan belajar membahagiakanmu, Andini."

"Kenapa harus aku?" tanya Andini terdengar takut, seolah tak memiliki daya lagi untuk emosi saking dekatnya wajah mereka, meski sedari tadi Andini berusaha menghindari wajah Bara yang terus mendekat ke arahnya. Sedangkan Bara justru tersenyum manis, sembari menyelipkan anak rambut Andini ke belakang telinganya.

"Karena ... aku juga memiliki tanggung jawab pada hidupmu, Andini. Aku sudah merenggut kehormatanmu, kenapa tidak aku memperbaikinya dengan cara memilikimu dan menikahimu?" Bara menatap lama ke arah wajah Andini, yang saat ini empunya turut terdiam menatap wajah Bara dengan sorot mata kebingungan.

"Jadi." Bara menarik tubuhnya kembali pada kursi, lalu menatap ke arah Andini dengan senyum menggodanya.

"Jangan bertindak bodoh lagi, terlebih mengakhiri hidupmu dengan cara bunuh diri. Aku tidak akan pernah menyukainya, karena aku akan merasa bersalah dibuatnya. Dan lebih baiknya lagi, kamu belajar mencintaiku saja. Belajar menjadi Istri yang baik. Belajar mengurus rumah tangga dan anak. Pasti akan lebih menyenangkan daripada kamu banyak memberontak dan mencari lelaki lain kan?" Bara berujar santai, membuat Andini berdecap tak percaya bila lelaki itu bisa mengatakan kalimat semenjijikan itu.

"Aku sangat membencimu, mana mungkin aku bisa mencintaimu."

"Kita lihat saja nanti. Bila kamu tidak bisa menggunakan cara lembut untuk ditaklukkan, maka aku akan menggunakan cara kasar."

Entah kenapa, kali ini Andini merasa takut mendengar ucapan Bara yang ambigu, seolah ada arti yang tersembunyi dalam kalimatnya. Sampai saat suara pintu mobil tertutup dengan keras, membuat Andini tersadar dari lamunannya dan mendapati Bara tengah berjalan ke arah sisi pintu dimana ia duduk sekarang.

"Ayo, kamu harus istirahat di dalam." Tanpa ada kata permisi sebelumnya, Bara tiba-tiba menggendong tubuh Andini yang memang masih sangat lemah bila harus berjalan.

"Kenapa harus digendong sih, kan ada kursi roda?" Andini bertanya dengan nada tak habis pikir.

"Lambat. Belum lagi kamarmu ada di lantai atas, nanti juga bakal digendong pas naik tangga. Ribet." Bara menjawab santai, membuat Andini pasrah dengan keinginan lelaki itu, terlebih karena tubuhnya masih lemah bila untuk berjalan

sendiri. Andai saja tubuhnya kuat, Andini pasti bisa berlari dan kabur dari lelaki sialan semacam Bara, tapi sayangnya tubuhnya terlalu lemah untuk melakukan ekspetasinya itu.

"Loh, Tuan Bara sudah pulang. Ini siapa, Tuan?" Suara wanita berumur empat puluh tahunan itu menyapa khawatir sembari menunjuk ke arah Andini yang berada di gendongan Bara.

"Ini Andini, Bi. Calon Istri saya. Mulai hari ini, dia akan tinggal di sini. Jadi mohon bantuannya ya, Bi, bila Andini butuh sesuatu." Bara menjawab santai tanpa beban, membuat wanita yang dipanggil Bibi itu tersenyum semringah mendengar ucapan tuannya.

Namun sikap lain justru Andini tunjukan, karena wanita itu begitu tidak terima dengan ucapan Bara yang begitu entengnya mengucapkan bahwa dirinya itu adalah calon Istri, terlihat dari mata Andini yang melotot geram ke arah Bara meski tidak akan dipedulikan oleh lelaki itu.

"Wah, Tuan. Akhirnya Tuan mau menikah juga, Bibi turut senang mendengarnya. Pasti Nyonya Claudia bahagia mendengar kabar ini," jawab wanita itu terdengar antusias, yang hanya diangguki setuju dan senyum tipis oleh Bara.

"Semoga ya, Bi." Bara menyahut ramah.

"Oh iya, Bi. Tolong buatkan makanan ya untuk Andini, karena dia belum sarapan."

"Baik, Tuan. Mau menunya apa?"

"Emh, yang ada saja ya, Bi. Karena Andini harus segera sarapan, kondisi tubuhnya masih sangat lemah. Makanya harus segera makan."

"Baik, Tuan. Tuan tunggu saja di kamar, nanti Bibi pasti antarkan dengan waktu secepat mungkin." Bara hanya menganggguk mantap, lalu berjalan ke arah kamar yang akan menjadi tempat untuk Andini singgahi mulai hari ini.

"Bisa-bisanya kamu mengakui aku sebagai calon Istrimu." Andini menggerutu sebal, sedangkan tubuhnya masih berada di gendongan Bara yang masih berjalan menaiki tangga.

"Jangan banyak berbicara, atau aku akan berbuat macam-macam saat kita sudah berada di kamar nanti." Bara menjawab tenang, yang nyatanya berhasil membuat Andini terdiam, sedangkan Bara tersenyum puas melihatnya.

"Nah, ini adalah kamar barumu." Bara menunjukkan kamar yang baru Bara buka pintunya, ruangan yang begitu luas bila hanya untuk ditempati satu ruang. Bahkan tempatnya sangat lengkap. Di sana ada ruang TV, ruang kerja, kamar mandi, lemari-lemari besar berjejeran dan ranjang luas juga tak kalah ketinggalan. Membuat Andini dibuat bingung dengan ruangan yang akan menjadi tempat tidurnya itu, karena kamarnya seolah sudah ditinggali seseorang, terlihat dari barang-barang yang sudah cukup dikatakan lengkap.

"Kenapa kamarnya seperti sudah ada yang menempati?" Andini bertanya ragu, setelah tubuhnya sudah berada di atas ranjang.

"Tentu saja, ini kan kamarku?" Bara menjawab santai seolah tak memiliki dosa apapun. Tapi tidak dengan Andini yang begitu syok mendengar jawabannya.

"APA KAMU BILANG?! Aku sama kamu? SEKAMAR?!" Andini menyahut dengan nada tinggi, terdengar tak percaya dari

nada suaranya. Sedangkan Bara justru tersenyum polos, lalu menganggguk tanpa rasa bersalah.

"KAMU GILA YA?!" Andini kembali berujar dengan nada yang sama, membuat kedua alis tebal milik Bara saling bertaut, merasa bila tanggapan Andini itu sangat berlebihan menurutnya.

"Kenapa sih?" Bara bertanya dengan nada tak habis pikir, sembari berjalan ke arah lemari lalu mengambil sebuah kaos dari sana.

"Kamu mau apa lagi?" Andini bertanya waswas, kala Bara sedang membuka kancing kemejanya satu per satu. Membuat laki-laki itu menoleh, seolah ingin bertanya ada apa lagi kali ini dengan wanita itu.

"Tentu saja, aku akan berganti baju? Kamu pikir, kemejaku tidak bau setelah sehari semalam aku tidak menggantinya." Bara menjawab dengan nada tak habis pikir.

"Kenapa di sini? Kenapa tidak di kamar mandi?" Andini bertanya lagi sembari menutupi wajahnya yang sudah berpaling ke arah lain dengan ke dua telapak tangannya.

"Ribet." Bara menjawab malas, sembari mengganti kemejanya dengan kaos miliknya, tanpa mau memedulikan sikap Andini yang berlebihan.

"Lelaki sialan," gerutu Andini gemas di balik telapak tangannya.

"Aku bisa mendengarnya." Bara menyahut santai diiringi senyum tipis dari bibirnya, kala telinganya mendengar gerutuan Andini yang memang masih bisa ia dengar.

"Aku tidak peduli. Cepatlah kalau memang mau berganti baju," perintah Andini terdengar tak sabar.

"Iya-iya. Aku sudah menggantinya," bisik Bara yang entah sejak kapan sudah berada di atas ranjang dan berada tepat di belakang Andini, membuat wanita itu terkejut melihat keberadaannya.

"Bara," geram Andini sembari memukul tubuh lelaki itu sekuat tenaganya, merasa sudah dipermainkan oleh lelaki menyebalkan itu. Sedangkan Bara lagi-lagi tertawa melihat tanggapan wanita itu yang terkadang merasa ketakutan, kesal, marah sekaligus waswas di waktu yang sama.

Part 22.

"Akh ...." Andini seketika berteriak kesakitan, kala tangan kanan yang baru ia gunakan untuk memukul tubuh Bara serasa berdenyut di bagian punggungnya.

Membuat Bara buru-buru menarik tangan Andini untuk melihat apa yang sedang terjadi dengan tangan wanita itu. "Astaga, jarum infus sedikit merobek kulitmu. Apa ini sakit?" Bara bertanya khawatir, membuat Andini menatap horor ke arahnya.

"Tentu saja sakit."

"Siapa suruh memukulku, itu lah akibatnya bila durhaka dengan calon Suami." Bara menjawab tengil, yang benar-benar membuat Andini geram kali ini.

"Tutup mulutmu dan tolong lepaskan saja jarum infusnya dari tanganku." Andini menjawab dingin, membuat kedua mata hitam milik Bara memicing saat ini.

"Kenapa harus dilepas?"

"Karena ini sangat sakit." Andini menjawab malas sembari menunjuk punggung tangannya yang terasa kian berdenyut.

"Tapi ... bagaimana kalau nanti tubuhmu semakin melemah sebelum dokter keluargaku datang?"

"Kamu memanggil dokter keluargamu ke sini?" Bara hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Andini, yang sepertinya sedang merasa tak percaya dengan keputusannya.

"Kenapa?"

"Tentu saja untuk merawatmu di sini. Tadi aku sempat chat beliau sewaktu kita masih di mobil saat perjalanan ke rumah ini."

"Itu berlebihan. Aku pasti akan sembuh dengan mudah, tanpa harus dirawat oleh dokter keluargamu. Lebih baik, kamu lepaskan saja jarum infusnya dari tanganku, ini sakit sekali. Aku berjanji, bila kamu melepasnya, aku akan makan banyak agar aku bisa sembuh lebih cepat," tawar Andini terdengar memohon, membuat Bara terdiam memikirkannya.

"Kamu serius?" Andini seketika mengangguk antusias, seolah ingin meyakinkan lelaki itu untuk percaya dengan janjinya.

"Baiklah." Bara segera menurunkan tubuhnya dari ranjang, lalu mengambil sebuah kapas dan air dari wastafel kamar mandinya.

"Kamu harus tahan ya, bila aku sedang membuka perekatnya ini. Mungkin akan terasa sakit, tapi aku akan berusaha melakukannya secara perlahan." Andini hanya mengangguk pelan, sedangkan Bara mulai melakukan tugasnya, membuka lapisan perekat secara perlahan dengan kapas basah yang dicocolkan sedikit demi sedikit ke bagian perekatnya.

"Tahan napas yang dalam, lalu keluarkan secara perlahan! Ulangi beberapa kali." Tanpa berpikir panjang lagi, Andini melakukan apa yang Bara perintahkan. Sampai saat Bara berhasil mencabut jarum infus dari punggung tangan milik Andini, membuat empunya dibuat tak percaya karena tidak terasa sakit sama sekali saat jarum infusnya dicabut.

"Kok tidak sakit?"

"Aku tidak tahu, tapi aku melakukannya seperti apa yang pamanku lakukan, saat beliau sedang mencabut jarum infus para pasiennya." Bara menjawab santai yang hanya diangguki mengerti oleh Andini.

"Bagaimana, masih sakit tidak?" Bara bertanya memastikan sembari menyentuh tangan Andini penuh kelembutan.

"Tentu saja, masih sakit. Awas, jangan pegang-pegang. Nanti tambah sakit." Andini menyahut lugas sembari menampik tangan Bara yang berniat memeriksa lukanya, membuat lelaki itu dibuat geram sekaligus gemas dengan sikap Andini yang selalu menolak perhatiannya.

"Bagaimana kalau kaya begini?" Bukannya merasa kasihan dengan Andini yang sedang kesakitan, Bara justru memukul punggung tangan kanan Andini. Meski tidak terlalu keras melakukannya, tapi itu mampu membuat luka bekas infus Andini terasa kian berdenyut dan sakit.

"Akh!" pekik Andini kesakitan, bahkan matanya sampai berkaca-kaca, saking sakitnya luka bekas infus yang Bara pukul. Membuat Bara yang tadinya ingin tertawa seketika terdiam, menatap ke arah wajah sendu Andini dengan sorot mata bersalah.

"Maaf, sakit ya? Tadi aku cuma bercanda." Bara menyahut dengan nada bersalah, membuat Andini seketika mendongak ke arahnya dengan sorot mata horornya.

"Kurang ajar, tentu saja sakit. Lelaki macam apa kamu, sampai kamu tega memukul luka orang lain? Dasar playboy yang suka maksiat." Dengan rasa penuh geram, Andini memukul-mukul tubuh Bara dengan tangan kirinya yang tidak terlalu sakit,

merasa ingin melampiaskan amarahnya pada lelaki menyebalkan di depannya saat ini.

"Ampun." Bukannya menunjukkan rasa bersalahnya, Bara justru meringkuk di atas paha Andini seolah ingin terlelap di sana, membuat wanita itu seketika syok dengan apa yang dilakukan lelaki itu.

"Mesum!" teriak Andini sembari menjewer telinga Bara untuk membuang lelaki itu dari atas pahanya.

"Iya-iya. Sudah, lepas telingaku. Aku minta maaf." Bara memohon sembari menahan rasa panas yang menjalar ke area telinga kanannya. Sampai saat ada suara pintu terbuka, membuat keduanya seketika terdiam, begitu pun dengan tangan Andini yang langsung turun dari telinga Bara.

"Aduh maaf, Tuan. Bibi mengganggu ya?" Wanita itu berujar malu, kala niatnya yang ingin mengantarkan makanan justru berakhir dengan matanya yang melihat tuannya sedang bercanda dengan calon istrinya.

"Ketuk pintu dulu dong, Bi! Saya kan lagi pacaran," jawab Bara santai sembari menurunkan tubuhnya dari ranjangnya, membuat pembantunya itu meringis malu mendengarnya.

"Maaf, Tuan. Saya lupa, saking terburu-burunya mengantarkan makanan ini untuk Nona Andini."

"Tidak apa-apa. Yang penting, besok-besok jangan diulangi lagi ya?" Bara menjawab bijak yang seketika diangguki oleh pembantunya yang merasa sangat bersalah.

"Kalau begitu, berikan nampannya pada saya saja, Bi. Biar saya yang menyuapi Andini." Bara kembali berujar, yang lagi-lagi

diangguki pembantunya itu sembari memberikan nampan yang berada di tangannya.

"Sekali lagi, saya minta maaf, Tuan."

Bara tersenyum tipis mendengar kata maaf dari orang yang sudah lama bekerja dengannya itu. "Iya. Bibi boleh pergi ya."

"Baik, Tuan."

Setelah pembantunya pergi dan menutup pintunya kembali, Bara berjalan pelan ke arah ranjang sembari membawa nampan makanan untuk Andini sarapan. Sampai saat tubuhnya sudah duduk di tepi ranjang pun, Bara masih terlihat hati-hati meletakkan nampan makanan pada meja samping ranjang, lalu mengambil piring berisikan nasi serta sup ayam.

"Kamu makan yang banyak ya, kan kamu sudah janji." Bara meniup makanan yang berada di sendok lalu menyuapkannya pada Andini.

"Kamu tinggal sendiri di rumah sebesar ini? Orang tuamu kemana?" tanya Andini pelan sembari mengunyah makanannya. Entah karena apa, Andini ingin bertanya hal pribadi kepada lelaki itu. Entahlah, tapi yang pasti Andini hanya merasa heran saja bila melihat rumah sebesar ini hanya ditinggali satu orang, tanpa saudara ataupun orangtua.

"Mereka tinggal di rumah mereka sendiri. Nanti kapan-kapan, aku akan memperkenalkanmu dengan mereka." Bara kembali menyuapkan satu sendok makanan ke arah Andini, yang disambut baik oleh empunya.

"Kenapa aku harus diperkenalkan dengan ke dua orangtuamu?"

"Kan kamu calon Istriku."

"Aku tidak mau menjadi Istrimu. Kenapa kamu tidak bisa mengerti, bila semua ini terlalu sulit untuk aku terima." Bara menghentikan aktivitasnya lalu menghembuskan napasnya secara perlahan, seolah ada kesedihan dari wajahnya.

"Kedua Pamanku sudah tahu, bila aku sudah merenggut paksa kehormatanmu. Mereka akan memberitahukan hal ini ke semua keluarga besarku, sampai saat kesehatan mamaku sudah cukup dikatakan baik. Aku tidak mungkin tidak menikahimu. Karena mamaku pasti akan memaksaku bertanggung jawab, karena sudah menjadi keharusan untuk keluarga kami mempertanggung jawabkan kesalahan yang sudah kami buat. Itulah kenapa, sejak awal aku ingin membahagiakanmu, karena aku berpikir bisa mempertanggung jawabkan semuanya dengan cara seperti itu. Tapi sekarang, masalahnya sudah lain. Keluargaku akan tahu masalah ini, jadi aku mau pun, kamu tidak akan bisa lari dari ini. Hal itu pula yang membuatku ingin kamu belajar mencintaiku, begitu pula sebaliknya. Mengertilah! Ini pun tidak mudah untukku." Andini hanya mampu terdiam, mendengar ucapan Bara yang terdengar tulus di telinganya.

Jujur, Andini tidak menyukai lelaki itu dan bahkan hatinya sangat membencinya. Tapi saat melihat ketulusan lelaki itu, hatinya pun bisa goyah. Namun, bukan berarti Andini menyukainya, hanya saja perasaan ini tak lebih dari rasa kasihan akan hidup seorang yang sedang terancam keselamatannya.

"Aku tidak tahu, aku harus apa?" Setidaknya hanya kalimat itu yang bisa Andini ungkapkan, karena pada dasarnya ia memang tidak tahu dengan apa yang harus dilakukannya nanti.

"Menurutlah saja apa kataku. Bila kamu tidak nyaman dengan pernikahan kita nanti, kamu boleh meminta bercerai

denganku." Meski ragu dengan apa yang Bara ucapkan, tapi sebisanya Andini mengangguk lemah, membuat Bara seketika tersenyum melihat jawaban wanita itu.

"Terima kasih." Bara menjawab semangat, sembari kembali menyuapkan makanan ke arah Andini lagi. Sampai saat suara dering ponselnya mengganggunya untuk segera menghentikan aktivitasnya.

"Siapa ya?" gumam Bara kala mendapati sebuah nomor yang tidak dikenalnya itu sedang menghubunginya. Membuat keraguan untuk Bara yang tidak biasa menerima panggilan tanpa nama dari ponselnya, karena Bara terbiasa dengan chat orang-orang yang akan memberitahukan namanya lebih dulu di papan pesan sebelum menghubunginya seperti saat ini.

"Ada apa? Kenapa tidak diangkat?" Andini yang merasa terganggu dengan suara dering ponsel Bara itu akhirnya bertanya, merasa gemas juga dengan Bara yang tak kunjung mengangkat panggilan dari orang itu.

"Sebentar ya, kamu bisa makan sendiri kan? Aku mau mengangkat telepon dulu, mungkin saja penting." Bara mendirikan tubuhnya sembari menunjukkan ponselnya yang terus saja berdering. Sedangkan Andini hanya mengangguk, lalu menyuapkan sedikit demi sedikit makanannya.

"Lakukan apa saja sesukamu, aku tinggal dulu."

"Hm," jawab Andini acuh. Tanpa mau memedulikan Bara yang sudah pergi meninggalkannya di kamar sendirian.

"Halo, dengan siapa?" Bara menyapa hangat setelah tubuhnya berada di balkon rumahnya. Namun cukup lama, Bara tak mendapatkan jawaban apa pun. Hanya suara embusan napas

yang mampu Bara dengar, seolah menjelaskan bila orang itu masih berada di sana.

"Anda siapa? Kalau tidak penting, saya tutup sambungan teleponnya," ancam Bara tegas.

"Jangan!" Suara dari seberang itu menyahut, membuat Bara tersentak mendengarnya. Karena rasanya, Bara pernah mendengar suara itu entah di mana.

"Kalau begitu, Anda ini siapa?"

"A ... aku Hera, Bar." Suara itu menjawab ragu, membuat Bara tersentak untuk kedua kalinya, kala telinganya mendengar nama Hera dari seberang sana.

"Hera?" Bara bertanya memastikan.

"Iya, Bar. Ini aku, Hera."

"Kamu tahu dari mana nomorku?" Bara bertanya dengan nada geram, karena rasanya hati dan jiwanya seolah kembali goyah akan kehadiran wanita itu di hidupnya lagi.

"Dari ... Al ... nord." Suara Hera terdengar takut-takut, membuat Bara memejamkan matanya serasa ingin mengumpat sekarang juga.

"Tapi, kamu jangan marah ya sama Alnord. Karena aku yang memaksa dia, untuk kasih nomor ponsel kamu."

"Aku tidak peduli hal itu, Hera. Tapi ada apa kamu menghubungiku? Apa ada yang penting?" Bara bertanya tenang, meski rasanya hatinya masih sangat merindukan suara wanita cantik itu.

"Aku sangat merindukanmu, Bara. Tidak bisakah kamu ke rumahku? Aku ingin memelukmu." Hera menjawab lirih, seolah ada ketakutan sekaligus keinginan dari suaranya.

Membuat mata Bara kembali memejam, merasakan kehangatan sekaligus panas yang menjalar masuk ke tubuhnya. Jujur saja, Bara juga merindukan wanita itu dan ingin sekali memeluknya dan merasakan tubuhnya. Tapi, di sisi lainnya lagi. Keluarganya sudah tidak mau mendukung hubungannya dengan Hera, terlebih lagi rasa sakit hatinya akan pengkhianatan wanita itu masih sangat membekas di hatinya, seolah memberinya ingatan buruk akan kisah cinta pertamanya yang kandas hanya karena sebuah kepuasan.

"Tidak, Hera. Aku tidak bisa ke rumahmu, maafkan aku." Dengan sangat berat hati, Bara mematikan ponselnya secara sepihak lalu menjatuhkannya begitu saja seiring dengan tubuhnya yang meluruh bersama dengan pagar balkon sebagai sandarannya.

"Aku harus apa, sialan?!" Bara mengumpat marah, sembari menjambak rambutnya ke arah belakang, merasa kesal pada dirinya sendiri yang begitu lemahnya hanya karena seseorang yang masih memiliki nama di hatinya itu menghubunginya kembali.

"Hera?" Bara memejamkan matanya lagi sembari menyenderkan kepalanya di pagar balkon. Memikirkan wanita cantik itu rasanya tak ada habis-habisnya, karena Bara yang masih bodoh mempertahankannya dalam hati yang sudah lama gersang.

"Andini?" Entah, siapa yang harus Bara pilih, antara kedua wanita itu. Di sisi lain, ada wanita yang masih begitu

dicintainya. Tapi di sisinya lagi, ada wanita yang harus dipertanggung jawabkan kehormatannya.

"Kenapa kamu harus datang lagi, Hera? Dan kenapa dengan sangat mudahnya kamu memorak-porandakan semuanya. Kenapa?" Bara hanya mampu terdiam untuk memikirkan semuanya, sembari menatap udara di hempasan awan, berharap bisa menemukan ketengan di sana.

Part 23.

Entah sudah berapa lama Bara terdiam dan membiarkan Andini sendirian di kamarnya, membuat Bara mengumpat saking bodohnya ia sampai melupakan Andini hanya karena memikirkan Hera, wanita cantik yang masih dicintainya itu.

Sampai saat Bara mendirikan tubuh sembari mengambil ponsel miliknya dan memasukkan pada saku celana, lalu berjalan lesu ke arah kamar. Dalam diamnya, Bara menghentikan langkah saat kakinya berada tepat di depan pintu kamar. Memikirkan perasaannya yang tak kunjung lega, entah karena apa. Tapi yang pasti, Bara merasa menginginkan wanita di saat seperti ini. Karena memang sudah menjadi kebiasaannya, melampiaskan segala emosi pada tubuh wanita untuk disetubuhi.

"Apa aku harus menerima tawaran Hera untuk datang ke rumahnya? Tapi ... aku sudah menolaknya." Bara bergumam frustrasi sembari mengacak-acak rambutnya ke sembarang arah, yang justru memberinya penampilan khas remaja seolah baru berumur dua puluh tahunan.

"Akh ... wanita sialan." Bara mengumpat kesal lalu menghembuskan napasnya secara perlahan, berharap bisa menenangkan hasrat nafsunya agar segera hilang. Setelah cukup merasa tenang, Bara menarik knop pintu untuk membukanya. Namun langkah kakinya justru tertahan, kala matanya mendapati Andini dengan tubuhnya yang hanya dibalut handuk putih milikinya. Membuat mata Bara lagi-lagi memejam serasa ingin mengumpat keras-keras, kenapa di

saat tubuhnya sedang bergairah seperti ini, Andini justru menyuguhkan tubuh di depan matanya.

Andai saja, Bara lupa bila Andini akan semakin membencinya kalau dia menerkam tubuh wanita itu di saat ini juga. Mungkin Bara akan dengan sangat senang hati membuka kaos sekaligus celananya sekarang, dan menerjang tubuh Andini dari belakang begitu kalap. Sampai saat Bara harus segera menyadarkan pikiran kotornya, dengan beberapa kali menggelengkan kepalanya seolah ingin mengenyahkan pemikiran kotornya.

"Andini," panggil Bara pelan, sembari menutup matanya untuk menghindari tubuh Andini yang kian menggiurkan saat tubuhnya hanya terbalut handuk. Sedangkan Andini yang baru menyadari kehadiran Bara seketika meringkuk di pojokkan samping lemari, sembari menutup dadanya yang terekspos polos itu dengan ke dua lengan sekaligus tangannya yang disilangkan.

"Bara. Kenapa kamu masuk kamar tanpa mengetuk pintu lebih dulu?" Andini bertanya dengan nada ketakutan sekaligus tak habis pikir dengan jalan pemikiran lelaki itu.

"Aku pikir kamu sedang istirahat atau sedang menonton TV. Jadi aku masuk saja, tanpa berpikir kamu akan berpenampilan seperti ini." Bara menjawab seadanya tanpa mau menatap ke arah Andini yang kian waspada di tempatnya.

"Dan lagi, kenapa kamu hanya memakai handuk? Kamu sengaja menggodaku?"

Andini seketika melototkan matanya kala telinganya mendengar ucapan konyol dari bibir Bara yang selalu berbicara menyebalkan.

"Enak saja. Aku ini habis mandi, lalu aku mencari baju-bajuku, tapi tidak ada." Andini menjawab tidak terima meski ketakutan sangat terdengar jelas dari suaranya.

"Baju?" Bara bertanya kebingungan, merasa ada yang ganjal memang dengan kata sederhana itu. Tapi apa? Rasanya Bara ingin mengingatnya.

"Iya, baju-bajuku. Kamu pasti membawanya kan?" Andini menjawab lugas, yang berhasil membuat Bara mengingatnya, bila kemarin ia tak sempat membawa baju-baju Andini karena saking khawatirnya dengan kondisi Andini pada saat itu.

"Eh ... aku tidak membawanya."

"Apa? Kamu tidak membawanya, tapi kenapa kamu membawaku untuk tinggal di rumahmu kalau kamu saja tidak mempersiapkan semua barang-barangku. Dan sekarang, aku sudah seperti ini, lalu apa yang harus aku pakai?" Andini menjawab dengan nada tak habis pikir, merasa kesal juga dengan tingkah laku Bara yang selalu berhasil membuatnya marah.

"Tenanglah. Aku masih memiliki kaos dan celana pendek yang bisa kamu pakai, jadi kamu tidak perlu khawatir akan hal itu." Bara berusaha tenang sembari berjalan ke arah lemari tanpa mau menatap ke arah tubuh Andini lagi. Sedangkan Andini masih berada di tempat yang sama, menatap ke arah Bara dengan sorot mata waspada.

"Akan aku carikan baju yang pas untukmu." Bara membuka lemarinya dan mengacak-acak isinya, mencari baju yang sekiranya pas dengan tubuh ramping Andini. Sampai saat matanya menatap sebuah kaos warna hitam dan celana tiga

perempat miliknya, yang biasa Bara gunakan saat santai di hari libur.

"I ... ini. Pakailah!" Bara memberikan baju yang baru ditemuinya itu ke arah Andini tanpa mau menatap langsung empunya. Sampai saat Bara merasa bajunya tersaut kasar dan ada suara pintu kamar mandi yang tertutup rapat, membuat Bara akhirnya bisa bernapas lega lalu menurunkan telapak tangannya dari wajahnya.

"Baru kali ini, aku bersikap konyol. Tidak bisa dipercaya." Bara bergumam malas meski ada kelegaan dari jantungnya yang sedari tadi berdetak tidak karuan di tempatnya.

"Sialan." Lagi-lagi Bara hanya mampu mengumpat, merasa kesal juga bila harus menahan hasrat bercintanya padahal Bara tidak pernah sekali pun menahannya sampai selama ini, hampir sehari semalam Bara tidak melakukannya, membuatnya serasa gelisah tanpa sebab yang pasti.

Sampai saat suara pintu kamar mandi terbuka, menyadarkan dari pikiran gila yang terus saja membayang-bayangi hasratnya untuk segera bercinta.

"Apa lihat-lihat?" sungut Andini kesal sekaligus ketakutan sembari menatap waspada ke arah Bara yang sedari tadi memperhatikan tubuhnya yang tengah memakai pakaiannya.

"Tidak ada." Bara mengelak acuh sembari berjalan ke arah ruang TV dan menyalakan benda lebar berbentuk kotak itu dengan sekali klik pada remot kontrolnya.

"Eh ... kamu sudah makan?" Bara bertanya ragu-ragu tanpa mau menatap ke arah Andini yang tengah menggosok-gosokkan handuk pada rambutnya yang basah.

"Sudah, itu tinggal piringnya di meja." Andini menjawab seadanya sembari menatap ke arah kaca, di mana ada pantulan wajahnya di sana. Menatap rambutnya yang tak tersisir itu supaya terlihat sedikit rapi, tapi Andini tidak akan menyadari bagaimana Bara meliriknya dengan sesekali meneguk ludahnya sendiri, saking tergodanya ia akan tubuh Andini yang justru terlihat tetap seksi meski memakai pakaiannya yang cukup besar untuk ukuran tubuhnya.

"Oh ...." Bara hanya ber-oh ria, sembari memalingkan kembali tatapannya kala Andini berjalan ke arah ranjang.

"Kamu kenapa mandi, bukannya kamu belum sembuh betul ya?" Entah kenapa untuk hari ini Bara merasa bila dirinya cukup cerewet, menanyakan banyak hal kepada Andini. Membuatnya sempat frustrasi bila hanya berdiam diri, karena hasrat nafsunya akan kian memuncak bila ada keheningan di sana.

"Aku hanya merasa lemas tadi, makanya aku mandi dan keramas, supaya aku merasa segar dan segera pulih. Aku sering melakukannya bila sedang sakit dan itu terbukti sekarang, karena saat ini aku merasa sedikit lebih baik dari sebelumnya."

Sedangkan Bara hanya terdiam, merasa tidak enak bila tidak menatap ke arah Andini yang tengah berduduk santai di ranjang. Meski pada akhirnya Bara kalah dengan keegoisannya, karena pada kenyataannya lelaki itu menoleh ke arah Andini seolah sedang ingin memastikan sesuatu.

"Rambutmu ... kenapa tidak disisir?" Dan pada akhirnya Bara bertanya lagi, meski rasanya ia juga ingin sekali menghilangkan sifat keinginan tahunya saat ini.

"Aku tidak biasa menyisir rambut saat sedang basah." Andini menjawab malas, merasa muak juga ditanyai terus menerus oleh Bara hari ini. "Kamu itu kenapa banyak tanya sih?" Andini menyuarakan pendapatnya, membuat Bara terlihat keki dari caranya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Tidak ada. Hanya saja, menyisir rambut saat basah itu akan lebih baik daripada saat rambutnya sudah kering kan." Bara menjawab sejujurnya, meski rasanya ia ingin sekali menenggelamkan tubuhnya di laut, saking cerewetnya bibirnya saat ini. Sedangkan Andini justru terdiam, memikirkan ucapan Bara yang mungkin ada benarnya.

"Mungkin. Tapi aku sedang malas menyisirnya," jawab Andini sembari menatap rambutnya yang basah.

"Kalau begitu, biar aku saja yang menyisirnya." Bara seketika membungkam bibirnya sendiri, saking kesalnya ia akan bibirnya yang sudah keceplosan, merasa sudah tak sadar telah mengatakan hal yang justru membuatnya kian dekat dengan tubuh Andini yang sedari tadi seolah menggodanya.

"Sialan!" umpat Bara lirih, tanpa disadari Andini bagaimana Bara ingin sekali kabur dari kamarnya sendiri karena grogi.

"Memangnya kamu bisa menyisir rambut panjang? Atau jangan-jangan kamu hanya beralibi, karena niat awalmu adalah ingin menyentuhku lagi? Kalau begitu, aku tidak mau. Dasar, lelaki mesum." Andini menyahut curiga dengan sesekali bergidik ngeri membayangkan ucapannya itu terjadi.

"Enak saja. Aku adalah lelaki yang akan menepati janjinya, jadi aku tidak akan memiliki niat buruk apalagi sampai macam-macam denganmu." Bara menyahut tak terima, saking kesalnya ia dituduh seperti itu oleh Andini. Meski

kenyataannya, Bara memang sempat berpikir seperti itu, tapi lagi-lagi janjinya berhasil membuatnya berpikir jernih setidaknya untuk saat ini saja.

"Dan tentu saja, aku bisa menyisir rambut panjang. Karena adik perempuanku suka sekali memintaku untuk menyisir rambut panjangnya semasa kami masih kecil." Bara kembali melanjutkan ucapannya, seolah ingin membela diri karena terus disepelekan oleh Andini.

"Baiklah, kalau begitu aku minta tolong sisirkan rambutku." Andini menjawab antusias, seolah sudah lupa bila Bara adalah lelaki yang sudah merenggut kebahagiaannya. Sedangkan Bara justru tersenyum, melihat Andini yang mulai percaya dengannya.

"Kemarilah, dan bawakan juga sisirnya." Bara melambaikan tangannya ke arah Andini, membuat wanita itu menggeleng tidak suka.

"Aku tidak mau. Kenapa tidak kamu saja yang ke sini? Kan kamu yang berniat ingin membahagiakan aku dan mempertanggung jawabkan kesalahanmu." Mendengar kalimat itu, Bara hanya mampu tersenyum hambar, merasa menyesal telah menawarkan bantuannya.

"Baiklah." Bara menjawab pasrah sembari berjalan ke arah meja rias untuk mengambil sisir, lalu kembali berjalan ke arah Andini berada.

"Balik badan!" pinta Bara dingin, lalu duduk di tepi ranjang setelah Andini menuruti perintahnya.

Dengan perlahan tapi pasti, Bara menyisir rambut Andini, sembari memilah rambut panjang Andini yang terlihat kusut dan susah diatur. Langkah jari-jarinya begitu lihai

membenarkan setiap anak rambut, seolah sudah terbiasa melakukannya. Membuat Andini sempat tak menyangka, bila lelaki semacam Bara itu ternyata bisa melakukan hal yang identik dengan wanita.

"Kamu memiliki adik perempuan?" Entah kenapa, Andini mencoba ingin mengakrabkan diri ke Bara, bertanya kisah keluarganya yang mungkin bisa dijadikan topik pembicaraan.

"Iya. Bahkan kami kembar." Bara menjawab tenang, seolah sedang menikmati masa di mana dulu ia masih kecil sering menyisir rambut panjang adiknya, Dara.

"Oh iya? Kalau boleh tahu, namanya siapa?"

"Al Dara Putri Mahesa. Dipanggilnya Dara."

"Seperti namamu ya? Kalau nama lengkapmu siapa?" Andini bertanya antusias, membuat Bara terdiam memikirkannya.

"Kamu sudah pernah bekerja di perusahaanku, tapi kamu tidak tahu nama lengkap bosmu? Wah, hebat sekali ya?" Bara sampai berdecap tak percaya, membuat Andini diam-diam tersenyum mendengarnya.

"Bagiku, itu semua tidak penting. Asal aku diterima saja, aku sudah cukup bersyukur. Itulah kenapa, aku bisa memilih perusahaan mesum milikmu, tanpa berpikir untuk mencari tahu siapa dirimu lebih dulu." Andini menjawab tenang tanpa menyadari bagaimana Bara mengingat jati dirinya yang asli, bila dirinya itu adalah lelaki yang suka sekali bercinta dengan para karyawannya, saat Andini mengatakan pendapatnya.

"Rambutmu sudah aku sisir. Aku pergi dulu." Bara memberikan sisirnya ke arah pangkuan Andini, lalu turun dari ranjangnya.

"Kamu tenang saja. Kita tidak akan benar-benar tidur dia kamar yang sama, karena aku akan tidur di kamar sebelah." Bara kembali melanjutkan ucapannya tanpa mau menatap ke arah Andini yang tengah duduk di ranjang, tepatnya berada di belakangnya. Sedangkan Andini justru menyerngit, merasa bingung juga dengan perubahan cepat dari sikap lelaki itu.

"Apa dia marah saat aku mengatakan bila perusahaannya itu adalah perusahaan mesum? Tapi kan memang seperti itu kenyataannya? Aneh." Tanpa mau pikir panjang lagi, Andini berjalan ke arah ruang TV untuk menonton acara kesukaannya, tanpa mau memikirkan Bara lagi.

Part 24.

Di keheningan malam, Bara membolak-balikkan tubuhnya di atas ranjang kamar yang tidak pernah dipakainya.

Dalam hati, Bara merasa gelisah mengingat kejadian tadi siang, dimana tubuh Andini hanya berbalut handuk putih miliknya. Membuat rasa penasaran akan bagaimana bentuk asli tubuh itu, seolah mampu membuat Bara frustrasi untuk segera melihatnya.

Mungkin benar, Bara pernah menikmati tubuh itu, tapi pada saat itu ia sedang tak sadarkan diri dan ia benar-benar lupa bagaimana rasanya. Membayangkannya, membuat Bara kian menggeram tak tahan bila hasratnya tak segera dituntaskan. Terlebih, sudah hampir dua hari Bara tidak melakukannya, bercinta dengan wanita sampai puas.

Tapi Andini? Ah, rasanya Bara tidak mungkin melakukannya pada wanita itu. Terlebih karena dia sudah berjanji untuk tidak menyentuhnya. Namun, lagi-lagi setan yang berada di kepalanya terus saja berbicara seolah menggodanya dengan bayang tubuh Andini yang telanjang. Rasanya tak nyaman, begitu menyesakkan dan gerah, padahal AC tak pernah mati di kamar itu.

"Akh ...." Bara berteriak geram, merasa frustrasi untuk malam yang panjang ini. Padahal waktu sudah cukup dikatakan malam, yaitu pukul jam satu tepat, tapi tak membuat Bara bisa terlelap.

"Sialan. Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi." Bara mengumpat gelisah sembari membangunkan setengah dari tubuhnya lalu menurunkan kedua kaki di lantai. Memikirkan Andini rasanya tidak akan ada habisnya, bila Bara tetap penasaran dengan tubuh Andini.

Sampai saat pikiran kotor itu bersemayam kembali pada otaknya, membuat Bara mau tak mau harus segera menuntaskan hasratnya pada wanita manapun, termasuk dengan Andini dan malam ini juga. Dengan perlahan, Bara mendirikan tubuhnya, seolah merasa ragu dengan keputusan yang beberapa detik lalu dibuatnya. Meski pada akhirnya kakinya tetap berjalan ke arah luar, lalu berjalan ke arah kamarnya yang saat ini sedang disinggahi Andini.

"*Shit!* Dikunci," umpat Bara kesal, padahal ia sudah cukup berhati-hati menarik knop pintu kamarnya itu.

"Andini pasti takut, bila aku akan bertindak lagi seperti kemarin. Tapi, rasanya aku tidak bisa menahannya untuk lebih lama lagi." Dengan perasaan gelisah, Bara berjalan berbolak-balik tanpa arah yang pasti, memikirkan bagaimana hasratnya yang ingin segera dituntaskannya itu.

"Pikir, Bara! Pikir, Bara." Gumaman itu nyatanya berhenti dari bibir Bara, kala ia baru mengingat bila pembantunya masih memiliki kunci serep untuk semua kamar yang berada di rumahnya. Tanpa pikir panjang lagi, Bara berjalan menuruni tangga untuk menuju kamar pembantunya yang berada di lantai bawah.

"Bi," panggil Bara sembari mengetuk kamar pembantunya itu secara berhati-hati, meski suaranya terdengar jelas tanpa mau berbisik-bisik

"Bi, buka pintunya!" Bara kembali menyapa sembari mengetuk pintu itu lagi.

"Iya." Suara dari balik pintu menyahut, membuat Bara lega mendengarnya karena ia tak akan butuh waktu lama untuk membangunkan wanita itu.

"Ada apa, Tuan? Kok malam-malam banguni Bibi? Tuan mau makan?" Wanita itu bertanya dengan sesekali menguap, merasa lelah dan mengantuk di waktu yang sama.

"Enggak, Bi. Saya cuma mau minta kunci serep untuk semua kamar di rumah ini."

"Bukannya Tuan punya sendiri ya?"

"Iya sih. Tapi kuncinya ada di kamar saya, Bi." Bara menjawab gelisah, merasa sudah tidak tahan lagi untuk segera memeluk tubuh Andini saat ini.

"Lah, memangnya Tuan dari tadi ada di mana? Tuan enggak di kamar ya?"

"Iya. Tadi saya ada di kamar sebelah, Bi. Dan sekarang saya mau ke kamar saya, tapi dikunci sama Andini." Bara menjawab jujur, setidaknya dengan begitu tidak akan mengulur-ngulur waktu lebih lama lagi. Sedangkan pembantunya itu justru tersenyum penuh arti dengan sorot mata menggoda.

"Ciye, Tuan mulai nakal. Belum menikah, sudah enggak sabar mau menerkam Nona Andini." Bara hanya mampu tersenyum canggung sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, saat pembantunya itu menggodanya, meski wanita itu langsung kembali masuk ke dalam kamarnya entah karena apa.

"Ini Tuan, kuncinya. Hati-hati ya, Tuan! Jangan sampai kebobolan, nanti sebelum nikah sudah meledung dulu perutnya Nona Andini." Wanita itu kembali menggoda Bara sembari memberikan segombyok kunci di tangan Bara.

"Apa sih, Bi?"

"Bibi juga enggak tahu. Kan Bibi bisanya cuma pura-pura enggak tahu?"

"Eh ... ya sudah, Bi. Saya pergi dulu, terima kasih kuncinya. Besok saya kembalikan." Bara menjawab canggung sembari berjalan menjauh dari kamar pembantunya itu, yang saat ini justru tersenyum sembari menggelengkan kepalanya pelan, merasa maklum dengan kelakuan bosnya yang memang biasa seperti itu.

***

Di dalam gelapnya kamar, Andini tertidur begitu pulas di balik selimut tebal yang membelenggu tubuh indahnya. Sampai saat Bara masuk ke dalam kamar pun, Andini tidak akan menyadari apalagi terbangun karenanya. karena wanita itu begitu tenang bermain di alam bawah sadarnya, menikmati setiap mimpi indah yang pada kenyataannya sudah hancur di dunia nyata.

Dengan tatapan laparnya, Bara menatap wajah polos Andini saat terlelap, lalu menyibak selimut yang hampir menutupi seluruh tubuh wanita itu. Perlahan tapi pasti, Bara membelai pelan kaki Andini dengan telapak tangannya, seolah tengah menikmati kemulusan tubuh wanita itu. Sampai saat Bara membuka seluruh kain yang berada di tubuhnya dan naik di atas ranjangnya untuk semakin mendekati tubuh Andini yang justru kian menggiurkan di saat-saat dingin seperti ini.

Tanpa berpikir panjang lagi, Bara membuka kancing celana miliknya yang dipakai Andini saat ini. Membukanya secara perlahan lalu menindih tubuh empunya, sembari menghirup aroma segar dari rambut Andini yang sempat keramas di siang hari tadi. Sampai saat tubuh Andini menggeliat, merasa aneh pada dadanya yang serasa ditindih seseorang. Sedangkan Bara hanya terdiam, melihat reaksi Andini kala mata wanita itu terbuka secara perlahan. Membuat Bara sempat menahan napas lalu melumat bibir Andini secara kasar, membuat empunya terkejut sekaligus syok di waktu yang sama, terlihat dari mata indahnya yang melotot kuat, merasa terancam.

"Emh!!" Andini berusaha melawan di balik lumatan bibir Bara pada bibirnya, meski kedua tangannya berhasil Bara rengkuh sekuat tenaga lelaki itu. Sampai saat bibir Bara teralih ke arah leher dan dada Andini, seolah ingin meresapi aroma tubuh wanita itu secara dekat.

"Apa yang kamu lakukan, Bara? Kamu sedang tidak mabuk kan? Tolong, jangan seperti ini." Andini berusaha bertanya di sela-sela Pagutan bibir Bara yang kian menggila di bagian leher lalu turun di bawahnya.

"Maafkan aku, Andini. Aku tidak bisa menghentikannya, karena aku terlalu lemah untuk melawan hasrat bercintaku sendiri. Tolong, terima saja perlakuanku. Aku benar-benar ingin menginginkannya saat ini." Bara menjawab lugas di sela-sela aktivitasnya menghisap beberapa bagian sensitif dari tubuh Andini. Membuat wanita itu menggeleng di tengah pemberontakannya yang sedari tadi tak kunjung berhasil.

"Aku tidak mau, Bara. Tolong lepaskan aku." Andini menjawab ketakutan sembari memiringkan wajahnya untuk menghindari bibir Bara yang terus saja berselancar ke sembarang arah dari beberapa bagian lehernya, sedangkan Andini benar-benar

tidak bisa melepaskan diri saat ini, terlebih ke dua tangannya yang sengaja disilang di atas kepalanya dan ditekan oleh tangan kanan Bara, membuat Andini serasa tidak bisa menggerakkannya sedikit pun.

"Maafkan aku, Andini. Aku harus melakukannya, dan cobalah untuk menikmati." Bara menjawab dengan nada yang sama sembari membuka paksa celana yang Andini pakai saat ini, memperlihatkan kaki mulus dengan celana dalam sebagai penutup satu-satunya untuk organ intim Andini saat ini. Membuatnya menggeleng lemah diiringi air mata yang entah sejak kapan sudah mengalir deras di pipinya.

"Jangan, aku mohon." Andini terus saja memohon dengan tangisnya, meski rasa panas akibat ulah Bara yang terus saja mencumbu tubuhnya, tak membuat Andini menyerah untuk tidak memberikan tubuhnya lagi pada Bara.

"Maaf." Bara terus saja mengucapkan kalimat itu, tanpa mau menghentikan kelakuan binatangnya, yang kali ini benar-benar sudah menusukkan kejantanannya pada milik Andini.

"Aku berjanji, aku akan membahagiakanmu, jadi cobalah untuk menerimanya!" bisik Bara tepat di leher Andini sembari mempermainkan kejantanannya, membuat wanita itu tidak bisa berkata-kata apa-apa lagi, selain menahan rasa perih sekaligus geli pada kewanitaannya.

"Akh ...." Tanpa sadar Andini menjerit nikmat sembari memejamkan matanya, kala Bara mengentak kuat dan dalam, memberi sensasi aneh pada tubuh Andini yang baru pertama kali merasakannya.

"Kamu menyukainya kan?" Bara kembali berbisik lalu menggigit lembut telinga Andini, yang entah kenapa mampu

membuat Andini menggeram, menahan sesuatu yang ingin segera dituntaskan.

"Tolong katakan, bila aku menyakitimu." Bara kembali berbisik membuat Andini menggeleng sembari merasakan pelepasan yang tak pernah ia rasakan namun mampu membuat tubuhnya merasa lega.

"Terima kasih." Saat ini giliran Bara yang ingin mengejar kenikmatannya, terlihat dari caranya yang begitu cepat memompa tubuh Andini yang sudah cukup kelelahan. Sampai saat Bara benar-benar mendapatkannya, tubuh Bara ambruk seketika di samping tubuh Andini yang sudah terlelap saking lemahnya.

"Maafkan aku." Bara bergumam lemah, sampai saat rasa kantuk menyerangnya untuk segera terlelap sembari memeluk tubuh Andini yang meringkuk pada dadanya.

Part 25.

Suasana pagi, di mana sinar mentari selalu berhasil membangunkan Andini, melalui sinar terangnya yang melewati celah-celah korden jendela. Dengan perlahan, Andini membuka matanya lalu menatap ke arah sampingnya, dimana ada Bara yang terlelap pulas tanpa baju di badannya. Membuat mata Andini seketika melotot lalu membangunkan setengah dari tubuhnya, dan langsung menatap kondisi tubuhnya sendiri di balik selimutnya, yang pada kenyataannya tubuhnya sudah telanjang di bagian bawahnya.

"A ... apa yang sudah Bara lakukan tadi malam? Apa ... kita sudah melakukannya?" Andini tiba-tiba menangis, mencoba membayangkan kejadian apa saja yang sudah terjadi tadi malam. Namun semua justru dibuat benar, kala otaknya memutar kenangan dimana Bara sempat menindih tubuhnya dan melumat beberapa bagian dari dada dan lehernya.

"Astaga." Andini bergumam tak percaya, merasa menyesal telah mempercayai laki-laki yang masih terlelap di sampingnya itu. Meski pada akhirnya yang bisa Andini lakukan hanya menangis dan menangis, sampai saat Bara membuka kedua matanya, merasa telah diganggu tidurnya kala telinganya mendengar suara isakan wanita yang berada tidak jauh di sampingnya.

"Andini," panggil Bara sembari membangunkan setengah dari tubuhnya, meski pada kenyataannya panggilannya itu tidak diidahkan oleh empunya.

"Kamu kenapa?" Bara bertanya tenang, meski ada kekhawatiran terdengar jelas dari nada suaranya. Sedangkan tangan kanan Bara justru berusaha merengkuh erat tangan milik Andini, membuat wanita itu segera menepis tangan Bara.

"Andini, sebenarnya kamu itu kenapa?"

"Kenapa kamu melakukannya lagi padaku, Bar? Kenapa? Apa salahku? Padahal kamu sudah berjanji untuk tidak menyentuhku lagi." Andini bertanya dengan nada terluka sembari menepuk dadanya, seolah ingin menekankan kalimatnya. Sedangkan Bara justru terdiam, memikirkan jawaban yang paling tepat agar Andini tidak kecewa lagi kali ini.

"Aku kan sudah meminta ijin padamu, Andini?"

"Tidak, kamu memaksaku lebih dulu, Bar."

"Tapi pada akhirnya, kamu mau menerimaku tadi malam. Lalu apa salahnya?"

"Itu semua salah, Bar. Kita ini tidak memiliki hubungan apa-apa, tapi kenapa kamu dengan mudahnya menyentuhku seolah aku ini barangmu yang tak memiliki perasaan bila terus kamu rusak?" Andini menjawab geram, merasa tak habis pikir dengan pemikiran lelaki keji itu.

"Kamu memang milikku, tapi aku tak pernah memiliki niat untuk merusakmu. Karena aku serius denganmu dan aku benar-benar ingin menikahimu, Andini." Bara menjawab sejujurnya. Merasa memang itu yang akan dilakukannya, menikahi Andini untuk mempertanggung jawabkan semua kesalahannya.

"TAPI TIDAK SEHARUSNYA KAMU MELAKUKAN INI, BAJINGAN!" Andini berteriak geram ke arah Bara lalu menutup seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Merasa sangat menyesali semua yang sudah terjadi pada waktu, merasa tidak terima hal itu menimpa hidupnya lagi.

"Aku sudah berusaha untuk mempercayaimu. Tapi kamu justru merusaknya. Kenapa? Apa salahku?" Andini berujar lirih, membuat Bara terdiam seolah turut menyesali semuanya.

"Maafkan aku, Andini. Tapi aku adalah seorang lelaki *hypersex*, aku tidak bisa menahan hasrat bercintaku. Aku tidak tahu kenapa semua ini terjadi padaku? Tapi yang pasti, rasanya aku begitu tersiksa bila aku tidak melampiaskannya. Bagai narkoba, hal-hal yang berbau bercinta itu membuatku candu. Aku tidak benar-benar bisa menghentikannya untuk waktu yang cukup lama, karena aku memang sangat membutuhkannya." Bara menjawab lirih seolah tengah merasa bersalah, membuat Andini kian menangis, merasa tidak adil pada nasib yang membuatnya terjebak dengan lelaki gila semacam Bara.

"Aku membencimu." Andini menjawab lirih, sembari melipat kedua kakinya untuk dijadikan sandaran tangannya yang sengaja disilang untuk menundukkan seluruh wajahnya.

"Aku benar-benar minta maaf, Andini." Bara berusaha menyentuh pundak Andini penuh kelembutan, namun sebelum tangan lelaki itu benar-benar merengkuhnya, Andini berteriak memberi Bara peringatan.

"JANGAN SENTUH AKU?! Aku sangat membencimu." Suara Andini melirih di akhir kalimatnya, tanpa mau menghentikan air mata yang kian deras membasahi selimutnya. Sedangkan

Bara hanya menggeleng, merasa harus lebih menjelaskan lagi semuanya sampai detail.

"Aku mohon, Andini. Jangan berlebihan menanggapi hal seperti ini! Karena aku memang seperti itu sedari dulu, bercinta setiap saat dengan beberapa wanita. Itulah kenapa, aku sering membayar para karyawan wanitaku untuk melayaniku. Ini bukan hal yang mudah untuk aku lawan. Bahkan aku sering ke psikolog untuk menghilangkan kebiasaan burukku itu, tapi kebiasaanku di London semasa aku masih kuliah di sana, tidak bisa aku sembuhkan dengan mudah." Bara menundukkan wajahnya, merasa kesal pada dirinya sendiri bila mengingat usahanya dulu, padahal sudah banyak yang ia lakukan, tapi tak mampu membuat penyakitnya sembuh.

"Itu semua karena aku terlalu bebas menjalani kehidupanku di sana, terlebih lagi banyak teman wanitaku yang menawarkan tubuhnya dengan percuma ke padaku. Mereka tidak segan menggodaku setiap hari, setiap saat dan bahkan setiap waktu kalau pun mereka bisa. Sampai saat aku benar-benar dibuat terbuai dengan hal-hal semacam itu, sampai aku ... memiliki ... kelainan ini ...." Bara berujar ragu di akhir kalimatnya, merasa sangat malu mengakuinya.

"Kenapa? Kenapa harus aku yang terjebak dengan lelaki sepertimu? Lelaki menjijikkan, Bajingan, gila, licik, jahat dan masih banyak lagi sifat burukmu yang mungkin tidak aku tahu. Kenapa semua ini harus terjadi padaku, Bar? Kenapa?" Andini menatap ke arah Bara dengan sorot bertanya, seolah ingin menuntut jawaban dari lelaki itu.

"Maafkan aku, Andini." Bara memalingkan wajahnya ke arah lain lalu tertunduk merasa sangat bersalah.

"Akupun tidak pernah ingin menjadi seperti ini, Andini. Menjadi bajingan gila sex, menjijikkan, jahat, licik atau apalah yang berada di pikiranmu itu. Tapi kekecewaanku akan pengkhianatan kekasihku dulu, membuatku berpikir bila wanita itu sama. Munafik, seperti apa yang pernah aku ucapkan dulu padamu. Tapi, sepertinya pemikiranku sedikit salah, semenjak aku sering melihatmu menolak semua perhatianku. Kamu sedikit berbeda dari yang lain, hanya itu saja. Itulah kenapa, aku mau memikirkan ucapan pamanku untuk menikahimu, selain karena aku juga memikirkan kesehatan mamaku."

Andini hanya bisa terdiam, menatap benci ke arah Bara. Meski di dalam hati, Andini tidak pernah tega melihat seseorang tertunduk sedangkan perasaannya sedang merasa bersalah sampai seperti itu. Bahkan saat ini Andini merasa bodoh, karena masih memiliki rasa empati pada lelaki bajingan semacam Bara. Tapi lagi-lagi semua memang tentang pemikiran hatinya, karena Andini juga tidak bisa berbohong, bila hatinya merasa kasihan akan sosok Bara sekarang.

"Sebelumnya aku minta maaf, bila aku menanyakan hal ini. Tapi aku merasa penasaran, kenapa kamu selalu menolak perhatianku? Aku tahu, bila akulah yang sudah merusak kebahagiaanmu. Tapi, aku memiliki segalanya, aku kaya dan aku tidak bisa dikatakan buruk dalam hal rupa. Tapi kamu tetap membenciku, meski aku selalu berusaha memberimu perhatian. Tidak bisakah, kamu mencintaiku? Ah bukan, setidaknya berusahalah menyukaiku karena kelebihan yang aku miliki. Dengan begitu, kamu tidak akan tersiksa sampai seperti ini kan?" Bara bertanya tulus sembari menatap ke arah wajah Andini, yang saat ini juga sama menatapnya. Namun semua tidak bertahan lama, karena Andini justru

memalingkan wajahnya ke arah lain sembari tersenyum hambar.

"Kamu tetap sama, memikirkan harga diri wanita itu adalah sebuah harga yang mudah kamu bayar dengan murah. Tapi bagiku, semua ini tidak seperti apa yang kamu remehkan." Andini kembali memalingkan wajahnya ke arah Bara, dengan sorot mata seriusnya.

"Karena kamu sudah merenggut satu-satunya barang berhargaku, yang membuatku merasa pantas untuk lelaki yang sangat aku cintai, yaitu Mas Bayu. Bila aku tidak mempermasalahkan keperawananku yang sudah kamu renggut, mungkin aku tidak akan mau membatalkan pernikahanku dengan Mas Bayu. Padahal, menjadi Istri dan menjalani sisa hidupku bersama dengan Mas Bayu adalah impian terbesarku sejak lama. Tapi sekarang semuanya sudah hancur, dan kamu justru mempertanyakannya seolah masalah yang kamu buat itu adalah hal sepele." Andini tersenyum miris, dengan sesekali menerawang kenangan-kenangan indah yang sempat ia dan Bayu ciptakan dulu.

"Ini bukan tentang kamu yang begitu mudahnya menanggapi suatu masalah yang menurutmu mungkin hanya masalah sepele. Tapi ini semua tentang aku, tentang kebahagiaanku yang sudah lama aku impikan dan kamu renggut paksa dengan mudahnya. Tidak semudah seperti apa yang kamu pikirkan, seolah kita sedang membalikkan telapak tangan, lalu semua berjalan seperti semula. Tidak semudah itu." Andini menggeleng lemah, yang lagi-lagi membuat Bara bungkam mendengarnya.

"Jadi, jangan pernah paksa aku untuk menyukaimu apalagi mencintaimu. Karena lukaku saja belum sepenuhnya sembuh, bahkan hanya untuk mencari laki-laki lain selain dirimu. Aku

tidak bisa semudah itu melakukannya, semudah kamu melampiaskan rasa sakit hatimu dengan cara bercinta dengan setiap wanita." Andini kembali melanjutkan ucapannya, yang kali ini membuat Bara mengangguk pelan, seolah sudah mengerti maksud dari ucapan Andini tadi.

"Aku mengerti sekarang." Bara menjawab tenang seolah sudah memikirkan masalahnya matang-matang.

"Aku tidak akan memaksamu untuk menikah denganku, bila Bayu menerima semua kekuranganmu." Bara kembali melanjutkan kalimatnya, membuat Andini kebingungan dengan ucapannya.

"Maksudmu apa?"

"Aku akan mengantarkan kamu ke Bayu, lalu aku akan meminta maaf padanya tentang kehormatanmu yang sudah kurenggut paksa. Dan aku juga akan berjanji, bila aku akan memberikan dia apa pun, asal dia mau menerimamu."

"Ide gila macam apa ini?" Andini bertanya dengan nada tak habis pikir.

"Kamu harus bisa menggapai kebahagiaanmu, Andini. Selama itu bisa dikejar. Kamu juga tidak perlu memikirkan masalahku dengan keluargaku nanti, bila Bayu mau menerimamu kembali. Tapi, aku akan tetap menikahimu, bila Bayu justru menolakmu."

Bara menjawab mantap, membuat Andini terdiam seolah memiliki secercah harapan lagi di hidupnya sekarang.

Part 26.

Andini hanya mampu terdiam, tanpa bisa berkata lagi. Kala telinganya baru saja mendengar langsung dari pemilik kosnya dulu, bila Bayu sudah pergi lama. lebih tepatnya pulang ke kampung halamannya.

Di saat seperti ini, Andini hanya bisa meyakini bila lelaki yang masih sangat dicintainya itu pasti kecewa dengannya, sampai membuatnya pergi tanpa pamit seperti ini. Meski yang Andini lakukan sekarang hanya diam, dengan sesekali menghembuskan napasnya dengan begitu kasar, berharap bisa menenangkan perasaannya yang gundah.

"Jadi ... Mas Bayu sudah pulang?" Andini berujar sendu, yang hanya mampu diangguki pelan oleh sang pemilik kos. Sedangkan Bara yang sedari tadi mendengar pembicaraan mereka, hanya bisa terdiam tanpa mau ikut campur, karena ia sadar bila semua ini bukanlah urusannya.

"Iya. Sekitar tiga hari yang lalu mungkin, saya sedikit lupa. Tapi Nak Bayu sempat membayar biaya kos Non Andini selama satu bulan. Saya tanya kenapa Nak Bayu yang membayarnya? Nak Bayu justru berkata bila hal itu adalah tanggung jawab terakhirnya sebagai lelaki. Saya tidak mengerti maksudnya, jadi saya iyakan saja." Sang pemilik kos itu kembali menjelaskan kejadian yang sebenarnya, membuat hati Andini serasa teriris mendengar bila Bayu masih mau membayar biaya kosnya, meski lelaki itu mengatakan bila hal itu adalah sebuah akhir dari tanggung jawabnya, namun mampu membuat hati Andini terenyuh kian sakit.

"Baiklah, Pak. Kami permisi dulu, terima kasih." Entah apa yang harus Andini lakukan sekarang, rasanya semua kabar yang baru diterimanya begitu mampu membuat pikirannya kacau tanpa bisa berpikir jernih lagi, maka dari itu Andini memutuskan untuk pergi.

"Dan ... oh iya, Non Andini. Kemarin, orangtua Non Andini ke sini mencari Non. Tapi saya bilang saja sejujurnya, bila Non sudah beberapa hari ini tidak ada di kos." Suara pemilik kos berhasil mengurungkan niat Andini pergi, yang seketika menoleh dengan ekspresi bertanya.

"La ... lalu mereka bagaimana reaksinya, Pak?" Andini bertanya khawatir, terlebih ini ada hubungannya dengan kedua orangtuanya. Tentu saja, Andini akan sensitif bila mengenai mereka.

"Emh ... sepertinya Ibunya Non menangis di pelukan Suaminya. Setelah itu, mereka pulang dan membawa barang-barangnya Non yang ada di kos. Kata mereka sih supaya Non mau pulang ke rumah, kalau barang-barangnya Non dibawa mereka." Andini hanya mampu terdiam, memikirkan orang tuanya yang mungkin sangat mengkhawatirkannya sekarang. Meski pada akhirnya yang Andini lakukan hanya menganggguk mengerti sembari tersenyum paksa ke arah pemilik kos.

"Terima kasih untuk informasinya, Pak." Andini hanya bisa menjawab kalimat itu, yang langsung ditanggapi senyuman oleh pemilik kos.

"Kalau begitu, saya permisi dulu."

"Iya, Pak." Lagi-lagi Andini hanya bisa menjawab seadanya, tanpa mau bertanya-tanya lagi. Sekarang yang Andini pikirkan

justru kekhawatiran orang tuanya, seolah niat awalnya yang ingin bertemu dengan Bayu tak lagi penting saat ini.

"Bagaimana?" Bara bertanya setelah mereka sudah berdua, tanpa ada orang lain lagi di sekitar mereka.

"Apanya?" Andini menjawab tanpa minat, merasa tidak tahu lagi harus berbuat apa sekarang.

"Kamu dan Bayu."

"Itu tidak lagi penting, karena sekarang aku ingin bertemu dengan orangtuaku. Mereka kemarin ke sini untuk mencariku, dan pasti mereka sedang mengkhawatirkan aku sekarang."

Bara terdiam sejenak, memikirkan apa yang harus ia perbuat sekarang. Mungkin kalau orang lain, ia tidak akan mau repot-repot memikirkannya sampai seperti ini. Selain karena Bara tak pernah nyaman berurusan dengan orang tidak penting, Bara juga tak suka mencampuri urusan orang lain. Tapi kali ini adalah masalah Andini, wanita yang membuatnya sudah berjanji untuk selalu berusaha membahagiakannya.

"Ya sudah, ayo ke rumah orang tuamu." Setidaknya kalimat itu yang keluar dari bibir Bara, yang justru terkesan enteng didengar. Membuat Andini menyerngit, merasa ragu dengan ucapan Bara kali ini.

"Sekarang?"

"Iya."

"Sama kamu?"

"Memangnya kenapa? Aku kan masih harus bertanggung jawab denganmu, meskipun nanti kamu diterima oleh Bayu."

Bara menjawab seadanya, seolah ucapannya itu bukanlah sesuatu yang berat untuk dilakukan.

"Baiklah." Setidaknya hanya kata itu yang mampu Andini jawab, meski rasanya ia ingin sekali berterima kasih dengan lelaki yang berjalan di depannya saat ini. Namun rasa egonya seolah mampu menahannya, kala Andini mengingat sebetapa buruknya kelakuan Bara ke padanya selama ini.

Di dalam mobil, keduanya pun hanya terdiam. Tidak ada yang mau memulai kata, meski sebenarnya Bara ingin ia dan Andini bersikap seperti hari kemarin. Meski sedikit kaku saat mengobrol, tapi setidaknya tak sedingin seperti sekarang.

Bara sebenarnya juga sadar, apa yang membuat mereka kembali menjauh seperti dulu. Perbuatannya tadi malam, yang memang tidak bisa dimaafkan, Bara paham hal itu. Tapi entahlah, hawa nafsunya itu yang membuatnya menjadi seperti ini, rasanya Bara sendiri juga merasa menyesal melakukannya.

"Apa ... rumahmu masih jauh?" Bara bertanya ragu, mencoba untuk memulai obrolan supaya tidak terasa canggung. Terlebih lagi, Andini sedari tadi hanya terdiam sembari menunjuk ke arah jalan yang harus dituju Bara, tanpa mau berkata apa-apa.

"Sebentar lagi, kita akan memasuki perdesaan, mungkin tinggal beberapa kilometer lagi, kita sudah akan sampai di rumahku." Andini menjawab dingin, yang hanya diangguki oleh Bara.

Dan keheningan kembali menerpa, seolah ia begitu betah menyerang keduanya dalam kecanggungan. Membuat Bara harus memutar otak, untuk mencari topik pembicaraan.

Meski hasilnya selalu nihil, karena Bara tak mendapati ide apa pun untuk dijadikan topik obrolan. Entah karena apa, di saat merasa bersalah seperti ini, otak angkuh sekaligus menyebalkannya justru tak berfungsi. Padahal, Bara berharap bisa memulai obrolan yang mampu membuat Andini meninggalkan lamunannya, tapi nyatanya justru Bara yang dibuat melamun, memikirkan masalah di antara mereka.

Di perjalanan mereka yang sering diwarnai guncangan akibat jalan yang berlubang, keduanya hanya saling terdiam membiarkan keheningan membunuh suasana di sana. Sampai saat Andini menegakkan punggungnya secara tiba-tiba, kala matanya menatap seseorang yang cukup familier di hidupnya. Membuat Bara kebingungan, menyadari perubahan sikap Andini yang tadinya terdiam kini matanya menyorotkan tatapan tak percaya.

"Andini, ada apa?" Bara bertanya khawatir, setelah Andini kembali mengembalikan posisi duduknya dengan ekspresinya yang justru terlihat gelisah.

"Aku melihat Mas Bayu." Andini menjawab seadanya sedangkan matanya justru terlihat berkaca-kaca, serasa ingin menumpahkan gumpalan bening di pelupuk matanya.

"Di mana? Apa aku harus berhenti sekarang, supaya kita bisa berbicara dengannya?"

"Aku tidak tahu, karena aku tadi melihat Mas Bayu ... berboncengan dengan sahabatku, Anjani. Mereka terlihat mesra, seperti memiliki sebuah ikatan." Andini menjawab bingung, meski ada nada kesedihan dari nada suaranya.

"Apa katamu? Bayu, tunanganmu itu berboncengan dengan wanita lain? Mungkin kamu hanya salah lihat, kalian saja baru

beberapa hari memutuskan untuk berpisah." Bara menyahut tak habis pikir, yang justru tak membuat perasaan Andini merasa lebih baik, karena wanita cantik itu tetap diam di tempatnya.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan! Mas Bayumu itu pasti setia denganmu, dia tidak akan mungkin mudah mendapatkan penggantimu bila dia sangat mencintaimu." Bara kembali menyahut, seolah mengerti apa yang sedang Andini rasakan sekarang. Sedangkan Andini hanya mengangguk, setelah menghirup napas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan, berharap bisa menenangkan perasaannya yang terasa sangat gelisah.

"Itu rumahku, yang warna hitam." Andini menunjuk salah satu rumah sederhana bercat hitam, di mana banyak berbagai bunga tertanam di depannya. Sedangkan Bara hanya mengangguk, lalu membelokkan mobilnya di depan rumah yang Andini tunjuk.

"Aku takut." Andini tiba-tiba berujar, membuat Bara menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Takut kenapa?"

"Orang tuaku pasti akan marah-marah denganku, karena aku menghilang tanpa ada kabar. Apalagi mereka sempat mencariku di kos, mungkin Mas Bayu sudah mengatakan bila aku memutuskan pertunangan dan membatalkan pernikahanku sendiri dengan Mas Bayu." Andini menjawab kian gelisah, sembari memainkan sabuk pengamannya seolah ingin melampiaskan rasa ketakutannya.

"Kamu tenang saja. Kamu bisa jelaskan semuanya secara baik-baik, bila kamu sempat mengalami kecelakaan. Nanti, biar aku

yang berbicara untuk menjelaskan selanjutnya dan kamu diam saja."

Meski sempat ragu dengan ide Bara, tapi nyatanya Andini terdiam dan mengangguk tanpa mau menentang lagi, seolah ingin mempercayakan semuanya pada laki-laki itu.

"Ayo, kita keluar. Jangan takut, karena aku pasti akan berada di pihakmu." Lagi-lagi Bara kembali berujar seolah mengerti apa yang sedang Andini pikirkan sekarang.

"Baiklah." Andini menjawab ragu-ragu, lalu membuka sabuk pengaman diikuti Bara yang tersenyum tipis di sampingnya.

Di depan pintu berbahan kayu itu, lagi-lagi Andini dibuat ragu akan keputusannya saat ini, merasa sangat ketakutan bila orang tuanya nanti akan memarahinya. Sedangkan Bara yang mengerti kondisi Andini hanya mampu terdiam mengerti, lalu mengetuk pintu bercat hitam itu, seolah ingin mewakili posisi Andini saat ini.

"Permisi." Bara menyapa lantang, berharap sang pemilik rumah mendengar suaranya. Sampai saat pintu di depannya terbuka, menampilkan sosok wanita paru baya dengan sorot mata kebingungan sekaligus bertanya-tanya.

"Siapa ya?" Wanita itu bertanya ke arah Bara, belum menyadari Andini yang berdiri sedikit jauh dari pintu rumah.

"Saya hanya ingin mengantarkan Andini." Bara menjawab sopan, sembari menunjuk ke arah Andini yang masih terdiam di tempatnya berdiri.

"Andini?" Wanita itu bertanya tak percaya, lalu menoleh ke arah di mana Bara menunjuk seseorang di sana.

"Astaga, Andini?" Mata wanita itu sampai berkaca-kaca lalu menumpahkan air matanya begitu saja, kala mata itu melihat anak perempuannya sudah berada di depan sekarang.

"Kamu itu dari mana saja? Kemarin bunda ke tempat kosmu sama ayah, tapi kamunya tidak ada. Bunda khawatir sama kamu, kamu tidak apa-apa kan?" tanya sang Bunda sembari memeluk tubuh putrinya begitu erat, yang hanya mampu diangguki haru oleh Andini.

"Andini tidak apa-apa kok, Bun. Andini baik-baik saja selama ini." Andini menarik tubuhnya dari pelukan bundanya lalu tersenyum manis ke arah wanita itu.

"Kalau begitu, kita masuk dulu! Ajak juga temanmu itu. Ayo sini!"

"Iya, Bunda." Andini melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam rumah, dimana menjadi tempat yang selalu Andini rindukan kala jauh.

"Ayo, Bar. Masuk!" Andini menghentikan langkahnya sejenak lalu menoleh ke arah Bara untuk mengajak laki-laki itu masuk ke dalam rumah sederhananya.

"Iya." Bara menjawab seadanya sembari tersenyum ramah ke arah keduanya.

"Siapa Bun, yang datang?" Suara seorang pria menggema ke seluruh ruang tamu diiringi wujudnya yang berjalan ke arah mereka.

"Ini Yah, Andini sudah pulang."

"Ya ampun Andini, kamu sudah pulang Nak?" Pria itu seketika menghampiri putrinya, kala istrinya baru saja mengatakan

kabar gembira tentang putri kesayangannya yang sudah pulang.

"Iya, Yah. Maaf, kalau Andini sudah membuat Ayah dan Bunda khawatir." Andini menjawab sendu sembari tertunduk merasa bersalah.

"Tapi sekarang, kamu kan sudah pulang dalam keadaan baik-baik saja. Itu sudah cukup untuk ayah dan bunda sekarang." Andini hanya tersenyum tipis, merasa lega karena kedua orang tuanya tidak marah dengannya.

"Dia siapa, Andini?" Sang Bunda bertanya lirih pada Andini sembari menunjuk ke arah Bara, yang sedari tadi hanya diam tanpa mau menyapa.

"Oh, dia Bara, Bunda." Andini menjawab seadanya sembari menatap ke arah Bara yang mengangguk sopan ke arah orang tuanya Andini.

"Bar, mereka ini adalah kedua orang tuaku." Kali ini Andini memperkenalkan orang tuanya, yang seketika membuat Bara menyalami keduanya penuh rasa hormat.

"Saya Bara, Pak, Buk." Kedua orang tua Andini hanya mengangguk sembari tersenyum tipis, lalu menoleh ke arah putri mereka dengan sorot mata bertanya.

"Apa dia, lelaki yang kamu cintai, Andini?" Sang bunda bertanya penuh kelembutan, membuat Andini terdiam merasa kebingungan.

"Maksudnya Bunda apa?"

"Bayu sudah cerita semuanya, bila kamu sudah memutuskan hubungan dan membatalkan pernikahan kalian, karena kamu sudah mencintai laki-laki lain."

"Mas Bayu sudah ke sini, Bun? Dan dia juga sudah menjelaskan semuanya?" Andini bertanya dengan nada kecewa sekaligus gelisah entah karena apa.

"Iya, Andini. Jujur saja, Bunda kecewa dengan keputusan kamu, tapi kalau kamu tidak bahagia bersama Bayu, buat apa? Bunda dan ayah mencoba menghargai keinginan kamu. Begitupun dengan Bayu, dia juga berusaha ikhlas untuk melepaskanmu, demi kebahagiaanmu juga."

"Iya, Bun. Maafkan Andini." Andini menjawab seadanya, meski rasanya hati dan jiwanya cukup dibuat frustrasi mendengar Bayu berusaha mengikhlaskannya pergi dengan laki-laki lain, padahal bukan seperti itu kenyataannya. Sedangkan Bara yang justru dibuat kebingungan sekarang, merasa tidak tahu apa-apa mengenai ucapan Andini yang sudah memilih lelaki lain, meski yang Bara lakukan hanya diam dan mendengarkan.

"Oh iya, Bunda. Tadi aku sempat melihat Mas Bayu berboncengan dengan Anjani di jalan. Mereka sangat terlihat mesra, aku sampai iri melihatnya. Apa ... mereka sudah memiliki hubungan?" Andini bertanya lirih tanpa mau menatap ke arah wajah ayah dan bundanya, yang saat ini justru merasa bingung dengan pertanyaan Andini yang seperti masih memiliki hati dengan mantan tunangannya itu.

"Bayu kan memang sudah menikah dengan Anjani, jadi wajar kalau mereka terlihat Mesra." Sang Bunda menjawab ragu-ragu, membuat Andini seketika syok mendengarnya. Bagai petir yang menyambar di siang bolong, Andini dibuat tak percaya dengan jawaban bundanya sekarang. Rasanya tidak mungkin, bila lelaki yang sangat dicintainya itu sudah menikah, terlebih lagi dengan sahabatnya sendiri.

Part 27.

"Mas ... Mas Bayu sudah menikah, Bun? Tapi kapan? Lalu kenapa dengan Anjani, sahabatku sendiri?" Andini bertanya dengan nada tak habis pikir, seolah semua sangat susah untuk otaknya cerna.

Lelaki yang baru diputusinya sudah menikah, padahal baru beberapa hari yang lalu mereka masih bersama, meski Andini tahu, bila semua itu karena kesalahannya yang membuat ia dan Bayu berpisah. Tapi kenapa harus secepat itu Bayu menikah? Terlebih lagi, kenapa harus dengan sahabatnya sendiri, Anjani?

"Iya, Nak. Mas Bayu memang sudah menikah dengan Anjani, tepatnya dua hari yang lalu. Setelah pulang, keesokannya Bayu kemari untuk mengatakan masalah kalian, bila pernikahan kalian tidak bisa dilanjutkan lagi, karena kamu sudah membatalkannya secara sepihak."

"Andini tahu, Bun. Andini yang memang sudah memutuskan hubungan dan tidak mau melanjutkan pernikahan kami, tapi kenapa Mas Bayu bisa menikah dengan Anjani secepat ini? Apa selama ini Mas Bayu hanya mempermainkan aku, sampai dengan mudahnya dia menikahi sahabatku sendiri?"

"Bukan begitu, Andini. Bayu itu sebenarnya sangat mencintaimu, makanya dia melamarmu dan ingin menjadikanmu istri, meskipun kedua orang tuanya ingin menjodohkan dia dengan Anjani sejak lama. Tapi kamu justru membatalkan pernikahan kalian begitu saja, maka dari itu Bayu mau menerima perjodohannya dengan Anjani. Karena

setelah Bayu pulang dan menceritakan semuanya, orang tuanya langsung membujuk Bayu untuk segera menikah dengan Anjani supaya tidak membuat mereka malu, karena Bayu sudah batal menikah denganmu."

Andini benar-benar dibuat bungkam sekarang, karena kenyataan pahit yang baru didengarnya. Sedangkan Bara hanya bisa menatap iba ke arah Andini yang saat ini mulai menangis, seolah bisa merasakan apa yang sedang wanita itu rasakan.

"Kenapa kamu menangis, Andini? Bukannya kamu yang ingin membatalkan pernikahanmu dengan Bayu? Tapi kenapa kamu justru merasa sedih mendengar Bayu sudah menikah dengan Anjani?" Sang Ayah bertanya lembut yang juga diangguki setuju oleh istrinya.

"Iya, Nak. Kamu kenapa?" Kini bundanya bertanya khawatir sembari memeluk tubuh putrinya itu dari arah samping.

"Andini, tidak apa-apa, Bun. Hanya saja, Andini merasa ingin menangis saja sekarang." Andini menjawab ambigu sembari menghapus air matanya yang berada di pipi. Membuat kedua orang tuanya saling bertatapan, seolah ingin menanyakan keadaan putri mereka satu sama lain.

"Apa kamu masih mencintai Bayu, Andini?" tebak sang Ayah, yang mampu membuat Andini terdiam tanpa bisa menjawab. Tentu saja Andini masih mencintai Bayu, bahkan sangat mencintainya. Namun, semua kenyataan tak lagi mampu membuat Andini mengakuinya dengan mudah.

"Tentu saja tidak, Ayah." Andini menjawab palsu, sembari menampilkan senyum manisnya tanpa ada air mata lagi di pipi.

"Iya, Ayah harap juga begitu. Karena Bayu dan kamu juga tidak akan bisa bersatu lagi sekarang." Andini memalingkan wajahnya, mendengar ucapan sang ayah yang begitu menyayat perasaannya.

Tidak akan bisa bersatu? Rasanya Andini ingin menertawakan kalimat itu, merasa tidak ingin mempercayainya. Sayangnya, kenyataan itu benar adanya, bila mereka memang tidak bisa lagi bersama sekarang ataupun nanti.

"Iya, Ayah." Andini menjawab seadanya, sembari menampilkan senyum yang sama ke arah kedua orang tuanya. Meskipun dalam hati mereka, rasa khawatir akan kondisi perasaan putrinya masih berkelebat di pikiran mereka masing-masing.

"Lalu ... bagaimana denganmu, Andini? Apa kamu juga akan menikah dengan Nak Bara?" Sang Bunda bertanya penuh keraguan dengan sesekali melirik ke arah Bara, begitu pun dengan suaminya yang turut penasaran dengan jawaban putrinya kali ini.

"Aku tidak tahu, Bunda." Andini menjawab tanpa minat, merasa tidak penting memikirkan masalah itu. Karena saat ini, memikirkan Bayu dan Anjani yang begitu cepat menikah adalah prioritas utama pikirannya sekarang.

"Tante sama Om, jangan khawatirkan hal itu. Tentu saja, saya dan Andini akan menikah. Bahkan, kedatangan saya kemari selain karena ingin mengantarkan Andini, saya juga ingin melamar Andini dan meminta restu ke pada Om dan Tante." Bara menyahut sopan, membuat kedua orang tua Andini tersenyum dan bisa bernapas lega sekarang.

Sedangkan Andini yang mendengar ucapan ngawur Bara itupun seketika menoleh, memberikan lelaki itu tatapan amarah sekaligus bertanya.

"Syukurlah, bila kalian ingin menikah. Kami selaku orang tua hanya bisa mendukung dan merestui niat baik kalian." Sang bunda menyahut senang, yang juga diangguki setuju oleh suaminya. Tapi tidak dengan Andini, karena wanita itu justru merasa tidak terima dengan ucapan Bara tentang mereka yang akan menikah.

"Apa maksudmu, Bar?" tanya Andini terdengar geram, membuat kedua orang tuanya kebingungan melihat sikap putrinya yang kian aneh sekarang.

"Aku hanya ingin mengungkapkan kepada orang tuamu tentang apa yang menjadi tujuanku kemari, Andini. Apa itu salah?"

"Kamu tidak pernah mengatakan hal itu sebelumnya padaku."

"Bukankah, aku sering mengatakan ke padamu, bahwa aku akan menikahimu?"

"Tapi aku tidak pernah menyetujuinya."

"Harus setuju, kalau tidak, kamu akan tahu akibatnya apa kan?" Bara menjawab santai, membuat Andini merasa kian tak percaya dengan tingkah konyol Bara yang begitu entengnya mengancam dirinya.

"Kamu itu menyebalkan." Andini menggeram marah, membuat kedua orang tuanya kebingungan dengan tingkah laku mereka.

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi, kenapa kalian justru terkesan tidak akur, padahal kalian saling mencintai kan?"

Andini memejamkan matanya, merasa pusing bila sudah di saat-saat seperti ini. Apa yang harus dia jawab tentang Bara? Sedangkan kedua orang tuanya sudah salah paham dengan mereka berdua. Namun, mengatakan tidak juga bukanlah jawaban yang tepat untuk saat ini. Karena hatinya yang rapuh, merasa perlu tirai untuk menutupi lukanya. Dan Bara adalah jawaban satu-satunya, menjadi orang yang harus menjadi pelindungnya.

"Aku hanya bercanda, Bunda. Tentu saja kami akan menikah. Kami kan saling mencintai, ya kan, Bar?" Andini menjawab kaku sembari melirik ke arah Bara dengan sorot mata intimidasi, yang justru membuat Bara tersenyum mendengarnya.

"Tentu saja." Bara menjawab santai, membuat Andini diam-diam menggeram lirih melihat tingkah lakunya yang kian menyebalkan setiap harinya.

"Syukurlah, kalau begitu." Bara dan Andini hanya menganggguk saat bundanya mengucap syukur, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya sudah terjadi di antara mereka.

"Dini, antarkan Nak Bara istirahat ke kamar kamu ya. Dia pasti lelah setelah perjalanan jauh kemari kan?" Sang bunda tiba-tiba berujar hal itu, membuat Andini mengernyit bingung mendengarnya.

"Kenapa harus di kamarku?"

"Kan sudah tidak ada kamar kosong lagi di rumah ini selain di kamar kamu, Din?"

"Kan Bara bisa istirahat di sofa, Bun?" Andini menjawab kesal, merasa tidak terima bila kamar kesayangannya harus ditempati lelaki mesum semacam Bara.

"Ya, kurang nyaman toh, Din. Sudahlah, antarkan saja Nak Bara ke kamarmu. Terus kamu ke dapur, bantu Bunda masak untuk makan siang kita nanti ya." Dengan sangat terpaksa, Andini mengangguk, mengiyakan perintah bundanya yang memang tidak suka dibantah.

"Iya-iya." Andini mendirikan tubuhnya lalu menatap ke arah Bara dengan sorot mata kekesalan, yang justru ditanggapi santai oleh Bara yang sedari tadi tersenyum penuh arti.

"Ayo, aku antarkan kamu ke kamarku!" ujar Andini tanpa minat ke arah Bara, yang hanya diangguki oleh lelaki itu sembari mendirikan tubuhnya.

"Saya permisi dulu," pamit Bara sopan ke arah kedua orang tua Andini, yang hanya dijawab senyuman tipis dengan anggukan pelan oleh mereka.

"Ini kamarku," ujar Andini setelah membuka pintu ruangan yang selalu menjadi tempatnya tidur. Sedangkan Bara hanya mengangguk, sembari menatap ruangan yang ditapakinya. Memang tidak seluas kamar-kamar yang ada di rumahnya, tapi cukup nyaman untuk ditempati.

"Awas saja bila kamu buat kerusuhan di sini, aku akan mengusirmu saat itu juga." Andini berujar mewanti-wanti sembari menunjukkan telunjuk jarinya di hadapan Bara yang saat ini justru tersenyum meremehkan, lalu menepis jari Andini secara perlahan.

"Kamu tenang saja, aku akan bersikap baik di sini. Jadi kamu tidak perlu bersikap seperti ini, oke?" Bara menjawab santai lalu membalikkan tubuhnya untuk menikmati suasana kamar milik Andini.

"Kamarmu nyaman juga," nilai Bara sembari duduk di ranjang yang beralaskan kasur biasa, tak seempuk kasur di kamar rumahnya.

"Kamu mengejekku?" Andini menyahut malas.

"Tidak, kamu saja yang terlalu sensitif." Bara menjawab santai sembari membaringkan tubuhnya untuk mengistirahatkan tenaganya yang cukup kelelahan setelah perjalanan jauh.

"Kalau begitu, aku ke dapur dulu untuk membantu bunda. Kamu istirahat saja, jangan banyak bertingkah. Apalagi tingkah laku yang sok lugu tadi itu terlihat memuakkan." Andini berujar lugas, meski terdengar ada nada kekesalan dari nada suaranya. Tapi Bara justru tertawa mendengarnya, meski tak keras, namun mampu membuat Andini kebingungan dengan kepribadian Bara yang kian aneh.

"Namanya juga mau mengambil hati mertua. Aku kan juga harus menjaga sikapku, supaya terlihat baik di mata kedua orang tuamu." Bara menjawab tenang, setelah tertawa puas.

"Lucu," ujar Andini tak percaya setelah tertawa hambar, lalu berjalan pergi begitu saja dari hadapan Bara yang justru bersikap biasa saja di atas ranjang Andini saat ini. Di dalam diamnya, Bara sendiri juga merasa bingung harus bersikap bagaimana? Jujur, baru pertama kali ia ke rumah orang tua seorang gadis. Dan yang lebih menariknya lagi, sang gadis harus dinikahinya karena alasan tanggung jawab. Tentu saja, Bara akan bersikap baik dengan kedua orang tuanya, karena itu memanglah tugasnya untuk mendapatkan nilai baik dari mereka.

Lama terdiam, membuat tenggorokan Bara terasa kering, terlebih di perjalanan tadi, ia tak sempat minum apa pun.

Sampai saat Bara berpikir untuk meminta minum ke Andini, yang tadi sempat berpamitan bila wanita itu akan membantu bundanya masak di dapur. Tanpa berpikir panjang lagi, Bara mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah luar, untuk mencari keberadaan tempat dapur.

Sempat merasa bingung mencari tempat tujuannya, karena memang Bara tidak pernah mengunjungi rumah tersebut, membuat Bara merasa sungkan bila harus berjalan-jalan seenaknya di rumah orang. Sampai saat Ayah Andini berjalan masuk ke dalam rumah entah dari mana, sedangkan ekspresinya terlihat bingung melihat Bara yang celingukan di depan kamar.

"Nak Bara mau mencari siapa? Andini ya?"

"Ah, iya Om. Saya mau mencari Andini, tapi saya tidak tahu tempatnya dapur itu di mana?" Bara menjawab sopan, sembari menampilkan senyum canggungnya.

"Oh, kalau tempat dapur itu ada di belakang, Nak. Kamu lewat situ ya, lalu kamu berjalan lurus saja, nah pasti nanti ketemu tempat dapurnya dimana." Bara hanya mengangguk sopan sembari menampilkan senyum yang sama, kala Ayahnya Andini itu menunjukkan arah jalan ke arah dapur.

"Oh iya, Om. Terima kasih ya. Saya permisi dulu." Bara menjawab sopan, yang diangguki mengerti oleh ayahnya Andini.

Di perjalanannya, Bara merasa tidak ada yang aneh, ia berjalan ke arah tempat yang ayahnya Andini tunjukan. Sampai saat Bara melihat kepulan asap, yang Bara yakini itu adalah asap dari makanan yang dimasak bundanya Andini. Membuat Bara

tersenyum, merasa lega karena pada akhirnya bisa membasahi tenggorokannya.

"Kamu serius akan menikah dengan Nak Bara?" Suara Bundanya Andini kini berhasil menghentikan kaki Bara untuk melangkah, seolah ingin mendengarkan lebih lanjut lagi pembicaraan mereka.

"Bunda lebih setuju bila kamu dengan Bayu saja, dia kan anaknya baik." Suara itu kembali melanjutkan kalimatnya, membuat hati Bara serasa tertusuk mendengarnya, tanpa tahu sebab yang pasti.

Part 28.

Andini berjalan tanpa minat ke arah dapur untuk menghampiri bundanya yang saat ini sedang memasak. Sebenarnya, Andini tidak ingin melakukan apa-apa hari ini. Karena yang ingin ia lakukan sekarang hanya terdiam dan merenung atau membayangkan masa-masa indahnya bersama Bayu. Yang sayangnya sekarang, lelaki itu bukan menjadi miliknya lagi, melainkan milik Anjani, sahabat baiknya sendiri.

Rasanya bila mengingat kenyataan itu, Andini ingin kembali menangis dan menyendiri di kamarnya yang sunyi. Tapi lagi-lagi permintaan bundanya tidak bisa Andini bantah, terlebih karena sekarang di kamarnya ada Bara.

"Bagaimana dengan Nak Bara, sudah kamu antar ke kamarmu?"

"Sudah, Bunda." Andini menjawab seadanya sembari mengupas beberapa bawang yang tergeletak di atas talenan.

"Andini," panggil sang bunda ragu-ragu.

"Iya, Bunda. Ada apa lagi?" Andini menjawab tanpa minat, seolah tak lagi memiliki semangat untuk mengobrol kali ini, padahal mereka sudah tak bertemu lama.

"Kamu serius akan menikah dengan Nak Bara?" Pertanyaan bundanya nyatanya mampu membuat Andini terdiam tanpa mampu menjawab. Karena Andini sendiri juga merasa bingung, harus menikah atau tidak dengan lelaki itu. Namun sepertinya sekarang Andini juga tidak memiliki pilihan lain lagi.

Karena Bayu, lelaki yang sangat dicintainya itu sudah menikah, tidak mungkin bila Andini bisa bersamanya.

"Bunda lebih setuju bila kamu bersama dengan Bayu saja, dia kan anaknya baik."

"Tapi kan Mas Bayu sudah menikah dengan Anjani, Bun."

"Iya sih. Tapi sebenarnya bunda ingin menanyakan hal ini tadi, tapi bunda tidak enak hati dengan Nak Bara. Bunda mau tanya, kenapa kamu harus membatalkan pernikahanmu dengan Bayu? Bunda kan tidak bisa mendapatkan menantu yang baik seperti dia."

Andini lagi-lagi dibuat terdiam, memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan bundanya. Andai bundanya tahu, bila kehormatannya sudah direnggut, yang membuat Andini harus rela melepas Bayu, karena Andini pikir bila dirinya memang sudah tidak pantas lagi untuk bersama dengan lelaki itu.

"Sudahlah, Bunda. Andini tidak ingin membahas hal ini, biar Andini saja yang menyimpan alasan tentang kenapa kami harus berpisah."

Andini menjawab dingin, seolah ucapannya tidak ingin lagi dibantah. Sedangkan Sang Bunda hanya tersenyum tipis lalu menganggguk mengerti dengan keinginan putrinya itu.

"Iya, bunda mengerti kok. Maafkan bunda ya," jawab wanita itu tulus, membuat Andini merasa bersalah karena sudah menutupi kebohongan dari bundanya.

"Maaf Bunda, Andini ingin menyendiri dulu," ujar Andini tiba-tiba diiringi matanya yang sudah mulai berkaca-kaca, sampai saat Andini menghentikan kakinya setelah sudah melangkah beberapa senti. Karena saat ini, mata indahnya yang sudah

menumpahkan isinya itu justru melihat Bara yang berdiri di depannya sembari tersenyum tipis.

"Ba ... ra? Kamu ... sudah lama berada di situ?" Andini bertanya ragu sembari menghapus air matanya dari pipi lusuhnya, sedangkan Bara justru menggeleng pelan tanpa mau melunturkan senyum tipisnya.

"Tidak kok," jawab Bara seadanya, yang tentu saja semua itu bohong. Karena pada kenyataannya, Bara sudah cukup lama berada di sana dan mendengar keluh kesah bundanya Andini.

"Oh ada Nak Bara?" Bundanya Andini sempat terkejut, menyadari kehadiran Bara yang sudah berdiri tidak jauh dari ia dan putrinya mengobrol. Membuat wanita itu merasa tak enak hati dengan Bara kali ini.

"Iya, Tante."

"Ada apa? Mencari Andini ya?" tebak wanita paru baya itu sembari tersenyum canggung.

"Iya, Tante. Andininya boleh saya pinjam kan? Saya ingin mengobrol dengan Andini sekaligus jalan-jalan di desa ini."

"Tentu saja, boleh."

"Terima kasih, Tante." Bara menjawab sopan, sembari mengulurkan tangannya ke arah Andini, yang anehnya justru diterima oleh wanita itu.

"Kamu mau berbicara apa?" Andini bertanya setelah mereka sudah berada di luar rumah. Kaki keduanya tetap melangkah meski tangan mereka tak lagi saling bertautan, karena Andini sudah melepaskannya setelah cukup jauh dari keberadaan Sang Ibunda.

"Aku hanya ingin menanyakan hubungan kita saja." Bara menjawab seadanya sembari menatap suasana asri di sekitarnya. Sedangkan Andini justru menghentikan langkahnya lalu terdiam, memikirkan ucapan Bara yang membingungkan hatinya.

"Kenapa berhenti?" Bara bertanya heran, saat menyadari Andini menghentikan langkahnya.

"Tidak ada."

"Kamu mau mengantarkan aku ke tempat yang jualan es atau minuman? Terserahlah apa saja, aku sangat haus," pinta Bara setelah berjalan untuk menghampiri Andini yang terdiam.

"Kenapa tidak minta di rumah saja tadi?"

"Aku sungkan dengan bundamu."

"Astaga, lelaki sepertimu memiliki rasa sungkan? Tidak bisa dipercaya," ujar Andini meremehkan sembari berjalan mendahului Bara yang terdiam.

"Hei, tunggu!" Bara menyusul langkah Andini, yang entah ingin ke mana wanita itu.

"Kita mau ke mana?"

"Tentu saja beli minuman." Andini menjawab tanpa minat, yang hanya diangguki mengerti oleh Bara yang berjalan di sampingnya.

"Bagaimana?" tanya Bara di sela-sela mereka berjalan.

"Apanya?"

"Kamu mau menikah denganku? Bukankah Bayumu sudah menikah dengan wanita lain."

"Aku tidak tahu," jawab Andini sembari berpaling ke arah lain. Merasa bimbang dengan keputusan yang harus ia ambil kali ini. Meski rasanya seolah hanya ada satu jalan yang harus dipilih, yaitu menikah dengan Bara.

"Kamu tidak lupa kan, bila aku ini adalah pemilikmu yang masih memiliki tanggung jawab untuk membahagiakanmu." Bara menjawab angkuh, membuat Andini kembali menoleh ke arahnya.

"Apa sih, Bar?" tanya Andini serasa gemas, mendengar ucapan Bara yang selalu saja menjorok ke inti yang sama, di mana hanya dialah pemiliknya.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu."

"Terserahlah." Andini menjawab acuh sembari berjalan begitu cepat ke arah toko, membuat Bara terkekeh pelan melihat Andini yang merasa kesal dan sekarang justru meninggalkannya.

"Andini," panggil seseorang yang tidak jauh dari tempat Andini berjalan, membuat Andini menoleh ke asal suara, mencari seseorang yang sudah memanggilnya. Namun, Andini justru dibuat terdiam melihat seseorang itu kian berjalan ke arahnya.

"Anjani?" Andini bergumam lirih kala melihat sahabat baiknya itu menyapanya dengan senyum khasnya. Sampai saat tatapan Andini teralih ke arah lelaki yang berdiri di samping sahabatnya itu. Bayu, lelaki yang masih sangat Andini cintai itu juga sama menatapnya dengan sorot mata yang sulit Andini artikan.

"Kamu apa kabar?" Anjani bertanya antusias sembari menggandeng erat lengan Bayu, seolah tidak pernah ada ikatan di antara Andini dan lelaki itu.

"Eh ... aku ... baik." Rasanya Andini tidak bisa bersikap supel lagi seperti dulu, seolah ia sudah lupa bagaimana dulu mereka begitu akrab saat saling menyapa.

"Oh ya, Din. Aku dan Mas Bayu sekarang sudah menikah, bagaimana menurutmu? Apa kamu tidak mau mengucapkan selamat pada kami?" Anjani bertanya sembari menyenderkan kepalanya ke bahu kiri Bayu, yang saat ini empunya justru tertunduk sendu merasa tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana sekarang.

Sedangkan Bara yang tadi sempat ditinggal Andini, kini keberadaannya sudah berada di samping tubuh Andini, tengah menatap bingung ke arah wanita cantik itu.

"Ah, iya. Se ... lamat ya, Anjani? Akhirnya kamu menikah juga." Andini menyalami tangan Anjani begitu lemah, seolah tak memiliki daya meski itu hanya untuk saling berjabat.

"Mas Bayu, selamat juga ya." Andini mengulurkan tangan kanannya yang hanya disambut singkat oleh Bayu, membuat hati Andini terenyuh sakit melihat lelaki yang masih dicintainya itu berubah begitu dingin.

"Oh iya, Andini. Dia siapamu?" Anjani bertanya sembari menunjuk ke arah Bara yang sedari tadi terdiam tanpa mau menyapa apalagi mengakrabkan diri karena itu memang bukan gayanya.

"Dia ... eh, hanya ... teman?" Andini menjawab tak fokus, sedangkan di pikirannya masih memikirkan perubahan Bayu yang kian dingin padanya.

"Maksudnya calon teman hidup. Perkenalkan, nama saya Bara," jawab Bara ramah sembari menyalami ke duanya.

"Wah, ternyata isu itu benar, Din? Kamu mengkhianati Mas Bayu hanya karena ada lelaki yang lebih mapan dan tampan dari dia, makanya kamu kepincut sampai membatalkan pernikahan kalian." Anjani tiba-tiba menjawab sinis, membuat Andini menatap bingung ke arahnya.

"Maksud kamu apa, Anjani?"

"Maksud aku, kamu itu wanita murahan yang gila harta dan kekuasaan. Untung saja, Mas Bayu menikahnya sama aku, bukan sama kamu yang suka berkhianat," jawab Anjani lugas dan tajam, membuat Andini tidak percaya bila selama ini ia bersahabat dengan wanita ular semacam Anjani.

"Kok kamu ngomongnya begitu?"

"Sudahlah. Aku muak melihat sikap sok polosmu, dari dulu kamu itu tidak pernah berubah, selalu sok kecantikan. Menganggap yang lain itu cuma sampah dan kamu ratu, yang akan banyak lelaki yang menggilaimu. Memangnya kamu itu siapa di sini, hm? Sampai-sampai kamu menolak Mas Bayu dan mengkhianatinya? Oh iya, aku lupa. Kamu kan wanita murahan. Ieeewh ... menjijikkan." Anjani menjawab kian sinis diiringi gidikkan jijik sembari menatap ke arah Andini dengan sorot mata tanpa minat.

Sedangkan Andini tidak bisa berkata apa pun sekarang, karena rasanya ia sendiri tidak percaya bila Anjani, wanita yang ia kenal baik itu bisa mencelanya sebegitu buruknya.

"Apa maksud anda yang mengatakan bila Andini ini wanita murahan?" Bara menyahut tidak terima sembari berjalan pelan ke arah hadapan Anjani.

"Andini memang wanita murahan. Dia begitu mudahnya berpaling dengan lelaki lain, meninggalkan tunangannya dan membatalkan pernikahan yang sudah direncanakan sejak lama. Apa namanya kalau bukan murahan? Wanita murahan itu tidak akan meninggalkan kekasihnya, meskipun tubuhnya sudah ditawar berapapun oleh lelaki kaya." Anjani menjawab sinis seolah ingin menyindir Andini yang bungkam di tempatnya.

"Apa Anda tahu alasannya, kenapa Andini meninggalkan dia?" Bara bertanya sembari menunjuk ke arah Bayu yang kebingungan.

"Memangnya kenapa? Kalau bukan karena harga diri Andini terlalu murah, sampai dengan mudahnya berpaling dengan lelaki lain?" tantang Anjani sinis.

"Itu semua karena ...." Sebelum Bara melanjutkan kalimatnya, Andini sudah menarik lengannya untuk membawanya pergi dari hadapan Anjani dan Bayu. Sedangkan Bara hanya terdiam, mengikuti langkah Andini dari belakang.

"Andini," panggil Bara setelah suasana di sekitar mereka sudah cukup sepi.

"Tolong, berhenti dulu!" mohon Bara sembari menarik lengan Andini untuk menghentikan langkah wanita itu. Dan apa yang justru Bara lihat sekarang, Andini sudah menangis, membuat hati Bara terenyuh sakit melihatnya.

"Maafkan aku. Ini semua salahku." Perlahan, Bara memeluk tubuh Andini dan menenggelamkan kepala wanita itu pada dadanya yang begitu hangat merengkuhnya.

"Aku sangat menyesal, Andini. Kalau bukan karena aku, mungkin kamu sekarang sudah bahagia dengan Bayu." Andini

tiba-tiba menggeleng, meski isak tangisnya masih sangat jelas terdengar.

"Tidak ada yang harus disalahkan. Karena semua yang sudah terjadi tidak harus untuk disesali, tapi diperbaiki."

"Lalu kenapa kamu menangis?"

"Aku hanya merasa kecewa, melihat dua orang yang dulunya dekat denganku sekarang berganti mencemoohku. Sekarang aku sadar, bila mereka tak lebih dari sampah yang sama menjijikkannya denganku. Terlebih Bayu, dia bahkan tidak membelaku atau menyangkal tuduhan Anjani, padahal dia paling tahu aku selama ini. Dia lelaki pengecut ...." Andini kian terisak di pelukan Bara, mencoba mencari ketenangan di sana.

"Bayu hanya sedang merasa kecewa denganmu. Mungkin, keputusanmu kemarin memang berat untuk dia terima. Jadi, kamu harus bisa menerima perubahan atas semua keputusan yang sudah kamu ambil. Dan aku sadar, itu terjadi semua karena aku. Maafkan aku, Andini."

"Bara," panggil Andini pelan, tetap dengan kondisi mereka yang masih berpelukan.

"Kenapa?"

"Bawa aku pergi ke manapun yang kamu mau, asal tidak kembali ke tempat tinggalku ini. Aku hanya tidak ingin melihat mereka bersama. Aku akan menuruti semua perintahmu termasuk belajar mencintaimu dan aku mau menikah denganmu," jawab Andini mantap, membuat mata Bara sempat mengerjap beberapa kali untuk menyadarkannya bila apa yang baru didengarnya baru saja bukan lah sebuah ilusi.

"Kamu ... serius?"

"Sangat serius." Andini menjawab mantap membuat Bara tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih, aku pasti akan berusaha membahagiakanmu, Andini." Bara menjawab tulus, sembari memeluk tubuh Andini begitu erat, seolah ingin menyalurkan kebahagiaannya.

Part 29.

Setelah insiden Anjani yang begitu tega mencemooh Andini, Bara memutuskan untuk mengajak Andini kembali ke rumahnya terlebih karena Andini juga memintanya sendiri.

Setelah Bara berpamitan kepada orang tua Andini, mereka pulang di saat sore itu juga tanpa mau menginap lebih lama lagi. Alhasil sekarang Bara harus menyetir mobil di malam hari, sedangkan Andini sedari tadi terlelap mungkin karena rasa lelah yang begitu hebat menyerangnya sampai baru pertama perjalanan, wanita itu langsung tertidur.

Setidaknya itu lebih baik pikir Bara saat ini. Daripada harus melihatnya seperti tadi sore, dimana Andini begitu sedih memikirkan ucapan sahabatnya sendiri ditambah kediaman Bayu yang seolah membencinya.

Dalam keheningan mobil, Bara sesekali melirik kondisi Andini, kalau-kalau wanita itu tidurnya terganggu. Tapi sedari tadi Bara justru tak menemukan Andini yang bergerak seolah tak nyaman, karena wanita itu tetap diam di posisi yang sama seolah sedang terlelap begitu pulas. Membuat Bara diam-diam tersenyum melihatnya, dengan sesekali membenahi anak rambut Andini yang mengganggu wajahnya.

"Rasanya aneh, bisa memiliki perasaan ini kembali. Perasaan hangat saat ada seseorang yang mampu membuat kita nyaman, perasaan yang pernah aku rasakan saat aku bersama dengan Hera ...." Bara berujar lirih di akhir kalimatnya, merasa sangat merindukan wanita cantik yang entah kenapa masih mengisi hatinya setelah pengkhianatan yang begitu

menyakitkan bila diingat. Namun tak lama Bara menggeleng lemah, seolah ingin menyingkirkan pikirannya akan sosok Hera yang masih dicintainya.

"Aku harus bisa melupakan Hera dan memulai hidup yang baru bersama Andini." Bara berujar mantap, seolah ingin meyakinkan dirinya bila ia mampu melakukannya, belajar mencintai Andini dan melupakan Hera untuk selamanya.

Tepat pukul jam sembilan malam, mobil yang Bara tumpangi sudah berhenti di depan teras rumahnya. Membuat Bara seketika meregangkan tubuhnya, berharap bisa merelakskan tubuhnya yang terasa kaku setelah menyetir cukup lama. Tanpa mau berpikir lagi, Bara membuka sabuk pengamannya lalu membuka juga sabuk pengaman yang berada di tubuh Andini.

Dalam suasana yang sudah sepi ini, Bara justru menghentikan aktivitasnya setelah tubuhnya berdekatan dengan tubuh Andini yang empunya masih terlelap. Kini tatapannya justru terperangkap akan wajah putih mulus milik Andini, lalu tatapannya jatuh pada bibir wanita itu yang begitu ranum menggoda. Membuat Bara tanpa sadar mendekatkan wajahnya, berpikir bisa mengecup bibir wanita itu dengan sangat singkat. Namun kesadarannya mampu membuat Bara menarik tubuhnya kembali, merasa konyol karena memiliki niat ingin mencium bibir Andini di saat wanita itu sedang terlelap seperti sekarang.

"Bisa-bisanya aku ingin mencium bibir Andini?" Bara menyentuh dadanya yang berdetak tak karuan, dengan sesekali melirik ke arah Andini yang masih terlelap di sampingnya.

"Oke." Bara menghirup napas dalam-dalam, lalu menghembuskan napasnya dengan perlahan, berharap bisa menenangkan perasaannya yang entah kenapa begitu gelisah hanya karena ada seorang wanita di sampingnya. Padahal, Bara tidak pernah merasakannya sekalipun meski puluhan jalang menggodanya sewaktu ia di klub malam.

"Aku harus fokus untuk menggendong Andini masuk ke dalam, supaya dia bisa beristirahat dengan nyaman di kamar." Bara kembali meyakinkan dirinya untuk tetap tenang, lalu melakukan apa yang harus dia lakukan yaitu menggendong tubuh Andini ke dalam rumahnya.

Sampai saat Bara berhasil melakukannya, keluar dari mobil sembari menggendong tubuh Andini tanpa mau membangunkannya. Langkah demi langkah, Bara lalui dengan sangat susah payah, bukan karena Bara merasa keberatan dengan tubuh Andini yang berada digendongnya, hanya saja melihat Andini terkulai dengan leher putih mulusnya yang terbuka tanpa ada penghalang rambut itu justru mampu membuat Bara merasa frustrasi sekaligus tersiksa. Merasa ingin segera mengecup, menjilat dan melumatnya.

"Sialan, aku harus segera membawa Andini ke kamar dan aku akan pergi ke klub malam saja untuk melampiaskan hasratku." Bara menggeram kesal sembari kembali memfokuskan pikirannya untuk segera mengantarkan Andini ke kamarnya.

"Mas Bayu," gumam Andini pelan kala tubuhnya sudah berada di atas ranjang, yang mana ucapannya masih mampu Bara dengar. "Jangan tinggalkan aku, Mas." Tiba-tiba Andini menarik tangan Bara, membuat tubuhnya terjatuh tepat di atas tubuh Andini yang masih terlelap.

"Andini, sadarlah. Aku ini Bara, bukan Bayu." Tidak mau berbuat salah lagi, Bara menepuk pipi Andini untuk menyadarkan wanita itu bila yang dia peluk bukanlah lelaki yang dia maksud.

"Mas, maafkan aku. Aku masih sangat mencintaimu, tolong jangan tinggalkan aku." Andini kian memeluk tubuh Bara, membuat lelaki itu kian frustrasi merasakan hasrat nafsunya yang kian bergejolak panas di tubuhnya.

"Andini, sadarlah. Aku harus pergi, tolong jangan seperti ini, aku bisa menyetubuhimu lagi seperti kemarin. Mengertilah!" bisik Bara gelisah tepat di telinga Andini, membuat wanita itu kian meringkuk di dada Bara yang saat ini sudah berada di sampingnya.

"Aku menginginkannya Mas, lakukanlah." Andini menyahut sensual sembari membaringkan tubuhnya seolah sudah siap untuk disantap. Sedangkan Bara justru mengernyit, merasa ada yang aneh dengan kelakuan Andini malam ini.

"Andini kenapa jadi seperti ini?" Bara bergumam lirih sembari mendekatkan wajahnya ke arah bibir Andini yang justru tercium alkohol dari sana.

"Astaga, apa Andini mabuk?" Bara terlonjak kaget, kala hidungnya benar-benar mencium bau alkohol dari mulut Andini saat ini.

"Dari mana wanita itu mendapatkannya ...." Bara berpikir keras, mencari jawaban yang masuk akal atas kondisi Andini yang sedang mabuk saat ini.

"Akh, sialan. Andini pasti sudah meminum minuman beralkoholku yang berada di mobil. Pantas saja di mobil tadi Andini langsung tertidur, dan lagi harusnya aku sadar bila bau

mobil memang seperti bau alkohol tadi." Bara menjambak rambutnya serasa frustrasi, merasa bodoh karena kecolongan sampai tidak tahu bila Andini sudah meneguk minuman alkoholnya.

"Andini pasti meminumnya saat aku sedang berpamitan dengan kedua orang tuanya. Dasar, wanita ini kenapa begitu berlebihan sih hanya karena Bayu sudah menikah?" Bara menggerutu tak percaya sembari menatap ke arah Andini yang mulai terlelap kembali.

"Lebih baik aku pergi sekarang," ujar Bara sembari ingin turun dari ranjang, namun sebelum itu terjadi, lagi-lagi tangan Andini menarik lengannya membuat Bara kembali mengurungkan niatnya.

"Mau pergi ke mana, Mas?"

"Andini, aku bukan Bayu." Bara menjawab malas, membuat Andini terbangun meski dengan matanya yang masih terpejam.

"Masa bukan Mas Bayu?"

"Aku Bara, Andini. Dan lagi, kenapa kamu meminum minuman beralkoholku? Kamu bisa mabuk berat hanya dengan sekali meneguknya. Tidak bisa kah kamu itu berpikir jernih sebelum melakukannya?" gerutu Bara kesal yang justru tak diidahkan oleh Andini yang masih belum sadar sepenuhnya.

"Kamu itu jangan banyak bicara, Mas. Aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas, lebih baik sekarang kita tidur." Andini mengalungkan lengannya ke arah leher Bara dan menarik lelaki itu untuk kembali jatuh menindihnya.

"Andini," panggil Bara geram, sembari berusaha keluar dari rengkuhan tangan wanita itu.

"Mas, tubuhku sekarang sudah kotor, sudah tidak pantas lagi untukmu. Tapi tidak bisa kah kamu menyentuhnya sekali saja, setidaknya untuk kita yang tidak mungkin bersama." Dengan bersusah payah, Andini membuka kaosnya, memperlihatkan gundukan dadanya yang masih terbungkus bra. Membuat Bara meneguk ludahnya sendiri, melihat tubuh Andini yang kian menggiurkan di matanya. Meski pada akhirnya Bara menggeleng kuat, seolah ingin menentang hawa nafsunya sendiri.

"Tidak. Aku tidak boleh melakukannya." Bara bergumam meyakinkan diri, namun semua justru rusak saat Andini membuka roknya sendiri dan memperlihatkan paha putihnya di hadapan Bara.

"Ayo, Mas! Aku benar-benar ingin melakukannya bersamamu, setidaknya untuk yang terakhir kalinya saja." Tubuh Andini kian menggeliat tak tentu arah, membuat Bara mendesah frustrasi melihatnya.

"Sialan, aku tidak peduli lagi." Bara segera membuka baju dan celananya, lalu menghampiri tubuh Andini dan menindihnya. Mencium dan melumat setiap jengkal dari tubuh Andini, membuat wanita itu kian mendesah.

"Ah Mas, lakukan sekarang! Aku sudah tidak sabar merasakannya, aku mencintaimu Mas." Andini terus saja memohon, membuat Bara benar-benar melakukannya saking meningginya hasrat bercintanya.

"Aku tidak akan mau disalahkan, bila pagi-pagi kamu marah denganku." Bara berbisik pelan ke dalam lekukan leher Andini,

sembari menyatukan diri dengan wanita cantik itu. Malam ini, Bara benar-benar menikmati seutuhnya tubuh Andini, karena wanita itu mau menerimanya dan mau menikmati permainannya, meski Bara tahu bila yang Andini anggap hanya sosok Bayu bukan dirinya.

"Emh ...." Bibir Andini terus saja melenguh, menikmati setiap entakkan benda keras masuk ke dalam tubuhnya. Membuat Bara merasa sangat bergairah, melihat Andini yang begitu kenikmatan dengan apa yang dilakukannya sedari tadi. Sampai saat tubuh Andini menegang dan menggeliat, merasakan pelepasannya penuh lelah, membuat Bara bahagia melihatnya. Diikuti dirinya yang mempercepat setiap entakkan, untuk mencapai apa yang diinginkannya.

"Shh mhh ah ...." Bara bernapas lelah sembari membaringkan tubuhnya di samping tubuh Andini, setelah mencapai kepuasannya.

Part 30.

Seperti pagi biasanya, Andini memang sangat mudah terbangun seperti saat ini. Namun apa yang baru dilihatnya saat ini justru seperti pagi kemarin, dimana ada Bara yang bertelanjang dada di sampingnya. Membuat Andini menggeram malas. Meski pada akhirnya wanita itu hanya terdiam, membayangkan kejadian kemarin.

Bayu, lelaki itu sudah menikah dengan sahabatnya, membuat kesan buruk akan lukanya yang sudah cukup sakit dirasa. Terlebih lagi sikap Anjani yang begitu mudah berubah, padahal dulu mereka begitu akrab dan bahkan wanita cantik itu juga sangat mendukung hubungannya dengan Bayu. Tapi kemarin, sosok ceria nan ramah itu menghilang, seiring datang sikap angkuhnya.

Andini menghembuskan napasnya begitu pasrah, lalu menatap ke arah Bara yang masih terlelap. Dilihat dari wajah dan dengkurannya, Andini sangat bisa meyakini bila Bara sangat kelelahan setelah menyetir untuk waktu yang cukup lama kemarin.

Dalam keheningan pagi, Andini berganti menatap langit-langit kamar lalu membangunkan setengah dari tubuhnya yang saat ini sedang telanjang bulat. Tanpa mau berpikir apa-apa lagi, Andini menurunkan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi, Andini hanya berganti baju, yang memang kemarin Andini bawa sendiri baju-baju miliknya dari rumah. Tanpa mau ber-make up dulu, Andini langsung

berjalan keluar dari kamar, menikmati setiap ruangan rumah yang terpampang indah di hadapannya.

Sampai saat langkahnya berada di dapur, dimana sudah ada wanita paru baya yang sering Bara panggil dengan sebutan Bibi itu berada di sana.

"Pagi, Bi." Andini menyapa hangat ke arah wanita itu, membuatnya sempat terlonjak kaget melihat calon istri majikannya itu berada di dapur.

"Loh, Nona Andini jam segini kok sudah bangun? Ini kan masih pagi, sedangkan bibi belum masak apa pun untuk sarapannya Nona Andini dan Tuan Bara." Wanita itu berujar sendu, membuat Andini tertawa kecil mendengarnya.

"Aku tidak apa-apa kok, Bi. Aku memang terbiasa bangun pagi, makanya sekarang aku bisa ada di sini." Andini menjawab ramah, membuat wanita yang berada di depannya itu merasa bersalah.

"Nona Andini pasti mau sarapan kan? Bibi belum masak apa-apa, Non. Nasinya saja baru bibi masukin mesin penanak nasi, belum matang."

"Apa sih, Bi? Aku di sini itu mau membantu Bibi masak, bukan untuk sarapan kok."

"Jangan, Non. Nanti Tuan marah sama Bibi, kalau Nona Andini sampai masak di dapur. Tuan Bara itu kan enggak bisa melihat wanita yang dicintainya kenapa-kenapa, kaya Nona Hera dulu." Andini seketika terdiam, kala telinganya mendengar nama Hera dari bibir pembantunya Bara itu.

"Hera? Kekasihnya Bara?" tanya Andini memastikan.

"Iya, Non. Tapi sekarang sudah putus, karena Nona Hera itu cewek murahan yang hamil duluan, Non. Hamilnya sama sahabatnya Tuan Bara sendiri lagi, parah kan, Non?" Sekarang Andini sedikit mengerti, kenapa Bara sempat mengatakan bila dia merasa trauma dengan wanita, sampai mengatakan bila semua wanita itu sama yaitu seorang pelacur.

"Padahal ya, Non. Tuan Bara itu cinta mati sama Nona Hera sampai tidak mau ada yang menyakiti dia, tapi sayangnya Tuan Bara justru dikhianati." Wanita itu kembali melanjutkan ucapannya dengan nada sendu di akhir kalimatnya.

"Begitu ya, Bi?" Andini menjawab seadanya yang langsung diangguki antusias oleh wanita paru baya itu.

"Iya, Non. Dulu Tuan Bara itu sampai frustrasi, semacam stres gitu, Non. Tapi kakeknya yang kerja di London itu menjemputnya untuk kuliah di sana, supaya Tuan Bara bisa sedikit demi sedikit melupakan Nona Hera. Di sana, apa yang Tuan Bara inginkan tidak pernah dibantah oleh kakeknya, itu lah kenapa Tuan Bara identik sekali dengan pergaulan bebas sampai kecanduan sex dari sana. Tapi setelah lulus kuliah, kakeknya menyuruh Tuan Bara untuk pulang ke Indonesia lagi supaya bisa membangun bisnis sendiri di sini, karena Tuan Bara itu lulusan terbaik di universitas yang ada di London loh, Non." Wanita itu kembali bercerita dengan nada antusias, membuat Andini tersenyum tipis untuk menanggapinya. Meski di dalam hati, Andini merasa prihatin dengan nasib apa yang menimpa Bara selama ini tentang percintaannya.

"Sepertinya Bibi ini tahu sekali ya dengan Bara? Bahkan sampai dengan kisah cintanya saja tahu." Andini menjawab jenaka.

"Kan saya dulu *baby sitter*-nya Tuan Bara dan sampai sekarang masih disuruh kerja sama Tuan Bara."

"Oh begitu?" Andini menjawab mengerti.

"Dan ... oh iya, Bi. Kalau boleh tahu, Bara itu suka makanan apa saja biasanya?" tanya Andini.

"Banyak, Non. Tapi yang paling Tuan Bara suka itu nasi goreng dan sambal goreng tempe." Andini hanya mengangguk mendengar jawaban wanita itu, merasa memiliki ide untuk memaksa apa pagi ini.

"Kalau begitu, biar saya saja ya Bi, yang masak untuk sarapannya Bara. Bibi selesaikan saja pekerjaan yang lain, supaya Bibi bisa istirahat lebih cepat nanti." Andini menyentuh bahu lusuh itu penuh kelembutan, berharap wanita itu mengerti keinginannya.

"Nona Andini serius?"

"Serius, Bi. Saya enggak apa-apa kok."

"Baiklah. Kalau begitu, bibi permisi dulu," pamit wanita itu yang hanya diangguki dan senyum tipis oleh Andini.

***

Sinar mentari pagi kini mulai masuk ke dalam cela-cela korden, membuat Bara merasa terganggu dengan tidur pulasnya. Sampai saat otaknya tiba-tiba berpikir mengenai reaksi Andini bila dia tahu, kalau semalam Bara sempat menyetubuhinya.

"Astaga, Andini." Bara berteriak syok, dengan tatapannya yang langsung tertuju ke arah tempat ranjang di sampingnya, namun matanya justru tak mendapatkan siapa pun di sana.

"Andini pasti marah denganku." Bara bergumam lirih sembari memasang celana pendeknya lalu berjalan ke arah kamar mandi, berharap menemukan wanita itu di sana.

"Andini!" Bara memanggil nama wanita itu begitu lantang sembari membuka pintu kamar mandi, yang mana tidak ada orang sama sekali di sana.

"Di mana Andini?" gumam Bara gelisah, sembari berjalan ke arah luar kamar.

"ANDINI!" teriak Bara lantang ke seluruh ruangan, sedangkan kakinya terus saja melangkah mencari sosok Andini.

"Tuan, kenapa harus teriak-teriak sih?" Suara pembantunya itu menyapa paginya, sedangkan di kedua tangannya ada sapu dan kemoceng.

"Andini mana, Bi?" Tanpa mau memikirkan teguran pembantunya, Bara langsung bertanya mengenai keberadaan Andini saat ini.

"Ada di dapur, lagi masak ...." Sebelum wanita itu melanjutkan ucapannya, Bara sudah berlari ke arah dapur untuk menghampiri Andini.

"Itu kan apa yang saya bilang, benar. Tuan Bara itu pasti enggak bisa melihat wanita yang dicintainya itu nanti kenapa-kenapa, langsung khawatir padahal cuma mau masak. Mana enggak pakai baju lagi," gerutu wanita itu lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Di meja makan, Bara justru melihat Andini yang begitu lihai menata dan menyiapkan makanan. Membuat Bara ragu untuk menghampiri wanita itu atau tidak, karena rasa bersalahnya

tadi malam yang begitu mudahnya tergoda pada tubuh Andini.

"Eh ... Andini," panggil Bara ragu-ragu, membuat Andini seketika menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Ada apa?" tanya Andini tanpa mau menghentikan aktivitas menatanya.

"Tadi malam itu ... bukan salah aku sepenuhnya, karena kamu juga menggodaku pada saat itu, sedangkan kondisimu sedang mabuk kan? Eh ... kamu jangan marah, karena kamu juga salah." Bara menjawab ragu-ragu, lebih tepatnya takut membela diri.

"Lalu masalahnya apa?" Andini menjawab acuh, merasa tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Membuat Bara mendongak, menatap tak percaya ke arahnya.

"Kamu enggak marah?" tanya Bara meyakinkan.

"Enggak."

"Serius?"

"Iya."

"Masa?"

"Oh jadi kamu maunya aku marah, begitu? Oke." Andini menjawab geram, merasa kesal juga dengan pertanyaan-pertanyaan tidak penting yang terus saja Bara lontarkan.

"Bukan begitu, hanya saja kan kamu selalu marah setiap aku melakukan hal itu padamu." Bara menjawab canggung, yang mampu membuat Andini menghentikan aktivitasnya.

"Mulai hari ini, aku tidak akan peduli lagi kamu mau melakukan apa padaku. Terserah apa yang akan kamu lakukan, entah menyetubuhiku atau bahkan membunuhku sekalipun. Aku tidak akan marah, karena penglihatanku bisa terbebas dari kemesraan Anjani dan Mas Bayu saja, aku merasa sangat bersyukur."

Andini menjawab tanpa minat, membuat Bara bisa bernapas lega. Meski rasanya masih ada yang janggal dari sikap Andini saat ini, namun sebisanya Bara tak memedulikannya, karena wanita itu tidak marah saja harusnya Bara merasa beruntung.

"Kamu belum sarapan kan?" tanya Andini yang berhasil membuat lamunan Bara buyar seketika.

"Tentu saja belum, bahkan aku memakai baju saja tidak sempat." Bara menjawab lugas sembari menunjuk ke arah tubuh berototnya.

"Apalagi mandi, tentu saja kamu belum melakukannya," cibir Andini tidak suka, membuat Bara cemberut mendengarnya.

"Iya, terserahlah." Bara menjawab malas sembari duduk di kursi makannya. "Kamu masak apa?"

"Sambal goreng tempe. Kata Bibi, kamu menyukainya kan?"

"Tentu saja aku sangat menyukainya, apalagi kalau banyak kacangnya. Tapi, masakanmu ini enak tidak?" Andini memicingkan matanya ke arah Bara, merasa tidak terima dengan pertanyaan lelaki itu.

"Anda boleh menilainya sendiri, Tuan Bara." Andini menjawab gemas, merasa kesal juga ditanyakan hal itu.

"Baiklah," jawab Bara bersemangat lalu mengambil nasi dan lauknya yang memang terlihat cukup menggiurkan.

"Bagaimana?" Andini bertanya malas, kala Bara justru terdiam sembari mengunyah makanannya.

"Kok enak ya? Lebih enak buatan kamu dari pada buatan Bibi." Bara menjawab lesuh, merasa tak percaya bila Andini bisa membuat makanan kesukaannya seenak itu.

"Kalau begitu habiskan." Andini menjawab bangga, merasa senang dipuji oleh Bara, meski ekspresi lelaki itu terlihat seolah tak percaya dengan kemampuan memaksanya.

"Aku bahkan akan menghabiskan semuanya dan kamu juga, makanlah yang banyak. Nanti setelah makan, kita ke rumah orang tuaku. Kebetulan hari ini, hari libur. Pasti banyak yang datang ke sana, nanti aku akan memperkenalkan kamu dengan semua keluargaku," ujar Bara tanpa mau menghentikan makannya yang begitu lahap, berbeda dengan Andini yang justru terdiam mendengar ucapan Bara baru saja.

"Kenapa aku harus diperkenalkan dengan keluargamu? Aku tidak mau, aku malu." Andini menjawab lirih sembari menggelengkan kepalanya, seolah ingin menekankan penolakannya.

"Kenapa tidak mau? Dan kenapa harus malu? Kamu kan calon Istriku?" Bara bertanya dengan nada tak habis.

"Tapi ... kenapa harus secepat ini?"

"Mamaku sudah sembuh, kalau aku tidak cepat-cepat memperkenalkanmu dengan semua keluargaku, kedua Pamanku yang kemarin pasti akan memberitahukan masalah kita. Dan kamu pasti tahu apa yang akan terjadi padaku kan, bila mamaku yang cerewet itu tahu semuanya?" tanya Bara dengan nada intimidasi ke arah Andini yang saat ini justru

menggeleng, merasa tidak tahu apa pun tentang bagaimana keluarga lelaki itu.

"Bisa-bisa aku dikebiri." Bara menjawab dengan nada yang sama, membuat Andini memutar bola matanya serasa mengecewakan.

"Bagus dong?"

"Apanya yang bagus?"

"Ya bagus, itu tandanya mama kamu enggak mau kalau putranya semakin menumpuk dosa." Andini menjawab acuh.

"Kan aku berniat menikahimu, jadi aku tidak akan terlalu menumpuk banyak dosa nanti." Bara menjawab bangga sembari menyuapkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya.

"Itu bukan jaminan, bila kamu tidak akan jajan di luaran sana. Apalagi citramu sebagai CEO bajingan masih sangat melekat di perusahaanmu, bos yang suka sekali bercinta dengan para karyawannya. Apa namanya kalau bukan menumpuk dosa bila kamu kembali melakukannya?" Andini menjawab dengan nada yang sama tanpa mau menatap ke arah Bara yang saat ini sedang menatapnya dengan sorot mata yang sulit diartikan.

"Mungkin aku tidak akan sembuh dari kelainan *hypersex*-ku, tapi aku berjanji mulai detik ini, bila cuma kamu, wanita yang aku ajak bercinta. Bagaimana?" ujar Bara yang membuat Andini berdecap sinis ke arahnya.

"Kamu tidak akan bisa melakukannya, bahkan sehari semalam saja kamu tidak bisa menahannya," cibir Andini tak percaya.

"Kamu boleh pegang kata-kataku, karena aku akan sangat berusaha melakukannya hanya denganmu saja," jawab Bara mantap, membuat Andini diam-diam percaya pada ucapan lelaki itu.

Part 31.

Saat ini Bara dan Andini berada di dalam mobil yang melaju dengan Bara sebagai sopirnya.

Seperti apa yang dikatakannya tadi pagi, Bara memang berniat akan mengajak Andini ke rumah orang tuanya saat ini untuk diperkenalkan dengan seluruh keluarganya.

Berbeda dengan Bara yang terlihat santai, Andini justru terlihat gelisah dan khawatir. Karena untuk pertama kalinya ia akan diperkenalkan dengan keluarga Bara, keluarga orang kaya yang sangat berbanding terbalik dengan keluarganya yang sederhana.

"Kamu kenapa?" tanya Bara setelah melirik ekspresi Andini yang terlihat begitu gelisah, dari cara wanita itu mempermainkan gaun putihnya.

"Aku belum siap bertemu dengan semua keluargamu. Aku kan bukan wanita dari keluarga orang kaya, aku berbeda denganmu." Andini menjawab kian gelisah, membuat Bara menghembuskan napasnya begitu gusar, merasa lelah juga mendengar ucapan Andini yang sedari tadi menyuarakan hal yang sama. Padahal Bara sudah menjelaskan semuanya bahwa keluarganya bukanlah orang-orang yang memandang orang lain rendah hanya karena status mereka.

"Berapa kali sih aku harus mengatakannya padamu, bila semua keluargaku itu bukanlah orang seperti yang kamu takutkan. Jadi tenanglah, dibuat santai saja."

"Oke. Tapi penampilanku sudah baik belum?" tanya Andini ragu sembari memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke arah Bara, meminta pendapat lelaki itu akan rupa dan penampilannya.

"Emh, sudah cantik kok." Bara menjawab seadanya setelah sekilas menatap ke arah wajah dan penampilan Andini saat ini.

"Kamu yang benar, Bar? Aku merasa tidak percaya diri dengan tatanan orang yang katanya itu pemilik salon langganan mamamu itu. Aku benar-benar merasa aneh sekarang." Andini menjawab tak yakin, membuat Bara bingung harus menjawab apa lagi. Karena faktanya tadi, Bara sempat terpesona dengan penampilan Andini yang memang terlihat berbeda dari biasanya. Tambah cantik, untuk ukuran wajah Andini yang biasa terlihat menarik.

"Aku sudah jujur mengatakannya, kamu memang sudah cantik sekarang." Bara menjawab seadanya, yang hanya ditanggapi dengusan sebal oleh Andini yang masih belum mempercayai ucapan lelaki itu.

"Kemarin, kamu meminum wiskiku yang berada di mobil ya?" tanya Bara yang seketika membuat Andini langsung menoleh ke arahnya dengan sorot mata tajamnya.

"Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa. Hanya saja kenapa kamu meminumnya dan pada akhirnya kamu mabuk lalu tidak sadarkan diri kan?"

"Iya, dan kamu malah memanfaatkannya kan?" tuduh Andini terdengar kesal.

"Itu sih salahmu, kenapa kamu menggodaku? Meskipun kamu memanggilku dengan sebutan Bayu, tetap saja aku tergoda

denganmu." Bara menjawab malas, merasa harus membela diri tentang urusan tadi malam, karena memang bukan salahnya sepenuhnya.

Sedangkan Andini hanya terdiam, merasa bersalah juga dengan Bara, meskipun ia tidak pernah sadar tentang apa yang dilakukannya tadi malam.

"Maafkan aku. Aku benar-benar frustrasi mendengar kabar Mas Bayu sudah menikah, rasanya aku tidak kuat bila terus seperti ini." Andini menjawab lesu, merasa benar-benar tidak bisa berpikir jernih kemarin sampai meminum minuman beralkohol yang berada di mobil Bara.

"Sudahlah. Lebih baik kamu belajar mencintaiku, nanti aku tidak akan sakit hati bila aku juga sudah mencintaimu. Memangnya ada suami yang suka melihat Istrinya belum *move on* dari mantannya? Tidak ada. Jadi sebelum aku benar-benar mencintaimu, kamu belajarlah melupakan dia dengan cara mencintaiku. Bagaimana? Mudah kan?" Bara menjawab santai tanpa mau melihat bagaimana ekspresi Andini saat ini.

"Kamu menyuruhku untuk *move on*, tapi kamu masih menyimpan minuman alkohol di mobilmu. Tidakkah kamu sadar, bila caramu itu sangat menggambarkan bagaimana kamu kesusahan move on dari mantanmu?" ujar Andini sarkastis, membuat Bara melongo sekaligus canggung karena apa yang diucapkan Andini itu memang ada benarnya.

"Dari mana kamu bisa tahu?" cicit Bara pelan.

"Kamu sendiri yang menceritakannya padaku, bila kelakuan burukmu itu karena tidak bisa melupakan pengkhianatan mantanmu. Tentu saja itu sangat mudah ditebak bila kamu belum sepenuhnya *move on* dari dia."

"Iya-iya, terserahlah. Tapi jangan bicarakan hal itu lagi." Bara menjawab malas, merasa tidak nyaman bila membicarakan hal itu karena akan mengingatkannya dengan Hera, mantan kekasih yang masih ia cintai.

"Kenapa?"

"Aku muak mengingatnya." Bara menjawab acuh, membuat Andini mengangguk mengerti dengan permintaannya.

"Kemarin, ayah sama bunda kok mau mengizinkan aku ikut denganmu? Harusnya kan mereka bisa merasakan, kalau kamu itu adalah lelaki penjahat kelamin yang harus diwaspadai," tanya Andini terdengar tak habis pikir, membuat Bara merasa tak percaya dengan ucapan wanita itu yang terdengar konyol.

"Sebenarnya kamu ingin mengatakan apa? Dari ucapanmu kenapa terdengar menyebalkan sekali?" tanya Bara terdengar kesal membuat Andini seketika tertawa mendengarnya, yang justru ditatap aneh oleh Bara yang baru melihat wanita itu tertawa lepas. Setidaknya terpesona adalah kata pas untuk menggambarkan hati Bara kali ini, kala matanya begitu kagum melihat tawa Andini yang cantik.

"Maafkan aku. Tapi aku serius bertanya, kenapa orang tuaku bisa mengizinkan aku ikut denganmu?"

"Kenapa kamu bertanya hal itu? Apa karena bundamu tidak menyukaiku?" tanya Bara yang seketika membuat Andini terdiam bungkam.

"Maksudmu apa?" tanya Andini ragu.

"Kemarin aku mendengar bahwa bundamu itu lebih setuju bila kamu bersama Bayu, bukan denganku."

"Oh, ternyata kamu mendengarnya? Bunda memang lebih menyukai Mas Bayu, tapi bukan berarti bunda tidak menyukaimu," jelas Andini yang hanya diangguki mengerti oleh Bara.

"Lalu bagaimana dengan pertanyaanku?" lanjut Andini penasaran.

"Kalau soal itu, aku memang berusaha meyakinkan orang tuamu untuk selalu percaya denganku karena aku benar-benar ingin serius menikahimu. Aku mengatakan kepada orang tuamu, bila aku ingin memperkenalkanmu dengan orang tuaku dan aku juga mengatakan bila kamu akan tinggal sementara waktu di rumah orang tuaku. Aku memang berusaha membuat orang tuamu percaya, supaya mereka tidak perlu mengkhawatirkan putrinya saat bersamaku." Bara menatap Andini sekilas sembari memasang senyum manisnya.

"Kenapa kamu berusaha sampai seperti itu?"

"Karena semua memang tanggung jawabku untuk menjagamu, menikahimu dan membuatmu bahagia. Tapi yang lebih penting dari itu semua, karena kamu memintanya sendiri padaku." Bara menjawab lugas, yang diam-diam membuat Andini tersenyum mendengarnya, merasa hatinya menghangat diperjuangkan seperti itu oleh lelaki yang baru dikenalnya beberapa hari ini.

***

Di depan sebuah rumah mewah, Andini dibuat kagum dengan apa yang dilihatnya sekarang, kala kakinya baru saja turun dari mobil Bara. Menakjubkan mungkin adalah kata yang pas untuk ukuran rumah yang berada di depannya sekarang,

membuat Andini tak percaya bila Bara membawanya ke rumah semewah itu.

"Kenapa?" tanya Bara keheranan, kala matanya melihat Andini yang terlihat tak percaya dari ekspresi wajahnya.

"Ini rumahnya siapa?" tanya Andini polos.

"Rumah orang tuaku, kenapa?"

"Indah sekali," jawab Andini lesu, merasa tidak pantas berada di rumah tersebut meski sekarang dirinya hanya sebatas di halamannya saja.

"Nanti aku akan mengajakmu ke rumah nenekku, di sana rumahnya lebih indah dari ini. Kamu pasti takjub melihatnya dan pasti kamu akan betah berada di sana," jawab Bara antusias yang hanya disenyumi canggung oleh Andini yang merasa semakin tak percaya diri sekarang.

"Oh begitu? Apa sebaiknya kita urungkan saja pertemuan ini? Aku merasa tidak yakin dengan hal ini."

"Kenapa begitu?"

"Entahlah. Mungkin karena aku bukan siapa-siapa. Aku bukan anak orang kaya, sangat berbanding terbalik denganmu yang punya segalanya."

"Jangan aneh-aneh, kan aku sudah sering mengatakannya padamu, bila keluargaku bukanlah orang yang berpikiran sempit seperti itu. Sudahlah, ayo masuk." Bara menggandeng tangan Andini lalu menariknya untuk segera masuk ke dalam rumah orang tuanya.

"Mama!" teriak Bara lantang, sembari menatap sekeliling ruang tamu yang sepertinya kosong tidak ada orang.

Membuat Bara kembali melangkah ke arah ruang keluarga, tempat yang kemungkinan besar ada semua keluarganya di sana.

"Ma," panggil Bara lantang ke arah wanita paru baya yang tengah bercanda dengan beberapa orang lainnya. Membuat Andini kian gelisah di belakang punggung Bara, yang saat ini masih mengggandeng tangannya.

"Bara? Anak kurang ajar ya kamu! Tahu mamanya sakit, bukannya menjenguk malah enggak ada kabar sama sekali. Kamu itu masih ingat enggak sih, kalau kamu masih punya mama? Sini kamu, biar mama jewer telingamu." Claudia berteriak marah, membuat semua orang yang berada di sana menutup kedua telinga mereka masing-masing.

"Claudia, sudahlah jangan teriak-teriak! Kamu itu baru sembuh, dijaga kesehatannya." Alta menegur malas, membuat Claudia menatap tajam ke arahnya.

"Diam kamu!" tegas Claudia kesal, membuat Alta terdiam tanpa mau membantah lagi.

"Dan Bara, sini kamu! Mama akan memberi perhitungan sama anak tidak tahu diuntung sepertimu." Claudia kembali berteriak ke arah Bara, membuat putranya segera melangkah untuk menghampirinya. Namun Claudia justru dibuat bungkam, kala ternyata putranya itu tidak sendiri melainkan dengan seorang wanita yang digandeng di belakangnya.

"Bara kamu sama siapa?" tanya Claudia kebingungan, yang hanya ditanggapi senyuman oleh Bara yang masih berjalan menghampirinya.

"Bara sama Andini, Ma," jawab Bara setelah sampai di hadapan mamanya bersama Andini yang tertunduk malu di belakangnya.

"Andini itu siapanya kamu?" Entah kenapa teriakan kasar Claudia menghilang padahal baru saja ia ingin berniat menjewer telinga Bara, tapi justru lupa saat melihat Andini saat ini.

"Andini ini calon Istrinya Bara, Ma." Bara menjawab lugas tanpa beban, membuat Claudia dan orang-orang yang berada di sana dibuat melongo, merasa tak percaya bila Bara benar-benar membawa calon istrinya.

"Ayo, Andini. Perkenalkan dirimu dengan mamaku. Jangan takut, mama orangnya baik kok." Bara menoleh ke arah Andini yang saat ini hanya tersenyum canggung ke arah Claudia, lalu berjalan mendekat di depan semua orang.

"Hai, Tante. Perkenalkan, nama saya Andini," ujarnya sembari menyalami tangan Claudia yang empunya masih tak percaya dengan berita yang baru didengarnya.

"Serius, kamu calon istrinya Bara?" tanya Claudia ragu sembari menunjuk ke arah Andini yang merasa kian tak percaya diri sekarang, setelah mendengar pertanyaan Claudia yang merasa ragu-ragu.

"Iya, Tante. Maaf, kalau saya ini cuma wanita biasa, saya juga bukan anak dari orang berada seperti Bara. Orang tua saya cuma orang kampung, bukan orang yang berpendidikan tinggi." Andini menjawab takut, yang justru membuat Claudia seketika tertawa lepas mendengarnya.

"Apa sih, Sayang? Mau kamu anaknya siapa juga mama senang-senang saja, malahan mama mau berterima kasih

sama kamu," ujar Claudia antusias sembari memeluk Andini dari arah samping, membuat Andini kebingungan dengan apa yang dimaksud Claudia kali ini.

"Maksudnya Tante apa?"

"Jangan panggil Tante, panggilnya Mama!" pinta Claudia yang hanya diangguki pelan oleh Andini.

"I ... iya, Ma. Tadi maksudnya Mama bagaimana ya?" tanya Andini dengan nada keraguan, membuat Claudia tersenyum menatapnya.

"Mama mau berterima kasih sama kamu, karena sudah membuat putra Mama yang berlumuran dosa ini bisa bertobat." Claudia menjawab antusias, membuat semua orang dibuat tak percaya mendengar kalimatnya, terutama Andini yang memang belum mengenal wanita itu.

Sedangkan Bara justru memejamkan matanya, merasa malu sekaligus tak percaya dengan tingkah laku mamanya yang tidak pernah berubah.

"Eh ... begitu ya, Tante?" tanggapan Andini terdengar canggung.

"Ma-ma. Jangan panggil Tante, ah! Kan sebentar lagi mau menjadi menantu, masa manggilnya Tante, kan lucu?" Andini hanya bisa mengangguk sembari memasang senyum tipisnya.

Dalam hati, Andini sangat mensyukuri ternyata keluarga Bara tak seburuk apa yang ada di pikirannya sejak tadi. Bahkan mamanya Bara yang Andini bayangkan jahat, ternyata wanita paruh baya itu sangat ramah dan supel, membuat Andini nyaman berada di antara mereka.

"Iya, Ma."

"Nah sekarang, mama akan memperkenalkan kamu dengan keluarga kita ya." Claudia menggiring tubuh Andini untuk mengikuti langkahnya ke arah yang lain.

"Coba kamu lihat itu, cowok yang paling tampan dari yang lainnya. Itu Papanya Bara, kamu juga harus manggil dia dengan sebutan Papa ya?" Claudia menunjuk ke arah suaminya, yang hanya diangguki mengerti oleh Andini yang menyapa Alta dengan senyum tipisnya.

"Kalau itu, Dara, wanita cantik yang kedua setelah mama. Dia itu adik kembarnya Bara, adik kamu juga." Claudia memperkenalkan semua orang satu per satu ke Andini.

Bara tersenyum melihat keduanya begitu akrab, terlebih mamanya yang memang memiliki kepribadian supel dan menyenangkan. Jadi tidak akan susah untuk Andini membiasakan diri dengan Mamanya itu. Sampai saat bunyi ponsel menyadarkan Bara, membuat lelaki itu buru-buru mengambilnya di saku celananya.

"Ma, Bara angkat telepon sebentar," pamit Bara tanpa mau menoleh ke arah mamanya, yang masih asyik memperkenalkan keluarganya ke Andini.

"Iya, yang jauh sana." Claudia menjawab acuh sembari kembali mengoceh, memperkenalkan semua orang yang berada di sana.

"Halo, ini dengan siapa?" sapa Bara sopan, setelah berada di tempat yang cukup jauh dari keberadaan keluarganya.

"Halo, Bar. Ini aku Hera. Apa kamu tidak menyimpan nomorku?" Suara dari seberang menyapa, membuat Bara terdiam mendengarnya. "Bara, kamu bisa dengar aku kan?"

"Ada apa lagi?" tanya Bara dingin.

"Aku hanya ingin memperbaiki hubungan kita, Bar. Aku masih sangat mencintaimu. Apa itu salah?" Dalam kediamannya, Bara menggeleng lemah, merasa harus menegaskan semuanya sebelum semakin rumit.

"Hera, aku mohon, lupakan aku! Tidak ada yang harus diperbaiki dari hubungan kita, karena aku akan menikah dengan wanita lain."

"Apa, Bar? Kamu akan menikah? Tapi dengan siapa? Aku pikir, kamu masih mencintaiku?" Hera bertanya tak percaya, membuat Bara tertunduk lesu berharap bisa melawan perasaannya yang memang masih mencintai Hera.

"Kamu salah, Hera. Lupakan saja aku, karena semua sudah tidak seperti dulu lagi. *Bye*." Tanpa berpikir panjang lagi, Bara menutup sambungan ponselnya lalu menghembuskan napas gusarnya, merasa sangat frustrasi dengan apa yang menimpanya sekarang.

Di sisi lain, Andini harus Bara nikahi. Tapi di sisi lainnya lagi, wanita yang Bara cintai kembali seolah ingin menagih hati. Siapa yang harus Bara pilih? Hera atau Andini? Rasanya begitu membingungkan.

"Sialan."

Part 32.

Andini sedari tadi hanya tersenyum tipis, melihat mamanya Bara yang tidak henti-hentinya mengucapkan kalimat konyol yang membuat Andini terhibur melihatnya. Dalam diamnya sedari tadi, Andini sangat bersyukur karena keluarga Bara begitu menerimanya.

"Kamu mengenal Bara di mana?" Kini suara wanita yang Andini tahu bernama Dara itu bertanya, wanita cantik yang memiliki kepribadian supel seperti mamanya.

"Aku bertemu dengan Bara di kantornya, lebih tepatnya aku menjadi karyawan di sana." Andini menjawab sejujurnya, membuat semua orang terdiam melihatnya, merasa ada yang harus ditanyakan lagi tentang hubungan mereka lebih jauh lagi.

"Apa kamu termasuk karyawan yang diajak Bara bercinta?" Dara bertanya langsung tanpa mau memikirkan apa kata orang lain, membuat Andini kebingungan untuk menjawabnya, karena faktanya memang Andini pernah melakukannya dengan Bara meski itu semua bukan dasar keinginannya.

"Eh ... aku ... eh hanya ...." Andini menjawab ragu, merasa bimbang harus mengatakan apa.

"Dia hanya korban." Kini suara seorang lelaki menggema, membuat semua orang menatap ke asal suara. Dimana sudah ada Alga yang berjalan ke arah mereka bersama dengan saudara kembarnya, Aldrick.

"Alga? Apa maksud kamu yang mengatakan, bila Andini hanya korban? Korban apa?" tanya Claudia kebingungan, membuat semua orang turut penasaran dengan apa yang dimaksud lelaki itu. Sedangkan Alga dan Aldrick justru bersikap tenang, seolah keduanya sudah tahu masalah yang tidak diketahui semua orang yang berada di sana.

"Andini," panggil Alga ramah, membuat Andini seketika menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Kamu masih ingat kami kan? Kami adalah Dokter yang kamu temui di rumah sakit, saat kamu dirawat di sana."

"Iya, Dok. Saya ingat." Andini menjawab sopan, membuat semua orang semakin penasaran dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi di antara mereka.

"Alga, maksud kamu ini apa?" Kini suara Alta terdengar, menanyakan maksud adik-adiknya itu.

"Begini, Kak. Andini ini sempat dirawat di rumah sakit kita, dan kalian tahu itu karena apa?" tanya Aldrick yang membuat semua orang hanya bisa menggeleng tidak mengerti, kecuali Andini dan Alga yang memang sudah tahu masalahnya.

"Bunuh diri." Aldrick menjawab tenang. Tapi tidak dengan yang lainnya, yang merasa syok dengan apa yang baru mereka dengar.

"Astaga, Andini. Kenapa kamu bisa melakukan hal itu sih, Sayang? Itu kan tindakan bodoh," ujar Claudia terdengar tak percaya, membuat Andini terdiam dan tertunduk, merasa apa yang diucapkan Claudia itu memang ada benarnya. Tapi bila mengingat sebetapa depresinya ia kala itu, rasanya Andini memang merasa lebih baik mati.

"Iya, Andini. Seberat apa pun masalahmu, kamu tidak boleh melakukan hal bodoh itu lagi. Kasihan orang-orang yang menyayangimu, kalau kamu mati dengan cara seperti itu." Kini suara Dara yang terdengar, membuat Andini tidak bisa berkata apa-apa lagi sekarang.

"Kalian jangan salahkan Andini, karena dia memiliki alasan melakukannya." Alga menyahut tegas membuat semua orang menoleh ke arahnya, merasa bingung dengan ucapannya.

"Andini berniat bunuh diri itu karena Bara sudah memperkosanya. Bara sudah menghancurkan hidupnya, itulah kenapa Bara ingin belajar mencintai Andini dan mau menikahinya, karena dia merasa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya pada Andini," lanjut Alga yang seketika membuat semua orang syok kecuali Andini dan Aldrick.

"Apa?!" teriak Claudia tak percaya, meski pada akhirnya matanya memejam mencoba merelakskan pikirannya yang terguncang.

"Bara ... sudah memperkosa Andini?" tanya Claudia lirih merasa harus menenangkan diri untuk menyelesaikan masalah ini.

"Iya. Bara sudah memperkosa Andini, itulah kenapa Andini sempat dirawat di rumah sakit karena Andini kehilangan banyak darah gara-gara usaha bunuh diri yang dilakukannya." Alga menjawab tenang, sedangkan Andini hanya tertunduk tanpa bisa berkomentar banyak.

"Om serius?" tanya Dara tak percaya, sembari menatap ke arah Andini dengan sorot mata kasihan.

"Buat apa om bohong, Dara? Sedangkan om mendengarnya sendiri dari pembicaraan mereka berdua, om juga sudah

menanyakannya langsung ke Bara dan dia mengakui hal itu," jawab Alga tenang.

"Astaga, anak itu." Alta bergumam tak percaya, turut merasa frustrasi menghadapi putra pertamanya itu.

"Di mana Bara sekarang?" tanya Claudia ke arah semua orang, sembari menjelajahkan pandangannya ke sekeliling ruangan, namun tak mendapati Bara di sekitarnya.

"Bara tadi sedang mengangkat telepon dari seseorang, Ma," sahut Dara.

"Dasar, anak kurang ajar Bara itu. Aku sudah cukup mengerti dengan kelakuan dia selama ini, tapi sekarang aku justru mendengar bila dia sampai memperkosa seorang wanita? Menjijikkan." Claudia menggeram marah, membuat semua orang diam-diam setuju dengan ucapannya.

Tapi tidak dengan Andini yang justru merasa kasihan dengan Bara, meski rasanya ia sendiri juga sempat marah dengan apa yang dilakukan lelaki itu padanya.

"Itu Bara, Ma." Dara berujar tiba-tiba, kala matanya baru saja melihat keberadaan Bara yang berjalan tanpa minat ke arah mereka.

"BARA. SINI KAMU!" teriak Claudia geram, membuat Bara menyerngit bingung melihat mamanya yang sepertinya sedang emosi padanya sekarang.

"Ada apa, Ma?" tanya Bara kebingungan, terlebih banyak tatapan tak suka dari semua orang tertuju ke padanya, meski Andini tidak melakukan hal yang sama. Tapi cukup membuat Bara penasaran, kenapa semua orang seperti sedang marah dengannya.

"Kamu sudah memperkosa Andini kan?" Kini suara Papanya terdengar, membuat Bara menatap ke arah wajah dinginnya yang terlihat kian menakutkan bila sedang marah.

Dalam diamnya, Bara dibuat kebingungan kenapa orangtuanya bisa mengetahui masalahnya dengan Andini. Namun semua kebingungannya segera terjawab, kala pandangan Bara menemukan kedua sosok pamannya yang duduk di dekat papanya. Tentu saja mereka yang sudah memberitahukan semuanya, membuat Bara tidak bisa membela diri lagi sekarang.

"Iya, Pa. Bara ... sudah memperkosa Andini." Bara menjawab lirih, membuat Alta segera berjalan ke arahnya lalu menampar keras pipinya.

"ANAK KURANG AJAR!" Alta berteriak marah setelah menampar keras pipi putranya dengan sekali entakkan. Sedangkan semua orang justru terdiam, merasa tidak bisa menolong Bara bila Alta sedang marah seperti sekarang. Namun berbeda dengan Andini, wanita itu justru merasa kasihan dengan apa yang baru saja menimpa Bara. Lelaki itu ditampar oleh papanya sendiri, membuat Andini segera mendirikan tubuhnya untuk menghampiri keduanya.

"Sudah, Om. Jangan marahi Bara lagi, Andini sudah tidak apa-apa kok," bela Andini di hadapan Alta, tepatnya di depan Bara yang tertunduk tanpa mau membela diri.

"Minggir, Andini!"

"Enggak, Om. Andini benar-benar enggak apa-apa, jadi Om bisa menghentikan tindakan Om untuk menghajar putranya Om sendiri." Kini Andini mulai menangis entah karena apa,

tapi yang pasti ia merasa harus membela Bara dari amukan papanya.

"Claudia, Dara. Pegang Andini! Jangan sampai dia menghalangiku untuk menghajar Bara atau dia akan tahu rasanya tamparanku," perintah Alta dingin, membuat Dara mau pun Claudia segera menarik tubuh Andini untuk menghentikan semua tindakan pembelaannya.

"Enggak, Om. Jangan seperti ini!" ujar Andini memelas ke arah Alta sembari berusaha melepaskan diri.

"Sudahlah, Andini. Biarkan Bara merasakan hasil dari perbuatannya sendiri," ujar Dara lirih, yang diangguki setuju oleh Claudia. Membuat Andini terdiam mendengarnya sembari menatap ke arah Bara yang tertunduk menerima setiap pukulan dari Papanya.

"ANAK KURANG AJAR, ENGGAK TAHU DIUNTUNG?! PAPA SUDAH CUKUP SABAR, DENGAN KELAKUAN KAMU SELAMA INI SAMPAI MEMBUAT MAMAMU SAKIT-SAKITAN GARA-GARA MEMIKIRKAN TINGKAH LAKU BURUKMU."

"TAPI SEKARANG, PAPA JUSTRU MENDENGAR KAMU MEMPERKOSA SEORANG WANITA?! ANAK KURANG AJAR."

Bara hanya terdiam pasrah, menerima setiap pukulan yang Papanya berikan pada tubuhnya. Karena memang semua ini pantas untuk ia terima, dan Bara sudah terbiasa menerimanya sejak kecil. Papanya itu adalah orang penyayang, dia tidak akan benar-benar marah bila apa yang dilakukan anak-anaknya itu sudah keterlaluan. Dan sekarang, Bara harus menerimanya kembali, amarah papanya yang begitu menyakitkan hati sekaligus tubuhnya yang terasa kian remuk setelah dipukul dan ditendang berulang kali.

Sedangkan Andini justru kian menangis, melihat Bara begitu pasrah menerima setiap perlakuan kasar Papanya. Dalam hati, Andini tidak tega melihatnya, seolah ia mampu merasakan bagaimana lelaki itu berjuang untuk bertahan di sana. Begitupun dengan Claudia dan Dara, dua wanita itu memang tidak akan pernah tega melihat Bara dihajar oleh Papanya, tapi mereka juga tidak bisa memungkiri bila apa yang dilakukan Bara itu sudah cukup keterlaluan.

***

Malam harinya, Bara masih belum sadarkan diri setelah papanya menghajarnya sampai pingsan. Membuat Andini gelisah sekaligus khawatir dengan kondisi lelaki itu, bahkan Andini tidak henti-hentinya menangisi Bara yang masih terlelap entah sampai kapan. Sedangkan Claudia dan keluarga yang lainnya hanya bisa menunggu, kapan Bara akan terbangun. Meskipun Alga mau pun Aldrick sudah mengatakan bila Bara akan baik-baik saja, tapi tak membuat yang lainnya merasa tenang meninggalkan Bara sendiri.

"Al, Bara sudah beberapa jam ini belum sadarkan diri. Bagaimana kalau kita membawa dia ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut? Kamu tadi menghajarnya parah sekali," ujar Claudia gelisah sekaligus khawatir melihat putranya yang tak kunjung terbangun dari pingsannya.

"Alga dan Aldrick sudah mengatakannya kan, bahwa Bara itu baik-baik saja? Dan lagi aku tidak menghajar Bara di bagian paling vital dari tubuhnya, jadi kamu tidak perlu khawatir bila Bara akan kenapa-kenapa. Lebih baik sekarang kita tidur, biarkan Andini saja yang menjaga Bara! Toh, dia calon Istrinya." Alta menarik tubuh Claudia untuk segera pergi dari kamar putranya. Membuat Claudia terdiam, menatap ke arah putranya dengan sorot mata khawatir.

"Tapi, Al. Kalau Bara butuh aku bagaimana?"

"Bara akan baik-baik saja, Claudia."

"Baiklah." Claudia menjawab pasrah, lalu menoleh ke arah Andini dan Dara yang masih duduk terdiam di tepi ranjang.

"Dara, kamu telepon suamimu untuk segera menjemputmu. Kalau tidak bisa, kamu menginap di sini saja," ujar Claudia ke arah putrinya.

"Dara sudah menelepon Dimas, Ma. Sebentar lagi dia akan datang. Lebih baik, Mama istirahat saja." Dara menjawab seadanya sembari memasang senyum tipisnya.

"Baiklah, kalau begitu."

"Dan Andini, tolong jaga Bara ya di sini? Belajar untuk merawat dia ya, soalnya Bara itu terkadang anaknya ceroboh sekali. Karena dia sering kelelahan bekerja, sampai lupa makan," ujar Claudia sendu yang diangguki mengerti oleh Andini.

"Iya, Tante. Andini paham kok. Andini akan menjaga Bara, sampai dia sadar."

"Terima kasih." Claudia dan Alta pergi, meninggalkan Andini dan Dara di kamar Bara. Sampai saat suara klakson mobil terdengar, membuat Dara sempat terlonjak kaget mendengarnya.

"Dimas sialan," gerutu Dara kesal, lalu mendirikan tubuhnya dari ranjang kakaknya. "Andini, sepertinya suamiku sudah datang. Maaf, aku harus pergi sekarang," ujar Dara merasa bersalah.

"Pergilah. Aku tidak apa-apa kok." Andini menjawab ramah.

"Terima kasih ya. Aku pergi dulu."

"Iya." Andini menjawab seadanya sembari menatap ke arah punggung Dara yang menghilang bersama dengan menutupnya pintu kamar Bara. Dalam keheningannya, Andini menjelajahkan matanya ke sembarang arah, mencari hal apa yang menarik dari kamar lelaki semacam Bara.

"Dia siapa?" gumam Andini kala matanya melihat banyak foto-foto gadis cantik di kamar tersebut, yang tertempel rapi di dinding-dinding kamar.

"Apa mungkin ... dia Hera?" tebak Andini lirih, merasa mengingat sesuatu dengan ucapan bibi yang bekerja di rumahnya Bara. Bila Bara dulu sempat menjalin kasih dengan seorang gadis yang bernama Hera, dan karena itulah Bara menjadi pribadi yang buruk sampai saat ini.

"Dia memang wanita cantik, pantas saja bila Bara tidak bisa melupakannya." Andini bergumam lirih sembari tersenyum tipis memperhatikan setiap foto yang menampilkan gadis cantik dengan berbagai gaya bersama Bara di sampingnya.

Part 33.

Bara menggeram lirih, merasakan kepalanya yang terasa berdenyut sakit. Sampai saat tubuhnya ia bangunkan setengah, lalu menatap ke arah jendela kamar yang sudah ada sinar mentari, menandakan hari sudah pagi.

Dalam diamnya, Bara menghembuskan napas gusar. Merasa lelah sekaligus sakit di beberapa bagian tubuhnya, setelah dihajar habis-habisan oleh papanya. Namun lamunannya seketika buyar, kala matanya mendapati Andini terlelap dengan kondisi tubuh sedang duduk dan kepalanya berada di tepi ranjang. Membuat Bara berpikir, bila wanita itu sudah menjaganya semalaman tanpa teman.

"Andini," panggil Bara lirih sembari menepuk pelan pundak Andini. Namun tak membuat wanita itu terjaga dari tidur lelap, membuat Bara berpikir bila Andini cukup kelelahan menjaganya semalaman, karena biasanya wanita itu yang selalu terbangun lebih pagi dari Bara.

"Tidurnya pasti tidak nyaman." Bara menurunkan tubuhnya dari ranjang, lalu menggendong tubuh Andini untuk dibaringkan di atas ranjang meski rasanya Bara sangat kesusahan melakukannya karena rasa remuk dan sakit yang masih menjalar pada beberapa bagian dari tubuhnya. Namun tak lama, Andini justru terbangun setelah merasa tubuhnya melayang lalu terbaring di atas sebuah kasur empuk.

"Bara?" gumam Andini sembari ingin membangunkan tubuhnya, namun justru dicegah oleh Bara yang mengisyaratkan kepada Andini untuk tetap berbaring.

"Kamu pasti kelelahan kan, setelah menemaniku semalaman dengan keadaan duduk seperti tadi? Lebih baik kamu istirahat saja dulu," cegah Bara tepat di atas wajah Andini yang hanya berjarak 30 cm dari wajahnya.

"Tapi ... bagaimana dengan keadaanmu? Apa kamu masih merasa sakit?" tanya Andini khawatir, terlebih saat melihat bagaimana wajah Bara saat ini yang banyak luka memar akibat ulah papanya sendiri.

"Aku tidak apa-apa." Bara menjawab seadanya sembari membaringkan tubuhnya tepat di samping tubuh Andini.

"Oh begitu?" Andini menjawab kaku, merasa aneh bila saat sadar seperti ini, dirinya dan Bara justru berbaring di atas ranjang yang sama.

"Iya. Kamu tidak perlu memikirkan keadaanku. Tapi, aku sangat berterima kasih atas pembelaanmu kemarin." Bara menoleh ke arah Andini yang turut menatapnya, meski itu tidak bertahan lama karena Andini segera memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Iya. Tapi, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Di kamarmu ini banyak sekali foto-foto seorang gadis remaja dan banyak foto di antaranya, kamu juga ada di sampingnya. Apa dia itu mantanmu yang tidak bisa kamu lupakan?" tanya Andini sembari menunjuk ke arah dinding, dimana banyak foto yang tertata rapi di sana.

"Kenapa kamu menanyakan hal itu? Apa kamu cemburu, hm?" goda Bara sembari memiringkan tubuhnya ke arah Andini

yang masih berbaring, membuat wanita itu segera berpikir untuk mengelak ucapan Bara saat ini.

"Enak saja. Bukan begitu," sungut Andini tidak terima, membuat Bara terkekeh mendengarnya.

"Lalu kenapa?"

"Aku hanya penasaran saja. Mungkin karena dia cantik. Jadi aku akan mengerti, bila kamu susah melupakannya karena dia memang menarik dari segi segalanya."

"Kamu sok tahu," cibir Bara terdengar kesal.

"Kenapa begitu?"

"Aku tidak bisa melupakannya, karena dia gadis pertama yang membuatku nyaman. Dia baik, pintar, ramah ke semua orang dan dia juga orangnya pengertian ...." Bara terdiam sesaat, membuat Andini kian penasaran dengan sosok gadis yang Bara cintai selama ini.

"Saking pengertiannya, aku sampai tidak tahu keinginannya. Sedangkan aku berpikir pada saat itu, apa yang sudah aku lakukan itu sudah lebih dari cukup. Aku benar-benar menjaganya, sampai aku tidak mau menciumnya atau melakukan hal intim lainnya. Tapi dia justru berpikir, bila aku tidak mencintainya dan pada akhirnya dia mencari kenyamanan dari orang lain." Bara kembali melanjutkan kalimatnya begitu sendu, merasa sakit mengingat kenangan-kenangan pahit itu.

"Dan orang lain itu adalah sahabatmu sendiri?" tebak Andini tepat, membuat Bara menoleh ke arahnya dengan sorot mata bingung, karena Andini bisa mengetahuinya.

"Kenapa kamu bisa tahu?"

"Dari bibi, dia yang mengatakan semuanya. Kalau tidak salah, nama gadis yang kamu cintai itu Hera kan?" jawab Andini yang hanya diangguki lesu oleh Bara.

"Namanya cantik, seperti orangnya." Andini kembali melanjutkan kalimatnya, membuat Bara tersenyum tipis kali ini.

"Namamu juga cantik, seperti orangnya," sahut Bara sembari terkekeh, membuat Andini meliriknya dengan sorot mata tak suka.

"Gombal!" Andini memukul perut Bara, membuat empunya terenyak kaget merasakan pukulan dari tangan Andini yang begitu menyakiti perutnya, yang sudah cukup terasa sakit sedari tadi.

"Akh!!" Bara berteriak tertahan sembari menyentuh perut ratanya, membuat Andini dibuat kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada lelaki itu.

"Kamu kenapa?"

"Perutku masih sakit setelah dipukul Papa, dan sekarang kamu justru memukulnya lagi. Tentu saja aku sedang kesakitan sekarang," jawab Bara lirih sembari meringkuk, menyentuh perutnya. Sedangkan Andini langsung membangunkan tubuhnya untuk melihat kondisi perut Bara, yang mungkin ada luka yang bisa ia obati.

"Astaga, aku minta maaf, Bara. Mana lukanya? Biar aku obati," ujar Andini merasa bersalah, sedangkan matanya mulai berkaca-kaca melihat Bara yang kian kesakitan.

"Sakit," keluh Bara sembari membaringkan tubuhnya lurus, lalu membuka kaosnya, menampilkan perut ratanya yang berotot di sana.

"Perutmu kok biru-biru?" tanya Andini dengan sesekali terisak, melihat keadaan perut Bara yang banyak luka memar.

"Namanya juga baru dihajar." Bara menjawab, sembari menahan rasa sakit di perutnya.

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Dikompres dengan air dingin saja, biasanya akan terasa lebih baik kalau hanya luka memar seperti ini." Bara menjawab seadanya yang hanya diangguki mengerti oleh Andini.

"Aku akan mengambilnya di kamar mandimu. Kamu tunggu dulu ya, aku akan segera kembali," pamit Andini dengan segera berlari ke arah kamar mandi.

"Iya," jawab Bara lirih.

"Ini, aku sudah membawanya. Kamu tahan ya, aku akan mengompres lukamu dulu," ujar Andini setelah berada di atas ranjang, lalu melakukan tugasnya dengan sangat berhati-hati, jangan sampai membuat kesalahan lagi kali ini.

"Bagaimana? Terasa lebih baik?" tanya Andini yang hanya diangguki oleh Bara.

"Maafkan aku. Aku sangat menyesal melakukannya, tapi aku tidak memiliki niat untuk melukaimu," ujar Andini merasa sangat bersalah, sembari terus mengompres perut Bara.

"Kalau kamu merasa bersalah, berarti kamu mau membantuku?" tanya Bara yang seketika diangguki oleh Andini.

"Membantu apa?"

"Tolong, lepaskan celanaku! Aku tidak bisa membukanya, perutku belum sepenuhnya pulih," mohon Bara sembari menunjuk celana jeans-nya.

"Kenapa harus dibuka?"

"Aku ingin mandi. Tenang saja, nanti aku mandi sendiri dan aku tidak akan menyuruhmu untuk membantuku lagi."

"Bukan begitu, hanya saja kenapa kamu tidak malu denganku? Aku kan perempuan, kamu laki-laki." Andini menggerutu sebal, meski pada akhirnya tangannya terulur untuk membuka ikat pinggang milik Bara.

"Kenapa harus malu? Aku bahkan pernah bertelanjang bulat di depanmu." Bara menjawab tak habis pikir, dengan pemikiran Andini yang selalu saja melebih-lebihkan masalah sepele.

"Iya, memang dasarnya kamu tidak pernah punya malu." Andini menjawab malas sembari mengganti posisinya di samping kaki kiri Bara untuk menarik celana lelaki itu lebih leluasa lagi. Meski tatapan Andini justru teralih ke arah lain, tanpa mau menatap ke arah kaki Bara yang sudah bertelanjang, menampilkan kedua selangkangannya.

"Kenapa aku harus punya malu denganmu? Toh, kamu akan menjadi Istriku. Tapi terima kasih ya," ujar Bara sembari membangunkan tubuhnya lalu membuka kaosnya dengan sendiri.

"Iya. Tapi kenapa kamu masih ada di sini? Katanya mau mandi?" tanya Andini tak sabar, yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Bara.

"Sebentar, aku kan masih melepas bajuku. Memangnya ini mudah untukku, dengan kondisi tubuhku yang terasa masih sakit ini."

Andini hanya bisa terdiam, mendengar gerutuan Bara yang memang ada benarnya. Sangat susah untuk Bara membuka bajunya, di saat kondisi tubuhnya yang sedang babak belur seperti saat ini. Membuat Andini merasa bersalah, merasa harus meminta maaf pada lelaki itu.

"Iya, aku minta maaf."

"Makanya, dibantu dong! Jangan bisanya cuma berbicara, tapi tidak ada tindakan sama sekali," cibir Bara ketus, membuat Andini yang merasa bersalah itu menoleh ke arahnya tanpa mau membuka kedua matanya.

"Sini, aku bantu." Andini menawarkan diri sembari mengganti posisinya di hadapan Bara untuk membukakan baju lelaki itu. Membuat Bara tersenyum hambar, melihat tingkah laku polos Andini yang begitu konyolnya menutup mata sembari membantunya untuk membukakan baju.

"Mata kamu kalau dibuka memangnya akan kenapa sih? Enggak akan terbakar juga kan, meskipun melihat aku bertelanjang kaya begini." Bara berujar dengan nada tak habis pikir, setelah kaosnya berhasil terlepas sepenuhnya dari tubuhnya.

"Cerewet. Tinggal mandi sana, enggak usah banyak tanya." Andini menjawab acuh tanpa mau mengubah tingkah lakunya yang masih mempertahankan pejaman matanya.

"Oh begitu? Jadi aku cerewet, hm?" Bara bertanya gemas sembari mendorong tubuh Andini sampai terbaring di atas

ranjang, sedangkan Bara langsung menaiki tubuh wanita itu tanpa ada kata permisi sebelumnya.

"Bara. Apa-apaan sih kamu? Turun enggak kamu dari tubuh aku!" ujar Andini terdengar mengancam, sedangkan kedua tangannya justru ditahan oleh Bara, membuat Andini tidak bisa berbuat apa-apa sekarang.

"Enggak. Aku malah mau memperkosa kamu lagi, supaya kamu takut sama aku dan kamu tidak akan berani mengata-ngataiku lagi."

"Kamu bercanda kan, Bar? Jangan kekanak-kanakan ya kamu," ancam Andini yang ditanggapi gelengan oleh oleh Bara.

"Enggak tuh, siapa juga yang sedang bercanda? Aku sangat serius." Bara mendekatkan wajahnya ke arah wajah Andini yang terlihat ketakutan, sedangkan bibir lelaki itu justru tersenyum angkuh merasa memenangkan permainan kali ini.

"BARAAAAAAAA." Suara Claudia menggema memenuhi kamar putranya, membuat Bara seketika turun dari tubuh Andini dengan ekspresi terkejutnya.

"ANAK LAKNAT YA KAMU?!" Claudia berjalan cepat ke arah Bara lalu menjewer telinga putranya itu tanpa ampun, sampai tubuh empunya turut turun agar telinganya tidak semakin sakit.

"Mama pikir, kamu akan kapok setelah dihajar papa kemarin. Tapi sekarang kamu justru mau memperkosa Andini lagi, hm?" Bara semakin meringis kesakitan saat tangan Claudia begitu gemas memelintir telinganya.

"Bara tadi cuma bercanda sama Andini, Ma. Bara enggak serius saat mengatakannya, Bara cuma mau menakut-nakuti

Andini saja." Bara berusaha membela diri, sembari menahan rasa panas yang menjalar pada telinganya.

"Dengan hanya menggunakan celana dalam seperti ini, hm?" tanya Claudia sembari menunjuk ke arah tubuh Bara bagian bawah, dimana lelaki itu memang hanya menggunakan celana dalam sekarang.

"Mama jangan salah paham. Rencananya Bara tadi mau mandi, tapi Andini justru mengejek Bara cerewet. Makanya Bara isengi sekalian."

"Pokoknya mama enggak mau tahu, kamu dan Andini harus menikah hari ini juga." Claudia berujar lantang, membuat Bara dan Andini seketika syok mendengarnya.

"Apa?!" teriak keduanya tak percaya.

Part 34.

Saat ini, Bara dan Andini sudah sah menjadi suami istri. Karena Claudia benar-benar menikahkan keduanya hari ini juga, tepatnya tadi siang pukul jam dua. Sedangkan sekarang adalah acara resepsi mereka, dimana sudah banyak tamu undangan yang menghadiri pesta pernikahan mereka. Entah sejak kapan Claudia mengundang mereka. Tapi yang pasti Bara tidak henti-hentinya berpikir bagaimana mamanya itu bisa menyiapkan pernikahan dalam waktu yang begitu singkat, bahkan tidak ada sehari.

Begitu pun dengan acara akad nikah tadi siang, yang direncanakan begitu dadakan, dimana hanya pihak keluarga terdekat yang datang, tapi anehnya justru ada kedua orang tua Andini dan saudara-saudaranya turut menghadiri acara tersebut. Membuat Bara lagi-lagi dibuat pusing memikirkan bagaimana mamanya itu bisa menyiapkan semuanya begitu cepat, terutama menjemput orang tua Andini di rumahnya yang cukup jauh.

"Kamu kenapa?" bisik Andini pelan sembari menyalami para tamu undangan, tanpa mau menoleh ke arah Bara.

"Hanya merasa bingung, kenapa mama bisa menyiapkan pesta pernikahan secepat ini? Tidak tanggung-tanggung, bahkan belum ada sehari, semuanya sudah siap seperti ini. Bukannya itu aneh?" jawab Bara keheranan.

"Kamu yang punya mama saja bingung, apalagi aku?" tanya Andini tak habis pikir.

"Wah, jawabannya membantu sekali, Nona." Bara menjawab malas, membuat Andini terkekeh mendengarnya.

"Iya, membantu kamu untuk tambah merasa pusing," timpal Andini bercanda.

"Kamu ngeselin ya lama-lama?" sahut Bara kesal, yang justru semakin membuat Andini tertawa mendengarnya, meski lirih.

"Maaf," ujar Andini tulus, sembari melirik ke arah Bara yang terdiam dengan ekspresi kesalnya.

"Terserah." Bara menjawab acuh, sampai saat ada mamanya datang bersama dengan bundanya Andini ke tempat mereka bersinggah.

"Andini. Bagaimana? Pestanya kamu suka?" Claudia bertanya antusias, sembari menggandeng lengan bundanya Andini yang saat ini tersenyum melihat kebahagiaan putrinya.

"Suka kok, Tante ... eh maksudnya Andini, Mama." Andini menjawab canggung.

"Kamu biasakan panggil Mama dong. Masa dari tadi keceplosannya Tante terus? Sekarang kan aku ini mama kamu juga, ya kan Mbak Besan?" ujar Claudia yang diakhiri dengan meminta persetujuan dari bundanya Andini.

"Iya, Andini. Kamu harus bisa membiasakan diri dengan keluarga barumu, karena sekarang kamu sudah memiliki suami yang akan menggantikan tanggung jawab bunda sama ayah." Sang bunda berujar bijak, yang diangguki mengerti oleh Andini.

"Iya, Bunda. Terima kasih atas semuanya, Andini sangat bersyukur memiliki keluarga seperti kalian." Andini menjawab tulus, yang diangguki pelan oleh bundanya.

"Oh iya, Ma. Bara mau tanya." Tiba-tiba Bara menyahut, membuat fokus ketiga wanita itu teralih ke arahnya.

"Mama kok bisa menyiapkan semuanya secepat ini? Padahal belum ada sehari, mama memutuskan pernikahan kami." Bara bertanya bingung, membuat mamanya tersenyum licik ke arah Bara.

"Iya, dong. The power of Emak-emak. Jadi dengan kecepatan kilat, mama menghubungi semua saudara kita. Pesan satu macam makanan, ke tempat restoran berbeda, jadi satu makanan, satu restoran. Lalu mama juga menghubungi bagian WO, yang sudah siap langsung pakai gedungnya." Claudia menjawab antusias.

"Memangnya ada?" sahut Bara tak percaya.

"Ya ada dong. Buktinya ini ada kan?" jawab Claudia sombong sembari menunjuk ke arah sekelilingnya, dimana tempat yang menjadi acara resepsi mereka itu begitu sempurna tertata.

"Sombong. Terus orang tuanya Andini kenapa bisa cepat ada di sini? Bukannya perjalanan ke rumah mereka itu cukup memakan waktu ya?" tanya Bara lagi, yang kali ini ia yakini bila mamanya itu pasti akan menjawab ngawur.

"Mama jemput mereka dengan helikopter dong," jawab Claudia terdengar kian sombong, membuat Andini dan Bundanya tertawa kecil melihat kekonyolannya.

"Enggak percaya. Mana ada pesan helikopter bisa secepat itu? Setidaknya ada prosedur-prosedur yang harus diselesaikan jauh-jauh hari sebelum melakukan penerbangan." Bara kembali menyahut dengan nada yang kian tak percaya.

"Kan dengan uangmu semuanya bisa, Bar? Kamu kan kaya, masa kaya begitu saja susah? Tinggal kasih uang lebih, semuanya beres." Claudia menjawab meremehkan, membuat Bara merasa ada yang ganjal dengan ucapan mamanya kali ini.

"Uangnya Bara?" tanya lelaki itu terdengar kebingungan.

"Iya, lah. Kamu yang mau menikah, masa mama yang mengeluarkan biayanya. Jadi tadi pagi, mama ancam itu bagian keuangan perusahaanmu dan mama minta uang kamu. Dan ternyata dikasih, yaeeei!!" sorak Claudia bahagia, membuat bibir Bara menganga tak percaya sekarang. Meski pada akhirnya bibirnya kembali terkatup, berusaha untuk tenang.

"Bagaimana enggak dikasih, orang lihat Mama saja sudah pada takut karyawannya Bara. Memangnya Mama minta berapa?" tanya Bara dengan nada penuh ketenangan, mencoba menyiapkan mental kalau-kalau uang yang dirampok mamanya itu melebihi ekspetasinya, yaitu di bawah satu miliar.

"Enggak banyak sih. Cuma tiga miliar." Claudia menjawab santai, yang kali ini tidak bisa membuat Bara memaafkan perbuatan mamanya. Karena pada kenyataannya, wanita yang sangat disayanginya itu merampok jauh dari apa yang dipikirkannya.

"Apa?!" teriak Bara syok. Membuat Claudia menyengir menatapnya, lalu mengeratkan tangannya ke lengan besannya.

"Ayo Mbak Besan, kita kabur." Dengan kecepatan tinggi, Claudia menarik lengan bundanya Andini untuk menghindari amukan putranya.

"Mama!" teriak Bara kesal ke arah mamanya yang sudah berlari menjauh, tanpa mau memedulikan tatapan semua orang yang penasaran karena teriakannya.

"Sabar, Bar!" ujar Andini sembari menepuk bahu lelaki itu. Sedangkan bibirnya, sekuat tenaga Andini tahan untuk tidak menyemburkan tawanya, melihat suaminya yang sedang kesal sekarang. Meski pada akhirnya Andini justru menyerah, karena sekarang tawanya meledak, menertawakan musibah yang Bara alami saat ini.

"Kenapa kamu malah tertawa?" tanya Bara terdengar geram, menatap ke arah Andini yang begitu bahagia di atas penderitaannya

"Lucu, Bar." Andini menjawab seadanya, merasa belum bisa menghentikan tawanya.

"Awas ya, kamu." Bara menggeram marah, menatap Andini dengan sorot mata tajamnya.

"Mamamu itu lucu sekali, Bar. Astaga," ujar Andini dengan masih mempertahankan tawanya. Membuat Bara cemberut melihatnya, merasa kesal telah dipermainkan dua wanita hari ini.

"Akan aku pastikan, kamu tidak akan bisa tertawa sebahagia ini kalau kita sudah di kamar nanti." Bara berujar dingin, yang berhasil membuat Andini bungkam tanpa mau melanjutkan tawanya.

"Maaf," jawab Andini kaku, merasa menyesal telah menertawakan seorang bajingan. Bagaimana mungkin Andini bisa melupakan hal penting itu? Sampai membuatnya berani menertawakan seorang Bara, bajingan kelas kakap. Entahlah, mungkin karena Andini merasa sudah cukup nyaman dengan

lelaki itu atau justru merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan bila bersamanya.

***

Setelah resepsi selesai, Bara dan keluarganya pulang ke rumah bersama dengan kedua orang tua Andini dan saudara-saudaranya. Sanak saudaranya memang belum bisa pulang ke rumah masing-masing, karena waktu sudah cukup malam untuk terlelap di perjalanan. Sama halnya dengan yang lain, Andini juga ikut bersama mereka, meski tidak bisa sekamar dengan orang tuanya, karena sekarang ia sudah menjadi seorang istri untuk Bara, tentu saja Andini harus menemani lelaki itu.

Dalam rasa lelahnya, Andini membuka pintu kamar ditemani Bara di belakangnya. Keduanya begitu acuh satu sama lain, karena keadaan yang memaksa mereka untuk segera beristirahat. Namun langkah Andini justru terhenti, kala matanya baru menyadari perubahan yang cukup signifikan dalam kamar tersebut. Membuat alisnya tertaut, merasa bingung dengan perubahan kamar suaminya itu.

"Kamarmu terlihat berbeda?" Andini berujar heran ke arah Bara, yang saat ini sedang duduk di tepi ranjang sembari melepas sepatunya.

"Apanya?" tanya Bara malas, lebih tepatnya merasa lelah karena hampir lima jam berdiri untuk menyalami para undangan yang datang.

"Tidak ada foto Hera satu pun. Kenapa?" Andini bertanya dengan nada penasaran, yang memang cukup membuatnya ingin tahu alasannya, kenapa Bara menyingkirkan foto mantan yang masih dicintainya itu.

"Buat apa aku menyimpan foto wanita lain? Sedangkan sekarang aku sudah menjadi suamimu." Bara menjawab seadanya sembari membuka jas dan kemejanya. Membuat Andini mengangguk mengerti, sembari berjalan ke arah kamar mandi.

"Oh begitu? Ya sudah. Aku akan mandi dulu."

"Malam-malam begini, mandi?" Bara menyahut tak percaya, yang hanya diangguki oleh Andini yang sudah masuk sepenuhnya ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Bara yang sudah berada di atas ranjang, dengan rasa kantuk yang begitu hebat menyerangnya.

"Mau minta ke Andini kaya begitu, tapi mata kenapa rasanya berat banget?" gumam Bara dengan berusaha membuka mata, akibat rasa kantuk yang begitu hebat menyerangnya. Sampai saat Bara menyerah dan pada akhirnya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Padahal tubuhnya justru masih bertelanjang dada, ia merasa sudah sangat mengantuk bila harus mengggantinya dengan baju yang lain.

Tak berapa lama, Andini keluar dari kamar mandi dengan penampilannya yang sudah berganti baju untuk tidur. Sampai saat tatapannya jatuh pada tubuh Bara yang sudah terlelap, membuat Andini tersenyum melihatnya lalu menghampiri untuk memeriksa keadaan lelaki itu.

"Bara-Bara, tidur kok enggak pakai baju." Andini bergumam lirih, sembari menggelengkan kepala karena merasa lucu melihat kelakuan suaminya yang tidak memedulikan tubuhnya akibat lelah. Sampai saat Andini menutupi tubuh Bara dengan selimut, lalu menatap wajah lelaki begitu teliti, seolah ada sesuatu hal menarik di sana.

"Kamu lelaki baik, yang terbungkus oleh keangkuhan dan sifat bajingan. Sangat disayangkan bila kamu sampai seperti ini hanya karena seorang wanita yang mengkhianatimu, padahal kamu bisa menjadi pribadi yang lebih baik bila kamu mengerti cinta itu sendiri." Andini terdiam begitu lama, lalu menatap kembali wajah Bara dengan sorot mata binar kali ini.

"Aku pasti akan sangat berusaha untuk mencintaimu, Bara." Andini tersenyum tipis menatap ke arah wajah rupawan milik Bara, lalu mengecup singkat kening lelaki itu.

"Terima kasih, untuk semuanya. Meskipun kamu pernah merusak kebahagiaanku, tapi kamu justru membuat kebahagiaan baru yang lebih indah dari sekedar apa yang aku harapkan."

Part 35.

Entah untuk pagi yang ke berapa mereka terbangun dalam keadaan bersama, tapi kali ini justru Bara yang terjaga lebih dulu. Namun kondisinya kali ini sedikit berbeda rasanya, karena Andini sekarang justru terlelap di atas dada Bara seolah merengkuhnya. Membuat Bara tersenyum melihat wanita itu perlahan mau menerimanya, merasa bahagia bisa membuat Andini merasa nyaman di sisinya.

Di suasana pagi yang sejuk ini, tubuh Bara masih terasa sakit akibat hajaran Papanya ditambah dengan acara resepsi yang mengharuskannya bolak-balik berdiri. Ia mencoba untuk mengganti posisi Andini untuk tidur di sampingnya, sedangkan Bara memiringkan tubuhnya untuk bisa leluasa menatap wajah polos Andini yang masih terlelap.

Sampai saat mata Andini bergerak, menandakan ada kesadaran dari empunya yang berusaha membuka kelopak mata. Sedangkan Bara justru terdiam sembari tersenyum tipis, menunggu Andini mendapatkan kesadaran sepenuhnya. Namun Andini justru menyerngit bingung, menyadari Bara sudah terbangun lebih dulu darinya dan sekarang tengah menatapnya dengan sorot mata yang sulit Andini artikan.

"Pagi," sapa Bara bersemangat, membuat kedua sudut bibir Andini tertarik, membentuk senyuman manis di hadapan Bara saat ini.

"Pagi." Andini balik menyapa, lalu membaringkan lurus tubuhnya sampai bisa menatap langit-langit kamar.

"Tumben kamu bangun jam segini?" tanya Andini sembari meregangkan otot-otot pada tubuhnya, tanpa mau menatap ke arah Bara.

"Iya, soalnya dadaku terasa sakit gara-gara ada yang menidurkan kepalanya di sana." Bara menjawab santai yang seketika membuat Andini menoleh ke arahnya dengan sorot mata bingung.

"Maksud kamu siapa? Aku?"

"Iya, siapa lagi kalau bukan kamu? Sedangkan cuma kamu yang tidur denganku semalaman." Bara menjawab malas, membuat Andini merasa bersalah dengan perbuatannya yang tidak disadarinya itu.

"Maafkan aku. Apa dadamu terasa sakit?"

"Kamu boleh memeriksanya sendiri. Bagaimana dadaku masih membiru akibat ulah papaku, tapi kamu justru menindihnya semalaman penuh." Andini hanya bisa terdiam khawatir, lalu menggeser tubuhnya untuk mengintip dada Bara yang memang masih ada luka memar di sana.

"Maafkan aku." Andini menjawab sendu, setelah menyadari kesalahannya itu. Namun, yang terjadi setelahnya Bara justru menarik pinggang Andini sampai menempel pada tubuhnya yang masih bertelanjang dada.

"Kamu harus dihukum!" ujar Bara dingin, membuat Andini kebingungan dengan ucapannya.

"Hukum? Hukum apa?" tanya Andini tak habis pikir, bisa-bisanya lelaki itu akan menghukumnya hanya karena tidur di dadanya.

"Tidak berat, hanya melayaniku. Bukalah baju dan celanamu semuanya!" perintah Bara dengan nada yang sama, seolah tidak ingin dibantah. Sedangkan Andini yang memang sudah paham dengan kepribadian Bara akan hal itu, hanya bisa menggeram kesal lalu membuka seluruh kain yang menutupi tubuhnya, sampai tubuhnya benar-benar bertelanjang bulat di balik selimut yang menutupinya.

"Berbalik lah membelakangiku!"

"Kenapa harus membelakangimu?" tanya Andini setelah tubuhnya sudah membelakangi Bara.

"Karena aku ingin menusukmu dengan posisi seperti itu." Bara menjawab sensual sembari merengkuh tubuh Andini dari arah belakang. Perlahan, tangan Bara menelusuri setiap lekuk tubuh Andini, memberi sensasi baru untuk Andini rasakan. Sedangkan bibir Bara begitu nakal, menjilat dan mengecup leher Andini yang putih, membuat empunya merasa aneh tak karuan.

"Andini," panggil Bara dengan berbisik.

"Hm, kenapa?" Andini bertanya sembari memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan Bara pada dadanya lalu turun ke bawah dan kembali secara berulang-ulang.

"Kamu pernah berciuman dengan Bayu atau lelaki lain?"

"Emh, pernah. Kenapa?" Andini menjawab diiringi lenguhan geli dari bibirnya.

"Dengan siapa?" Bara bertanya setelah menghentikan kelakuan nakalnya.

"Mas Bayu."

"Astaga. Jadi kamu pernah berciuman dengan lelaki sok kalem itu? Aku pikir, kamu itu masih suci." Bara menyahut sinis, yang justru membuat Andini terkekeh mendengarnya.

"Kalau aku tidak suci, terus kamu apa? Berlumuran dosa, kaya apa yang mamamu katakan kemarin, hm?" ejek Andini malas.

"Meskipun aku sering bercinta dengan ratusan perempuan, tapi aku tidak pernah mencium mereka, tahu?" Bara menyelusupkan lagi wajahnya ke bagian lekuk leher Andini, memberikan sensasi aneh itu kembali merasuk pada empunya

"Kamu ... tidak pernah berciuman? Rasanya ... terdengar bohong." Andini menjawab tersendat, mengimbangi perlakuan Bara yang begitu memabukkan.

"Aku memang tidak pernah melakukannya dengan wanita mana pun, bahkan dengan Hera sekalipun. Selama ini, aku bercinta dengan tubuh wanita bukan berarti aku mau menciumnya, itu juga yang aku lakukan denganmu. Aku tidak pernah menciummu meski aku sudah melakukannya denganmu beberapa kali."

"Lalu sekarang apa masalahnya? Dan cepatlah lakukan hal yang kamu inginkan. Jangan meraba tubuhku seperti ini, karena rasanya membuatku tersiksa."

"Cobalah untuk menikmatinya, karena aku akan sering melakukannya, terutama bagian dadamu yang kenyal ini." Bara menjawab tenang sembari meremas kedua gundukan yang berada di dada Andini, yang anehnya memberikan sensasi menyenangkan untuk Andini rasakan.

"Dan kalau untuk masalah berciuman, aku sedang tidak mempermasalahkannya. Karena aku hanya ingin menikmatinya untuk pertama kali denganmu," ujar Bara

sembari menarik tubuh Andini untuk segera menghadap ke arahnya, lalu melumat pelan bibir wanita itu sembari menggerayakan kedua tangannya di sisi-sisi leher Andini.

Keduanya begitu hanyut dalam lumatan bibir yang mereka satukan, memberikan Andini mau pun Bara sebuah rasa yang aneh. Bara baru merasakan untuk pertama kalinya, meski berbeda dengan Andini yang pernah melakukannya dengan Bayu, tapi wanita itu juga tak memungkiri bila ciumannya bersama dengan Bara kali ini terasa lebih nikmat dan hangat. Sampai saat Bara kembali merengkuh tubuh Andini, dan memasuki wanita itu secara perlahan, seolah tidak ingin menyakitinya.

Lenguhan demi lenguhan terdengar panas dari kedua bibir mereka, yang saling mengimbangi untuk mencapai kenikmatan masing-masing. Sampai saat tubuh Andini mengejang lalu bergetar, kala mendapatkan pelepasannya dan diikuti Bara yang mendapatkan hal yang sama. Tubuh mereka melemah, dengan keadaan saling berpelukan satu sama lain.

"Bagaimana?" Bara bertanya di sela-sela deru napasnya yang sedikit ngos-ngosan.

"Apanya?" Dalam lelahnya Andini masih berusaha menjawab pertanyaan Bara yang tidak dimengertinya, meski rasanya tubuhnya begitu lemas sekarang.

"Menyenangkan kan belajar mencintaiku?" goda Bara bercanda, yang entah kenapa begitu ingin mengganggu Andini yang kelelahan kali ini.

"Iya, menyenangkan." Andini menjawab seadanya, yang justru terdengar acuh tak acuh.

"Kok kamu enggak marah?"

"Aku tahu, kamu hanya ingin menggodaku," jawab Andini tenang sembari membangunkan setengah tubuhnya, meninggalkan Bara yang masih terbaring di ranjang yang sama.

"Kamu mau ke mana?" tanya Bara keheranan setelah menyadari Andini yang sudah turun dari ranjang, dengan membawa selimut sebagai penutup tubuhnya.

"Mandi." Andini menjawab seadanya sembari berjalan tanpa minat ke arah kamar mandi.

"Aku ikut!" teriak Bara lalu berlari menyusul langkah Andini yang justru terdiam sekarang, menatap lelaki yang baru menjadi suaminya itu dengan sorot mata tak percaya.

"Kenapa ikut?" Andini bertanya tanpa minat, terlebih saat melihat tubuh Bara yang bertelanjang bulat di depannya sekarang.

"Enggak apa-apa. Kali saja nanti kita akan melanjutkan ronde ya ke dua." Tanpa mau menunggu jawaban Andini, Bara langsung menggaet tubuh Andini untuk masuk ke kamar mandi bersama. Tanpa menyadari ekspresi Andini yang tersenyum tipis, merasa maklum dengan kelakuan konyol suaminya itu.

***

Di meja makan, semua orang sudah berkumpul termasuk keluarga Bara dan keluarga Andini. Mereka terlihat begitu akrab satu sama lain, setelah ikatan yang sudah terjalin di antara mereka melalui pernikahan Andini dan Bara kemarin. Dari di antara semuanya, yang paling heboh dan percaya diri

itu hanya Claudia, yang sedari tadi tidak henti-hentinya berbicara dan bertanya untuk menyambung keakraban di keluarga barunya.

"Kita makannya nunggu pengantin barunya keluar ya? Diharap maklum kalau telat, biasa kalau pengantin baru itu suka olah raga kalau di pagi hari kaya begini. Kalian nyemil-nyemil saja dulu ya?" ujar Claudia ke semua orang, termasuk keluarga Andini.

"PAGI SEMUANYA!" teriak Bara percaya diri, sembari merengkuh pinggang Andini begitu posesif. Membuat semua orang menoleh ke arahnya dengan sorot mata bahagia melihat ke dua pengantin yang begitu terlihat serasi, tapi tidak dengan Claudia yang begitu geram melihat wajah tengil putranya itu.

"Bara! Kamu itu ngapain saja sih dari tadi di kamar? Bukannya cepat turun dan sarapan. Enggak malu apa kamu ditunggu mertuamu?" sungut Claudia kesal ke arah putranya yang sudah duduk di kursi bersama Andini di sampingnya.

"Sudah, Mbak Claudia. Kita enggak apa-apa kok. Wajar kalau mereka telat, kan memang pengantin baru." Suara bundanya Andini kini menyahut, membuat Claudia merasa tidak enak karena putranya sampai dibela seperti itu oleh besannya.

"Putra saya itu memang harus ditegur, Mbak Besan. Supaya dia tahu sopan santun, masa ditunggu mertuanya sarapan, malah telat," jawab Claudia diiringi sindiran keras untuk Bara, yang saat ini sedang terdiam, merasa apa yang diucapkan mamanya itu memang benar.

"Kami minta maaf, Ma." Andini menyahut merasa bersalah, yang seketika membuat Claudia menggeleng, merasa tidak setuju dengan permintaan maaf dari bibir Andini.

"Kamu jangan minta maaf ya, Sayang. Karena mama paham betul, kalau yang salah itu pasti Bara. Dia pasti yang mencegah kamu untuk turun ke sini kan?" tebak Claudia yang membuat Andini kebingungan menjawabnya, karena pada dasarnya apa yang diucapkan mertuanya itu memang benar, bila Bara tadi sempat mencegahnya untuk cepat-cepat turun menghampiri keluarganya. Itu semua karena Bara menginginkannya lagi sewaktu mereka mandi bersama.

"Enggak kok, Ma. Andini yang bangunnya kesiangan, karena kemarin Andini cukup kelelahan sewaktu resepsi. Ya kan, Bar?" Andini justru menjawab seperti itu, menutupi keburukan Bara pada orang tuanya sendiri. Membuat Bara merasa menyesal, karena dulu sempat mempermainkan wanita baik seperti Andini.

"Iya." Bara menjawab seadanya.

"Emh, begitu ya? Ya sudah, kalau begitu kita mulai sarapannya ya semuanya." Suara Claudia memulai sarapan mereka. Membuat Andini mau pun Bara bisa bernapas lega, dan memulai sarapan mereka seperti yang lain.

***

Di halaman rumah, Andini memeluk tubuh bundanya begitu erat, merasa ingin menyalurkan rasa sayangnya pada wanita itu. Karena saat ini, orang tua dan saudara-saudaranya harus pulang, bersama dengan sopir yang membawa mereka, tanpa bisa Andini mengantarkan sampai tempat tujuan.

"Jaga diri kamu baik-baik ya, Din! Sekarang, kamu sudah punya suami. Punya keluarga baru, yang untungnya semuanya baik-baik terutama mertuamu. Dia orang yang baik, jadi kamu harus menjaga sikap kamu ya?" ujar bundanya di sela-sela tubuh mereka berpelukan.

"Iya. Bunda juga jaga diri baik-baik di sana ya, jaga kesehatan Bunda dan ayah juga." Andini menjawab tulus yang diangguki mengerti oleh bundanya.

"Nak Bara," panggil bundanya Andini ke arah menantunya itu, setelah menarik tubuhnya dari rengkuhan putrinya.

"Terima kasih ya, karena kamu sudah benar-benar menempati janjimu, yang akan menjaga Andini dan menikahinya secepat mungkin. Sekarang, vunda minta tolong lagi sama Nak Bara ya? Jangan sakiti Andini, dia anak perempuan bunda satu-satunya. Jangan buat Andini menangis, karena bunda paling mengerti Andini. Dia tidak akan memperlihatkan air matanya, bila rasa kesedihannya itu tidak benar-benar terasa sakit. Mungkin benar, Andini kelihatannya anak yang kuat, tapi sebenarnya dia suka sekali menahan kesedihan dan menyembunyikan masalahnya sendiri. Jadi, bunda minta tolong untuk membahagiakan Andini ya?" ujar bundanya itu penuh kelembutan ke arah Bara yang terdiam lalu menganggguk, seolah sangat mengerti dengan apa yang mertuanya inginkan itu.

"Iya, Bunda. Bara pasti akan melakukan apa pun untuk membuat Andini bahagia dan Bara juga janji, tidak akan membuat Andini bersedih apalagi sampai menangis." Bara menjawab mantap, yang ditanggapi senyuman tipis oleh mertuanya.

"Terima kasih," jawabnya tulus.

"Bunda sama ayah pergi dulu ya, Din," pamit sang ayah ke arah Andini dan Bara sembari merangkul bahu istrinya.

"Iya, Ayah, Bunda. Hati-hati ya." Andini menjawab pelan sembari melambaikan tangan melepas kepergian orang tuanya. Yang saat ini berjalan masuk ke dalam bus mini, di mana saudara-saudaranya juga sudah masuk ke dalamnya.

Part 36.

Sudah hampir seminggu, Bara dan Andini membina rumah tangga. Dari waktu itulah yang membuat keduanya saling belajar, untuk mencintai satu sama lain. Apalagi sikap Andini yang pengertian dengan sifat Bara yang terkadang aneh, membuat keduanya mampu melewati hari demi hari dengan menyenangkan.

Seperti siang ini, Bara begitu gencar menghubungi Andini untuk segera datang ke kantor. Sampai Bara sendiri lupa akan tugasnya yang harus menyelesaikan banyak pekerjaan, namun lagi-lagi hasratnya tidak bisa Bara tahan untuk lebih lama lagi dan Bara memang benar-benar butuh Andini sekarang.

"Andini ini dari tadi ke mana sih? Teleponku kok tidak diangkat-angkat?" gerutu Bara kesal sekaligus gelisah, merasa sudah tidak tahan untuk menahan gejolak nafsunya. Sedangkan matanya sedari tadi tidak henti-hentinya menatap layar ponselnya, berharap teleponnya saat ini segera diangkat oleh seseorang di seberang sana. Sampai saat itu benar-benar terjadi, Andini menerima panggilannya, membuat Bara segera ingin menyemburkan kalimat kekesalannya.

"Halo, Bar. Ada apa?" Andini menyapa biasa.

"Kamu itu dari mana saja sih? Teleponku kok enggak diangkat-angkat sejak tadi? Aku kan sudah tidak tahan ...." Bara menghentikan kalimatnya, merasa bodoh karena bibirnya hampir saja keceplosan.

"Tidak tahan apa?" Suara Andini kini terdengar bingung, membuat Bara seketika menggeleng lemah, merasa harus mencari ide lain untuk membohongi Andini kali ini.

"Aku ... eh kelaparan, Andini. Tidak bisa kah kamu ke kantor, untuk membawakan aku makan siang?" tanya Bara pelan di akhir kalimatnya, diiringi doa yang Bara panjatkan dalam hati, berharap Andini tidak mencurigainya.

"Kan ada kantin di kantormu, Bar? Kamu bisa meminta tolong ke *office boy* di sana untuk membelikanmu makanan."

"Tapi aku ingin masakanmu yang sambal goreng tempe. Di sini mana ada yang seenak buatanmu? Kamu bisa ke sini kan?"

"Emh, bagaimana ya? Sebenarnya aku sedang merasa malas kemana-mana sekarang." Andini menjawab ragu, membuat Bara frustrasi mendengarnya, terlihat dari caranya menjambak kuat rambutnya.

"Tidak. Tidak boleh. Kamu tidak boleh merasa malas sekarang. Apa kamu tega, melihat suamimu pingsan karena kelaparan, hm?" tanya Bara frustrasi.

"Ya, kelaparan karena segera ingin bercinta denganmu." Bara melanjutkan dalam hati, yang tentu tidak akan Andini ketahui.

"Kamu kenapa sih? Berlebihan banget jadi manusia? Kalau aku malas, ya kamu harus mengerti lah. Kamu cari makanan yang lain, supaya kamu enggak sampai pingsan karena kelaparan." Andini menjawab malas, membuat Bara memejamkan matanya saking kesalnya.

"Aku tidak bisa, Andini. Tolonglah, aku mohon kamu untuk ke sini ya? Please." Bara menjawab halus, yang Bara yang yakini

kali ini Andini sedang merasa semakin bingung mendengar nada suaranya yang tidak bisa dikatakan biasa itu.

"Kamu aneh." Nah kan, apa yang Bara pikirkan benar terjadi, Andini pasti merasa bingung dengan perubahannya, membuat Bara menggeram serasa ingin mengumpat sekarang. Tentu saja pemikiran Andini kali ini justru mengulur-ngulur waktu, yang semakin membuat Bara frustrasi.

"Iya, memang aku aneh. Sampai aku ingin pulang sekarang, sangking kelaparannya."

"Kok pulang?"

"Karena kamu tega," jawab Bara menyerah.

"Kamu serius?"

"Menurutmu?"

"Baiklah. Aku akan ke sana sekarang, kamu tidak usah pulang hanya untuk makan, karena aku akan membawakan makanan kesukaanmu nanti." Andini menjawab lugas, yang seketika membuat Bara tersenyum penuh arti.

"Baiklah, aku akan menunggu. Bye."

"Hm," jawab Andini singkat yang langsung mematikan sambungan teleponnya.

"Yes," sorak Bara bahagia, merasa berhasil membodohi Andini.

***

Andini berjalan cepat ke arah ruang CEO, dimana Bara bekerja di ruangan itu. Tangan kanannya membawa sebuah rantang bekal yang berisikan makanan kesukaan Bara, yaitu sambal

goreng tempe. Namun, tepat di tempat para karyawan, dimana Andini dulu sempat bekerja di sana, langkah Andini terpaksa harus berhenti kala telinganya baru saja mendengar suara seseorang memanggil namanya.

"Andini." Suara itu menggema, membuat Andini seketika menoleh ke asal suara, dimana ada Ellena, teman kerjanya dulu itu sedang melambai-lambaikan tangannya ke arahnya.

"Ellena," gumam Andini sembari berjalan menghampiri temannya yang selalu berpakaian seksi itu.

"Kamu apa kabar, Andini? Aku sangat merindukanmu." Ellena seketika memeluk tubuh Andini begitu erat, menyalurkan hasrat kerinduannya pada wanita itu.

"Aku baik, Ellena. Bagaimana denganmu?" tanya Andini sembari menarik tubuhnya dari rengkuhan Ellena.

"Aku juga baik," jawab Ellena bersemangat.

"Oh, iya. Aku dengar-dengar, kamu sudah menikah ya dengan Pak Bara? Kok bisa?" tanya Ellena terdengar penasaran, membuat Andini sempat terkejut setelah menyadari bila ia harus segera membawakan makanan untuk Bara di saat itu juga.

"Ceritanya panjang, Ellena. Tapi, sekarang aku harus ke ruangannya Bara, untuk membawakan makan siang untuknya," ujar Andini sembari menunjukkan rantang makanan yang ia bawa sedari tadi.

"Itu sih, gampang. Sebentar ya." Ellena menjawab enteng, lalu pandangannya teralih ke sembarang arah, mencari seseorang yang bisa mengantarkan bekal makan siang bosnya tanpa harus Andini repot-repot ke sana.

"Piko," panggil Ellena ke arah seorang *office boy*, yang kebetulan sedang menyapu lantai di area yang sama.

"Iya, Mbak Ellena. Ada apa?" Lelaki berperawakan kurus itu bertanya sopan, setelah tubuhnya sudah berada di hadapan Ellena dan Andini sekarang.

"Kamu berikan ini ke bos ya! Dan ini uang buat kamu," ujar Ellena sembari memberikan rantang makanan dan selembar uang dua puluh ribuan ke Piko, yang mengangguk antusias.

"Terima kasih, Mbak Ellena. Saya permisi dulu." Piko berpamitan sopan, lalu berjalan ke arah ruangan Bara.

"Memangnya itu enggak apa-apa?" tanya Andini terdengar gelisah, karena bukan dirinya langsung yang mengantarkan makanan untuk Bara.

"Enggak apa-apa lah. Sekarang, kamu cerita sama aku, bagaimana kalian bisa menikah?" tanya Ellena antusias, membuat Andini tersenyum tipis menanggapinya.

"Aku dan Bara sempat ada masalah, yang tidak bisa aku ceritakan. Tapi dari masalah itu, kami memutuskan untuk menikah." Andini menjawab seadanya, meski tidak bisa jujur sepenuhnya. Tapi setidaknya, Andini menceritakan poinnya, agar Ellena tidak terlalu penasaran dengan pernikahannya bersama dengan bosnya yang dulu terkenal bajingan.

"Kenapa bisa seperti itu? Itu terlalu aneh untuk ukuran seorang Pak Bara, yang terkenal bajingan karena suka sekali bergonta-ganti pasangan bercinta, terutama pada karyawan-karyawan wanitanya."

"Entahlah. Tapi yang pasti, karena masalah itu, Bara mau berjanji untuk berubah." Andini menjawab penuh arti, yang justru membuat Ellena kian penasaran dengan maksudnya.

"Memangnya masalah apa sih, yang sudah terjadi di antara kalian?" tanya Ellena terdengar kian penasaran, sembari menyentuh kedua lengan Andini, berharap wanita itu mau berbaik hati untuk menceritakan semua kisahnya.

"Maaf, aku tidak bisa menceritakannya, karena aku ...." Andini menghentikan kalimatnya, kala ponselnya berdering, menandakan ada seseorang yang menghubunginya.

"Tunggu sebentar, aku ada telepon." Andini berujar lirih ke arah Ellena, sembari memeriksa nomor siapa yang tertera di layar ponselnya.

"Bara," gumam Andini kebingungan, meski itu tak lama karena Andini buru-buru mengangkat panggilan suaminya itu.

"Halo, Bar. Ada apa?"

"Kamu di mana?"

"Aku sedang bersama dengan Ellena. Kenapa? Makanan kamu sudah diantar sama *office boy* kan? Sekarang ada apa lagi?" tanya Andini terdengar tak habis pikir, dengan sikap Bara yang cukup aneh hari ini.

"Ke ruanganku sekarang!" Bara menjawab dingin, membuat Andini menyerngit bingung sembari menatap ke arah Ellena, yang saat ini bertanya ada apa. Andini hanya menjawab dengan menaikkan bahunya, tanda tidak tahu.

"Ada apa?" tanya Andini ragu.

"Jangan banyak tanya! Atau Ellena aku pecat sekarang juga," jawab Bara dengan nada yang sama, membuat Andini gelisah mendengarnya.

"Ya, janganlah, Bar."

"Makanya, cepat kemari!"

"Iya, aku akan segera datang." Andini menjawab cepat lalu mematikan sambungan teleponnya, lalu menatap ke arah Ellena dengan sorot mata bersalah.

"Maaf, Ellena. Aku harus pergi, Bara memanggilku untuk segera ke ruangannya sekarang juga," ujar Andini sembari memasukkan ponselnya kembali ke dalam tasnya.

"Memangnya ada apa?"

"Aku tidak tahu. Tapi, kalau aku tidak cepat-cepat ke sana, kamu akan dipecat. Aku pergi dulu ya," pamit Andini terburu-buru, meninggalkan Ellena yang sempat syok mendengar ucapannya, bila ia akan dipecat hanya karena Andini tidak cepat datang ke ruangan bosnya, yang saat ini sudah menjadi suami temannya itu.

"Astaga, kenapa justru aku yang terkena dampaknya, hanya karena Andini yang tidak cepat ke ruangannya Pak Bara." Ellena bergumam tak percaya, lalu berjalan kembali ke kursinya dengan rasa penasaran yang masih menghantui pikirannya.

***

Andini segera membuka pintu ruangan Bara, setelah berlari cukup jauh dari tempat kerja Ellena. Dalam deru napasnya yang masih ngos-ngosan, Andini berjalan ke arah Bara yang

terdiam angkuh di kursinya sembari menatap dingin ke arah Andini.

"Ada apa?" tanya Andini terdengar kelelahan setelah duduk di sofa, yang tempatnya sedikit dekat dengan keberadaan Bara saat ini.

"Aku kan menyuruhmu untuk segera datang, tapi kenapa kamu justru mengobrol dengan Ellena?" Bara mendirikan tubuhnya lalu berjalan untuk menghampiri Andini.

"Bukannya kamu sedang kelaparan, makanya kamu menyuruhku untuk datang karena kamu ingin makan masakanku kan? Dan tadi ada *office boy* yang mengantarkan makanannya ke ruanganmu kan? Lalu kenapa kamu masih menungguku? Kamu tinggal makan saja, apa susahnya?" Andini bertanya malas, sembari mengimbangi deru napasnya yang mulai membaik.

"Masalahnya aku kelaparan ingin bercinta denganmu, jadi kamu harus mengerti situasiku." Bara duduk di samping tubuh Andini, yang saat ini sedang menyerngit heran sembari menatap ke arah wajah datar Bara

"Jadi kamu membohongiku? Dan beralibi bila kamu ingin makan masakanku, makanya kamu menyuruhku untuk ke mari untuk melayanimu, begitu?"

"Iya," jawab Bara seadanya sembari menggiring tubuh Andini untuk berbaring di sofa, lalu menindihnya dan melumat pelan leher Andini, yang empunya hanya bisa terdiam pasrah diperlakukan seperti itu oleh Bara.

"Buka celanaku dan lakukan tugasmu!" bisik Bara pelan di telinga Andini, sembari tangannya meraba seluru tubuh Andini. Sedangkan Andini sendiri hanya terdiam tanpa mau

menjawab, meski kedua tangannya melakukan apa yang Bara perintahkan.

"Milikmu kenapa sudah tegang sekali?" Andini bertanya polos tanpa bermaksud apa-apa, sembari memelintir pelan kejantanan suaminya seperti hari-hari biasanya.

"Diam kamu! Ini semua karena salahmu," jawab Bara sembari membuka setiap kancing kemeja yang dipakai Andini, lalu melahap kasar dua gundukan milik wanita itu.

"Shh ... mmh ... kenapa salahku?" Andini bertanya lirih sembari menahan rasa nikmat setiap bibir Bara melumat dan menggigit pelan putingnya.

"Tentu saja karena kamu tidak berada di dekatku setiap waktu," jawab Bara setelah melepas pagutan bibirnya pada payudara Andini. Lalu menyibakkan rok Andini dan memasukkan kejantanannya pada lubang kenikmatan wanita itu, mengentakkan miliknya begitu pelan dan dalam.

"Sebenarnya kamu ingin mengatakan apa?" Andini memejamkan matanya, menikmati setiap gerakan benda keras pada organ intim miliknya.

"Kamu tahu kan, aku tidak bisa menahan hal seperti ini, sedangkan aku sudah berjanji padamu untuk bercinta denganmu saja. Tapi seminggu ini aku bekerja, aku merasa sangat frustrasi bila aku tidak melakukannya." Bara terus saja menggerakkan benda miliknya, yang semakin terasa nikmat saat milik Andini menjepitnya.

"Lalu aku harus bagaimana? Emh ... shh," lenguhan Andini sembari berusaha menjawab ucapan Bara, karena rasa nikmat yang tidak bisa ia tahan untuk tetap dibungkam.

"Jadilah asisten pribadiku, Andini. Aku benar-benar tidak bisa jauh darimu, dari tubuhmu yang membuatku ingin melakukannya lagi dan lagi." Bara menjawab pelan di sela-sela isapan bibirnya pada puting Andini yang kian menegang.

"Aku tidak mau, nanti apa kata yang lain? Bila aku menjadi asisten pribadimu? Mereka pasti berpikir yang tidak-tidak kan?" tolak Andini sembari meremas kain sofa yang berada di dekat tangannya, seolah ingin menyalurkan hasrat kepuasan yang memabukkan.

"Kalau begitu, aku tidak ingin meneruskannya." Bara menarik miliknya, membuat Andini menatap ke arahnya dengan sorot mata kecewa.

"Kenapa kamu mencabutnya?" tanya Andini lirih, sembari menahan rasa kenikmatan yang terenggut paksa oleh suaminya sendiri.

"Kamu tidak mau menuruti perintahku, sekarang kamu bisa merasakan apa yang aku rasakan kan?"

"Iya-iya, aku mau menjadi asistenmu. Tolong lanjutkan, aku sangat menginginkannya." Andini memohon sembari menarik tubuh Bara untuk kembali menindihnya.

"Baiklah. Sepertinya kamu sudah kecanduan milikku."

"Emh ... terserah kamu saja, shh ... " Andini menjawab pasrah, merasa tidak bisa membantah perintah suaminya setiap kali milik lelaki itu menggenjot kuat miliknya. Sedangkan Bara justru tersenyum dengan matanya yang terpejam sembari kembali memasukkan miliknya pada tubuh Andini, menikmati setiap rasa nikmat yang disuguhkan oleh tubuh istrinya itu.

"Istirahatlah." Bara mengecup singkat kening Andini, setelah mereka sama-sama mendapatkan pelepasan masing-masing. Bara menegakkan punggungnya untuk mendudukkan tubuhnya di tepi sofa, meninggalkan Andini yang masih terbaring lemah di sana. Sampai saat suara ponsel miliknya berdering, membuat Bara mau tak mau harus berdiri untuk mengambil ponselnya yang masih berada di atas meja kerjanya.

Hera: *Angkat teleponku atau aku akan bunuh diri di saat ini juga!!!*

Isi pesan yang berada di layar ponsel Bara, membuat empunya tertegun membacanya. Merasa tak percaya, bila Hera, mantan kekasihnya itu mengancamnya dengan kalimat semacam itu, hanya karena Bara tak pernah mengangkat telepon darinya semenjak Bara mengatakan bila ia akan segera menikah.

"Sialan."

Part 37.

Bara menggeram lirih, menatap layar ponselnya yang masih memperlihatkan pesan Hera itu dengan sorot mata geram sekaligus bingung. Memikirkan apa yang harus ia lakukan sekarang, terlebih saat ini ada Andini yang masih terlelap di sofa ruangannya. Sampai saat suara ponselnya kembali berdering, yang kali ini menandakan ada seseorang yang tengah menghubunginya.

Hera.

Setidaknya nama singkat itu yang kembali tertera di layar ponselnya. Membuat Bara lagi-lagi menggeram, merasa sangat frustrasi sekarang. Meski pada akhirnya, Bara memutuskan untuk menerima telepon itu. Setelah berjalan keluar, menjauh dari keberadaan Andini saat ini.

"Halo, Bara." Suara Hera kini menyapa, yang anehnya justru terdengar parau seolah sedang menangis.

"Ada apa, Hera?" tanya Bara mencoba bersikap sewajarnya, meski rasanya ia ingin sekali menghindari hal yang kemungkinan besar akan membuatnya mendapatkan banyak masalah, seperti saat ini.

"Bara. Tolong aku, aku takut." Hera menjawab parau diiringi isakan tangis yang terdengar di telinga Bara. Membuat laki-laki itu kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada wanita itu, walau hatinya tidak ingin kembali merasakan rasa peduli pada mantan kekasihnya itu.

"Ada apa, Hera? Kenapa kamu mengancamku sampai seperti ini?" tanya Bara mencoba bersikap sewajarnya.

"Maafkan aku. Aku tidak berniat mengancammu, hanya saja aku sedang ketakutan sekarang. Ada seseorang yang datang ke rumahku, sedangkan aku sedang sendirian saat ini." Hera menjawab gelisah, membuat Bara khawatir mendengarnya, takut terjadi sesuatu pada wanita cantik itu.

"Memangnya ada di mana semua keluargamu sekarang?" Bara berjalan cepat ke arah tempat parkir, meninggalkan Andini yang masih berada di ruangannya.

"Mereka sedang liburan ke luar negeri. Aku tidak tahu harus meminta tolong ke siapa lagi, selain denganmu. Aku benar-benar merasa takut sekarang."

"Baiklah. Ada beberapa orang di sana? Aku akan memanggil polisi saat ini juga untuk mengamankan rumahmu." Bara menjawab tenang, sedangkan posisinya saat ini hampir mendekati area parkir.

"Aku tidak tahu hal itu, mereka seperti sedang berbisik satu sama lain. Bila kamu mau memanggil polisi, terserah kamu saja, tapi tidak bisa kah kamu ke mari lebih dulu? Aku takut." Suara Hera kian terisak, menandakan betapa ketakutannya wanita itu saat ini. Sedangkan Bara yang mendengarnya turut merasa takut, mengkhawatirkan Hera yang masih jauh dalam jangkauannya.

"Iya, aku pasti akan ke sana secepat mungkin. Jangan matikan sambungan telepon ini, kalau ada apa-apa, segera beritahu aku." Bara berujar lugas sembari membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

"Iya, terima kasih."

Bara mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, sembari memfokuskan pikirannya hanya pada satu tujuan, yaitu rumahnya Hera, rumah yang dulu sering Bara datangi, kala mereka masih bersama di masa lalu. Mengingat kenangan itu, Bara langsung menggeleng lemah, merasa harus menghapus kenangan itu. Karena sekarang di hidupnya sudah ada Andini, wanita baik yang berhasil mengambil separuh hatinya setelah Hera.

Sampai saat mobil yang Bara tumpangi berhenti di depan sebuah rumah yang banyak didominasi warna putih, rumah milik orang tua Hera. Dari depan, rumah tersebut tampak sepi seolah tidak ada orang yang tinggal di dalamnya. Membuat Bara sempat ragu untuk melanjutkan langkahnya, namun sebuah panggilan terdengar dari earphone yang tadi sempat Bara pasang sewaktu masih di perjalanan, dimana ponselnya masih menghubungkannya dengan Hera.

"Bara, apa kamu sudah datang? Aku melihat ada mobil di depan rumahku, apa itu kamu?" Suara Hera kini terdengar, membuat Bara kembali terfokus pada wanita itu.

"Iya. Kamu ada di mana?"

"Aku di kamar utama. Kamu masih ingat kan, bagaimana seluk-beluk rumahku?"

"Iya. Aku masih mengingatnya," jawab Bara tenang sembari membuka pintu mobil dan keluar dari sana.

"Cepatlah, kemari. Aku takut, Bara." Suara Hera terdengar gelisah diiringi isakan tangisan yang membuat Bara kian mengkhawatirkannya.

"Kamu yang tenang ya, aku akan menolongmu." Bara berjalan cepat dan waspada ke arah rumah Hera. Perlahan, Bara

memasuki rumah tersebut, namun tidak mendapati seseorang satupun berada di dalamnya. Tanpa berpikir panjang lagi, Bara berjalan ke arah tempat yang Hera katakan, yaitu kamar utama dari rumahnya. Melangkah ringan, mencoba tidak menyuarakan suara apa pun dari tapakan kakinya.

Sampai saat Bara benar-benar sudah masuk ke dalam kamar yang Hera maksud, sembari memerhatikan kondisi yang kemungkinan ada orang yang mencurigakan di sana. Meski hasilnya justru nihil, tidak ada seorangpun yang berkeliaran. Bara mencoba tidak memedulikannya karena baginya yang terpenting sekarang adalah keselamatan Hera.

"Bara," panggil seorang wanita yang masih sangat Bara ingat, siapa pemilik suara parau tersebut. Suara Hera, suara wanita yang sebenarnya masih Bara rindukan, meski rasa cintanya sudah cukup berkurang untuknya.

"Hera." Bara berjalan cepat ke arah Hera yang meringkuk ketakutan di balik selimut, membuat Bara iba melihatnya.

"Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Bara sembari duduk di tepi ranjang, yang seketika membuat Hera memeluk erat tubuhnya. Sedangkan Bara yang sempat syok dengan apa yang Hera lakukan, mata tajamnya mengerjap tak percaya sekaligus bingung harus bagaimana cara menanggapinya.

"Aku takut, Bara." Hera kian mengeratkan rengkuhan tangannya, membuat tubuh Bara serasa kaku untuk menolak, karena pada kenyataannya, tubuhnya juga menginginkannya, menginginkan akan sebuah pelukan dari seseorang yang bernama Hera.

Meski rasanya justru aneh, terasa seperti hambar, tidak seperti saat mereka masih bersama atau saat pertama kali

Bara kembali dipertemukan dengan wanita itu. Entah karena apa? Rasa tak karuan itu tak lagi datang menyerang, membuat Bara meyakini bila rasa cintanya memang benar-benar sudah berkurang.

"Tidak apa-apa, Hera. Ada aku di sini, kamu tenang ya?" ujar Bara tulus sembari menarik tubuhnya dari rengkuhan Hera yang begitu erat memeluknya. Namun, mata Bara justru dibuat syok, kala pandangannya baru menyadari bila Hera hanya memakai pakaian dalam semacam bra dan celana dalam, membuat Bara kebingungan dengan apa yang sudah terjadi pada wanita itu.

"Kamu kenapa hanya memakai .... " Bara tidak mampu melanjutkan kalimatnya, sedangkan ke dua tangannya refleks terarah ke arah tubuh Hera yang terbuka.

"Aku mencintaimu, Bara." Dengan tiba-tiba, Hera mencium bibir Bara, membuat empunya seketika terkejut yang entah sudah berapa kalinya sekarang. Tapi yang pasti, Bara benar-benar dibuat tidak bisa berpikir jernih, hanya dengan memikirkan maksud Hera mencium bibirnya saat ini.

"Hera, kamu apa-apaan sih?" sentak Bara kesal, setelah melepaskan bibirnya dari bibir Hera yang begitu kasar melumatnya.

"Aku merindukanmu, Bara." Hera menjawab parau, diiringi air mata yang mengalir di pipi putihnya.

"Apa kamu tadi membohongiku?" tanya Bara tak percaya sembari mendirikan tubuhnya untuk menjauh dari keberadaan Hera.

"Maafkan aku. Tapi aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa lagi, supaya kamu mau menerima teleponku

dan bertemu denganku. Aku sangat merindukanmu, Bara. Aku mencintaimu." Hera menekankan kalimatnya serasa dalam, berharap Bara mau mengerti keinginan tulusnya.

"Lalu apa maksudmu dengan semua ini? Kenapa ... kamu berpakaian seperti ini?" Bara bertanya dengan nada tak habis pikir, merasa sangat frustrasi dengan pemikiran wanita yang berada di depannya sekarang.

"Aku menginginkanmu," jawab Hera jujur sembari menarik pergelangan tangan Bara, sampai empunya kembali berada di sisi ranjang. Sedangkan Bara hanya menggeleng lemah, sembari melepaskan jari-jari Hera pada lengannya.

"Maaf, aku tidak bisa, Hera." Bara menjawab lirih sembari menggeleng lemah, membuat Hera kian menangis melihat penolakannya.

"Tapi kenapa?"

"Kamu tahu kan, bila aku sudah menikah? Aku hanya tidak ingin mengkhianati Istriku, seperti kamu melakukannya padaku dulu."

Hera dibuat bungkam dengan jawaban Bara tanpa bisa mengelaknya, yang memang semua itu benar adanya. Dirinya sudah mengkhianati lelaki itu dulu, hanya untuk sebuah kenyamanan yang singkat, sampai ia rela menghancurkan masa depannya sendiri.

"Maafkan aku, Bara. Aku pun sangat menyesalinya, tapi tidak bisakah kamu kembali padaku? Aku sangat mencintaimu. Kamu juga mencintaiku kan, Bara?" Hera kembali merengkuh kedua lengan Bara yang kali ini berada di depan dadanya, menempelkannya pada dua gundukannya.

"Maaf, Hera. Aku tidak bisa, aku tidak mungkin menceraikan istriku demi dirimu. Walaupun aku masih memiliki hati denganmu, itu sangat mustahil. Jadi aku sangat memohon padamu, untuk tidak melakukan hal seperti ini, aku tidak menyukainya." Bara berusaha menarik kedua lengannya, yang terus saja Hera pertahankan dalam rengkuhannya sembari menggeleng kuat, merasa tidak ingin menuruti ucapan Bara kali ini.

"Bila kamu tidak bisa menceraikan Istrimu, aku mau menjadi selingkuhanmu. Aku rela melakukannya, asal kamu mau menerimaku kembali. Aku mohon, Bara. Terima aku kembali." Hera terus saja memohon membuat Bara kian muak berada di sana. Sekaligus merasa tidak percaya, bila wanita yang dulu sempat digilainya itu bisa melakukan hal serendah ini. Menggodanya, padahal Hera tahu betul, bila ia sudah memiliki istri yang tidak mungkin dikhianati.

"Kalau aku menjadikanmu selingkuhanku, lalu apa bedanya aku denganmu dulu, Hera? Aku menyelingkuhi Andini, demi kenyamananku sendiri? Begitu pun denganmu yang dulu, kamu mengkhianatiku hanya karena kamu sudah mendapatkan kenyamanan dari orang lain?" tanya Bara tak habis pikir, membuat Hera tertunduk merasa bersalah diiringi air mata yang masih setia mengalir di pipinya.

"Aku tahu, Bara. Apa yang aku lakukan dulu itu memang salah, itulah kenapa aku ingin memperbaiki semuanya. Entah dengan cara menjadi selingkuhanmu atau pun yanglain, aku tidak peduli. Tapi aku akan berusaha melakukannya, menebus semua waktu kita yang sempat aku sia-siakan dulu." Hera menatap dalam ke arah wajah Bara, seolah ingin mengatakan ketulusan lewat kalimatnya.

"Maafkan aku. Tapi, aku tidak membutuhkannya, Hera. Aku lebih memilih untuk setia dengan Andini, istri yang aku cintai."

Hera hanya mampu menggeleng lemah, merasa tidak percaya dengan ucapan Bara kali ini. "Kamu mencintainya?" Hera bertanya tak percaya.

"Sangat mencintainya." Bara menjawab lugas, seolah ingin menekankan kalimatnya pada Hera, agar wanita itu bisa mengerti, bila semua memang sudah berbeda.

"Kamu bercanda kan, Bar?"

"Tidak, Hera. Aku memang sangat mencintai Andini, karena bagiku dia adalah wanita yang benar-benar tepat untuk mendampingiku sampai tua. Dia baik, pengertian dan masih banyak hal yang membuatku berpikir untuk mencintainya. Tapi yang penting dari itu semua, karena dia tidak akan mengkhianatiku."

"Enggak, Bara. Kamu tidak mungkin mencintainya, karena yang kamu cintai itu cuma aku." Hera menggeleng lemah sembari menunjuk ke arah dadanya, menekankan setiap kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Kamu menikahi wanita itu, hanya karena kamu merasa harus bertanggung jawab saja kan dengan dia? Karena kamu tanpa sengaja telah memperkosanya kan? Jadi, mana mungkin kamu bisa mencintainya? Itu mustahil." Hera kian mengelak, merasa sangat tidak percaya dengan pengakuan Bara kali ini.

"Dari mana kamu tahu hal itu?" tanya Bara keheranan, karena Hera bisa mengetahui hal itu, sedangkan hanya keluarga inti yang tahu mengenai masalah itu.

"Dari Alnord. Dia mengatakan sendiri padaku, bila kamu menikahi wanita itu, hanya karena sebatas tanggung jawab, tidak lebih." Hera menjawab lugas, membuat Bara menggeram lirih, merasa kesal dengan sepupunya yang tengil itu.

"Aku memang menikahi Andini, hanya karena aku merasa harus bertanggung jawab dengan kehormatannya. Dan kamu benar, aku memang tidak mencintainya. Bahkan hatiku masih sangat mencintaimu, Hera." Bara menjawab tenang, membuat bibir Hera tertarik, merasa puas dengan jawaban Bara kali ini.

"Tapi itu dulu, Hera." Bara kembali melanjutkan kalimatnya, yang kali ini ditatap tak percaya oleh mata Hera yang sedari tadi memperhatikannya.

"Karena sekarang, aku sudah mencintai Andini dan bahkan aku berhasil melupakanmu selama bersamanya. Lalu apa yang harus aku cari sekarang? Sedangkan aku sudah mendapatkan banyak kenyamanan, hanya dari satu seorang wanita saja? Jadi, kamu tidak perlu menawarkan diri hanya untuk menggodaku, supaya aku mau menjadikanmu selingkuhanku. Karena itu akan percuma, aku tidak akan mengkhianati Istriku sendiri." Bara menjawab tegas, membuat Hera kian menangis mendengar penolakannya.

"Kalau tidak ada yang penting lagi, aku akan pergi." Bara berbalik membelakangi Hera, berniat meninggalkan wanita itu bersama dengan lukanya.

"Tunggu!" cegah Hera, membuat Bara mengurungkan kakinya untuk melangkah.

"Ada apa lagi?"

"Maukah kamu bercinta denganku, Bara? Sekali saja. Setelah itu, aku tidak akan mengganggumu lagi. Aku berjanji." Mendengar permintaan Hera yang ngawur itu, Bara seketika membalikkan tubuhnya lalu menatap ke arah wanita itu dengan sorot mata tak percaya.

"Apa kamu sudah gila, Hera? Tentu saja aku tidak akan mau melakukannya denganmu, karena aku sudah berjanji pada Andini untuk tidak bercinta dengan wanita lain," tolak Bara tegas, membuat bibir Hera tersenyum sinis mendengarnya.

"Kalau begitu, aku tidak akan berhenti mengganggumu, sampai kamu benar-benar jatuh kembali ke pelukanku, karena kamu itu hanya milikku." Hera menjawab tegas, membuat Bara frustrasi sekaligus bingung, memikirkan keputusan yang harus dia pilih.

"Baiklah. Aku akan melakukannya denganmu, tapi setelah itu, kita harus menjauh seolah tidak pernah terjadi sesuatu di antara kita." Bara menjawab frustrasi dan sangat terpaksa menuruti permintaan Hera kali ini.

Part 38.

Bara terdiam cukup lama, memikirkan keputusannya yang baru saja ia ambil. Mencoba untuk memantapkan hati, dengan apa yang harus dipilihnya. Ini semua hanya karena Andini dan keutuhan rumah tangganya bersama wanita itu. Meski rasanya Bara tidak ingin melakukannya, karena ia sudah berjanji pada Andini untuk bercinta hanya dengannya saja. Namun, bila mengingat kelakuan Hera selama seminggu ini, rasanya Bara pun tidak bisa tenang. Karena mantan kekasihnya itu benar-benar sangat mengganggu, terlebih di waktu-waktu tertentu, membuat Bara cukup kesal dan marah dengan terornya.

Sebenarnya bukan teror yang berarti untuk ukuran Bara, karena Hera hanya meneror sebatas menelepon setiap saat atau bahkan setiap waktu bila perlu. Namun semakin lama, Bara cukup merasa risih juga bila terus mendapatkan hal-hal seperti itu, mengingat pekerjaannya yang sudah cukup memusingkan, karena posisinya seorang CEO. Tapi saat ini, Bara akan mengakhiri semuanya, setiap permainan yang Hera lakukan, karena Bara sudah cukup muak menerimanya.

"Tapi kamu harus berjanji, Hera. Bila kamu akan melakukan apa yang kamu katakan, karena kamu sudah berjanji hal itu padaku." Bara berujar mewanti-wanti, yang hanya diangguki pelan oleh Hera yang terus saja menatapnya dengan sorot mata nakalnya.

"Tentu saja, Sayang." Hera mendirikan tubuhnya di hadapan Bara yang terdiam, lalu memainkan dasi lelaki itu dengan begitu nakal seolah ingin menggodanya.

"Tapi, aku tidak akan menolak, bila kamu yang justru ingin kembali bersamaku, meskipun kamu hanya ingin meminta tubuhku." Hera kembali melanjutkan kalimatnya, sembari mengalungkan kedua lengannya pada leher Bara saat ini.

"Karena sekarang, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk membuatmu terkesan dengan permainanku." Hera memajukan wajahnya ke arah Bara, lalu melumat pelan bibir empunya itu dengan sesekali isapan. Sedangkan Bara hanya bisa terdiam, meski kedua tangannya digiring untuk membelai setiap lekuk tubuh Hera yang mulus.

Hera terus saja melumat setiap bagian yang berada di tubuh Bara, sembari membuka satu per satu kancing yang menutupi tubuh lelaki itu. Sampai saat tubuh Bara benar-benar bertelanjang dada, Hera menurunkan tubuhnya untuk membuka kancing celana lelaki itu, lalu menurunkan kain penghalangnya sampai benar-benar terlepas dari kaki jenjangnya.

Dengan begitu nakal, Hera menyentuh kejantanan Bara lalu melumat, menjilat, dan mempermainkannya sesuka hatinya. Membuat Bara tidak bisa mengelak untuk tidak menikmatinya, karena pada kenyataannya ia begitu tergiur dengan permainan Hera saat ini. Mata tajamnya sampai terpejam, menikmati setiap lumatan bibir Hera yang memabukkan. Membuat Bara serasa ingin mengumpati wanita itu saking nikmatnya rasa yang ia berikan, yang nyatanya mampu membuatnya begitu terbuai dalam permainannya.

"Milikmu terlihat menakjubkan, bagaimana dengan rasanya?" ujar Hera sensual, di sela-sela bibirnya yang tengah melumat benda keras milik Bara.

"Jangan terlalu banyak berbicara. Cepat, kita selesaikan ini, dengan begitu aku bisa menjauhimu." Bara menjawab dingin, sembari menahan rasa nikmat yang Hera berikan.

"Apa aku kurang pintar melayanimu, sampai kamu masih mempertahankan keinginanmu itu, Sayang?" Hera mendirikan tubuhnya, sembari membelai setiap lekuk tubuh Bara yang bertelanjang bulat di depannya sekarang.

"Bagiku itu semua tidak penting." Bara menjawab dengan nada yang sama, tanpa mau menatap ke arah Hera yang tersenyum menggodanya.

"Baiklah." Hera menggiring tubuh Bara untuk berada di samping ranjang, lalu mendorong lelaki itu sampai jatuh terbaring di atas kasur.

"Aku akan melayanimu sampai puas, Bara. Jadi, nikmatilah." Hera berujar sensual sembari membuka bra dan celana dalamnya. Lalu menghampiri tubuh Bara dan menaikinya, sembari membelai kembali setiap lekuk tubuh lelaki itu.

"Cepatlah, Hera. Andini pasti sedang menunggguku, karena kamu tadi meneleponku, aku jadi harus meninggalkannya sendiri di ruanganku." Bara berujar tegas, kala Hera justru mempermainkan bokongnya pada kejantanan Bara yang menegang.

"Sepertinya kamu sudah merasa tidak sabar, sampai kamu menjadikan Istrimu sebagai alasan."

"Terserah kamu saja," jawab Bara acuh. Membuat Hera tersenyum melihatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tugasnya. Sampai saat milik Bara berada di dalam tubuhnya, membuat Hera sempat kesakitan sekaligus kenikmatan, merasakan kejantanan Bara yang begitu memabukkan.

"Oh, *shit*. Ini ... ah emh terlalu besar untuk ukuranku, tapi ah rasanya menyenangkan ...." Hera bergumam frustrasi, merasa sangat menikmati milik Bara yang begitu memuaskannya. Dengan perlahan, Hera memaju mundurkan miliknya, dengan sesekali menggenjot kuat kejantanan Bara yang kian mengeras di dalam tubuhnya. Sedangkan Bara justru ingin cepat-cepat mengakhiri ini semua. Meski rasanya ia juga sangat menikmati hal itu, namun bayangan Andini yang menatapnya, membuat Bara tidak bisa mengkhianatinya lebih dari ini.

"Kamu terlalu lama," ujar Bara sembari menarik tubuh Hera untuk terbaring, digantikannya ia yang memimpin permainan sekarang. Membuat Hera tersenyum, meski tubuhnya didorong oleh Bara di atas ranjang.

"Kalau begitu, lakukanlah." Hera menjawab sensual sembari menarik tubuh Bara ke dalam dekapannya, mengecup dan menjilati leher lelaki itu, sementara dirinya menikmati setiap entakkan yang Bara berikan.

"Emh ... emh, Bara. Yuhh emh, Bara." Hera terus saja melenguh, menikmati benda keras milik Bara menggenjot cepat miliknya, membuatnya mengejang setelahnya, menikmati puncak pelepasannya.

"Shh ... ummm ... ahh." Hera menghela napas memburunya diiringi lenguhan panas dari bibirnya setelah benar-benar

mendapatkan pelepasannya, diikuti Bara yang kali ini mengejar kepuasannya dengan mempercepat gerakannya. Sampai saat itu terjadi, Bara segera mencabut miliknya, tanpa mau membuang benihnya pada rahim wanita yang baginya hanya sebatas jalang sekarang.

"Kamu mau ke mana, Bara?" Hera bertanya lemas di atas ranjangnya, kala matanya melihat Bara yang begitu buru-buru memakai seluruh pakaiannya.

"Tentu saja aku akan pergi. Bukankah, aku sudah menuruti semua keinginanmu? Sekarang, lakukanlah apa yang sudah menjadi janjimu, yaitu tidak lagi mengganggguku. Aku pergi," ujar Bara dingin lalu berjalan menjauh, meninggalkan Hera dalam kediamannya.

***

Di depan pintu ruangan kantornya, Bara justru dibuat ragu untuk melangkah sekarang. Merasa sangat menyesal telah mengingkari janjinya sendiri, untuk tidak bercinta dengan wanita lain selain Andini. Namun, ancaman Hera membuat Bara mau tak mau untuk menurutinya, karena semua memang berkaitan dengan kebahagiaannya dan Andini sendiri.

Bara menghembuskan napasnya, mencoba untuk menenangkan dirinya meski rasa gelisah begitu menyerangnya. Sampai saat Bara menarik knop pintu ruangannya secara perlahan, lalu membuka pintu berbahan kayu itu dengan sangat berhati-hati. Kakinya melangkah ke arah dalam, menelurusi lantai ruangannya untuk mencari keberadaan Andini, yang terakhir ditinggalnya masih berada di atas sofa.

"Andini," panggil Bara pelan, membuat wanita yang tengah duduk di sofa itu seketika mendongak, mencari keberadaan seseorang yang sudah memanggilnya.

"Bara," panggil Andini sembari berjalan cepat ke arah suaminya lalu memeluk tubuh lelaki itu begitu erat, seolah ingin menyalurkan kegundahannya.

"Ada apa?" tanya Bara pelan, sembari menarik tubuhnya dari rengkuhan Andini.

"Kamu yang ada apa? Kenapa kamu meninggalkan aku, tanpa pamit, hm?" Andini bertanya menantang, membuat Bara terdiam sejenak, memikirkan alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Andini saat ini.

"Eh ... tadi aku hanya sedang mengobrol dengan klien di lantai bawah, kenapa?" Bara menjawab tenang, meski cukup terdengar kaku di telinga Andini kali ini.

"Kenapa? Aku kepikiran lah, mana aku telepon enggak diangkat lagi?" sungut Andini kesal.

"Maaf, ponselku aku silent."

"Sebegitu menyenangkannya ya temanmu itu, sampai kamu tidak sadar bila ada yang meneleponmu?" tanya Andini, sembari memicingkan matanya begitu curiga.

"Eh, bukan begitu. Aku tadi ... sedang ... membahas proyek, jadi aku tidak tahu, bila kamu menghubungiku. Kamu berlebihan sekali sih, kan aku cuma pergi sebentar?" Bara menjawab canggung, merasa bingung harus berkata apa lagi sekarang.

"Aku berlebihan? Coba deh, kalau nanti aku tiba-tiba pergi tanpa pamit. Kamu khawatir enggak?" Andini bertanya

ambigu, membuat Bara seketika menatapnya dengan sorot mata kebingungan.

"Memangnya kamu akan ke mana? Kamu itu harus selalu ada di sisiku. Kalau tidak, setidaknya kamu harus berada di rumahku. Tidak boleh pergi tanpa pengawasanku, apalagi hanya untuk mencari lelaki lain." Bara menjawab santai sembari merangkulkan tangannya pada pundak Andini, membuat wanita itu kian kesal dengan kelakuan Bara yang selalu seenaknya sendiri.

"Aku itu menanyakan pendapatmu, bila aku pergi tanpa pamit nanti, kamu akan bersikap bagaimana?" jelas Andini terdengar malas.

"Tentu saja, aku akan marah. Kenapa kamu menanyakan hal itu?" tanya Bara tak habis pikir.

"Tidak ada, hanya saja aku ingin kamu tahu, bagaimana tadi aku mengkhawatirkanmu, karena kamu pergi tanpa pamit. Aku tidak marah, aku hanya merasa takut bila terjadi sesuatu denganmu." Andini menjawab tulus, membuat Bara terdiam mendengarnya. Merasa penyesalannya kini bertumpuk berkali-kali lipat dari sebelumnya, setelah mendengar pengakuan Andini yang begitu mengkhawatirkannya.

"Maafkan aku." Bara memeluk erat tubuh Andini sembari mengusap lembut puncak kepalanya.

"Jangan diulangi lagi."

"Iya, aku janji." Bara menjawab tulus sembari mengecup kening Andini tanpa mau melepas rengkuhan tangannya.

Part 39.

Sudah dua minggu lamanya, Hera tidak kembali mengganggu hidup Bara lagi, setelah percintaan panas mereka kala itu. Membuat Bara cukup tenang sekarang, karena Hera benar-benar menepati janjinya. Dan sekarang, hanya ada Andini yang harus Bara bahagiakan, seperti apa yang menjadi janjinya dulu.

Seperti saat ini, saat Bara harus berangkat bekerja, Andini justru masih meringkuk di atas ranjang bersama dengan selimut yang merengkuh tubuhnya. Membuat Bara tersenyum sembari menggeleng lemah, merasa maklum bila Andini begitu kelelahan setelah percintaan mereka yang cukup panas tadi malam.

"Andini," panggil Bara sembari memasang dasinya, sedangkan tubuhnya berada di tepi ranjang, berniat untuk membangunkan wanita cantik itu.

"Iya, Bar. Kenapa?" tanya Andini terdengar parau, membuat Bara menyerngit mendengar suara serak Andini yang tidak biasa itu.

"Kamu tidak ikut aku bekerja? Kenapa belum bersiap-siap diri?" tanya Bara keheranan, karena tidak biasanya Andini masih terbaring di atas ranjang sedangkan jam sudah menunjukkan waktu untuk mereka berangkat bekerja seperti biasanya.

"Aku merasa tidak enak badan. Apa aku boleh tidak ikut bekerja, hari ini saja?" mohon Andini lirih, membuat Bara
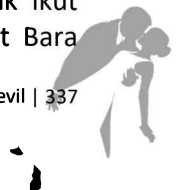
segera memeriksa tubuh Andini yang memang cukup terasa panas.

"Kamu demam?" Bara bertanya khawatir.

"Sepertinya begitu. Aku merasa begitu lemas dan pusing, rasanya begitu mual tapi tidak bisa muntah." Andini memijit keningnya yang sedikit berdenyut sakit, membuat Bara kian khawatir melihatnya.

"Hari ini aku ada meeting yang tidak bisa aku tinggal, tapi keadaanmu sekarang juga harus diperiksa ke Dokter kan? Bagaimana ya?" ujar Bara gelisah, merasa bingung harus bertindak apa sekarang.

"Kamu berangkat saja, aku tidak apa-apa kok. Nanti aku pasti akan membaik."

"Tapi kamu tidak ada yang menemani."

"Kan ada bibi? Kamu berangkat saja. Aku tidak apa-apa, sungguh."

"Baiklah. Nanti aku akan memanggil bibi untuk menemanimu, dan aku akan segera pulang setelah meetingnya sudah selesai ya," ujar Bara yang hanya diangguki lemah oleh Andini yang masih meringkuk di balik selimut tebalnya.

"Aku pergi dulu," pamit Bara sembari mengecup kening Andini diiringi usapan lembut pada kepala wanita itu.

"Iya. Hati-hati."

"Kamu juga." Bara menjawab tulus, lalu berjalan ke arah luar sembari menatap iba ke arah Andini yang harus ia tinggal. Namun, karena sikap profesionalnya, Bara harus tega melakukan hal itu, meski itu cukup berat untuknya.

Setelah cukup lama terlelap, Andini memutuskan untuk membangunkan tubuhnya, karena rasa lapar yang tiba-tiba menyerangnya. Meski rasanya kepalanya cukup berat untuk Andini sanggah, tapi entah kenapa tak membuatnya merasa malas untuk terus terlelap.

"Aku mau buah apel." Andini bergumam lirih sembari mengelus perut ratanya yang terasa lapar.

"Di dapur pasti ada apel." Andini melangkahkan kakinya untuk menuju ke arah dapur, mencari buah yang benar-benar ia inginkan sekarang. Sampai saat langkahnya sudah berada di lantai bawah, meski dengan sangat bersusah payah, karena rasa lemah yang menyerang tubuhnya, tapi tak membuat Andini menyerah untuk menuju ke arah dapur.

"Bi," panggil Andini lirih, setelah berada cukup dekat dengan area dapur.

"Astaga, Nona Andini kok ke dapur? Kata Tuan Bara, Nona kan sedang sakit?" Wanita paru baya yang bekerja di rumah itu, seketika terkejut melihat Andini bisa berada di dapur. Kakinya begitu terburu-buru menghampiri Andini, yang tengah melangkah ke arahnya.

"Aku tidak apa-apa kok, Bi. Aku ke dapur cuma mau makan apel. Ada kan, Bi?" jawab Andini lirih sembari menghentikan langkahnya.

"Ada kok, Non. Kebetulan, di kulkas stoknya masih banyak. Nona Andini mau berapa?"

"Lima," jawab Andini bersemangat sembari menunjukkan ke lima jarinya.

"Kok banyak banget, Non? Kan Nona Andini belum sarapan? Ini saja, Bibi mau buatkan Nona Andini bubur," jawab wanita itu sembari menunjuk ke arah panci yang sudah tertata cantik di atas kompor yang menyala.

"Enggak mau, Bi. Aku enggak suka bubur. Mendengarnya saja, aku serasa ingin muntah," tolak Andini sembari menggeleng lemah.

"Oh, begitu ya, Non. Jadi Nona Andini cuma mau makan buah apel?"

"Iya, Bi."

"Ya sudah. Kalau begitu, Bibi ambilkan dulu." Andini seketika tersenyum senang mendengarnya, merasa tidak sabar untuk menikmati buah apel yang menyegarkan tenggorokannya.

"Ini apelnya, dan ini pisaunya sama piringnya." Andini hanya mengangguk mengerti, setelah menerima semua keperluan yang pembantunya berikan.

"Terima kasih, Bi. Aku ke kamar dulu ya, Bibi lanjutkan saja pekerjaannya." Andini berujar sopan, lalu berbalik arah dan berjalan ke arah kamarnya.

"Tapi memangnya, Nona Andini tidak apa-apa berjalan sendiri ke kamar, dengan kondisi sakit seperti sekarang ini?"

"Tidak apa-apa kok, Bi. Aku pergi dulu ya," pamit Andini sembari tersenyum tipis lalu berjalan melangkah keluar dapur. Sampai saat suara bel rumah berbunyi, membuat Andini seketika menghentikan langkahnya, memikirkan siapa yang sedang bertamu di siang hari seperti sekarang ini.

"Siapa ya? Apa itu, Bara? Tapi, kalau Bara, mana mungkin akan menekan bel," gumam Andini kebingungan, sampai saat suara bel rumah itu kembali terdengar.

"Mungkin itu mama." Andini kembali bergumam sembari berjalan lemah menghampiri pintu rumah yang berada tidak jauh dari tempatnya.

"Iya, sebentar." Andini menyahut ramah, lalu membuka pintu di mana ada seorang wanita yang tengah berdiri sembari memasang senyum termanisnya.

"Cari siapa ya, Mbak?" tanya Andini sopan.

"Saya mencari Anda." Wanita cantik itu menjawab tak kalah sopannya, sembari menunjuk rendah ke arah Andini.

"Emh, kalau begitu masuk dulu Mbak." Andini mempersilahkan wanita itu masuk, yang hanya diangguki sopan olehnya lalu berjalan mengikuti langkah Andini.

"Kalau boleh tahu, Mbak ini siapa ya? Dan perlu apa mencari saya?"

"Jangan terlalu formal denganku, toh kita kan juga sumuran," ujar wanita itu sembari tersenyum tipis yang hanya diangguki kaku oleh Andini yang masih belum mengerti maksud kedatangannya.

"Perkenalkan, namaku Hera." Kini wanita itu menyodorkan tangannya ke arah Andini yang terdiam, memikirkan nama yang sepertinya cukup familier di telinganya.

"Hera?" tanya Andini memastikan sembari menjabat tangan wanita itu penuh keraguan.

"Iya. Dan kamu pasti Andini kan?" tebak Hera sembari menunjuk ke arah Andini yang mengangguk kaku.

"Kamu ... mantan kekasihnya Bara?" tanya Andini ragu.

"Iya. Aku adalah mantan kekasihnya Bara. Tidak sepenuhnya mantan sih, karena Bara masih menghubungiku dan sering bertemu denganku. Banyak hal yang kita lakukan, yang tentunya lebih dari sebatas mantan." Hera menjawab penuh arti, membuat Andini merasa bingung dengan ucapannya.

"Kamu masih berhubungan dengan Bara, dan kamu juga melakukan hal yang lebih dari sebatas hubungan mantan? Aku tidak mengerti. Maksud kamu apa?"

"Kamu tahulah, hubungan semacam suami istri?" Hera menjawab tenang, yang kali ini ditanggapi gelengan lemah oleh Andini yang tidak mempercayai ucapan Hera.

"Tidak mungkin Bara melakukannya denganmu, karena dia sudah berjanji untuk tidak bercinta dengan wanita lain selain denganku. Kamu pasti berbohong kan?" tuduh Andini marah, meski tubuhnya masih terasa lemah.

"Untuk apa aku membohongimu? Karena aku hanya seorang selingkuhan di sini, seorang yang tentunya masih Bara cintai." Andini mendirikan tubuhnya, merasa sudah cukup muak mendengar ucapan Hera sekarang.

"Pergi kamu dari sini, aku tidak mau mendengar omong kosongmu lagi?" pinta Andini geram sembari menunjuk ke arah pintu luar rumah.

"Tenanglah. Aku tidak akan berani berbicara seperti ini, bila aku tidak memiliki bukti apa pun." Hera menjawab tenang, membuat Andini menyerngit bingung mendengarnya.

"Maksud kamu?" Andini menurunkan tubuhnya kembali ke sofa, merasa harus melihat apa yang Hera ucapkan tentang bukti kedekatan mereka.

"Kamu bisa melihatnya sendiri!" Hera menyerahkan beberapa foto, di mana dirinya dan Bara sedang bercinta dalam berbagai gaya. Sedangkan Andini seketika mengambil apa yang Hera sodorkan, melihat sekaligus meneliti gambar yang tercetak di sana.

"Ini pasti editan," nilai Andini sembari berusaha tenang, meski rasanya hatinya begitu nyeri melihat foto Bara bercinta bersama dengan Hera, mantan kekasihnya yang kemungkinan besarnya masih sangat lelaki itu cintai.

"Kamu bisa mengecek sendiri keasliannya. Aku tidak takut, karena apa yang aku tunjukkan itu memang asli." Andini meremas foto-foto tersebut, membentuknya menjadi gumpalan tak berarti.

"Aku tetap percaya pada suamiku." Andini berujar mantap, membuat Hera geram mendengarnya.

"He, seharusnya kamu itu sadar diri, Andini! Bara itu masih sangat mencintaiku, dia menjadikanmu seorang Istri itu hanya karena ingin mendapatkan kepuasan semata. Karena bagi Bara, kamu itu hanya lah budak nafsunya, tidak lebih."

"Bara tidak mungkin mengatakan hal itu, kamu pasti bohong." Andini menjawab tanpa minat.

"Aku bisa membuktikannya." Hera membuka tasnya lalu mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan sesuatu pada Andini.

"Dengarkan ini baik-baik!" perintah Hera sembari menunjukkan ponselnya ke arah Andini, lalu memutar suara di bagian audio.

"Aku memang menikahi Andini, hanya karena aku merasa harus bertanggung jawab dengan kehormatannya. Dan kamu benar, aku memang tidak mencintainya. Bahkan hatiku masih sangat mencintaimu, Hera."

"Tidak kah kamu mendengar suara Bara dari rekaman ini? Setelah mendengar ini, harusnya kamu mengerti, bila Bara memang masih sangat mencintaiku. Dan kamu, hanya seorang wanita yang dinikahi Bara hanya karena sebatas tanggung jawab dan sebatas budak untuk menyalurkan hasrat bercintanya. Kamu tahu sendiri kan, bila Bara memiliki kelainan *hypersex,* dia tidak akan benar-benar bercinta denganmu saja. Karena Bara masih sering menemuiku dan kita juga sering melakukannya," hasut Hera sinis, membuat Andini bungkam, memikirkan ucapan mantan kekasih dari suaminya itu. Rasanya, hatinya serasa memanas dan ingin meledak, saking marahnya Andini pada sosok suaminya saat ini.

"Bila kamu masih tidak percaya dengan ucapanku, aku tidak peduli. Kedatanganku ke sini, hanya untuk memintamu pergi dari kehidupan Bara, karena cuma aku yang pantas bersamanya. Terlebih, saat ini aku sedang mengandung anaknya." Ucapan Hera kali ini benar-benar membuat Andini tidak bisa percaya, seolah ada ribuan pisau yang menerkam dadanya tanpa ampun, merasa sangat marah dengan apa yang sudah terjadi pada hidupnya.

Meski pada akhirnya, Andini justru terdiam sembari menghembuskan napas panjangnya beberapa kali, berharap bisa menenangkan perasaannya saat ini.

"Kamu tidak perlu khawatir. Aku ... pasti akan menceraikan Bara dan meninggalkannya." Andini mendirikan tubuhnya, tanpa mau lagi menatap ke arah Hera yang tersenyum puas melihat kesedihannya.

"Sekarang, kamu boleh pergi dari sini." Setelah mengucapkan kata itu, Andini berjalan menjauh, meninggalkan Hera yang masih duduk di sofa ruang tamu.

Part 40.

Di dalam perjalanannya ke kantor, Bara dibuat terganggu dengan suara ponsel miliknya yang sedari tadi berdering, menandakan ada seseorang yang tengah menghubunginya. Namun, Bara justru tak menghiraukannya, karena Bara pikir itu panggilan dari kliennya yang sudah menunggu di tempat meeting.

"Mereka itu tidak sabaran ya? Aku kan masih menyetir mobil, bila aku celaka di jalan, bagaimana? Menyebalkan." Bara menggerutu kesal, merasa sudah cukup malas bila sudah diganggu seperti saat ini. Namun, suara dering ponselnya tak kunjung reda, membuat Bara penasaran dengan maksud dari panggilan tersebut.

"Lebih baik, aku mengangkatnya. Mungkin saja penting." Bara melirihkan laju kendaraannya, lalu mengambil benda pipih miliknya untuk memeriksa siapa yang sudah menghubunginya berkali-kali kali ini.

"Telepon dari rumah? Apa ada yang terjadi sesuatu dengan Andini? Astaga, kenapa aku bisa menyepelekannya? Andini kan sedang sakit," gumam Bara gelisah dengan buru-buru memencet tombol terima, lalu menempelkannya pada telinganya.

"Halo," siapanya cepat.

"Halo, Tuan Bara. Ini bibi." Suara dari seberang menjawab gelisah.

"Ada apa, Bi? Apa ada yang terjadi sesuatu dengan Andini?" tanya Bara tak kalah gelisahnya.

"Kalau ini sudah termasuk kategori gawat, Tuan."

"Maksud Bibi, apa?" Bara bertanya khawatir sembari memberhentikan laju mobilnya ke pinggir jalan.

"Nona Andini sedang berbicara dengan Nona Hera, Tuan. Bibi takut, kalau Nona Andini dihasut, makanya Bibi menelepon Tuan sekarang."

"Hera? Kenapa wanita itu bisa ada di rumah, Bi?" tanya Bara frustrasi, sembari melajukan kendaraannya kembali ke arah rumahnya.

"Saya tidak tahu, Tuan. Tapi yang pasti, tadi Nona Andini sempat syok."

"Ya sudah, Bi. Saya akan segera pulang sekarang. Terima kasih sudah memberitahukan saya." Tanpa menunggu jawaban pembantunya, Bara mematikan sambungan ponselnya untuk kembali fokus pada jalanan.

"Hera. Kamu tidak menepati janjimu?" gumam Bara geram, merasa sangat kesal dengan tingkah laku dari mantan kekasihnya itu.

"Awas saja, bila kamu berbicara macam-macam dengan Andini. Aku tidak akan memaafkanmu." Bara bergumam geram, sembari memukul keras setir mobilnya.

***

Andini berjalan lemah ke arah kamar, merasa sudah tak memiliki semangat untuk hidup sekarang. Ditambah kondisi

tubuhnya yang tidak fit, membuat Andini semakin frustrasi dengan nasib yang menimpanya sekarang.

Bara, lelaki yang perlahan mulai dicintainya itu sudah mengkhianatinya. Mengingkari janji, yang bahkan lelaki itu buat sendiri. Rasanya, Andini ingin tertawa sekarang, saking lucunya takdir mempermainkannya. Tidak cukup kah, Bara menghancurkan kehormatannya dulu? Tapi sekarang lelaki itu justru menghancurkan hatinya yang sudah cukup mencintainya, meski tidak sepenuhnya, tapi Andini merasa sudah sangat nyaman bersama dengan lelaki itu.

Sekarang, Andini paham. Bila seorang bajingan, akan tetap memiliki sifat bajingan, meski mereka sudah menikah. Mereka tidak akan berubah, meski mereka diguyur banyak cinta dari seseorang yang selalu mendampinginya.

"Aku sangat membencimu, Bara." Andini bergumam lirih, setelah tubuhnya berada di dalam kamar. Kakinya terus melangkah, ke arah lemari, dimana banyak pakaian-pakaiannya di sana. Membuka pintunya dan mengambil sebuah koper miliknya yang berada di lemari bagian bawah. Mengambil seluruh pakaiannya dan memasukkannya ke dalam koper, meski rasanya rasa lemas begitu hebat menyerang tubuhnya. Sampai saat suara pintu terdengar, membuat Andini seketika menoleh ke arahnya. Mendapati bibi yang bekerja di sana kini menghampirinya dengan ekspresinya yang terlihat begitu gelisah.

"Nona Andini kok memasukkan pakaian ke koper? Ada apa?" tanyanya khawatir, sedangkan Andini justru terdiam tanpa mau menghentikan air matanya yang sedari tadi mengalir deras di pipinya.

"Nona Andini baik-baik saja kan?" Wanita paru baya itu kembali bertanya, sembari menghampiri tubuh Andini yang berdiri di depan lemari. Sampai saat Andini tidak bisa lagi menopang berat tubuhnya, membuatnya jatuh meluruh di atas dinginnya lantai.

"Astaga, Nona Andini kenapa? Ada apa?" Lagi-lagi wanita itu bertanya, sembari bersimpuh menyeimbangi tubuh Andini yang meluruh lemah.

"Saya sangat membenci Bara, Bi. Saya tidak bisa terus-terusan bersamanya, saya harus pergi meninggalkannya saat ini juga." Andini menjawab lemah, tanpa mau menatap ke arah pembantunya.

"Apa pun yang dikatakan Nona Hera, Non jangan dengarkan ya? Dia hanya ingin merusak rumah tangganya Non sama Tuan Bara saja." Andini menggeleng lemah, kala pembantunya itu mengucapkan kalimat yang justru ingin membuatnya tertawa, saking lucunya nasib yang menimpanya.

"Bukan Hera yang merusak rumah tangga kami, Bi. Tapi Bara sendiri yang melakukannya, dia yang sudah merusak semuanya, termasuk kepercayaan saya. Janji yang dia buat sendiri pun, dia langgar seenaknya. Itulah kenapa, saya memutuskan untuk memilih pergi."

"Apa pun itu, jangan buat keputusan sepihak seperti ini sebelum membicarakannya dengan Tuan Bara, Non."

"Enggak, Bi. Karena semua sudah jelas, dan tidak ada yang perlu dijelaskan lagi. Saya ...." Andini tak mampu melanjutkan suara lirihnya, kala kepalanya terasa berkunang-kunang tanpa arah, membuatnya begitu lemah dan merasa mual serasa bersamaan.

"Non. Nona Andini kenapa?" Wanita paru baya itu bertanya khawatir, sembari berjaga-jaga kalau-kalau tubuh Andini ambruk dengan tiba-tiba. Dan benar saja, seperkian detiknya lagi, tubuh Andini jatuh meluruh ke dalam dekapannya, membuatnya begitu khawatir dibuatnya.

"Astaga, Nona Andini kenapa?" tanyanya khawatir, melihat Andini yang begitu lemas hingga matanya mulai meredup tak sadarkan diri.

"Aduh, bagaimana ini?" gumamnya gelisah, sembari berusaha menepuk pipi Andini, berharap bisa menyadarkan empunya.

"Non, Nona Andini? Sadar, Non."

"Non," panggilnya sedari tadi tak henti-hentinya, sampai saat terdengar suara kaki berlari menaiki tangga, membuatnya meyakini bila itu suara milik tapakan kaki majikannya.

"Andini!" teriak Bara, kala matanya baru melihat istrinya tergeletak tak berdaya di rengkuhan tubuh pembantunya.

"Tuan, Nona Andini pingsan."

"Kenapa bisa pingsan, Bi?" tanya Bara terdengar frustrasi, sembari berusaha mengambil alih tubuh Andini lalu menggendongnya ke arah ranjang.

"Nona Andini kan memang sedang tidak enak badan? Apalagi, tadi Nona Andini bilang, kalau dia sangat membenci Tuan dan ingin meninggalkan Tuan Bara, karena Tuan sudah mengecewakannya."

"Mengecewakan bagaimana, Bi?" tanya Bara kebingungan setelah menempatkan tubuh Andini di atas ranjang.

"Bibi juga kurang paham maksudnya, Tuan. Tapi Nona Andini bilang, kalau Tuan sudah melanggar janji Tuan sendiri dan Tuan yang juga sudah menghancurkan rumah tangga kalian, begitu Tuan."

Bara seketika menggeram marah, merasa kesal pada satu seseorang sekarang. Siapa lagi kalau bukan Hera? Wanita itu yang menjadi penyebab masalah yang menimpanya sekarang, membuat Bara tidak bisa tinggal diam dengan ulahnya yang kian menggila.

"Bara mengerti, Bi. Tapi sekarang, tolong hubungi Om Aldrick untuk segera memeriksa kondisi Andini ya? Saya sangat mengkhawatirkan kondisi Andini saat ini."

"Baik, Tuan. Saya permisi dulu." Setelah berpamitan, wanita itu segera keluar dari kamar dan segara menghubungi paman dari majikannya itu. Sedangkan Bara sekarang justru terdiam, menatap ke arah wajah pucat Andini dengan sorot mata bersalah.

"Maafkan aku, Andini. Telah membuatmu sampai seperti ini, membuatmu menangis, padahal aku sudah berjanji pada bundamu untuk selalu membuatmu bahagia dan tidak akan membiarkanmu meneteskan air mata." Bara membelai pelan pipi Andini yang masih dibasahi air mata, menghapusnya seolah tidak pernah ada.

"Aku tidak akan melepaskan Hera kali ini, bila apa yang diucapkannya sampai membuatmu membenciku dan berniat meninggalkanku sampai seperti ini." Bara merengkuh tangan kanan Andini, menyalurkan segala penyesalannya ke pada wanita yang sangat dicintainya itu.

"Karena aku, sangat mencintaimu, Andini."

***

Setelah hampir setengah jam menunggu, akhirnya Aldrick datang dengan terburu-buru. Ia ingin segera memeriksa kondisi Andini, yang sempat dikatakan bila sekarang wanita itu sedang tak sadarkan diri di kamar.

"Bara," panggilnya setelah sampai di ambang pintu kamar keponakannya tersebut.

"Om. Kenapa baru datang?"

"Maafkan om, Bara. Hari ini, om ada praktik di rumah sakit lain, jadi om tidak bisa pergi begitu saja."

"Baiklah. Kalau begitu, tolong periksa bagaimana kondisi Andini saat ini, Om. Sudah setengah jam ini, Andini belum juga sadarkan diri. Aku sangat mengkhawatirkannya."

"Om mengerti. Sebentar ya." Aldrick segera melaksanakan tugasnya, memeriksa detak jantung Andini dan memeriksa tensi darahnya. Sampai saat Aldrick berpikir untuk memeriksa perut wanita itu, memeriksa seperti apa yang sudah menjadi dugaannya.

"Sepertinya Andini sedang hamil, Bar. Ini om cuma kasih dia suntikan vitamin, tapi tidak bisa membantu banyak, kamu harus ke rumah sakit untuk ditangani lebih lanjut." Aldrick berujar sembari menekan perut bagian bawah milik Andini, lalu menyuntikan sebuah cairan di lengan Andini.

"Om serius?" tanya Bara antusias, yang langsung diangguki oleh Aldrick yang sudah menghentikan aktivitasnya.

"Iya. Kalau kamu tidak percaya, kamu boleh periksa langsung ke Dokter Kandungan." Aldrick menjawab malas, membuat Bara seketika semringah mendengarnya.

"Iya-iya, Om. Bara percaya kok." Bara menjawab bahagia, lalu berjalan ke arah Andini dan duduk di tepi ranjang di dekat wanita itu.

"Kalau begitu, om pergi dulu."

"Kok buru-buru, Om?"

"Om minta ijinnya cuma sebentar." Aldrick menjawab seadanya sembari membereskan peralatan.

"Oh oke, Om. Terima kasih ya. Maaf, Bara enggak bisa antar sampai depan." Bara menjawab menyesal, membuat Aldrick mengangguk mengerti.

"Iya. Om mengerti kok. Jaga Andini, jangan sampai kecepekan."

"Siap, Om."

"Ya sudah, om pergi." Aldrick menyahut, yang kali ini hanya diangguki oleh Bara yang melihatnya sebelum pintu kamar tertutup, memisahkan jarak pandang keduanya.

"Andini." Bara memanggil lirih, sembari meremas pelan tangan wanita itu penuh kelembutan.

"Terima kasih. Karena kamu sudah memberikan kebahagiaan yang tidak ternilai harganya, yaitu anak kita yang berada di rahimmu.

"Aku sangat mencintaimu, Andini."

Part 41.

Setelah hampir dua jam lebih, pada akhirnya Andini membuka matanya secara perlahan, lalu membangunkan setengah dari tubuhnya diiringi rasa sakit yang begitu hebat menghunjam kepala.

Sampai saat matanya menyadari kehadiran Bara yang tengah duduk di sofa, sembari mengetik sesuatu di laptopnya. Ekspresinya begitu serius, seperti saat lelaki itu sedang bekerja di kantor.

"Andini," panggil Bara kala menyadari Andini yang sudah terbangun dari pingsannya, membuat laki-laki itu buru-buru menghampirinya dan duduk di sampingnya.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Bara sembari tersenyum tipis ke arah Andini, yang justru melengos tanpa mau menatap ke arahnya.

"Hei, kamu kenapa?" Bara mencoba untuk menyentuh tangan Andini, namun ditepis oleh empunya, membuat Bara kebingungan dibuatnya.

"Andini. Ada apa?" Tak ingin menyerah, Bara kembali bertanya begitu lemah, membuat Andini terdiam di balik tatapan alihnya.

"Aku ingin kita bercerai." Andini menjawab tenang, membuat Bara seketika syok mendengarnya.

"Maksud kamu apa?" Bara bertanya dengan nada meninggi sembari mendirikan tubuhnya, seolah ingin menuntut jawaban dari wanita itu.

"Aku hanya tidak ingin melihatmu seumur hidupku." Andini menatap dingin ke arah Bara, membuat lelaki itu berpikir bila semua itu pasti ada hubungannya dengan Hera.

"Apa semua ini karena Hera? Dia mengatakan apa ke padamu?" Bara bertanya sembari menggoyah kasar kedua pundak Andini. "Jawab, Andini!" pinta Bara tak sabar, kala ia justru dibuat menunggu oleh Andini yang masih mempertahankan kediamannya.

"Kamu tanyakan saja pada dirimu sendiri! Bukankah, kamu yang paling tahu tentang hal ini?" Andini menjawab sinis, lalu turun dari ranjangnya dengan secara perlahan.

"Apa maksudmu, Andini?" tanya Bara sembari mencekal lengan istrinya itu untuk menghentikan langkahnya.

"Jangan sentuh aku!" Andini berujar dingin sembari menatap cekalan tangan Bara yang berada di lengannya, membuat Bara terdiam bingung mendengarnya, meski itu tak lama karena Andini segera menarik paksa lengannya lalu berjalan ke arah lemari kembali.

"Mungkin aku tidak tahu, Hera mengucapkan apa padamu, hingga membuatmu seperti ini. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, bila saat ini kamu sedang hamil, Andini," ujar Bara yang seketika membuat Andini terdiam, lalu menghentikan langkahnya.

"Apa? Aku hamil?" tanya Andini tak habis pikir, yang hanya diangguki mantap oleh Bara yang menatapnya sedari tadi.

"Tidak mungkin," elak Andini tidak terima, sembari menggeleng lemah.

"Kenapa tidak mungkin? Kita sering melakukannya kan? Lalu kenapa harus mengingkarinya?" tanya Bara tak habis pikir.

"TENTU SAJA KARENA AKU MEMBENCINYA." Andini berteriak marah, merasa kesal padahal ia sudah berniat ingin menjauhi lelaki itu, tapi kabar yang baru diterimanya itu benar-benar membuatnya kecewa.

"Kamu tidak suka mendengar kabar bila kamu hamil, begitu? Tapi kenapa?"

"Kenapa, katamu?" Andini bertanya tak percaya, membuat hatinya serasa geram mendengar pertanyaan enteng yang keluar dari bibir suami bajingannya itu.

"Pertama, kamu mengambil keperawananku dengan paksa. Kamu juga membawaku ke rumahmu dan menjadikan aku budak nafsumu. Tapi sekarang, aku justru harus mengandung anak dari orang bajingan sepertimu? MENJIJIKAN?!" teriak Andini marah diiringi air mata yang begitu deras membasahi pipi putih mulusnya.

"Aku memang sudah mengambil keperawananmu dengan paksa, tapi aku tidak pernah berniat menjadikanmu seorang budak nafsu. Kamu Istriku, aku juga mencintaimu, lalu kenapa kamu bisa berpikir aku membawamu ke rumahku hanya untuk menjadikanmu seorang budak?" Mendengar itu, Andini justru tertawa hambar, merasa lucu dengan sikap labil dari lelaki yang sudah mengambil setengah cinta dari hatinya itu.

"Karena kekasihmu sendiri yang mengatakannya padaku, bila aku hanya sebatas budak nafsumu saja kan di rumah ini? Kalau bukan karena rasa tanggung jawab, kamu juga tidak akan

menikahiku kan?" tanya Andini yang mampu membuat Bara bungkam. Bukan karena Bara merasa apa yang Andini ucapkan itu benar, hanya saja Bara baru mengerti bila yang Andini maksud tentang kekasihnya itu pasti Hera. Membuat Bara terdiam karena rasa geram yang begitu hebat menyelimuti hatinya sekarang.

"Maksud kamu siapa? Hera?"

"Ya, tentu saja. Mana mungkin kamu bisa melupakan kekasih yang sangat kamu cintai itu? Bahkan aku saja sampai tertipu, saat kamu mengatakan bila kalian sudah putus, dan sudah berstatus sebagai mantan? Bodohnya aku, sampai bisa terbuai dengan ucapanmu." Andini mengalihkan pandangannya, merasa malu karena sudah tertipu dengan lelaki semacam Bara.

"Percayalah, Andini. Aku sudah tidak pernah memiliki hubungan apa-apa lagi dengan Hera, setelah kami lulus SMA."

"Oh iya? Lalu kenapa kamu bisa bercinta dengannya, hm? Kamu ... menikmati tubuhnya." Andini menggeram marah, merasa muak kala ingatannya membayangkan bagaimana adegan yang berada di foto yang tadi sempat ia lihat.

"Padahal, kamu sendiri yang berjanji padaku, bila kamu tidak akan bercinta dengan wanita lain, selain denganku saja. Tapi hari ini, aku melihatnya sendiri. Seorang bajingan, tidak akan pernah bisa berubah. DIA AKAN TETAP MENJADI BAJINGAN YANG MENJIJIKAN, SEBESAR APAPUN AKU MEMBERINYA CINTA." Andini berteriak di akhir kalimatnya, membuat Bara menggeleng lemah, merasa kecewa dengan semua masalah yang membuat Andini begitu marah dengannya. Terlebih lagi, apa yang diucapkan Andini itu sebagian besarnya adalah

kebenaran. Membuat Bara seolah tak memiliki daya untuk membela raganya.

"Selamat, Tuan Bara. Karena sebentar lagi, Anda akan menjadi seorang Ayah dari kekasihmu itu." Andini kembali melanjutkan kalimatnya, yang saat ini justru terdengar mengejek di telinga Bara.

"Apa maksudmu, Andini? Tentang aku yang akan menjadi seorang Ayah dari kekasihku? Apa yang kamu maksud itu Hera? Hera hamil?" tanya Bara tak habis pikir.

"Iya. Senang kan kamu? Karena kamu sudah berhasil membuatku menjadi wanita terbodoh di dunia ini, karena sudah percaya dengan janjimu." Andini menjawab parau diiringi tangisannya yang kian menjadi.

"Mana mungkin Hera bisa hamil? Aku melakukannya hanya sekali dengannya, itu pun aku tidak memasukkan spermaku ke dalam rahimnya. Jadi tidak mungkin, bila Hera bisa hamil." Bara menjawab menggebu-gebu merasa tidak terima dengan fitnah yang menimpanya kali ini. Sedangkan Andini justru terdiam, begitu pun dengan air matanya yang terhenti begitu saja.

"Sekarang," ujar Andini sembari mengangkat telunjuknya ke udara.

"Kamu mengakuinya, bila kabar apa yang kudengar tadi, itu adalah sebuah kebenaran." Andini mendorong pelan dada Bara dengan telunjuknya, membuat Bara kebingungan harus bersikap bagaimana sekarang.

"Ta-tapi aku memiliki alasan yang kuat untuk masalah itu, Andini. Aku melakukannya, karena aku ...," ujar Bara

terpotong, kala Andini mengudarakan tangannya menandakan untuk Bara menghentikan ucapannya.

"Stop. Aku tidak mau mendengarnya." Andini membalikkan tubuhnya, lalu berjalan ke arah lemari untuk mengambil semua pakaiannya.

"Kamu mau ke mana?" Bara segera menghampiri Andini, yang saat ini sudah mengambil koper yang berisikan baju-bajunya.

"Aku mau pulang."

"Mau pulang ke mana? Ini kan rumahmu?" Bara menjawab lelah, sembari menatap ke arah wajah Andini dengan sorot mata bersalah.

"Aku mau pulang ke rumah orang tuaku, dan kamu bisa bebas membawa Hera kemari kapan pun yang kamu mau. Karena aku akan mengurusi perceraian kita, lalu kamu harus menikahi selingkuhanmu itu." Andini menjawab acuh sembari berjalan ke arah luar kamar.

"Sudah berapa kali aku mengatakannya padamu? Bila aku dan Hera tidak memiliki hubungan apa-apa, Andini. Mengertilah!" Bara menyusul langkah Andini yang terus saja mengacuhkannya.

"Aku sudah tidak peduli lagi." Andini menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arah Bara dengan sorot mata muak.

"Karena aku akan pergi jauh dari kehidupanmu dan kamu, tidak boleh mencariku ataupun mengikutiku! Bila kamu melakukannya, aku akan semakin membencimu. Camkan itu!" Andini melanjutkan ucapannya begitu tegas, sembari

mengacungkan satu telunjuknya, seolah ingin menekankan keinginannya.

"Tapi Andini, kamu sedang hamil. Bagaimana mungkin kamu akan pergi sendirian ke rumah orang tuamu, aku takut kamu ...."

"STOP, BARA. Stop mengatakan kalimat yang membuatku muak, seakan kamu sedang peduli denganku saat ini. Karena kamu, seorang bajingan yang tidak mungkin memiliki hati untuk peduli terhadap wanita. Atau aku akan membunuh anak ini, dengan tajamnya pisau." Setelah mengatakan ancamannya, Andini pergi begitu saja, meninggalkan Bara yang terdiam tanpa bisa berbuat apa-apa.

"ARRRGHHH BRENGSEK!!" Bara berteriak frustrasi, sembari menjambak kuat rambutnya, berharap bisa mendinginkan pikirannya.

Part 42.

Dalam kebimbangannya, Bara merasa begitu frustrasi karena saat ini Andini benar-benar pergi meninggalkannya, sedangkan kondisi Bara sendiri tidak bisa mengikuti jejak istrinya karena ancaman wanita itu sendiri. Sampai saat Bara berpikir untuk menghubungi seseorang, seseorang orang yang mungkin bisa membantunya di saat-saat seperti ini.

"Hallo." Bara menyapa seseorang yang berada di seberang sana setelah panggilannya diterima

"I-iya. Kenapa ... Bar?"

"Kamu harus pulang ke Indonesia sekarang, karena wanita itu sudah membuat keluargaku hancur. Awas saja, bila kamu tidak menemuiku besok. Akan kubunuh kamu, di mana pun kamu berada." Setelah mengatakan ancamannya, Bara mematikan sambungan panggilannya secara sepihak. Dengan perasaan yang sudah tak karu-karuan, Bara menarik rambutnya ke belakang, merasa bingung harus melakukan apa sekarang.

Sedangkan saat ini, Andini sudah pergi meninggalkannya, membuat Bara merasa marah sekaligus kesal secara bersamaan. Terlihat dari caranya menatap nyalang sekelilingnya, lalu mengobrak-abrik semua barang yang berada di kamarnya.

"Argh ... wanita sialan. Awas kamu, akan kubunuh kamu bila kamu tidak mengakui kebohonganmu?!" geram Bara begitu marah, setelah melampiaskan rasa kesalnya.

***

Di dalam langkahnya, setelah benar-benar keluar dari rumah suaminya, Andini menangis kian menjadi. Ia merasa lelah sudah berpura-pura kuat di depan Bara, lelaki yang begitu tega mengkhianatinya. Rasanya, Andini sampai tidak bisa berpikir lagi, bagaimana mungkin ia begitu mudahnya tertipu oleh lelaki bajingan semacam Bara. Padahal Andini sudah sangat mengenalnya, bila Bara adalah lelaki bajingan yang sudah merenggut kebahagiaannya. Tapi kenapa, Andini sempat terlena oleh janjinya, dan bahkan sekarang hatinya sudah cukup mencintai lelaki itu.

"Aku benar-benar bodoh, karena sudah percaya dengan seorang bajingan." Andini bergumam frustrasi, sembari berjalan lirih dengan menggeret satu koper di tangan kanannya. Sampai saat kepalanya yang terasa pusing, kini kian terasa berdenyut sakit, membuat pandangan Andini goyah dan buram di waktu secara bersamaan.

"Aduh, kepalaku ...." Andini bergumam lirih, sembari memijit keningnya yang terasa kian sakit saat mentari begitu hebat menyerang dengan cahayanya.

"Aku harus duduk dulu." Andini kembali berjalan ke arah kursi, yang tempatnya tidak jauh dari keberadaannya. Cukup lama, Andini duduk di sana, untuk mengistirahatkan tubuhnya yang begitu lemah. Sampai saat suara klakson mobil terdengar, membuat Andini segera menoleh ke asal suara, mencari tahu sosok siapa yang berada di dalamnya.

"Apa itu Bara?" gumam Andini gelisah, sembari mendirikan tubuhnya untuk segera menjauh dari tempatnya.

"Andini, tunggu!" Suara lelaki kini terdengar, membuat Andini menghentikan langkahnya, mengingat siapa pemilik suara tersebut, karena rasanya Andini pernah mendengarnya.

"Siapa?" tanya Andini lirih, ke arah seseorang yang kini sudah berdiri di hadapannya, namun masih sangat susah Andini kenali karena rasa pusing di kepalanya, membuat pandangannya sedikit mengabur.

"Ini aku, Andini. Dokter Ali, dokter yang sempat merawatmu di rumah sakit dulu. Kamu masih mengingatku kan?" tanya lelaki berkaca mata itu penuh harap, yang kali ini ditanggapi mengerti oleh Andini.

"Oh, Dokter Ali? Saya masih mengingat anda kok, Dok. Tapi, saya sekarang harus buru-buru pulang. Maaf, saya harus pergi dulu." Andini menjawab lirih, lalu berjalan kembali, meninggalkan Ali yang terdiam menatap punggungnya.

"Tapi, saya ...." Ali menghentikan ucapannya, merasa ragu akan niatnya yang ingin mengantarkan Andini pulang. Sampai saat tatapannya justru melihat Andini menghentikan langkahnya, membuat Ali kebingungan dengan apa yang membuat Andini berdiam diri dengan tangannya yang tengah menyentuh kepalanya. Dan semua kebingungannya terjawab, kala Ali justru melihat tubuh Andini meluruh jatuh ke trotoar jalan.

"Astaga, Andini!" Ali segera berlari, menyusul tubuh Andini yang sudah terkulai lemah tak berdaya di sana.

"Andini, kamu tidak apa-apa kan?" tanya Ali khawatir, sembari mengangkat tubuh Andini di atas pangkuannya. Melihat mata Andini terpejam, membuat Ali berpikir bila Andini kini tidak sadarkan diri karena kelelahan.

"Andini," panggilnya khawatir, sembari menepuk pelan pipi wanita itu beberapa kali.

"Sepertinya, Andini sedang tidak enak badan. Aku harus membawanya ke rumah sakit sekarang," ujar Ali setelah memeriksa suhu tubuh sekaligus denyut nadi Andini. Lalu mengangkat tubuh wanita itu untuk masuk ke dalam mobilnya, berharap bisa menyelamatkan wanita malang itu dari tempatnya saat ini.

***

Andini membuka matanya, kala tubuhnya sempat tak sadarkan diri lagi tadi siang. Namun matanya justru menemukan suasana di luar jendela sudah petang, menandakan hari sudah malam. Sampai saat Andini menjelajahkan matanya ke sembarang arah, mencoba mengamati dimana tubuhnya terbaring saat ini. Bernuansa putih dengan bau khas obat-obatan, membuat Andini berpikir bila dirinya saat ini tengah berada di sebuah ruangan di salah satu rumah sakit.

"Siapa yang mengantarkan aku ke sini?" gumam Andini lirih sembari mengingat-ingat seseorang yang ditemuinya terakhir kali, sebelum kesadarannya terenggut.

"Apa Bara?" Andini kembali bergumam dengan beberapa lipatan di keningnya yang serasa berdenyut sakit.

"Andini," panggil seseorang diiringi suara pintu yang tertutup, membuat Andini segera menoleh ke asal suara untuk memastikan seseorang itu.

"Kamu ...." Andini memejamkan matanya, berusaha untuk mengingat lelaki yang saat ini tengah tersenyum sembari berjalan ke arahnya.

"Apa kamu masih mengingatku? Aku adalah Dokter Ali, yang dulu sempat merawatmu di rumah sakit yang sama. Dulu, kamu sudah melakukan tindakan bunuh diri, makanya kamu bisa di rumah sakit ini dan bertemu denganku." Setelah mendengar penjelasannya Ali, Andini bisa mengingat siapa lelaki yang saat ini tengah berada di depannya. Ali, lelaki yang sempat menyadarkannya, bila hidup itu bukan hanya tentang dirinya saja, melainkan juga orang-orang yang berada di dekatnya, yang juga menyayanginya.

"Tentu saja, saya masih mengingat Anda, Dok. Apa Anda juga yang menyelamatkan saya tadi siang?" tanya Andini ragu, yang hanya diangguki oleh Ali yang tersenyum tanpa mau menghapusnya.

"Benarkah? Kalau begitu, saya sangat berterima kasih, Dok." Andini menjawab sopan, diiringi senyum tipis di bibir pucatnya.

"Iya. Tapi tadi siang kamu mau ke mana dengan membawa koper? Maksudku, pulang ke mana?" tanya Ali yang membuat Andini terdiam cukup lama untuk menjawabnya.

"Saya ingin pulang ke rumah orang tua saya." Andini menjawab lesu, terlebih karena saat ini pikirannya begitu kalut mengingat bagaimana perlakuan Bara padanya.

"Sendirian? Memangnya suamimu ke mana?" tanya Ali penasaran, merasa ingin membantu saja, terlebih karena Ali sudah merasa nyaman berada di dekat Andini kali ini. Sedangkan Andini justru menyerngit, merasa ganjal dengan apa yang Ali tanyakan kali ini.

"Dokter tahu, bila saya sudah bersuami?" tanya Andini terdengar curiga, terlihat dari matanya yang memicing ke arah Ali yang justru tersenyum mendengarnya.

"Aku bahkan datang ke pernikahanmu. Bagaimana mungkin aku tidak tahu?"

"Oh iya? Tapi aku tidak melihatmu pada saat itu?"

"Iya, aku sengaja tidak memberi selamat kepadamu dan Pak Bara. Karena aku pikir, aku tidak harus melakukannya saja." Ali menjawab santai, meski alasan yang sebenarnya adalah karena hatinya yang sudah berbeda kala menatap Andini bersanding dengan lelaki lain.

"Aneh." Tanggapan Andini curiga, membuat Ali terkekeh mendengarnya.

"Sudahlah, itu tidak penting sekarang. Karena yang penting saat ini, kenapa kamu pergi tanpa Pak Bara? Apa kalian sedang ada masalah?"

"Itu bukan urusan Anda, Dok." Andini menjawab acuh.

"Tentu saja hal itu sekarang menjadi masalahku. Karena aku tidak akan membiarkan wanita sepertimu dicampakkan. Apalagi saat ini, kondisimu sedang hamil." Ali menjawab lugas, meski hatinya sempat terasa nyeri kala telinganya baru mendengar bila Andini hamil dari perawat yang memeriksanya tadi.

"Apa saya benar-benar sedang hamil, Dok?" tanya Andini tanpa semangat membuat keraguan untuk Ali yang sedari tadi memperhatikannya.

"Tentu saja. Kenapa kamu terlihat ragu menanyakannya?"

"Karena saya tidak suka mendengarnya." Andini menjawab lirih, tanpa mau menatap ke arah Ali yang terdiam.

"Kenapa begitu?"

"Karena saya sangat membenci ayahnya."

"Ternyata, kamu tidak pernah bisa belajar dari masa lalu ya?" Ali menyahut tenang, membuat Andini menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Maksud Dokter apa?"

"Kamu membenci ayahnya, yang tidak lain suamimu sendiri kan?" tanya Ali yang hanya diangguki pelan oleh Andini yang masih bingung dengan ucapan Ali kali ini.

"Tadi kamu mengatakan, bila kamu tidak suka mendengar bila kamu hamil. Tidakkah kamu sadar, Andini, bila di ragamu saat ini ada nyawa yang tidak berdosa, yang sangat menginginkan kasih sayang darimu? Lalu, hanya karena kamu membenci ayahnya, apa kamu juga harus membencinya, begitu?" Andini hanya bisa terdiam mendengarkan, merasa apa yang diucapkan Ali itu memang ada benarnya.

"Dia juga tidak ingin, bila ayahnya membuat kesalahan hingga membuatmu membencinya. Dia tidak tahu apa-apa, Andini. Dia hanya ingin, bila dia datang nanti untuk menemuimu di dunia ini, kamu ada untuk memeluknya, menjaganya dan merawatnya. Apa itu sebuah kesalahan, bila dia menginginkannya?" Ali kembali bertanya, membuat mata bening Andini mulai berair, membayangkan anaknya yang tidak berdosa justru menjadi korban keegoisannya sendiri.

"Jangan berpikir egois lagi, Andini. Karena kehidupan ini bukan cuma tentang kamu, tapi juga tentang orang-orang yang

menginginkan kasih sayangmu. Aku pikir, kamu sudah cukup mengerti tentang hal ini. Pesanku, kamu jangan terlalu berpikir pendek untuk memilih suatu keputusan, atau kamu akan menyesal di kemudian hari."

"Kamu istirahat lagi ya? Maafkan saya, kalau saya terlalu mencampuri urusanmu. Saya permisi dulu," pamit Ali pelan lalu berjalan menjauh meninggalkan Andini dengan pemikiran kalutnya. Namun tak mampu membuat Andini berpaling untuk menatapnya, karena saat ini Andini begitu merasa terpuruk dengan masalah apa yang menimpanya sekarang.

"Maafkan mama, Sayang."

"Mama salah, bila mama membencimu hanya karena kelakuan papamu, yang begitu tega menyakiti hati mama."

"Sekali lagi, mama minta maaf."

Dalam keheningan kamar, Andini menangis, meratapi semua masalah yang begitu hebat mengguncangnya, sembari mengusap-usap pelan perut ratanya. Meski pada akhirnya, Andini merasa sangat bersyukur karena diberi kepercayaan untuk mengandung seorang anak, seorang anak yang akan menjaganya hingga tua.

Part 43.

Hera tersenyum puas, setelah menemui Andini. Wanita yang sudah menghancurkan impiannya untuk bisa kembali bersama dengan Bara. Lelaki yang masih sangat ia cintai, meski ia sempat mengkhianati Bara demi kenyamanannya di masa lalu.

Tapi sekarang, sepertinya apa yang Hera rencanakan berjalan begitu halus tanpa hambatan. Karena Andini benar-benar sudah terpengaruh oleh kata-katanya. Apalagi Bara, lelaki itu pasti tidak akan bisa mengelak apa pun, karena lelaki itu sudah terbukti bercinta dengannya.

"Bara pasti akan menjadi milikku lagi."

"Dan Andini, wanita itu akan pergi dari kehidupanku dan Bara untuk selama-lamanya." Hera bergumam lirih diiringi senyum sinis yang menghiasi bibirnya. Sedangkan saat ini tubuhnya tengah bersender di bahu sofa, membayang tubuh Bara menyentuhnya kembali seperti hari kemarin. Namun sepertinya, Hera harus menahannya lebih dulu, bila ingin memiliki Bara seutuhnya. Karena hanya hitungan hari, Hera bisa memiliki tubuh sekaligus hati dari mantan kekasihnya itu.

Sampai saat ketenangannya terganggu, kala bel rumahnya berbunyi menandakan ada seseorang yang sedang ingin bertamu di rumahnya. Membuat Hera menggeram lelah, merasa kesal telah diganggu seperti saat ini. Meski pada akhirnya, Hera mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah pintu rumahnya, untuk menemui seseorang itu.

"Iya, ada apa ...." Suara Hera terpotong, kala matanya justru melihat ada Bara yang berdiri tegap di depannya, membuat bibirnya tersenyum sumringah menatapnya.

"Bara?" panggil Hera antusias, lalu merangkul tubuh lelaki itu tanpa ada kata permisi sebelumnya.

"Kamu pasti sedang merindukan aku kan?" ujar Hera lagi sembari merengkuh tubuh Bara kian erat, menyalurkan rasa rindunya yang begitu menyengat.

"Lepas!" Suara Bara kini terdengar dingin, membuat Hera menyerngit di balik tubuh kekar Bara yang direngkuhnya.

"Ada apa, Bara?" tanya Hera lirih, sembari menarik tubuhnya dari tubuh Bara, yang saat ini empunya tengah terdiam dengan tatapan tajam yang begitu menyorot ke arah wajah Hera.

"Kamu masih tanya kenapa?" tanya Bara dengan nada yang sama, sembari menarik rambut Hera begitu kuat, membuat empunya meringis kesakitan akibat ulahnya.

"Sakit, Bar." Hera mengeluh kesakitan, sembari menahan tangan Bara yang begitu kuat menjambaknya.

"Sakit?" tanya Bara sinis.

"Ini tidak akan seberapa, Hera. Karena ulahmu kemarin, berhasil membuatku lebih sakit dari apa yang kamu rasakan sekarang." Bara kembali melanjutkan ucapannya, tanpa mau mengendurkan kelakuannya.

"Apa maksudmu, Bara? Aku tidak mengerti sama sekali dengan apa yang kamu ucapkan."

"JANGAN BERPURA-PURA BODOH, HERA?!" sentak Bara geram, membuat Hera tertunduk takut melihatnya.

"Kamu sudah berubah, kamu sekarang kasar." Hera bergumam takut, yang masih bisa Bara dengar.

"Aku berubah, katamu?" Bara bertanya sinis, membuat Hera terdiam tanpa berani menatapnya.

"Aku berubah karenamu, Hera. Lalu kenapa kamu masih berani bermain-main denganku, hm? Aku ini monster, yang akan marah bila kebahagiaannya direnggut. Itu pun juga akan berlaku denganmu, yang berani-beraninya bermain api denganku." Bara kian menarik rambut Hera hingga empunya kian kesakitan lalu mendongak untuk menatapnya.

"Bara, apa maksudmu? Aku masih belum mengerti dengan apa yang kamu katakan. Bermain api apa? Aku tidak mengerti." Hera masih mengelak untuk membela diri, membuat Bara kian geram dengan sandiwaranya.

"Kamu mengatakan pada Andini, bila kita pernah bercinta. Dan bahkan, kamu juga mengatakan bila kamu hamil? Di mana otakmu, Hera? Bukankah, kamu sudah berjanji untuk tidak mengganggguku lagi, hm?" tanya Bara tenang namun penuh dengan tekanan, membuat Hera takut di balik wajah tenangnya.

"Aku memang sudah berjanji padamu untuk tidak mengganggumu. Tapi, saat ini aku sedang hamil, Bara. Aku hamil anakmu, dan aku juga sudah memeriksa kandunganku, usianya baru dua Minggu. Bila aku tidak mengatakannya pada Andini, bagaimana caraku untuk mendapatkan pertanggung jawabanmu?" Hera menjawab lugas dengan penuh

kepercayaan diri, yang justru membuat Bara tertawa mendengarnya.

"Kamu kenapa tertawa?" tanya Hera ketakutan.

"Tentu saja, karena kamu lucu, Hera." Bara menjawab dingin setelah tertawa kencang dengan durasi cukup lama.

"Maksudmu?"

"Bagiku, kamu hanya seorang jalang, seperti wanita yang aku bayar sebelum-sebelumnya. Jadi, tidak mungkin bila aku mengeluarkannya ke dalam tubuhmu yang murahan. Intinya, saat ini kamu tidak akan hamil anakku, karena aku masih sangat mengingatnya, Hera. Bila aku tidak mengeluarkannya di rahimmu, jadi kamu tidak perlu melakukan hal klise semacam ini untuk membodohiku. Mengerti?" ujar Bara tenang, yang kali ini benar-benar membuat Hera ketakutan mendengar ucapannya.

"Maafkan aku, Bara. Aku sangat menyesalinya." Hera menjawab ketakutan diiringi air mata yang sedari tadi membasahi pipi mulusnya.

"Aku akan memaafkanmu, bila kamu mengakui kebohonganmu pada Andini." Bara menjawab tenang, yang langsung diangguki setuju oleh Hera.

"Aku mengerti, Bara. Aku akan mengakui kebohonganku di depan Istrimu, maafkan aku. Tolong, lepaskan tanganmu dari rambutku. Rasanya sangat sakit." Hera menjawab lugas diiringi lenguhan kesakitan dari bibirnya.

"Bagus," jawab Bara puas sembari mendorong kepala Hera untuk melepas jambakannya. Sedangkan tubuh Hera terjatuh, meluruh di atas lantai diiring tangisan dari matanya.

"Kamu salah, Hera. Bila kamu mau bermain-main denganku, karena aku bukan Bara yang dulu. Mungkin benar, aku masih memiliki kepedulian terhadapmu, sampai aku mencari Leo setelah aku mendengar bila kamu ditinggal olehnya." Hera dibuat bingung dengan apa yang diucapkan Bara, terlihat dari caranya menoleh ke arah lelaki itu dengan sorot mata bertanya.

"Maksud kamu apa, Bara?" tanya Hera kebingungan, membuat Bara terdiam menatapnya lalu menoleh ke arah belakangnya.

"Leo," panggilnya dingin. Tak lama, seorang lelaki datang, berjalan ragu ke arah mereka dengan tatapan ketakutannya.

"Kamu masih mengingat dia kan?" tanya Bara sembari menunjuk ke arah lelaki yang dipanggilnya Leo, seorang lelaki yang sempat menjadi sahabatnya sewaktu mereka masih SMA. Sedangkan Hera justru terdiam menatap ke arah lelaki yang Bara tunjuk, matanya kembali berair deras, mengingat bagaimana lelaki itu begitu tega meninggalkannya padahal kala itu Hera begitu membutuhkannya.

"Leo?" gumam Hera tak percaya.

"Hera ... maafkan aku," ujar Leo menyesal, membuat Hera menggeleng lemah, merasa tidak percaya dengan ucapannya.

"Kenapa kamu ada di sini, hm?" Hera mendirikan tubuhnya untuk menghampiri Leo yang berdiri tidak jauh dari tempatnya.

"Aku ingin meminta maaf padamu." Leo menjawab lirih, sembari menatap ke arah Hera dengan sorot mata bersalah.

"Kalian selesaikan saja masalah kalian, aku akan pergi. Tapi besok, kalian harus ikut denganku untuk menjelaskan semuanya pada Andini." Bara menyahut dingin, lalu berjalan ke arah luar, meninggalkan ke dua sejoli yang sama-sama sedang terdiam.

"Hera," panggil Leo setelah mendengar suara deru mesin mobil, menandakan Bara sudah pergi dari rumah Hera.

"Maafkan aku, karena aku sudah meninggalkanmu dulu." Leo menggenggam tangan Hera begitu kuat, seolah ingin menunjukkan sebetapa menyesalnya ia saat ini.

"Kamu meninggalkanku, di saat aku sedang hamil, Leo. Kamu bajingan!" Hera menarik tangannya dari rengkuhan Leo, lalu memukul-mukul tubuh lelaki itu sekuat tenaganya.

"Aku terpaksa melakukannya, karena aku tidak memiliki pilihan lagi, Hera. Orang tuaku akan membunuhmu, bila aku nekat menikahimu di saat usia kita masih sangat belia pada saat itu." Leo menjawab lesu, membuat Hera terdiam dan menghentikan kelakuannya.

"Maksudmu apa?"

"Orang tuaku marah besar, saat aku mengatakan bila aku akan menikahimu, karena kamu sedang hamil anakku pada saat itu. Sedangkan usiaku masih bisa dikatakan sangat muda untuk menjadi ayah, mereka tidak bisa menerima keputusanku. Sampai saat mereka mengancam, bila mereka akan membunuhmu, bila aku tidak melanjutkan pendidikanku pada kala itu. Maka dari itu, aku menerima tawaran mereka untuk kuliah di luar negeri. Itu semua aku lakukan untukmu, untuk keselamatanmu." Hera hanya bisa terdiam, merasa tidak percaya bila memang itu kenyataannya.

"Maafkan aku, Hera. Aku sangat mencintaimu, tapi aku tidak bisa menikahimu pada saat itu, karena aku ingin kamu tetap hidup bersama anak kita." Leo kembali melanjutkan ucapannya, membuat Hera kian marah mendengarnya.

"Anak, katamu? Gara-gara kamu pergi, aku depresi dan aku keguguran, Leo. Aku hancur, tapi kamu tidak ada sekalipun untukku." Hera menyahut marah, yang diangguki mengerti oleh Leo yang mendengarnya.

"Aku tahu, Hera. Aku sudah mendengarnya dari Bara, dia yang memberitahuku semuanya. Selama ini, dia mencariku untuk mempertemukanku denganmu, dia ingin bila kamu bisa bahagia seperti dulu saat bersamaku. Itu lah kenapa Bara menyuruhku untuk pulang, tapi aku menolaknya karena aku masih ada pekerjaan di sana. Tapi aku sudah berjanji, bila aku akan datang dan menemuimu untuk memperbaiki semuanya. Tapi kemarin, Bara mengancam akan membunuhku bila aku tidak segera pulang, katanya kamu sudah menghancurkan rumah tangganya."

"Kenapa kamu melakukannya, Hera? Padahal, Bara ingin berniat baik denganmu. Apa kamu masih mencintainya?" tanya Leo lirih, yang justru membuat Hera terdiam karena memikirkan ucapannya tentang perbuatan Bara selama ini.

"Apa, aku tidak memiliki kesempatan untuk kembali denganmu?" Leo kembali bertanya, yang kali ini ditatap penuh arti oleh Hera.

"Jujur, aku masih mencintai Bara. Karena aku pikir, dia adalah lelaki baik yang selalu menerimaku. Tapi hari ini, aku melihatnya begitu berbeda." Hera menjawab lirih.

"Dia sudah bukan Bara yang kita kenal dulu, Hera. Bukan lelaki polos, yang tidak memiliki kecurigaan apa pun terhadap orang lain termasuk kita, padahal saat itu kita menjalin hubungan di belakangnya. Tapi di balik itu, dia masih memiliki kebaikan untukmu, meskipun cintanya sudah dimiliki Istrinya sepenuhnya. Aku harap, kamu mau menerima kenyataanya." Leo berujar lirih, berharap Hera mau mengerti kali ini.

"Tentu saja, aku akan menerimanya. Bahkan, aku akan meminta maaf ke Andini dan memperbaiki rumah tangga mereka. Aku sangat menyesal, telah melakukan hal bodoh ini. Merasa harus mendapatkan Bara kembali, dan merusak kebahagiaannya saat ini. Padahal, Bara selalu baik denganku." Hera menjawab menyesal, diiringi air penyesalan dari matanya.

"Lalu, bagaimana dengan hubungan kita, Hera? Apa ... masih bisa diperbaiki?" tanya Leo lirih, membuat Hera menoleh ke arahnya dengan sorot mata lelah.

"Tentu saja, bisa. Bila kamu bisa membuktikan rasa cintamu dan rasa penyesalanmu."

"Kamu serius?" tanya Leo antusias sembari memegang ke dua tangan Hera begitu erat, seolah tidak ingin melepaskan wanita itu lagi.

"Iya, kenapa?"

"Kenapa? Tentu saja aku akan senang hati melakukannya. Aku janji, aku akan membahagiakanmu kali ini. Bahkan, nanti malam aku akan mengajak orang tuanku untuk menemui keluargamu, karena nanti aku akan melamarmu."

"Kamu serius?" tanya Hera tak percaya, meski saat ini matanya menangis haru.

"Sangat serius." Leo menjawab mantap, membuat Hera tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih." Hera memeluk tubuh Leo dengan tiba-tiba, yang dibalas rengkuhan erat oleh tangan lelaki itu.

"Tidak. Harusnya aku yang berterima kasih, karena kamu sudah mau menerimaku kembali. Aku sangat mencintaimu, belajar lah untuk mencintaiku kembali, Hera," mohon Leo yang diangguki oleh Hera yang masih berada di pelukannya.

Part End.

Di taman rumah sakit, Andini duduk di atas kursi roda dengan Ali sebagai pendorongnya. Mengantarkan wanita cantik itu ke taman, dimana dulu mereka pernah bercerita tentang anak kecil bernama Marsha di sana. Seorang anak pintar tapi tak beruntung, karena memiliki penyakit ganas yang bersarang di tubuh kecilnya.

Mengingat bocah itu, rasanya mampu membuat Andini tersenyum membayangkan bila anaknya nanti berjenis perempuan yang cantik dan juga pintar seperti Marsha.

"Dokter Ali," panggil Andini tanpa mau menatap ke arah pemilik nama.

"Iya, Andini. Ada apa?" Ali menyahut tenang, sembari menikmati suasana taman yang berada di depannya sekarang.

"Bagaimana dengan keadaan Marsha? Apa dia sudah sembuh?" tanya Andini antusias, yang justru membuat Ali menghembuskan napas gusarnya lalu duduk di bangku taman, bersebelahan dengan tubuh Andini yang berada di atas kursi roda.

"Kamu masih mengingatnya?" tanya Ali terdengar lelah.

"Tentu saja. Dia adalah anak pintar yang banyak memberi saya pelajaran hanya dengan melalui kisah inspiratifnya. Dari kisahnya saja, saya belajar banyak hal, seperti rasa syukur karena diberikan kesehatan oleh yang maha kuasa. Bahkan saya juga ingin, bila anak yang saya kandung ini berjenis kelamin perempuan, yang cantik dan pintar seperti Marsha."

"Benarkah?" tanya Ali sembari tersenyum tipis, yang diangguki antusias oleh Andini. "Sepertinya hati dan pikiranmu sudah merasa lebih baik sekarang."

"Iya, saya harus merasa begitu, Dok, demi anak yang saya kandung ini. Dipikir lagi, apa yang Dokter ucapkan kemarin itu memang benar, bila tidak seharusnya saya membencinya hanya karena saya membenci Ayahnya. Dia tidak memiliki salah apalagi dosa, yang harus membuat saya tidak menerimanya. Dia anak saya, seseorang yang saya miliki di saat masalah besar begitu hebatnya menyerang saya. Dia ... penyemangat hidup saya." Andini menjawab tenang, sembari mengusap perut ratanya.

"Saya turut bahagia mendengarnya, bila kamu mau mengerti dengan apa yang saya ucapkan kemarin. Saya hanya tidak ingin kamu menyesal, karena sebuah kematian seseorang tak akan mampu membuatmu kembali menarik apa yang sudah kamu lakukan."

"Maksud Dokter?"

"Marsha, gadis kecil yang kamu temui dulu, sekarang dia sudah pergi ke Surga." Ali menjawab tenang, membuat Andini terkejut mendengarnya.

"Mar ... sha meninggal?" Andini bertanya syok, merasa tak percaya dengan kabar yang baru diterimanya.

"Iya. Marsha lebih memilih menyerah dengan penyakitnya, karena dia sudah lelah bertahan. Tapi ada satu kisah menarik dari hidup Marsha, kamu tahu apa?" tanya Ali sembari menatap ke arah Andini yang hanya bisa menggeleng, merasa belum mempercayai bila bocah cantik yang ditemuinya dulu, sekarang sudah pergi dari dunia ini.

"Di balik tawanya, sebenarnya Marsha ingin ayahnya datang menjenguknya. Meskipun hanya satu kali saja, dia akan bahagia melihatnya. Karena semenjak tahu Marsha mengidap penyakit ganas, Ayahnya pergi meninggalkannya tanpa ada kata apa pun sebelumnya. Mendengar keinginan Marsha, mamanya berusaha mencari ayahnya demi kesembuhan Marsha, apa pun yang mama Marsha lakukan itu hanya demi kesembuhan putrinya itu. Tapi sayangnya, setelah Marsha bertemu dengan ayahnya, Marsha hanya tersenyum dan menatapnya tanpa berkedip. Saat itu saya melihatnya begitu haru, saya bahkan sampai menangis, apalagi saat Marsha mengatakan 'Ayah, Marsha bahagia melihat Ayah. Marsha bertahan demi Ayah. Tapi sekarang, Marsha lelah dan ingin menyerah. Boleh kan, Yah?' saya benar-benar terenyuh mendengarnya."

Tanpa sadar, Andini menangis mendengar kisah Marsha yang begitu tragis. Padahal penyakitnya sudah cukup membuat tubuh kecilnya tersiksa. Tapi di balik itu semua, ternyata ayah gadis itu juga sempat meninggalkannya.

"Dan setelah mengucapkan itu, Marsha benar-benar menyerah. Dia pergi, membawa banyak kenangan yang masih membekas di hati semua orang termasuk saya." Ali kembali melanjutkan kalimatnya, yang semakin membuat Andini kian menangis mendengarnya.

"Bagaimana dengan ayahnya? Apa dia menyesal?"

"Sangat menyesal, karena selama Marsha menjalani pengobatan, Ayahnya itu tidak pernah ada untuknya." Ali menjawab lesu.

"Begitu pun denganmu, Andini. Aku hanya tidak ingin bila kamu menyesal, bila nanti kamu kehilangan janinmu hanya karena kamu membencinya."

"Saya mengerti kok, Dok. Saya waktu itu mungkin hanya sedang emosi, sampai bisa berpikir bila saya tidak menyukai kehadiran janin yang saya kandung saat ini, hanya karena suami saya yang mengkhianati saya."

"Pak Bara mengkhianatimu?"

"Sudahlah, Dok. Itu masalah keluarga saya, saya tidak ingin membahasnya saat ini." Andini menjawab malas, yang hanya diangguki mengerti oleh Ali.

"Lalu, bagaimana dengan keadaan saya? Kapan saya boleh pulang, Dok?" tanya Andini penasaran, karena rasanya ia ingin sekali pergi dari sini dan pulang ke rumah orang tuanya. Menenangkan diri di sana, dan bercerita dengan kedua orang tuanya mengenai masalah yang menimpanya.

"Mungkin besok, kalau kamu sudah merasa baik." Ali menjawab seadanya, yang hanya diangguki pelan oleh Andini.

"ANDINI." Kini, suara Bara terdengar lantang, membuat Andini seketika menoleh ke asal suara, mencari sosok suami yang dibencinya. Begitupun dengan Ali, lelaki itu juga mendengar suara seseorang memanggil nama Andini, membuatnya turut mencari asal suara dan mendapati Bara berjalan tidak jauh dari tempatnya saat ini.

"Bara," gumam Andini tak percaya, kala matanya benar-benar melihat keberadaan suaminya di tempat yang sama. "Kenapa dia bisa tahu aku ada di sini," gerutu Andini gelisah, merasa muak melihat Bara yang berhasil menemukannya kali ini.

"Dokter Ali, tolong bawa saya pergi dari sini!" pinta Andini memohon, membuat Ali kebingungan harus bersikap bagaimana sekarang.

"Tapi suamimu, bagaimana?"

"Saya tidak mau memperdulikannya lagi. Saya sudah cukup muak melihatnya, saya sangat membencinya."

"Lebih baik, kamu selesaikan dulu masalah kalian. Dengan begitu, semuanya akan selesai tanpa ada masalah lagi. Memangnya, mau sampai kapan kamu terus-terusan lari dari suamimu? Toh, masalah kalian tidak akan selesai, bila kalian tidak membicarakannya secara baik-baik dan mengatakan apa yang diinginkan satu sama lain." Ali menjawab bijak, yang lagi-lagi membuat Andini terdiam mendengarnya. Sampai saat Bara sudah berdiri di sampingnya, membuat Andini sempat terkejut melihat kehadirannya.

"Bara? Kenapa kamu bisa tahu aku ada di sini? Kamu mengikutiku? Aku kan sudah mengatakannya padamu, bila kamu tidak usah mencariku apalagi mengikutiku, karena aku tidak ingin melihatmu lagi di hadapanku!" Andini menyentak keras, merasa kesal dengan lelaki yang berdiri di samping kursi rodanya saat ini. Sedangkan Bara justru terdiam, menatap ke arah Andini dan Ali secara bergantian.

"Kenapa kamu selalu bersama dengan laki-laki ini, hm?" tanya Bara sembari menunjuk ke arah Ali, membuat yang ditunjuk seketika bertanya dengan sorot matanya.

"Maaf, Pak Bara. Anda jangan salah paham, kami hanya sebatas dokter dan pasien saja di sini, tidak lebih." Ali menyahut khawatir, merasa kasihan bila Andini nanti lebih disalahkan karena kehadirannya.

"Sudahlah, Dok. Anda tidak perlu menjelaskan apa-apa pada dia, karena kami sudah tidak memiliki hubungan apa-apa sekarang. Bagiku, dia hanya seorang bajingan yang menjijikan." Andini menyahut sinis, membuat Bara merasa geram mendengarnya meski yang lelaki itu lakukan hanya diam, berusaha untuk tenang bila ingin menyelesaikan masalahnya.

"Lebih baik, Anda pergi dari sini. Karena saat ini, saya ingin berbicara empat mata dengan IS-TRI saya." Bara berujar dingin ke arah Ali sembari menekankan kata istri, seolah ingin mengatakan bila Andini adalah miliknya.

"Baik, saya permisi dulu," pamit Ali sopan, yang hanya diangguki oleh Bara. Sedangkan Andini sendiri justru terdiam sembari menatap nyalang ke arah suaminya, merasa kian marah dengan Bara kali ini.

"Sebenarnya kamu maunya apa sih? Aku sudah mengatakannya kan padamu, bila aku tidak ingin lagi bertemu denganmu!" Andini berujar kesal sembari menunjuk ke arah Bara dengan ekspresi kemarahan.

"Andini," ujar Bara pelan sembari menurunkan tubuhnya untuk mensejajarkannya dengan Andini. "Aku mohon, percayalah denganku. Bila aku tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Hera. Bila kamu menanyakan tentang kita yang sempat bercinta, aku melakukannya karena aku mau hubungan kita baik-baik saja."

"Baik-baik yang seperti apa? Kamu mengkhianatiku dan melanggar semua janji yang kamu buat sendiri, begitu? Kamu bilang, kamu tidak akan bercinta dengan wanita manapun kecuali denganku? Tapi apa yang aku lihat kemarin, kamu bercinta dengan Hera?" ujar Andini tak habis pikir.

"Apalagi, Hera sampai hamil." Andini menghentikan kalimatnya diiringi air mata yang mengalir deras di pipi pucatnya. "Kamu pikir, itu baik untuk hubungan kita?" tanya Andini kecewa, yang dijawab gelengan kepala oleh Bara.

"Tidak, Andini. Hera cuma pura-pura, dia tidak benar-benar mengatakan yang sejujurnya. Satu hal yang harus kamu tahu, bila aku hanya dijebak dan aku terpaksa melakukannya dengan Hera, karena Hera mengancamku, Andini. Mengertilah!" sahut Bara terdengar lelah, meski rasa mempertahankan masih kuat Bara pikul sendiri.

"Berhentilah membual, Bara. Karena aku sudah muak mendengarnya, aku juga tidak mau dibohongi untuk yang ke sekian kalinya oleh bajingan sepertimu." Andini menjawab lelah, merasa tidak ingin percaya dengan penjelasan suaminya itu.

"Andini," panggil suara seorang wanita, membuat Andini segera menoleh ke arahnya, mencari tahu siapa yang sudah memanggilnya. Hera, setidaknya nama itu yang terlintas di benak Andini kali ini, kala matanya sudah melihat jelas, siapa wanita yang baru memanggil namanya. Namun, wanita itu tidak sendiri, karena tepat di sampingnya ada seorang lelaki jangkung berkulit putih menemaninya.

"Maafkan aku, Andini." Hera meluruhkan tubuhnya di depan Andini, sama seperti yang apa yang Bara lakukan saat ini.

"Karena aku sudah membohongimu, bila aku hamil anak Bara. Sebenarnya, itu hanya caraku untuk menghancurkan rumah tanggamu bersama dengan Bara. Maafkan aku, Andini. Aku benar-benar sangat menyesalinya." Hera berujar tulus membuat Andini terdiam menatapnya, seolah ingin mencari kebohongan dari mata wanita itu.

"Tapi kalian benar-benar bercinta kan?" tanya Andini sarkastik, membuat Bara kebingungan harus menjawab apa sekarang, karena pada kenyataannya ia memang pernah melakukannya dengan Hera.

"Itu memang benar, Andini. Dan hal itu terjadi, karena aku yang sudah menjebak Bara untuk datang ke rumahku, lalu aku menggodanya, berharap Bara mau menerimaku kembali. Tapi, Bara lebih memilih setia denganmu, karena dia sudah benar-benar dibuat jatuh hati olehmu. Namun, aku justru mengancam Bara, bila dia tidak mau bercinta denganku, aku akan selalu mengganggunya untuk menghancurkan rumah tangga kalian. Itulah kenapa, Bara mau melakukannya denganku." Hera menjawab menyesal, membuat Andini terdiam menatap ke arah Bara yang terlihat pasrah.

"Tapi kamu jangan khawatir, bila aku akan menggangu suamimu kembali, karena aku tidak akan melakukannya. Meskipun aku masih mencintai Bara, aku tidak akan mengganggunya lagi, karena Bara sudah begitu baik, mau mempersatukan aku dengan Leo." Hera kembali berujar sembari menatap ke arah Leo, seolah ingin menunjukkan pada Andini tentang lelaki yang ia maksud.

"Lalu bagaimana dengan ucapanmu tentang aku yang hanya dijadikan budak nafsu oleh Bara? Bahkan kamu menunjukkan rekaman ke padaku, tentang ucapan Bara yang masih mencintaimu," tanya Andini ragu.

"Sebenarnya, rekaman itu sengaja aku potong sebagian, karena rekaman aslinya justru mengatakan hal sebaliknya. Bara menolakku dan lebih memilihmu, karena dia sangat mencintaimu. Bila soal budak nafsu, aku sudah mengarangnya, Andini. Maafkan aku." Hera menjawab lirih merasa sangat bersalah atas kelakuannya sendiri kemarin.

"Baiklah. Aku memaafkanmu, kamu boleh pergi dari sini. Karena aku ingin berbicara empat mata dengan Bara." Andini berujar tegas, yang hanya diangguki mengerti oleh Hera yang langsung berdiri dari hadapannya.

"Terima kasih, Andini." Hera menjawab menyesal lalu berjalan menjauh bersama dengan Leo di sampingnya.

"Andini, kamu sudah mendengar ucapan Hera kan? Meskipun aku bercinta dengannya, tapi aku tidak benar-benar menginginkannya. Kumohon, percayalah denganku." Ke dua tangan Bara merengkuh tangan Andini, berharap wanita itu mau melihat kesungguhannya.

"Aku percaya, karena aku yakin kamu jujur mengatakan semuanya. Aku sendiri tidak tahu, rasa itu datang dari mana, tapi yang pasti, aku hanya merasa ingin percaya," jawab Andini lugas, yang seketika membuat Bara terkejut mendengarnya. Merasa bahagia, karena Andini mau percaya dengannya.

"Kamu serius?" tanya Bara antusias, yang diangguki oleh Andini, membuat Bara tidak bisa menahan lagi rasa kebahagiaannya. Itu lah kenapa saat ini, Bara menggendong tubuh Andini lalu memutar tubuhnya membuat Andini ketakutan karena ulahnya.

"Argh ... Bara. Turunkan aku! Atau aku akan marah lagi denganmu," ancam Andini ketakutan.

"Iya-iya, maafkan aku. Tapi kamu tidak akan menceraikan aku kan?" tanya Bara memelas, yang justru membuat Andini tertawa melihatnya.

"Aku pikir-pikir dulu ya?" goda Andini yang berhasil membuat Bara cemberut mendengarnya.

"Kenapa begitu?"

"Lah kamu sendiri, kenapa masih tanya?"

"Aku hanya ingin memastikan."

"Itu bukan gayanya Pak Bara."

"Memangnya bagaimana gayanya Pak Bara, hm?"

"Suka maksa. Mana mau memelas diri, supaya tidak diceraikan?" sindir Andini malas.

"Oh, begitu? Jadi kamu mau aku paksa, begitu?" goda Bara.

"Apa sih?" Andini menjawab malu, meski pada akhirnya mereka sama-sama tertawa. Merasa lega satu sama lain, karena masalah yang sempat menghadang ke duanya sudah hancur bersama dengan kenyataan yang terkuak.

End

Epilog.

Setelah masalah besar yang sempat menimpa mereka, kini Andini dan Bara bisa hidup bahagia bersama dengan buah hati mereka yang sebentar lagi akan lahir. Ya, saat ini kandungan Andini sudah berumur delapan bulan, yang berarti hanya tinggal satu bulan lagi, Andini akan melahirkan anak pertamanya.

Tak jarang, Andini merasa gelisah, karena terlalu takut menjalani proses melahirkan nanti. Tapi lagi-lagi, Bara selalu ada untuk menenangkan hatinya. Seperti saat ini, saat Andini tengah memeriksa kandungannya ke Dokter Kandungan, di mana sekarang perut Andini tengah di USG untuk mengetahui kondisi si jabang bayi. Sedangkan Bara berada di sampingnya, merengkuh tangan Sang Istri seolah ingin mengatakan bila semua akan baik-baik saja.

"Bagaimana, Dok, dengan keadaan anak saya?" Kini, Bara bertanya tenang tanpa mau melepaskan rengkuhan tangannya pada tangan Andini, yang memang sedari tadi gelisah karena untuk pertama kalinya ia melakukan USG.

"Sehat kok, Pak. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Sang Dokter menjawab tenang, membuat Bara mau pun Andini bisa bernapas lega sekarang.

"Bapak sama Ibu Andini, bisa melihat sendiri kan detak jantungnya?" tanya Dokter tersebut sembari menunjukkan gambar yang berdetak di layar monitor. Sedangkan Andini dan Bara hanya mengangguk diiringi senyum tipis dari bibir ke duanya.

"Iya, Dok," jawab mereka secara bersamaan.

"Kalau untuk jenis kelaminnya apa, Dok?" tanya Bara penasaran. Membuat Andini cemberut mendengarnya, lalu memukul perut Bara dengan keras.

"Auh ... aku salah apa lagi sih, Sayang? Kenapa kamu pukul perut aku lagi?" tanya Bara terdengar kesal, setelah perutnya mendapatkan pukulan dari istri tercintanya. Padahal, baru tadi pagi, Andini memukul perutnya karena tak kunjung terbangun dari tidurnya.

"Kenapa kamu tanya jenis kelaminnya?"

"Memangnya kenapa?" tanya Bara tak habis pikir, merasa kesal juga dengan tingkah laku istrinya yang suka sekali meninju perut ratanya.

"Kalau anak kita cowok, bagaimana?" tanya Andini yang justru mampu membuat Bara tercenung, saking tak masuk akalnya ucapan istrinya itu.

"Memangnya kenapa kalau cowok? Yang penting sehat kan?" Bara menyahut malas, membuat Andini cemberut mendengarnya.

"Iya sih. Tapi, aku kan maunya cewek." Andini menjawab lirih, merasa kesal dengan Bara yang tidak mau mengertinya.

"Astaga, Andini. Jangan kekanak-kanakan lah. Seharusnya kita terima dan syukuri, apa yang sudah dikasih sama yang Maha Kuasa." Bara menjawab lelah, sedangkan Andini justru semakin memanyunkan bibirnya, membuat Bara gemas juga melihatnya.

"Ya sudah, Dok. Kita tidak usah diberi tahu apa jenis kelaminnya. Biarkan hal ini menjadi kejutan di hari kelahiran

anak kami nanti," ujar Bara yang diangguki setuju oleh sang Dokter.

"Iya, saya mengerti, Pak." Sang Dokter menjawab mengerti diiringi senyum tipis melihat hubungan suami istri yang terlihat lucu di matanya.

"Puas kan kamu?" tanya Bara malas, yang seketika membuat Andini mengangguk antusias diiringi cengiran khas dari bibirnya.

"Padahal, aku penasaran banget." Bara hanya mampu menggerutu lirih, merasa kesal karena tidak bisa mendapatkan informasi mengenai jenis kelamin anak pertamanya.

***

Setelah sebulan lebih menunggu, akhirnya yang mereka tunggu-tunggu akan segera tiba. Seorang anak yang akan melengkapi kebahagiaan mereka, menjadi kebanggaan tersendiri untuk keluarga besar Bara. Karena saat ini, Andini sudah berada di ruang persalinan bersama dengan Bara yang menemani. Sedangkan para keluarga hanya bisa menunggu, termasuk Claudia dan Alta selaku orang tua Bara yang tidak mau ketinggalan menyambut cucu pertama mereka.

"Kok lama banget sih? Perasaan, dulu aku enggak sampai selama ini," gerutu Claudia gelisah, membuat Alta muak mendengarnya.

"Itu karena kamu operasi." Alta menyahut malas, membuat Claudia berpikir kali ini.

"Memang beda ya?"

"Tentu saja, Claudia. Operasi Caesar dengan lahiran normal itu berbeda, ada persyaratan tertentu untuk mengeluarkan bayinya. Contohnya saja, rahim harus benar-benar terbuka sekitar 10 CM, baru boleh mengedan sekuatnya." Alta menjawab kian malas, membuat mata Claudia memicing menatap ke arah wajah suaminya tersebut.

"Kok kamu tahu?" Pertanyaan sepele yang keluar dari bibir Claudia, membuat Alta berdecap tak percaya mendengarnya.

"Kan adik-adikku seorang Dokter?" Alta menjawab gemas, yang kali ini diangguki mengerti oleh Claudia.

"Oh iya, lupa."

"Bisa-bisanya kamu lupa pekerjaan adik iparmu sendiri? Tidak bisa dipercaya." Alta menyahut sinis, yang hanya ditanggapi cengiran malu oleh istrinya.

"Maafkan aku." Claudia menjawab bersalah, membuat orang-orang yang berada di sekitarnya hanya bisa menggeleng pelan, merasa sudah cukup kebal melihat tingkah laku Claudia yang terkadang aneh. Terutama Dara, wanita itu sudah cukup mengerti dengan sifat mamanya yang memang suka sekali bersikap konyol.

"Terserah lah." Alta menjawab malas, membuat Claudia cemberut mendengarnya. Sampai saat ruang persalinan terbuka, menandakan akan ada orang yang keluar dari sana. Membuat semua orang membangunkan tubuh mereka masing-masing, untuk mencari tahu siapa yang akan datang.

"Andini," panggil Claudia khawatir, kala matanya mendapati tubuh menantunya terbaring lemas di atas brankar.

"Bagaimana dengan keadaan menantu saya, Sus?" tanya Claudia ke arah para perawat yang mendorong brankar yang Andini tempati saat ini.

"Nona Andini baik-baik saja. Saat ini, kami akan membawanya ke ruang rawat," jawab salah satu suster.

"Apa kami boleh ikut?"

"Tentu saja, Bu. Mari!"

Claudia dan para keluarga yang lainnya hanya mengangguk, lalu berjalan di belakang brankar Andini yang mulai berjalan. Sampai saat mereka sudah berada di sebuah ruangan, di mana akan menjadi kamar Andini selama berada di sana.

"Andini, kamu merasa baik kan?" tanya Claudia khawatir, kala Andini membuka matanya setelah sempat terlelap sebentar.

"Iya, Andini. Bila kamu merasa sakit, kamu bilang saja! Nanti kami akan menyuruh Dokter untuk memeriksamu." Dara menyahut setuju, merasa khawatir juga dengan kondisi kakak iparnya itu.

"Terima kasih, Semuanya. Aku baik-baik saja kok, tapi di mana Bara sekarang?" Andini menjawab tenang yang justru membuat yang lainnya kebingungan, karena baru menyadari bila Bara tidak ada di ruangan yang sama dengan mereka.

"Oh iya. Di mana ya itu anak?" gerutu Claudia gemas, merasa kesal dengan putranya itu karena di saat-saat seperti ini, dia justru menghilang.

"Bara ... mungkin lagi mengurusi anaknya." Alta menyahut cepat, merasa harus menjadi penengah bila istrinya sudah merasa gemas dengan putranya sendiri itu.

"Mungkin sih," jawab Claudia lirih, merasa ada benarnya juga dengan ucapan suaminya kali ini. Mereka kembali mengobrol, menanyakan bagaimana proses melahirkan yang Andini jalani, sampai saat suara pintu terbuka terdengar, memperlihatkan Bara bersama dengan seorang bayi di gendongannya.

"Bara, itu anak kamu?" Orang-orang yang tadinya merasa terharu, melihat anggota keluarga baru mereka, seketika hancur lebur setelah mendengar pertanyaan tak bermutu dari bibir Claudia.

"Tentu saja, Ma. Ya kali, Bara datang bawa anak orang." Sang putra menjawab malas, lalu berjalan ke arah Andini untuk menunjukkan anak mereka.

"Iya-iya. Mana? Mama mau gendong." Claudia menyahut kesal, sembari mengulurkan tangannya ke arah Bara, berharap putranya itu mau memberikan cucunya.

"Nanti saja, Ma. Aku mau menunjukkannya ke Andini." Bara menjawab malas, tanpa mau menatap ke arah mamanya yang kian cemberut, meski sebenarnya di dalam hati Claudia sangat mengerti keinginan putranya itu.

"Andini, kamu bisa lihat anak kita kan? Lihat nih, dia mirip banget sama aku," ujar Bara bangga sembari menunjukkan anaknya itu ke arah Andini.

"Iya. Tapi, dia cewek apa cowok?"

"Eh ...." Bara menjawab ragu, sedangkan semua orang juga terdiam ingin mendengar jenis kelamin dari keluarga baru mereka.

"Iya, Bar. Dia cowok apa cewek? Mama penasaran juga nih." Claudia menyahut tak sabar, membuat Bara kian ragu

menjawabnya, karena mama sekaligus istrinya dari dulu memang menginginkan anak perempuan.

"Dia ... cowok, Ma." Bara menjawab pelan, lalu menatap ke arah Andini yang terdiam.

"Kok cowok? Kan aku maunya cewek." Andini menyahut lesu, merasa kecewa karena impiannya memiliki anak perempuan harus kandas.

"Iya, Bar. Kok cowok sih? Mama kan juga pinginnya punya cucu cewek, cucu cowok kan nakal." Claudia menjawab tak kalah lesunya.

"Terus, yang salah Bara gitu? Bara mana tahu, Ma. Kalau anak Bara bakal cowok, memangnya Bara bisa menentukan jenis kelaminnya sendiri apa?" Bara menjawab malas, membuat Claudia cemberut mendengarnya.

"Dan kamu juga, Andini. Kalau kamu mau anak cewek, nanti kita buat lagi dengan metode Dokter, bagaimana?" tawar Bara malas ke arah istrinya.

"Luka persalinanku saja belum sembuh, Bar. Masa kamu berbicara untuk buat anak lagi?" jawab Andini tak habis pikir, yang justru membuat semua orang menertawakannya, begitu pun dengan Bara yang juga tertawa mendengar keluhan istrinya.

Sampai hari ini, Bara benar-benar merasa sangat bersyukur, karena keluarga kecilnya sekarang sudah lengkap, tanpa ada pengganggu ataupun masalah yang menimpa keluarga yang baru dirintisnya.

"Terima kasih, Andini. Karena kamu sudah memberiku kebahagiaan yang tak pernah aku bayangkan, bila aku bisa

mendapatkannya lebih dari apa yang aku harapkan." Bara berujar dalam hati, merasa sangat berterima kasih dengan istri yang sangat ia cintai itu.

End.